

JILID

2

EDISI TERLENGKAP

# SYARAH FATHAL QARIB

MENGUPAS TEKS FATHAL QARIB MELALUI  
REFERENSI KITAB-KITAB MU'TABARAH

*Dilengkapi Teks Fathal Qarib, Terjemah, Dalil al-Quran Hadis, Hikmah Tasyri',  
Referensi Berbahasa Arab dan Kajian Empat Mazhab*

DISKURSUS MUNAKAHAH

DUA BAHASA  
INDONESIA  
&  
ARAB



**TIM PEMBUKUAN**  
MA'HAD AL-JAMIAH AL-ALY  
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

# DAFTAR ISI

## SYARAH FATHAL QARIB

### DISKURSUS MUNAKAHAH

Salam Penulis	III
Persembahan	VII
Ucapan Terimakasih	VIII
Kata Pengantar Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag.	IX
Kata Pengantar Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A.	XI
Kata Pengantar KH. Marzuqi Mustamar	XIII
Kata Pengantar Drs. KH. Chamzawi, M. HI.	XV
Daftar Isi	XVI

Kitab yang Menjelaskan tentang Hukum-Hukum Nikah dan Berbagai Permasalahan yang Berkaitan dengan Nikah	1
Dalil	5
Hikmah Tasyri'	7
Pentingnya Keluarga	9
Definisi Perkawinan	10
➤ Khilafiah Makna Nikah	12
Hukum-Hukum Menikah	14
➤ Hukum Menikah berdasar Kajian Empat Madzhab	18
Keterangan Tambahan	25
➤ Apakah Nikah itu Ibadah?	25
➤ Antara Ibadah Sunah dan Menikah	26
➤ Ifaful Walid	27

Hukum-Hukum Seputar Pra-Nikah	28
Khitbah	29
➤ Makna Khitbah dan Hukumnya	29
➤ Hikmah Khitbah	30
➤ Macam-Macam Khitbah	30
➤ Konsekuensi Khitbah	31
➤ Hukum Khitbah atas Khitbah	31
➤ Menjawab Lamaran	35
➤ Prosesi Lamaran	35
➤ Konsekuensi Menikahi Perempuan yang Sudah di Khitbah	36
➤ Kriteria Wanita yang Boleh Dikhitbah	36
Hukum Melihat Lawan Jenis	38
➤ Melihat Ajnabiyah	39
➤ Melihat Istri dan Budak yang Halal	39
➤ Melihat Mahram	39
➤ Melihat Perempuan yang Akan Dinikahi	40
➤ Melihat untuk Pengobatan	40
➤ Melihat untuk Bersaksi	41
➤ Melihat Budak yang akan Dibeli	41
➤ Pentingnya Melihat Calon Pasangan Hidup	41
➤ Taaruf	43
➤ Batasan Anggota yang Boleh Dilihat	44
➤ Waktu Diperbolehkan Melihat	45
➤ Hukum Khalwat Bersama Wanita yang Dikhitbah	48
➤ Hukum Membatalkan Khitbah	49
➤ Dampak Pembatalan Khitbah	50
➤ Hadiah dalam Lamaran	50
Kriteria Wanita yang Sunah Dinikahi	51
➤ Berakhlak Mulia dan Baik Agamanya	52
➤ Cantik	54
➤ Masih Gadis (Perawan)	55
➤ Sudah Balig	56
➤ Bukan Saudara Dekat	56
➤ Bernasab Baik	56
➤ Murah Kasih Sayang dan Mudah Hamil	57
➤ Berakal Sempurna	57
➤ Tidak Memiliki Anak dari Orang Lain Kecuali Menikahnya karena Maslahat	57

➤ Perempuan yang Ringan Maharnya	57
Perempuan yang Makruh Dinikahi	58
Kriteria Memilih Suami	59
Kesunahan Nikah	61
➤ Khotbah Nikah	61
➤ Mendoakan Kedua Pengantin	63
➤ Dilakukan Pada Hari Jumat	64
➤ Dilakukan Pada Bulan Syawal	64
➤ Dilakukan Di masjid	64
Etika Bersetubuh	64
Hukum Menikahi Budak	68
➤ Menikahi Budaknya Sendiri	68
➤ Menikahi Budak Orang Lain	69
Pernikahan Non-Muslim yang Masuk Islam	70
➤ Pria yang Mualaf Sedang Istrinya Tidak	70
➤ Perempuan yang Mualaf Sedang Suaminya Tidak	71
➤ Suami dan Istri Mualaf Bersamaan	71
Poligami	73
Motivasi Menikah	76
Manfaat Pernikahan	80
<b>Pasal tentang Hal yang apabila Tidak Ada, Maka Tidak Sah Nikahnya (Rukun Nikah)</b>	84
Dalil	88
Hikmah Tasyri'	90
Rukun-Rukun Pernikahan	91
➤ Shighat (Lafal Akad)	93
• Syarat-syarat <i>Shighat</i>	93
▪ Ijab dan Kabul Tidak Dipisah dalam Tempo Lama	93
▪ Yang Melakukan Kabul Adalah Pihak yang Diajak Berdialog (Dikhitabi)	94
▪ Kesesuaian dalam Ijab Kabul	94
▪ Tidak Digantungkan (ta'liq)	94
▪ Tidak Dilimitasi Waktu (ta'qîr)	95
▪ Memperdengarkan Orang yang Didekatnya	95
▪ Pihak Wali Tidak Mengurungkan Akad	95
▪ Kecakapan (Ahlih) Masih Berlangsung	96
▪ Pihak Wali Telah Menyelesaikan Ijabnya	96
• Prosedur Lafal Ijab dan Kabul	96

• <i>Shigat</i> Nikah Dengan Terjemah	98
• Akad Nikah Dengan Tulisan dan Isyarat	99
• Akad Nikah dalam Satu majelis	100
➤ Wali (Syarat Wali)	101
➤ Suami (Syarat Suami)	105
➤ Istri (Syarat Istri)	106
➤ Hal-Hal yang Mencegah Perempuan Dinikahi	106
• Larangan yang Berlaku untuk Selamanya	106
• Larangan yang Berlaku untuk Sementara	108
➤ Saksi (Syarat Saksi Nikah)	111
Wali Mujbir	114
➤ Biker (gadis)	114
➤ Tsayyib (janda)	117
Runtutan Wali	118
➤ Jalur Ayah (Wilayah Ijbar)	118
➤ Jalur Waris Asabat (Wilayah Ikhtiar)	118
➤ Orang yang Memerdekakan Budak	108
➤ Hakim atau Pemimpin	120
➤ Wali Muhakkam	121
Wali Adlal	122
Wanita Menikahkan Dirinya Sendiri	123
Pernikahan Laki-Laki yang Masih Kecil	127
Pernikahan Laki-Laki dan Perempuan Gila	128
Pernikahan Laki-Laki Safih (Idiot)	130
Pernikahan Laki-Laki Bangkrut	131
Batasan Usia Menikah	132
Syarat-Syarat Nikah dalam Pandangan 4 Madzhab	135
➤ Hanafiah	135
➤ Malikiyah	136
➤ Syafiiyah	137
➤ Hanabilah	138
Rangkuman Rukun dan Syarat Penting Nikah	140
Persyaratan dalam Akad Perspektif 4 Madzhab	142
Wakalah dalam Pernikahan	150
➤ Definisi dan Dasar Wakalah	150
➤ Rukun dan Hukum Wakalah Pernikahan	150
• Muwakil	150
• Wakil	151
• Muwakkal Fih	152

• Shigat Akad Nikah dengan Bentuk Perwakilan	152
➤ Wakil dari Wali Mujbir Mencarikan Pasangan dan Menikahkan	153
• Wakalah Mutlaqah	153
• Wakalah Muqayyadah	154
➤ Hak-Hak dari Akad Pernikahan yang Diwakilkan	154
Akibat Hukum Pernikahan yang Sah	155
➤ Hak yang Berkaitan Antara Suami Istri	155
• Halalnya Hubungan Badan	155
• Mu'asyarah Bil Ma'ruf	157
• Waris	158
• Haramnya Hubungan Mahram Sebab <i>Mushâbarah</i> (Mertua)	158
• Nasab	158
➤ Hak Suami atas Istrinya	159
• Ketaatan Istri atas Suami	159
• Istri Menyerahkan Raganya Kepada Suami	159
• Tidak Mengizinkan Orang Lain Masuk Rumah	159
• Tidak Keluar Rumah Tanpa Izin Suami	159
• Suami Berhak Pergi Bersama Istrinya	160
• Khidmah Istri atas Suaminya	161
• Mendidik Istrinya	162
• Talak	162
➤ Hak Istri Atas Suami	163
• Mahar	163
• Nafkah	163
• Berlaku Adil di Antara Para Istri	163
• Pelayanan Suami	163
Tajdid Nikah (Mengulangi Akad Nikah)	164
Nikah Fasid	165
• Konsekuensi dari Pernikahan yang Tidak Sah	169
Batalnya Pernikahan	169
Pernikahan yang Dilarang	170
➤ Nikah Rayat	170
➤ Nikah Raht	171
➤ Nikah Istibda'	171
➤ Nikah al-Khidn	172
➤ Nikah dengan Niat Menceraikan	172
➤ Nikah Syigar	173
➤ Nikah Mut'ah	176

➤ Nikah Muhalil	179
➤ Nikah dalam Kondisi Ihram	182
➤ Nikah Sirr	183
➤ Nikah Siri (tanpa dicatatkan)	184
Nikah Beda Agama	187
➤ Keturunan Bani Israil	188
➤ Bukan Keturunan Bani Israil	188
Menikahi Perempuan Hamil (Hasil Zina)	191
Berakhirnya Pernikahan	194
➤ Kematian	194
➤ Talak	194
➤ Khuluk	194
➤ Ilak	195
➤ Lian	195
➤ Miskinnya Suami	195
➤ Murtad	195
➤ Hilangnya Suami	195
➤ Tidak Kafaah	195
➤ Kemahraman Sebab Sepersusuan yang Baru Diketahui	195
➤ Aib Nikah yang Menetapkan pada Khiyar Nikah	195
Kafaah	196
➤ Definisi Kafaah	196
➤ Subtansi Kafaah	197
➤ Hikmah Kafaah	198
➤ Dampak Kafaah	198
➤ Indikator Kafaah	199
• Bebas dari Aib Nikah	199
• Merdeka	200
• Nasab	200
• Religiusitas	201
• Pekerjaan	201
Indikator Kafaah Perspektif Empat Mazhab	205
<b>Pasal tentang Perempuan-Perempuan yang Haram Dinikahi</b>	206
Dalil	210
Hikmah Tasyri'	210
Mahram Muabbad	211
➤ Mahram Jalur Nasab	212
➤ Mahram Jalur Persusuan	213

➤ Mahram Jalur Persemendaan (Ikatan Pernikahan)	215
➤ Munculnya Mushaharah Berdasarkan Empat Madzhab	218
Mahram Mu'aqqat	223
<b>Beberapa Jenis Cacat yang Melegalkan Pengembalian Istri dan Suami</b>	224
Dalil	227
Hikmah Tasyri'	227
Khیار Nikah	228
➤ Aib yang Bisa Terjadi Pada Laki-Laki dan Perempuan	228
• Gangguan Jiwa	228
• <i>Judzām</i> (lepra)	229
• <i>Barash</i> (kusta)	229
➤ Aib yang Terjadi pada Perempuan	230
• Rataq	230
• Qarn	230
➤ Aib yang Terjadi pada Laki-Laki	230
• Jabb	230
• <i>Unnah</i> (Impotent)	230
Prosedur Khیار Aib Nikah	232
Khیار Syarat Nikah	233
Faedah Fasakh	234
<b>Pasal tentang Hukum-Hukum Maskawin</b>	235
Dalil	239
Hikmah Tasyri'	241
Sejarah Tasyri'	242
Definisi dan Penyebutan Mahar dalam Akad	243
➤ Nominal Mahar	245
Hal yang Bisa Dijadikan Mahar	245
➤ Mahar Berupa Benda	246
➤ Mahar Berupa Manfaat	246
Hak Menolak Disentuh	248
Nikah Mufawwidah	250
➤ Persetubuhan	250
➤ Kesepakatan Kedua Belah Pihak	251
➤ Penentuan Hakim	251
Pembebasan Mahar	252
Macam-Macam Mahar	253



➤ Mahar ditarik Separuh dan Ditarik Penuh	256
• Mahar Menjadi Separu	256
• Mahar Bisa Ditarik Penuh	256
Pembayaran Mahar Secara Kontan dan Angsuran	257
Perselisihan Mahar	257
Berlebihan dalam Mematok Mahar	259
<b>Pasal tentang Walimah</b>	262
Dalil	264
Walimah	266
➤ Definisi	266
➤ Hukum Mengadakan Walimah	266
➤ Jamuan Makanan Walimah	267
➤ Waktu Walimah	267
➤ Hukum Menghadiri Walimah	268
➤ Syarat Walimah Wajib Dihadiri	270
<b>Pasal yang Menjelaskan Hukum-Hukum <i>Qasm</i> (Menggilir) dan <i>Nusyuz</i> (Istri yang Merajuk)</b>	273
Dalil	278
Hikmah Tasyri'	279
Qasm	280
➤ Definisi Qasm	280
➤ Tuntutan Hukum Qasm	280
➤ Status Hukum Qasm	282
➤ Aspek yang Diwajibkan dalam Qasm	283
➤ Ketentuan Hukum Qasm	283
• Ketentuan Tempat	284
• Ketentuan Masa	285
➤ Ketentuan Qasm pada Istri yang Baru	288
➤ Ketentuan Qasm Bila Suami Hendak Bepergian	289
➤ Memberikan Hak Gilir	291
Nusyuz	292
➤ Nusyuz Istri	292
➤ Nusyuz Suami	295
➤ Nusyuz Suami Istri	296
<b>Pasal yang Menjelaskan Tentang Hukum Khuluk</b>	298
Dalil	300

Hikmah Tasyri'	301
Definisi	278
Hukum Khuluk	302
➤ Dengan Sebab	302
➤ Khuluk tanpa Sebab	303
Rukun dan Syarat Khuluk	303
➤ Suami	304
➤ Orang yang Membayar Kompensasi	304
➤ Perempuan yang Dijatuhi Khuluk	304
➤ Kompensasi	304
➤ Shigat	305
<i>Shigat</i> Khuluk	305
➤ Khuluk Diprakarsai Suami	307
➤ Khuluk Diprakarsai Istri	308
➤ Khuluk Diprakarsai Orang Lain	308
➤ Khuluk Ta'qit	309
➤ Khuluk Digantungkan	309
Waktu Khuluk	309
Akibat Hukum Khuluk atas Istri	310

<b>Pasal Tentang Hukum-Hukum Perceraian</b>	311
Dalil	316
Hikmah Tasyri'	317
Sejarah Tasyri'	319
Makna Talak, Hukum, dan Rukunnya	321
➤ Makna Talak	321
➤ Hukum Talak	321
➤ Rukun Talak	326
Syarat-Syarat dalam Talak	326
➤ Syarat Orang yang Mentalak (Suami)	326
• Talaknya Suami yang Sedang Marah	327
• Talak Suami yang Sedang Mabuk	328
➤ Syarat <i>Shigat</i>	328
➤ Syarat Objek Talak (Istri)	333
➤ Syarat Menyengaja ( <i>Al-qashd</i> )	334
• Terpaksa	335
• Kesalahan Ucapan (Sabq al-Lisan)	336
• Bercanda	337
• Tidak Tahu	337

• Hilang Akal	338
• Otoritas (Wilayah)	338
Persaksian Talak	338
Isbat Talak	341
Hitungan Talak	343
Batasan Talak	345
Macam-Macam Talak dan Hukumnya	347
➤ Talak dari Segi Rujuk	347
• Talak Raj'i	347
• Talak Bain	348
➤ Talak dari Segi Waktu	348
• Talak Munajjaz	348
• Talak mudlāf	348
➤ Talak Mu'allaq	350
• Dikaitkan dengan Sesuatu yang Mustahil	350
• Dikaitkan dengan Suatu Perbuatan	350
➤ Menyerahkan Hak Kuasa Talak pada Istri	352
➤ Ketentuan-Ketentuan dalam Pemberian Hak Kuasa Talak	353
• Menarik Hak Kuasa	353
• Hak Kuasa dengan Kompensasi	354
• Hak Kuasa dengan Menentukan Bilangan Talak	355
• Hak Kuasa dengan Talak Kinayah	355
Menyerahkan Hak Kuasa Talak pada Orang Lain	356
➤ Penyerahan Hak Kuasa dalam Hal Talak Ini Terbagi Menjadi Dua	356
• Hak Kuasa Mutlak	356
• Hak Kuasa Terikat	357
➤ Hilangnya Hak Kuasa	358
Pandangan 4 Madzhab tentang Pemberian Hak Kuasa Talak	358
Keraguan dalam Talak	360
Perceraian dalam Putusan Hakim	361
➤ Perceraian Sebab Kepergian Suami	362
➤ Perceraian Sebab Hilangnya Suami	365
➤ Cerai Karena Suami Ditahan	367
➤ Cerai Karena Aib	367
Syarat Menggugat Cerai dengan Alasan Cacat	368
➤ Tidak Relat dengan Aib	368
➤ Orang yang Meminta Fasakh adalah yang Selamat dari Aib	369
➤ Hak Khيار atas Aib yang Muncul setelah Akad, Bersamaan	370

dengan Akad, atau Sebelum Terjadinya Akad	
➤ Ada Penangguhan Waktu untuk Aib yang Bisa diharapkan Kesembuhannya	370
➤ Salah Satu dari Suami Istri Menggugat Cerai kepada Hakim atas Pasangannya	371
Cerai Karena Aib, Termasuk Talak atau Fasakh?	371
Fasakh Sebab Suami Tidak Mampu Memberi Nafkah	372
➤ Latar Belakang Fasakh Sebab Nafkah dan Dalilnya	372
➤ Nafkah yang Berimplikasi Fasakh	373
➤ Masa tenggat dalam Ketidakmampuan Nafkah	375
➤ Prosedur Pengajuan Fasakh Tidak Dinafkahi	376
Tidak Mampu Membayar Mahar	378
Talak Karena Kekerasan dalam Rumah Tangga atau Perselisihan Hebat	379
Perceraian Karena Perselisihan Hebat Atau Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Putusan Hakim Langsung versi Malikiah	382
Talak dalam Lingkup Peradilan dan Agama	385
Fasakh	388
➤ Fasakh yang Harus Berdasarkan Keputusan Hakim (Secara Umum)	395
<b>Pasal yang Menjelaskan tentang Hukum-Hukum Rujuk</b>	398
Dalil	401
Hikmah Tasyri'	401
Definisi	402
Hukum Rujuk	403
➤ Wajib	403
➤ Sunah	403
➤ Haram	404
➤ Makruh	404
Rukun Rujuk dan Ketentuannya	404
➤ Murtaji' (Suami yang Merujuk)	404
➤ Shigat	405
➤ Istri yang Dirujuk	406
Rujuk dengan Perbuatan	407
Perselisihan Rujuk	411
Hukum Berhias untuk Mantan Suami	412

<b>Pasal yang Menjelaskan Hukum-Hukum Ilak</b>	413
Dalil	416
Hikmah Tasyri'	417
Sejarah Tasyri'	418
Sumpah Ila'	419
➤ Definisi Ilak	419
➤ Rukun dan Syarat Sumpah Ilak	420
➤ Akibat Hukum Ilak	422
Klasifikasi Hukum Terkait Suami	423
➤ Belum Sampai Empat Bulan	423
➤ Mencapai Empat Bulan	423
 <b>Pasal yang Menjelaskan tentang Hukum Zihar</b>	425
Dalil	427
Sejarah Tasyri'	430
Hikmah Tasyri'	431
Latar Belakang dan Definisi Zihar	432
Rukun Zihar	433
➤ Mudzahir (Suami yang Mengucapkan Zihar)	433
➤ Mudzahr Minha (Istri yang Dikenai Zihar)	433
➤ Musyabbah Bih (Orang yang Diperumpamakan)	433
➤ Shigat	434
Konsekuensi Suami yang Telah Melakukan Zihar	435
➤ Memerdekakan Budak	437
➤ Puasa Dua Bulan Berturut-Turut	437
➤ Memberi Makan Orang Miskin	438
Sebab Wajibnya Membayar Zihar	438
 <b>Pasal yang Menjelaskan Tentang Qadzaf dan Li'an</b>	439
Dalil	443
Hikmah Tasyri'	444
Sejarah Tasyri'	444
Definisi Li'an	448
Rukun Qadzaf	448
➤ Penuduh atau Tersangka ( <i>Qadzif</i> )	448
➤ Orang yang Dituduh atau Korban ( <i>Maqdzuf</i> )	449
➤ Shigat	449
Had Qadzaf	451
➤ Ketentuan Hukum Qadzaf Suami kepada Istri	451

➤ Suami Wajib Melakukan Qadzif	452
➤ Had Qadzif dan Had Zina dapat Terbebas Sebab Lian	453
Prosedur Lian	453
➤ Prosedur Lian Penuduh Zina	453
➤ Prosedur Lian Tertuduh Zina	454
Sunah Lian	454
Ketentuan yang Berhubungan dengan Lian	455
Syarat-Syarat Lian	455
 <b>Pasal Menerangkan Tentang Hukum Idah, Macam-Macam Idah, dan Wanita Yang Menjalani Idah dan Hukumnya</b>	457
Dalil	462
Hikmah Tasyri'	464
➤ Hikmah Mut'ah	465
➤ Hikmah Ihdad	465
Sejarah Tasyri'	466
Idah	467
Macam-Macam Idah	468
➤ Idah karena perceraian	468
➤ Idah bi al-Aqra'	469
➤ Idah bi <i>Syubur</i>	474
➤ Idah bi al-Wadh'i	475
➤ Idah Wafat	482
• Istri Tidak Hamil	482
• Istri sedang Hamil	483
Hak Perempuan yang Menjalani Idah	484
Mut'ah	486
Ihdad	488
➤ Tidak memakai Baju yang Berwarna (Mewah)	490
➤ Tidak Memakai Perhiasan	491
➤ Tidak Memakai Wangi-Wangian	491
➤ Tidak Berhias Wajah	492
➤ Tidak Keluar Rumah	492
 <b>Pasal yang Menjelaskan Tentang Hukum-hukum <i>Radlâ'</i></b>	494
Dalil	497
Hikmah Tasyri'	497
Definisi	498
Rukun dan Syarat <i>Radlâ'</i>	498

Syarat <i>Radlâ'</i> (Kadar Susuan)	500
Dampak Status <i>Radlâ'</i>	502
Mahram Sebab <i>Radlâ'</i>	502
Pengakuan tentang Menyusui	503
Keterangan Tambahan	505
<b>Pasal yang Menjelaskan Nafkah pada Kerabat</b>	506
Dalil	512
Hikmah Tasyri'	513
Definisi	515
Kewajiban Nafkah	516
➤ Nafkah Personal terhadap Dirinya Sendiri	516
➤ Nafkah Personal terhadap Orang Lain	516
Klasifikasi Nafkah	516
➤ Nafkah Personal	516
➤ Nafkah Anak terhadap Orang Tua	517
• Kewajiban Nafkah dan Ketentuannya	517
• Syarat Wajibnya Nafkah	518
• Orang yang Wajib Menanggung Nafkah	519
• Ukuran Nafkah	519
➤ Nafkah Orang Tua terhadap Anak	520
• Kewajiban Nafkah dan Ketentuannya	520
• Syarat Wajibnya Nafkah	520
• Orang yang Wajib Menanggung Nafkah	522
• Ukuran Nafkah	522
➤ Nafkah Suami Terhadap Istri	523
• Hukum Menafkahi Istri	523
• Sebab Wajibnya Nafkah	524
• Syarat Wajib Nafkah	525
• Macam-Macam Nafkah	526
▪ Makanan	526
▪ Lauk	531
▪ Pakaian	533
▪ Alat-Alat Kebersihan	435
▪ Perabotan Rumah	535
▪ Nafkah Berobat	535
▪ Nafkah Kosmetik	537
▪ Perabotan Rumah	538
▪ Tempat Tinggal	540

▪ Pembantu (Jika dibutuhkan)	542
Hukum yang Berkaitan dengan Nafkah Istri	545
➤ Suami Tidak Memberi Nafkah Kepada Istri	545
➤ Ketidakmampuan Suami dalam Memberi Nafkah	545
➤ Nafkah Suami yang Gaib	549
➤ Nafkah Wanita Karir	550
Mawani' Nafkah	553
Nafkah Kerabat	557
Nafkah Budak	557
Nafkah Hewan Peliharaan	559
 <b>Pasal yang Menerangkan Tentang Hukum-Hukum Hak Asuh</b>	561
Dalil	564
Hikmah Tasyri'	565
Definisi Hadanah	566
Hukum Hadanah	566
Orang yang Berhak Mengasuh	566
Urutan Orang yang Berhak Mengasuh	567
Syarat Hadanah	568
Masa Pengasuhan dan Konsekuensi atas Habisnya Pengasuhan	570
Anak Temuan	571
➤ Latar Belakang	571
➤ Definisi	572
➤ Dalil	572
➤ Hikmah Tasyri'	573
Rukun <i>Laqîth</i>	573
➤ Hukum Mengadopsi <i>Laqîth</i>	573
➤ Ketentuan Orang yang Hendak Mengadopsi <i>Laqîth</i>	574
➤ Melakukan Persaksian ( <i>Isyâd</i> )	574
➤ Menjaga Anak yang Telah Diadopsi	576
Syarat Orang yang Mengadopsi	576
Nafkah Anak Temuan	578
Status Anak yang Telah Diadopsi	580
➤ Status Agama Anak Temuan	580
➤ Status Kemerdekaan Anak Temuan	580
➤ Status Nasab Anak Temuan	581
Ketentuan Orang yang Menasabkan <i>Laqîth</i> ( <i>Istilhâq</i> ) Pada Dirinya	582
Tetapnya Nasab	583
Hal yang Dapat Menetapkan Hubungan Nasab	583



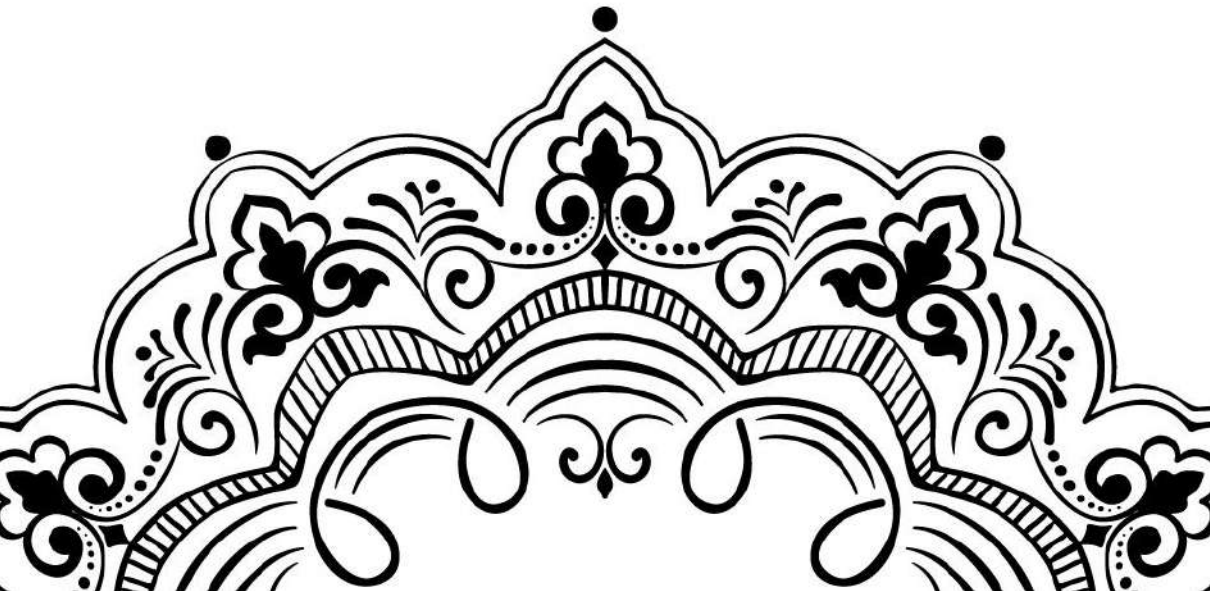
➤ Persaksian	583
➤ Pengakuan	584
➤ Diakui oleh Orang-Orang di Sekitarnya	584
Tetapnya Penyusuan	585
Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Nasab	585
<b>Tabel Istilah</b>	586



كِتَابُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ

وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا

Bab yang Menjelaskan tentang  
Hukum-Hukum Nikah dan Berbagai  
Permasalahan yang Berkaitan dengan Nikah





## كِتَابُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا



Bab yang Menjelaskan tentang Hukum-Hukum Nikah  
dan Berbagai Permasalahan yang Berkaitan  
dengan Nikah

وَفِي بَعْضِ النُّسخِ «وَمَا يَتَّصِلُ بِهِ» (مِنْ  
الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا). وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ سَاقِطَةٌ  
مِنْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَثْنِ.

Dalam sebagian redaksi menggunakan kalimat "*wa ma yattashilu bibi*", namun kalimat tersebut terhapus dari sebagian redaksi matan.

وَالنِّكَاحُ يُظَلَّقُ لُغَةً عَلَى الصَّمِّ وَالْوُطْءِ  
وَالْعَقْدِ، وَيُظَلَّقُ شَرْعًا عَلَى عَقْدٍ مُشْتَمِلٍ  
عَلَى الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوطِ.

Nikah secara bahasa diucapkan untuk makna “mengumpulkan, bersetubuh, dan akad”. Sedangkan secara syarak, diungkapkan untuk makna akad yang di dalamnya memuat beberapa rukun dan syarat.

(وَالنِّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ)  
بِتَوْقَانِ نَفْسِهِ لِلْوُطْءِ، وَبِحَدِّ أَهْبَتِهِ كَمَهْرٍ  
وَنَفَقَةٍ؛ فَإِنْ فَقَدَ الْأَهْبَةَ لَمْ يُسْتَحَبَّ لَهُ  
النِّكَاحُ.

Nikah sunah (*mustahab*) dilakukan bagi orang yang membutuhkannya disebabkan adanya hasrat besar bersetubuh sekaligus memiliki biaya nikah seperti mahar dan nafkah. Jika tidak memiliki biaya nikah, maka hukum nikah tidak menjadi sunah baginya.

(وَيَجُوزُ لِلْحَرِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ)  
فَقَطُّ إِلَّا أَنْ تَتَعَيَّنَ الْوَاحِدَةُ فِي حَقِّهِ،  
كِنِكَاحِ سَفِيهِ وَنَحْوِهِ مِمَّا يَتَوَقَّفُ عَلَى  
الْحَاجَةِ.

Diperbolehkan bagi seorang laki-laki yang merdeka untuk mengumpulkan (menikahi) sebanyak empat perempuan merdeka saja, kecuali bagi orang yang hanya berhak memiliki satu istri, seperti laki-laki yang dungu (*safih*) dan lainnya yang hak nikahnya hanya bergantung pada kebutuhan saja.

(و) يَجُوزُ (لِلْعَبْدِ) وَلَوْ مُدَبَّرًا أَوْ مُبْعَضًّا  
أَوْ مُكَاتَّبًا أَوْ مُعَلَّقًا عِثْقُهُ بِصِفَةٍ (أَنْ يَجْمَعَ

Adapun seorang hamba atau budak, meskipun berstatus *mudabbar*, *muba'adh*, *mukâtab* atau pun budak yang kemerdekaannya bergantung pada sifat, ia

بَيْنَ اثْنَتَيْنِ) أَي زَوْجَتَيْنِ فَقَط. boleh menikahi dua istri saja.

(وَلَا يَنْكِحُ الْحُرُّ أَمَةً لِغَيْرِهِ (إِلَّا بِشَرْطَيْنِ:  
عَدَمُ صَدَاقِ الْحُرَّةِ أَوْ فَقْدُ الْحُرَّةِ أَوْ عَدَمُ  
رِضَاهَا بِهِ،

Seorang laki-laki yang merdeka tidak boleh menikahi budak perempuan (milik) orang lain kecuali dengan dua syarat: pertama, tidak memiliki biaya mahar yang pantas untuk menikahi perempuan merdeka, atau tidak menemukan perempuan merdeka, atau tidak ada perempuan merdeka yang menerimanya

(وَخَوْفِ الْعَنْتِ) أَي الرِّثَا مَدَّةً فَقَدْ الْحُرَّةُ.  
وَتَرَكَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَيْنِ آخَرَيْنِ: أَحَدُهُمَا  
أَنْ لَا يَكُونَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ مُسْلِمَةٌ أَوْ  
كِتَابِيَّةٌ تَصْلُحُ لِلإِسْتِمْتَاعِ، وَالثَّانِي إِسْلَامُ  
الْأَمَةِ الَّتِي يَنْكِحُهَا الْحُرُّ؛ فَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ  
أَمَةٌ كِتَابِيَّةٌ. وَإِذَا نَكَحَ الْحُرُّ أَمَةً  
بِالشُّرُوطِ الْمَذْكُورَةِ ثُمَّ أَيْسَرَ وَنَكَحَ حُرَّةً  
لَمْ يَنْفَسِخْ نِكَاحُ الْأَمَةِ.

Kedua, khawatir terjadi zina selama masa tidak menemukan perempuan merdeka. *Mushannif* meninggalkan dua syarat lain, salah satunya adalah bahwa laki-laki tersebut tidak memiliki kuasa atas perempuan merdeka yang muslim atau ahli kitab yang bisa disetubuhi. Kedua, Islamnya budak perempuan yang akan dinikahi. Dengan demikian, tidak halal bagi laki-laki muslim yang merdeka untuk menikahi budak perempuan (milik orang lain) yang ahli kitab. Jika laki-laki merdeka menikahi budak perempuan dengan syarat yang telah disebutkan, kemudian ia mampu dan menikahi perempuan merdeka, maka pernikahan pertamanya dengan budak perempuan itu tetap sah (tidak menjadi fasakh).

(وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ  
أَضْرُبٍ: أَحَدُهَا نَظَرُهُ) وَلَوْ كَانَ شَيْخًا  
هَرَمًا عَاجِزًا عَنِ الْوَطْءِ (إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِغَيْرِ  
حَاجَةٍ) إِلَى نَظَرِهَا (فَغَيْرُ جَائِزٍ؛ فَإِنْ كَانَ  
النَّظَرُ لِحَاجَةٍ كَشَهَادَةٍ عَلَيْهَا جَازَ.

Hukum laki-laki melihat perempuan terbagi menjadi 7 macam:

1. Melihatnya seorang laki-laki (meskipun sudah tua renta dan lemah untuk bersetubuh) pada perempuan lain (*ajnabiyyah*) tanpa ada hajat. Hukumnya adalah tidak boleh. Jika karena hajat, seperti dalam hal persaksian, maka boleh.

(وَالثَّانِي نَظَرُهُ) أَي الرَّجُلِ (إِلَى زَوْجَتِهِ  
وَأَمَتِهِ؛ فَيَجُوزُ أَنْ يَنْظُرَ مِنْ كُلِّ مِنْهَا

2. Melihatnya seorang laki-laki pada istri dan budak perempuannya. Hukumnya adalah boleh, sebatas anggota tubuh selain alat kelamin. Adapun melihat alat

(إِلَى مَا عَدَا الْفَرْجَ مِنْهُمَا). أَمَّا الْفَرْجُ  
فَيَحْرُمُ نَظْرُهُ؛ وَهَذَا رَجُهُ ضَعِيفٌ،  
وَالْأَصَحُّ جَوَازُ النَّظَرِ إِلَيْهِ لَكِنْ مَعَ  
الْكَرَاهَةِ.

(وَالثَّالِثُ نَظْرُهُ إِلَى ذَوَاتِ حِمَامِهِ) يَنْسَبُ  
أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ (أَوْ أُمِّهِ الْمُزَوَّجَةِ،  
فَيَجُوزُ) أَنْ يَنْظُرَ (فِيمَا عَدَا مَا بَيْنَ  
السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ). أَمَّا الَّذِي بَيْنَهُمَا فَيَحْرُمُ  
نَظْرُهُ.

(وَالرَّابِعُ النَّظَرُ) إِلَى الْأَجْنَبِيَّةِ (لِلْأَجْلِ)  
حَاجَةٍ (التَّكَاثُفِ؛ فَيَجُوزُ) لِلشَّخْصِ عِنْدَ  
عَزْمِهِ عَلَى نِكَاحِ امْرَأَةٍ النَّظَرُ (إِلَى الْوَجْهِ  
وَالْكَفَّيْنِ) مِنْهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ لَمْ  
تَأْذَنْ لَهُ الزَّوْجَةُ فِي ذَلِكَ، وَيَنْظُرُ مِنَ الْأَمَّةِ  
عَلَى تَرْجِيحِ التَّوَوُّيِّ عِنْدَ قَصْدِ خِطْبَتِهَا مَا  
يَنْظُرُهُ مِنَ الْحُرَّةِ.

(وَالْخَامِسُ النَّظَرُ لِلْمُدَاوَاةِ؛ فَيَجُوزُ) نَظَرُ  
الطَّيِّبِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّةِ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي  
يَحْتَاجُ إِلَيْهَا) فِي الْمُدَاوَاةِ حَتَّى مُدَاوَاةِ  
الْفَرْجِ. وَيَكُونُ ذَلِكَ بِحُضُورِ مُحَرَّمٍ أَوْ  
زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ، وَأَنْ لَا تَكُونَ هُنَاكَ امْرَأَةٌ  
تُعَالِجُهَا.

kelamin, hukumnya haram. Tetapi pendapat demikian adalah pendapat yang lemah. Sedangkan pendapat yang *ashab* adalah boleh melihat alat kelamin istri atau budaknya, namun makruh.

3. Melihatnya seorang laki-laki pada mahramnya (sebab nasab, sepersusuan atau pernikahan) atau budak perempuan yang telah menikah dengan orang lain, hukumnya boleh melihat sebatas anggota tubuh selain antara pusar dan lutut. Adapun melihat anggota antara pusar sampai lutut, hukumnya adalah haram.

4. Melihat pada perempuan lain (*ajnabiyyah*) karena hajat untuk menikah. Hukumnya boleh -bagi orang yang hendak menikahi perempuan-, untuk melihat wajah dan dua telapak tangan bagian luar dan dalam, meskipun sang perempuan tidak mengizinkan. Adapun melihat budak perempuan ketika hendak melamarnya, menurut tarjih Imam Nawawi sama dengan ketentuan melihat perempuan merdeka.

5. Melihat dalam rangka pengobatan. Hukumnya boleh bagi seorang dokter laki-laki untuk melihat perempuan lain (*ajnabiyyah*) pada tempat-tempat yang butuh untuk dilihat dalam rangka pengobatan, hingga pada bagian alat kelamin. Demikian itu harus didampingi oleh mahram, suami atau tuannya, dan dilakukan jika memang tidak ditemukan dokter perempuan yang bisa mengobatinya.

(وَالسَّادِسُ النَّظْرُ لِلشَّهَادَةِ) عَلَيْهَا فَيَنْظُرُ الشَّاهِدُ فَرَجَهَا عِنْدَ شَهَادَتِهِ بِرِثَانِهَا أَوْ وَلَادَتِهَا؛ فَإِنْ تَعَمَّدَ النَّظْرُ لِغَيْرِ الشَّهَادَةِ فَسَقَ، وَرَدَّتْ شَهَادَتُهُ (أَوْ) النَّظْرُ (لِلْمُعَامَلَةِ) لِلْمَرْأَةِ فِي بَيْعٍ وَغَيْرِهِ؛ (فَيَجُوزُ) النَّظْرُ) أَيِ نَظَرُهُ لَهَا. وَقَوْلُهُ: (إِلَى الْوَجْهِ) مِنْهَا (خَاصَّةً) يُرْجَعُ لِلشَّهَادَةِ وَلِلْمُعَامَلَةِ.

(وَالسَّابِعُ النَّظْرُ إِلَى الْأَمَةِ عِنْدَ ابْتِياعِهَا) أَيِ شِرَائِهَا؛ (فَيَجُوزُ) النَّظْرُ (إِلَى) الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَى تَقْلِيلِهَا؛ فَيَنْظُرُ أَطْرَافَهَا وَشَعْرَهَا، لَا عَوْرَتَهَا.

6. Melihat dalam rangka persaksian atas seorang perempuan. Maka seorang laki-laki boleh melihat alat kelamin perempuan ketika bersaksi atas zina yang dilakukan perempuan atau atas persalinannya. Jika dengan sengaja melihat tanpa ada hajat persaksian, maka dianggap fasik dan persaksiannya ditolak. Atau melihat dalam rangka muamalah (jual beli dan selainnya), maka hukumnya boleh. Adapun ucapan *mushannif* "*ilâ al wajhi kbâsshatan*" (melihat kepada wajah secara khusus), merujuk pada persaksian dan muamalah.

7. Melihat budak perempuan ketika membelinya. Hukumnya boleh melihat pada tempat-tempat yang butuh untuk disingkap. Maka boleh melihat ujung jari dan rambut saja, dan tidak boleh melihat auratnya.

## DALIL

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلَّا تَعُولُوا (النساء: ٣)

"Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (bak-bak) perempuan yang yatim (jika kamu menikahnya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat pada tidak berbuat aniaya." (QS. An-Nisa: 3)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور: ٣٢)

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah Swt akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Swt Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)*

وَلَيْسْتَغْفِرَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ .. (النور: ٣٣)

*“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaknya ia menjaga kesucian dirinya sampai Allah Swt memberi kemampuan mereka dengan karunia-Nya.” (QS. An-Nur: 33)*

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه مسلم ١٤٠٠)

*“Wahai sekalian para pemuda, barangsiapa dari kalian yang memiliki biaya, maka menikahlah, karena itu akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga farji. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaknya ia (menahan) dengan berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu menjadi benteng untuknya.” (HR. Muslim 1400)*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرْبَعٌ مِنْ سِنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسَّوَاكُ وَالتَّكَاحُ (رواه الترمذي ١٠٨٠)

*“Empat perkara yang termasuk dalam sunah para Rasul: malu, memakai wewangian, bersivak, dan menikah.” (HR. Tirmidzi 1080)*

التَّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي، فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي، وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ، وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيُنكِحْ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ وَجَاءٌ لَهُ (رواه ابن ماجه ١٨٤٦)

*“Nikah adalah termasuk diantara sunahku. Maka barangsiapa tidak mengamalkan sunahku, maka bukan termasuk dari golonganku. Dan menikahlah, karena sesungguhnya aku adalah nabi yang banyak umatnya sebab kalian. Barangsiapa yang memiliki biaya, maka menikahlah. Dan barangsiapa yang tidak memiliki (biaya), maka hendaknya ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu menjadi tameng bagi dirinya.” (HR. Ibnu Majah 1846)*

Agama Islam telah mensyariatkan pernikahan sekaligus menetapkan seperangkat aturan-aturan dalam pernikahan yang menjadi dasar kuat dalam rangka melindungi komunitas sosial, tercapainya keharmonisan rumah tangga, membumikan kebaikan, menjaga etika dan regenerasi keturunan. Diantara hikmah disyariatkannya nikah adalah sebagaimana berikut:

- ✓ Pernikahan merupakan wujud pemenuhan fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Secara alamiah, manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki ketertarikan lawan jenis sehingga cenderung mencari pasangan dan mencintainya. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Mengingat Islam adalah agama yang menjunjung tinggi fitrah sekaligus memberlakukan hukum sejalan dengan fitrah manusia, maka Islam mensyariatkan pernikahan sebagai bentuk penyambutan panggilan naluri yang telah mengakar dalam tabiat manusia. Islam menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan guna memenuhi fitrah tersebut. Islam tidak bermaksud mematahkan atau menghalang-halangi manusia untuk memenuhi dorongan naluriannya dengan mengharamkan pernikahan atau menganjurkan untuk melajang. Hal ini dibuktikan dengan hadis dari Samurah Ra yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melarang untuk melajang. Melajang adalah mengabaikan diri dari perempuan dan enggan menikah agar lebih fokus beribadah.<sup>1</sup>
- ✓ Dengan menikah, berarti ikut membantu generasi umat Islam tersebar luas dengan garis keturunan yang baik.
- ✓ Mewujudkan ketenangan jiwa dan stabilitas batin. Allah Swt berfirman dalam surah ar-Rum ayat 21 yang artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menjadikan ..."*
- ✓ Menjaga manusia dari kehancuran akhlak. Ketika manusia dilarang untuk menikah sedang dirinya sudah mampu untuk menikah maka

#### الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٢/٤) دار القلم

مَشْرُوعِيَّةُ النِّكَاحِ: لَقَدْ شَرَعَ الْإِسْلَامُ الزَّوَاجَ، وَضَعَ لَهُ نِظَامًا مُحْكَمًا يَقُومُ عَلَى أَقْوَى الْمَبَادِئِ وَأَصْمَحِهَا لِصِبَاغَةِ الْمُجْتَمَعِ، وَسَعَادَةِ الْأُسْرَةِ، وَاتِّبَاشَارِ الْقَضِيَّةِ، وَحِفْظِ الْأَخْلَاقِ، وَبَقَاءِ النَّوْعِ الْإِنْسَانِيِّ. الْحُكْمُ مِنْ مَشْرُوعِيَّةِ النِّكَاحِ: إِنَّ لِمَشْرِيعِ الزَّوَاجِ حُكْمًا جَمْعِيًّا، وَقَوَائِدَ كَثِيرَةً، نَذْكُرُ بَعْضًا مِنْهَا: - الْأُسْتِجَابَةُ لِنِدَاءِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا: فَلَقَدْ خَلَقَ اللَّهُ هَذَا الْإِنْسَانَ، وَعَزَّرَ فِي كَيَانِهِ الْغَرِيزَةَ الْجِنْسِيَّةَ، وَرَكَزَ فِيهِ ذَلِكَ الْقَطْلَعُ إِلَى الْمَرْأَةِ، وَالرَّغْبَةُ فِيهَا، كَمَا جَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فِي كَيَانِ الْمَرْأَةِ وَفِطْرَتِهَا. وَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ دِينَ الْفِطْرَةِ يَسْتَجِيبُ لَهَا، وَيُنْظِمُ حَرَاجَهَا، شَرَعَ الزَّوَاجَ تَلْبِيَةً لِهَذَا التَّدَاوِ الْعَيْنِيِّ الْمُسْتَقَرِّ فِي أَعْمَاقِ هَذَا الْإِنْسَانِ وَكَيَانِهِ، وَجَعَلَ الزَّوَاجَ هُوَ الظَّرِيقَ الْوَحِيدَ الَّذِي يُعَبِّرُ عَنْ إِشْبَاعِ هَذِهِ الرَّغْبَةِ وَإِرْوَائِهَا. فَلَمْ يَكُنِ الْإِسْلَامُ هَذِهِ الْغَرِيزَةَ، وَبِحُطْمِ كَيَانِ هَذَا الْإِنْسَانِ يَتَشَرَّبُ الْحُرْمَانِ مِنَ الزَّوَاجِ، وَاللَّغْوَةِ إِلَى الرُّهْبَةِ وَالْقَبُولِ. رَوَى التِّرْمِذِيُّ (النِّكَاحُ، بَابُ: مَا جَاءَ فِي التَّغْيِ عَنْ الْقَبُولِ، رَفْعُ: ١٠٨٢) عَنْ سَمُرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: (أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْقَبُولِ). وَالتَّبْتُ: الْإِنْقِطَاعُ عَنِ النِّسَاءِ، وَتَرَكَ الزَّوَاجَ إِنْصِرَافًا إِلَى الْعِبَادَةِ.



kemungkinan besar ia akan terjerumus dalam lubang zina yang berakibat atas kehancuran moral, keluarga dan harga diri, menularkan penyakit dan kegelisahan. Untuk itu pernikahan adalah wujud perlindungan akhlak dan rusaknya kehidupan sosial masyarakat. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *“Jika di antara kalian ada yang jima, agama dan akhlaknya sudah siap maka menikahlah, jika tidak maka yang tersisa di bumi adalah kerusakan.”* (HR. Tirmidzi 1085)

- ✓ Menjaga kualitas manusia yang normal dan sehat. Allah Swt menciptakan manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan. Apabila sudah diketahui bahwa Allah Swt mengharamkan berkumpulnya laki-laki dan perempuan kecuali berdasarkan asas pernikahan secara syariat, maka yang dimaksudkan adalah Islam mengkhususkan regenerasi tersebut hanya melalui ikatan pernikahan. Jika Allah Swt mengharamkan pernikahan, niscaya tidak akan ada manusia (lagi). Sebaliknya, jika Allah memperbolehkan zina maka generasi yang lahir hidup tidak sehat dan menyebabkan kacaunya kehidupan sosial, padahal Allah Swt adalah Dzat yang menghendaki kebaikan dan membenci keburukan pada hamba-Nya. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 114 yang artinya: *“Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih terhadap hamba-Nya.”*
- ✓ Memperluas lingkup kekerabatan dan menciptakan rasa saling tolong-menolong. Melalui pernikahan, hubungan kekerabatan menjadi lebih luas, dapat mempertemukan dua keluarga, menumbuhkan hubungan baru dan timbal balik kasih sayang. Pernikahan merupakan hubungan saling bahu membahu antara suami dan istri. Misalnya sang istri membantu menyiapkan kebutuhan suaminya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, merawat anak dan menjaga rumah. Sedangkan sang suami membantu sang istri untuk memenuhi kebutuhannya, memberi nafkah, melindungi dan menjaga harga dirinya. Islam adalah agama yang saling tolong-menolong dan (mengajarkan) solidaritas. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan pernikahan guna merealisasikan semua kemaslahatan ini.<sup>2</sup>

#### الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٢/٤) دار القلم

إِنْدَادُ الْمُجْتَمِعِ الْإِسْلَامِيِّ بِسُلْطَانِ صَالِحٍ، وَنَشْءُ مُهَذَّبٍ - إِنْجَادُ السَّكَنِ النَّفْسِيِّ وَالْأَسْتِقْرَارُ الرُّوحِي: وَفِي هَذَا الزَّوْجِ الشَّرِيعِيِّ الشَّرِيفِ تَحْصُلُ هَذِهِ الظَّلَامَاتُ، وَالسَّكِينَةُ وَالْهُدُوءُ النَّفْسِيِّ. قَالَ تَعَالَى: (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ) (الروم: ٢١). - الْحِفَاطُ عَلَى الْأَخْلَاقِ مِنَ الْهَيْبَةِ وَالْإِنْهَابِ: فَإِنَّ نَسْأَ إِذَا مُنِعَ مِنَ الزَّوْجِ الْمَشْرُوعِ تَأَثَّرَتْ نَفْسُهُ إِلَى تَحْصِيلِ حَاجَتِهِ مِنَ الطَّرِيقِ الْمُنْعَوَجِ، وَلَا يَفْقَهُ عَلَى عَاقِلٍ مَا فِي السَّجَاحِ وَالزُّلْمِ مِنْ فُسَادِ الْأَخْلَاقِ، وَخَرَابِ الْأَسْرِ، وَهَتِكِ الْأَعْرَاضِ، وَانْتِشَارِ الْأَمْرَاضِ، وَقَلْبِ الْقُلُوبِ وَالْأَرْوَاحِ. وَلِلْمَحَافَظَةِ عَلَى الْأَخْلَاقِ، وَلِلوَقَايَةِ مِنَ الْفُسَادِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ " رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ (فِي التَّكَاثُرِ، بَابُ: مَا جَاءَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ فَزَوِّجُوهُ، رَقْم: ١٠٨٥). - الْمَحَافَظَةُ عَلَى النَّوعِ الْبَشَرِيِّ سِوَا سَلِيلَيْهِ: لَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنْ لَا يَكُونَ إِنْسَانٌ إِلَّا مِنْ أُتَوَيْنِ: رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ، فَإِذَا عَلِمْنَا أَنَّ الْإِسْلَامَ

### Pentingnya Keluarga

Keluarga secara etimologi berarti kelompok, yakni golongan orang-orang terdekat. Sedangkan yang dimaksud keluarga dalam khazanah Islam adalah komunitas yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak perempuan, anak laki-laki dan cucu. Keluarga adalah pilar dasar dalam membangun sebuah masyarakat, mengingat eksistensi keluarga adalah jantung kehidupan masyarakat sebab individu manusia tidak lepas dari keluarga yang berpengaruh besar dalam membangun karakternya. Hal ini persis sebagaimana ayat *“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (mewarisi karakter) dari yang lain”*. (QS. Ali Imron: 34). Artinya, manusia akan terpengaruh dan mewarisi karakter keluarganya. Hal senada juga bisa dilihat dalam hadis Nabi Saw, *“Tidak ada seorang yang terlahir kecuali dalam keadaan suci. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Ibarat binatang terlahir tanpa cacat lalu setelahnya kalian melihatnya menjadi sobek telinganya.”* (HR. Muslim 2658)

Fitrah dalam hadis tersebut adalah intuisi yang mendorong kebaikan. Semua manusia terlahir dalam kondisi memiliki intuisi baik, tidak membawa cacat. Ibarat induk binatang yang melahirkan anak binatang tanpa cacat lalu kemudian anak binatang itu menjadi sobek telinganya akibat lingkungan. Hal ini juga berlaku bagi manusia yang mana kehidupan seseorang dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa individu adalah bagian dari keluarga dan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang mana keluarga adalah pilar utamanya. Ketika keluarga itu baik, nisyaca individu akan menjadi baik dan masyarakat pun juga menjadi baik. Oleh karena itu, Islam sangat serius memperhatikan persoalan keluarga. Konsentrasi Islam begitu besar hingga masalah keluarga memiliki porsi besar diulas dalam Al-Quran dan hadis.

---

قَدْ حَرَّمَ افْتِرَاقَ رَجُلٍ بِامْرَأَةٍ إِلَّا عَلَى أَسَاسِ زَوَاجٍ شَرْعِيٍّ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَعْنِي أَنَّ الْإِسْلَامَ قَدْ حَصَرَ حِفْظَ النُّوعِ الْبَشَرِيِّ بِالزَّوْاجِ، فَلَوْ حَرَّمَ الزَّوْاجَ لَانْفَرَضَ الْبَشَرُ، وَلَوْ أَبَاحَ السَّفَاحُ لَكَانَ هَذَا الْبَشَرُ شَقِيحًا مَرِيضًا، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يُرِيدُ بَعْدَهُ الْخَيْرَ، وَلَا يُحِبُّ لَهُمُ الشَّرَّ. قَالَ تَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَوُوفٌ رَحِيمٌ} (البقرة: ١٧٤). - تَوْسِيعُ دَائِرَةِ الْقَرَابَةِ وَبِنَاءُ دَعَائِمِ التَّعَاوُنِ: فِي الزَّوْاجِ تَمْتَدُّ رَفْعَةُ الْقَرَابَةِ، فَتُلْقَى عَائِلَتَانِ، وَتَجْمَعُ شُمْلُ أُسْرَتَيْنِ، وَتَنْشَأُ بَيْنَهُمَا بِسَبَبِ الْمُضَاهَرَةِ رَوَابِطُ جَدِيدَةٍ، وَتَحْبَةُ مُتَبَادِلَةٍ. وَبِالزَّوْاجِ يَتِمُّ التَّعَاوُنُ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ، فَالزَّوْجَةُ تُعَيِّنُ زَوْجَهَا فِي شُؤْنَيْهِ: فِي مَأْكَلِهِ وَمَلْبَسِهِ وَمَسْكَنِهِ، وَتَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِ، وَرِعَايَةِ بَيْتِهِ. وَالزَّوْجُ يُعَاوَنُهُ فِي تَأْمِينِ حَاجَاتِهَا، وَتَحْصِيلِ نَفَقَتِهَا، وَالِدِّفَاعِ عَنْهَا، وَحِمَايَتِهَا، وَالْمُحَافَظَةِ عَلَى عَرْضِهَا. وَالْإِسْلَامُ دِينُ التَّعَاوُنِ وَالْكَافِلِ، وَلَقَدْ شَرَعَ الزَّوْاجَ لِتَحْقِيقِ هَذِهِ الْمَصَالِحِ كُلِّهَا

Bukti keseriusan Islam memperhatikan persoalan keluarga adalah dengan menerapkan seperangkat peraturan guna membangun dan menertibkan persoalan keluarga. Dimana salah satunya adalah anjuran menikah yang dimaksudkan guna menguatkan pondasi rumah tangga, sebab tidak ada ikatan keluarga tanpa pernikahan. Setiap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasari pernikahan itu disebut zina. Dengan islam mensyariatkan nikah maka terliput pula larangan berhubungan zina. Allah Swt berfirman “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isrâ: 32). Dan berfirman juga, “untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan.” (QS. Al-Mâidah: 5).

Selanjutnya, Islam mengatur urusan keluarga dengan memberikan hak dan kewajiban pada masing-masing suami istri agar tercipta keteraturan dan ketertiban serta banyak hal lainnya yang berhubungan dengan peraturan terkait kehidupan berkeluarga beserta persoalan yang meliputinya. Dari hukum-hukum dan syariat ini telah jelas bahwa Islam sangat serius memperhatikan keluarga dengan perhatian yang besar guna menjamin dan menjaga hubungan keluarga.<sup>3</sup>

### Definisi Perkawinan

Kawin dalam bahasa arab identik dibahasakan ke dalam dua kata “nikah” atau “*ḥamâ*”. Nikah secara etimologi adalah menyatu atau

#### الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٩/٤) دار القلم

الأُسْرَةُ لُغَةً: الرَّهْطُ - أَيِ الْأَشْخَاصِ - الْأَذْنُونِ مِنَ الرَّجُلِ. وَيُقْصَدُ بِالإِسْلَامِ إِضْطِلَاحًا فِي نِظَامِ الْإِسْلَامِ: تِلْكَ الْحَالِيَّةُ الَّتِي تَضُمُّ الْأَبَاءَ وَالْأُمَّهَاتِ، وَالْأَحْدَادَ وَالْحَدَثَاتِ، وَالتَّبَاتِ وَالْأَبْنَاءَ، وَأَبْنَاءَ الْأَبْنَاءِ. الْأُسْرَةُ دِعَامَةٌ أُسَاسِيَّةٌ فِي الْمُجْتَمَعِ: إِذَا كَانَ الْقَرْدُ هُوَ اللَّبْنَةُ الْأَسَاسِيَّةُ فِي بِنَاءِ الْمُجْتَمَعِ، فَإِنَّ الْأُسْرَةَ هِيَ الْحَالِيَّةُ الْحَيَّةُ فِي كَيَانِهِ. وَالْقَرْدُ جُزْءٌ مِنَ الْأُسْرَةِ يَأْخُذُ خَصَائِصَهُ الْأَوَّلَى مِنْهَا. قَالَ تَعَالَى: {ذَرِيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ} (آل عمران: ٣٤) وَيَنْطَلِيعُ بِطَاعِيهَا وَيَتَأَثَّرُ بِتَرْبِيَّتِهَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصْرَانِيهِ، وَيُمَجْسِيَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ؟" رَوَاهُ مُسْلِمٌ (فِي كِتَابِ الْقَدْرِ، بَابُ: مَعْنَى كُلِّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ .. رَقْمُ: ٢٦٥٨) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - الْفِطْرَةُ: الْحَالَةُ الْمُتَهَيِّئَةُ لِلْخَيْرِ، وَهِيَ حَالَةُ أَصْلِ الْحَلْقَةِ الْبَشَرِيَّةِ. كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ: أَيِ كَمَا تِلْكَ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ كَامِلَةٍ الْأَعْضَاءُ لَا تَقْصُ فِيهَا. جَدْعَاءُ: مَقْطُوعَةُ الْأُذُنِ. أَيْ إِنَّمَا يُحْدِثُ فِيهَا الْجَدْعُ وَالتَّقْصُ بَعْدَ وَلَادَتِهَا بِتَأْثِيرِ مِنَ الْبَيْتَةِ الْمُحِيطَةِ بِهَا مِنْ إِنْسَانٍ وَغَيْرِهِ. وَكَذَلِكَ حَالُ الْإِنْسَانِ، تَكُونُ اسْتِقَامَتُهُ أَوْ انْحِرَافُهُ زَهْنَ الْبَيْتَةِ الَّتِي يُنْشَأُ وَيَتَرَعَّرُ فِيهَا. وَبِنَاءٌ عَلَى مَا سَبَقَ نَقُولُ: إِنَّ الْقَرْدَ جُزْءٌ مِنَ الْأُسْرَةِ، وَالْأُسْرَةُ جُزْءٌ مِنَ الْمُجْتَمَعِ، وَدِعَامَةٌ أُسَاسِيَّةٌ فِيهِ، فَإِذَا صَلَحَتِ الْأُسْرَةُ صَلَحَ الْقَرْدُ، وَإِذَا صَلَحَ الْقَرْدُ صَلَحَتِ الْأُسْرَةُ، وَصَلَحَ الْمُجْتَمَعُ. وَلِذَلِكَ أَوَّلَى الْإِسْلَامِ الْأُسْرَةَ رِعَايَةً بِالْقَهْرِ، وَعِنَايَةً فَائِقَةً، وَتَعَلَّتِ الْأُسْرَةُ حَيَرًا كَبِيرًا مِنْ أَحْكَامِ الْقُرْآنِ وَالسُّنَنِ. مَظَاهِيرُ عِنَايَةِ الْإِسْلَامِ بِالْأُسْرَةِ: وَتَتَبَدَّى مَظَاهِيرُ عِنَايَةِ الْإِسْلَامِ بِالْأُسْرَةِ مِنْ تِلْكَ التَّشْرِيعَاتِ وَالْأَحْكَامِ الَّتِي صَاغَهَا لِتَنْظِيمِ الْأُسْرَةِ، وَتَرْتِيبِ شُؤُونِهَا. وَمِنْ ذَلِكَ عَلَى سَبِيلِ الْمَقَالِ لَا الْحَضَرِ: أ- الْأَمْرُ بِالزَّوْجِ: لِتَشْيِيدِ دِعَامَةِ الْأُسْرَةِ، لِأَنَّهُ لَا أُسْرَةَ بِغَيْرِ زَوْجٍ، وَكُلُّ عِلَاقَةٍ جَنْسِيَّةٍ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ لَا تَقُومُ عَلَى أُسَاسِ الزَّوْجِ، فَهِيَ زَنَى وَسَفَاحٌ. وَاللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: (وَلَا تَقْرَبُوا الرِّثَى إِنَّهُ كَانَ قَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا) (الإسراء: ٣٢) وَيَقُولُ عَزَّ وَجَلَّ: {مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ} (المائدة: ٥) ب- تَشْرِيعُ حُقُوقِ الرُّوْحَيْنِ وَوَرَاثَتَيْهِمَا: وَهَذَا أَحْكَامٌ أُخْرَى كَثِيرَةٌ تَتَعَلَّقُ بِتَنْظِيمِ حَيَاةِ الْأُسْرَةِ، وَتَرْتِيبِ أُمُورِهَا، وَمِنْ هَذِهِ الْأَحْكَامِ وَالتَّشْرِيعَاتِ يَتَبَيَّنُ مَدَى اهْتِمَامِ الْإِسْلَامِ بِالْأُسْرَةِ وَرِعَايَتِهِ.

berkumpul (bersetubuh). Orang Arab menggunakan redaksi nikah atau kawin ke dalam dua makna; akad atau bersetubuh. Jika disebutkan ‘terdapat seorang pria mengawini perempuan’, maka yang dimaksud adalah akad nikah. Sedang jika disebutkan ‘pria itu mengawini istrinya’, maka yang dimaksud adalah hubungan suami istri. Artinya, pemaknaan nikah atau kawin ke arti akad atau persetubuhan didasarkan atas kondisi rangkaian kalimat.

Sedang lafal *ḥawāj* secara etimologi adalah bersamaan dan bercampur. Sedangkan secara terminologi, nikah atau kawin diklasifikasi sesuai dengan definisi masing-masing mazhab sebagaimana berikut:

❖ **Syafiah:** Nikah adalah akad yang memperbolehkan *istimtā'* bagi pasangan suami istri berdasarkan pada ketentuan syariat.<sup>4</sup>

❖ **Hanafiah:** Nikah adalah akad yang berimplikasi pada mendapatkan hak *mut'ah* (bersenang-senang dengan kontak fisik) secara spesifik. Maksud ‘secara spesifik’ disini agar mengecualikan pada mendapatkan hak *mut'ah* (bercumbu) secara tidak langsung, seperti membeli atau menerima hadiah budak yang meskipun sama-sama mendapatkan hak *mut'ah* (bercumbu), namun dalam jual beli atau hibah, hak tersebut didapat tidak secara langsung (bukan motif utama), berbeda dengan nikah yang secara spesifik manfaatnya memang menysasar pada hak *mut'ah* (bercumbu).<sup>5</sup>

❖ **Malikiah:** Nikah adalah akad yang menyebabkan halalnya hubungan kontak fisik terhadap perempuan -yang bukan mahram, bukan beragama majusi, bukan budak ahli kitab- dengan *shighat* bagi laki-laki yang telah mampu dan membutuhkan nikah atau laki-laki yang menginginkan keturunan.<sup>6</sup>

---

الفَيْقَةُ الْمُنْتَهِي عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ (٩٠/٤) دار القلم  
مَعْنَى الزَّوَاجِ: الزَّوَاجُ فِي اللَّغَةِ: هُوَ الْإِفْتِرَاقُ، وَالْإِفْتِرَاقُ: يُقَالُ: زَوَّجَ فُلَانٌ إِبْنَهُ: أَيِ قَرَنَ بَعْضُهَا بَعْضًا. وَيُقَالُ: زَوَّجَهُ النِّسَاءُ: أَيِ خَالَطَهُ. وَمِنْهُ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: (اخْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ) [الصدقات: ٢٢] أَيِ قَرَنَاءَهُمْ. وَالزَّوَاجُ فِي الشَّرْعِ: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ اسْتِمْتَاعِ كُلِّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ عَلَى وَجْهِ مَشْرُوعٍ.

معني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٢٠٠/٤) دار الكتب العلمية  
هُوَ لَغَةٌ: الضَّمُّ وَالْجُمْعُ، وَمِنْهُ تَنَاجَحَتِ الْأَشْجَارُ إِذَا تَمَاطَلَتْ وَانْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ. وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْءٍ يَلْفُظُ إِشْكَاجَ أَوْ تَزْوِيجَ أَوْ تَرْجِيحَ، وَالْعَرَبُ تَسْتَعْمِلُهُ بِمَعْنَى الْعَقْدِ وَالْوَطْءِ جَمِيعًا. لَكِنَّهُمْ إِذَا قَالُوا: نَكَحَ فُلَانٌ فُلَانَةً أَوْ بَنَتِ فُلَانٌ أَوْ أَخْتَهُ أَرَادُوا تَزْوِيجَهَا وَعَقْدَ عَلَيْهَا، وَإِذَا قَالُوا: نَكَحَ زَوْجَتَهُ أَوْ امْرَأَتَهُ لَمْ يُرِيدُوا إِلَّا الْمُجَامَعَةَ.

تبين الحقائق شرح كنز الدقائق وحاشية الشلبي (٩٤/٢) المطبعة الكبرى الأميرية  
قَالَ - رَحِمَهُ اللَّهُ - (هُوَ عَقْدٌ يَرُدُّ عَلَى تَمَلُّكِ الْمُتَعَةِ قَضَاءً) اخْتَرَزَ بِقَوْلِهِ: قَضَاءً عَنْ عَقْدٍ تَمَلُّكٌ بِهِ الْمُتَعَةُ ضِمَّنًا كَالْبَيْعِ وَالْهَبَةِ وَتَحْوِيهِمَا؛ لِأَنَّ الْمُقْصُودَ فِيهَا مِلْكُ الرَّقَبَةِ وَيَدْخُلُ مِلْكُ الْمُتَعَةِ فِيهَا ضِمَّنًا إِذَا لَمْ يُوْجَدْ مَا يَنْتَعُهُ

اِرْتِقَادُ السَّالِكِ إِلَى أَشْرَفِ الْمَسَالِكِ فِي فَيْقِهِ الْإِمَامِ مَالِكٍ (ص: ٥٨) شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده  
النَّكَاحُ لَغَةٌ الضَّمُّ وَالْجُمْعُ وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ تَنَاجَحَتِ الْأَشْجَارُ إِذَا انْضَمَّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَشَرْعًا (عَقْدٌ لِحُلِّ تَمَتُّعٍ بِأُنْثَى غَيْرِ حَرَمٍ مُحْشَوِّسَةٍ وَغَيْرِ أُمَةٍ كِتَابِيَّةٍ بِصِغَةِ لِقَادِرٍ مُخْتَارٍ أَوْ رَاجٍ نَسْلًا)

❁ **Hanabilah:** Nikah adalah akad yang di dalamnya mempertimbangkan *shigat* nikah, kawin atau terjemahnya.<sup>7</sup>

Dari derivasi terminologi nikah di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan akad yang menjadi sebab diperbolehkannya lawan jenis melakukan hubungan intim satu sama lain, baik dengan menyentuh, memeluk, mencium dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, jenis definisi demikian adalah pemaknaan (*tasmiyyah*) melalui jalur sebab akibat. Artinya, sebab adanya akad nikah berakibat halalnya sesuatu yang semula diharamkan seperti *istimtā'*. Kecenderungan para ulama mendeskripsikan nikah dengan halalnya *istimtā'* (bercumbu) atau *mut'ah* sebab pada dasarnya akad nikah berjenis akad *tamlīk* (kepemilikan) dimana objek utama kepemilikan adalah hak halalnya bercumbu atau berhubungan badan antara lawan jenis (*intifa'*).<sup>8</sup>

### ❁ **Khilafiah Makna Nikah**

Terdapat khilaf di kalangan ulama mengenai makna nikah dalam ruang lingkup syariat, apakah bermakna *wathi'* (berhubungan badan) atau *al-'aqdu* (akad)? Berikut adalah pendapat mereka:

❁ **Hanafiah (*ashah*), sebagian Syafiiah, dan Hanabilah:** Nikah secara hakikat bermakna *wathi'* (berhubungan badan) dan secara majas bermakna akad. Argumentasi pendapat ini didasarkan atas fakta dalam Al-Qur'an dan hadis dimana tidak ada petunjuk yang memalingkan makna nikah dari hakikatnya (*wathi'*/hubungan badan), mengingat jika nikah diarahkan ke makna majas (akad) haruslah disertai dengan petunjuk. Sedang dalam banyak ayat tidak disertai petunjuk sehingga diunggulkan makna hakikatnya yakni *wathi'* atau berhubungan badan.

❁ **Malikiah, Syafiiah (*arjah*) dan Hanabilah (*aqwa*):** Nikah secara hakikat adalah bermakna akad dan secara majas bermakna *wathi'* (berhubungan badan). Argumentasi pendapat ini adalah yang paling masyhur lafal nikah dalam Al-Qur'an hadis dimaknai akad. Hanya satu

---

<sup>7</sup> كِشَافُ الْفِتَاةِ عَنْ مَتْنِ الْإِفْتَاءِ (٥/٥) دار الكتب العلمية  
وَشَرْحًا (عَقْدُ الزَّوْجِ) أَيْ عَقْدٌ يُعْتَبَرُ فِيهِ لَفْظُ نِكَاحٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ تَزْوِجٍ  
<sup>8</sup> الفقه الإسلامي وأدلته للإمامين (١/٦٠١٣) دار الفكر  
وَهُوَ فِي الشَّرْحِ: عَقْدُ الزَّوْجِ، وَالزَّوْجُ شَرْعًا: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ الْإِسْتِمْتَاعِ بِالْمَرْأَةِ، بِالْوَدْعِ وَالْمُبَاشَرَةِ وَالْتَقَابِ وَالضَّمِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ، إِذَا كَانَتْ الْمَرْأَةُ غَيْرَ مُحَرَّمٍ بِنَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ أَوْ صِهْرٍ. أَوْ هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِيُعْبِدَ مِلْكُ اسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ، وَجَلَّ اسْتِمْتَاعُ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ. أَيْ أَنَّ أَثَرَهُ هَذَا الْعَقْدُ بِالنَّسَبِ لِلرَّجُلِ يُعْبِدُ الْمِلْكُ الْخَاصَّ بِهِ فَلَا يَجِلُّ لِأَحَدٍ غَيْرِهِ، وَأَمَّا أَثَرُهُ بِالنَّسَبِ لِلْمَرْأَةِ فَهُوَ جَلُّ الْإِسْتِمْتَاعِ لَا الْمِلْكُ الْخَاصَّ بِهَا.  
أحكام الأحوال الشخصية في الشريعة الإسلامية (ص: ١٣) دار الكتب المصرية  
فَهُوَ مِنْ عُقُودِ التَّمْلِيكِ، وَالْمِلْكُ فِيهِ وَارِدٌ قَضَاً عَلَى مُتْعَةٍ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخِرِ، وَلِذَا عَرَفَهُ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ بِقَوْلِهِ: هُوَ عَقْدٌ يَرُدُّ عَلَى مِلْكِ الْمُتْعَةِ قَضَاً. وَهُوَ مِنْ عُقُودِ التَّمْلِيكِ الَّتِي يَتَرْتَّبُ عَلَيْهَا أَثَرُهَا فِي الْحَالِ غَيْرِ مُحْدُوذٍ بِزَمَنِ، وَلِذَا لَا يَقْبَلُ إِضَافَتُهُ إِلَى زَمَنِ مُسْتَقْبَلٍ وَلَا تَوْقِيتِهِ بِوَقْتٍ مَا طَوِيلٌ أَوْ قَصِيرٌ.

ayat yang nikah dimaknai hubungan badan, yakni dalam QS. Al-Baqarah: 230. Di samping itu, lafal ‘nikah’ merupakan satu dari dua lafal yang sah dijadikan *shigat* nikah (*shigat* nikah hanya sah dengan lafal nikah atau *zawāj* bukan yang lain) sehingga barang tentu nikah di sini yang dimaksud adalah akad.

❁ **Sebagian Hanafiah dan sebagian Syafiiyah:** Nikah bermakna akad dan hubungan badan secara hakikat sekaligus.<sup>9</sup>

Akibat hukum atas perbedaan pendapat di atas adalah berlaku atau tidaknya *mushāharah* atas perempuan yang disetubuhi melalui jalur non perkawinan (zina). Detailnya diulas sebagaimana berikut:

❁ **Hanafiah dan Hanabilah (masyhur):** seorang laki-laki yang berzina dengan perempuan berlaku hukum *mushāharah*. Artinya anak dan orang tua perempuan yang dizina itu haram dinikahi oleh laki-laki tersebut. Begitupula anak dan orang tua laki-laki tersebut haram menikahi perempuan yang telah dizina olehnya. Dalam kasus lain, seseorang yang bersumpah tidak akan menikah atau menggantungkan talak dengan pernikahan, maka dia dianggap melanggar sumpah atau jatuh talaknya dengan bersetubuh.

❁ **Syafiiyah dan Malikiah (muktamad):** Perzinaan tidak menyebabkan berlakunya hukum *mushāharah*. Artinya, anak maupun orang tua dari perempuan yang dizina tetap halal dinikahi oleh laki-laki yang menzinai. Begitupun perempuan yang dizina itu halal dinikahi oleh anak maupun orang tua dari laki-laki yang menzinainya. Dengan demikian, ayah biologis sah menikahi anak biologisnya yang dihasilkan dari hubungan non perkawinan. Dalam kasus lain, seseorang yang bersumpah tidak akan menikah atau menggantungkan talaknya dengan perkawinan, maka dirinya dianggap melanggar sumpah atau jatuh talaknya dengan

#### <sup>9</sup> الموسوعة الفقهية الكويتية (٢٠٠٥/٤١) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

حَقِيقَةُ النِّكَاحِ: اِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ إِلَى ثَلَاثَةِ آرَاءٍ: الرَّأْيُ الْأَوَّلُ: أَنَّ النِّكَاحَ حَقِيقَةٌ فِي الْوُطْءِ تَحَارُّ فِي الْعَقْدِ، وَهُوَ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْحَنَفِيُّ فِي الصَّحِيحِ، وَالشَّافِعِيُّ فِي وَجْهِ، وَبَعْضُ الْحَنَابِلَةِ، وَهُوَ مَا اخْتَارَهُ الْقَاضِي مِنْهُمْ فِي بَعْضِ كُتُبِهِ. وَاسْتَدَلُّوا بِأَنَّ مَا جَاءَ فِي الْكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ مَحْرُوجًا عَنِ الْقَرَائِنِ - أَيْ مُحْتَمِلًا لِلْمَعْنَى الْحَقِيقَةِ وَالْمَجَازِي بِلَا مُرْجَحَ خَارِجٍ - يُرَادُ بِهِ الْوُطْءُ؛ لِأَنَّ الْمَجَازَ خَلَفَ عَنِ الْحَقِيقَةِ، فَتَنَزَّجَ عَلَيْهِ فِي نَفْسِهَا، كَمَا فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {وَلَا تُنكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ} بِخِلَافِ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {حَتَّى تُنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ}، لِإِسْتِدَادِهِ إِلَيْهَا، وَالْمَقْصُودُ مِنْهَا الْعَقْدُ لَا الْوُطْءُ إِلَّا تَحَارًُّا. الرَّأْيُ الثَّانِي: أَنَّهُ حَقِيقَةٌ فِي الْعَقْدِ تَحَارُّ فِي الْوُطْءِ، وَهُوَ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْمَالِكِيُّ وَالشَّافِعِيُّ فِي الْأَصَحِّ، وَالْحَنَابِلَةُ عَلَى الصَّحِيحِ، وَاسْتَدَلُّوا بِأَنَّ لَفْظَ النِّكَاحِ عِنْدَ الْإِضْلَاقِ يُنْصَرَفُ إِلَى الْعَقْدِ مَا لَمْ يُصَرَفْ دَلِيلٌ لِأَنَّهُ الْمَشْهُورُ فِي الْقُرْآنِ وَالْأَخْبَارِ، وَلِأَنَّ النِّكَاحَ أَحَدَ اللَّفْظَيْنِ اللَّذَيْنِ يَنْعَقِدُ بِهِمَا عَقْدُ النِّكَاحِ، فَكَانَ حَقِيقَةً فِيهِ كَاللَّفْظِ الْآخَرِ، وَقَدْ قِيلَ: لَيْسَ فِي الْكِتَابِ لَفْظُ النِّكَاحِ بِمَعْنَى الْوُطْءِ إِلَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: {حَتَّى تُنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ} لِخَيْرٍ: حَتَّى تُذَوِّقَ غَسْبِلَتَهُ، وَلِصِحِّهِ تَفْيِهُ عَنِ الْوُطْءِ، وَلِأَنَّهُ يُنْصَرَفُ إِلَيْهِ عِنْدَ الْإِضْلَاقِ وَلَا يَتَبَادَرُ الذَّهْنُ إِلَّا إِلَيْهِ فَهُوَ مَا ثَقُلَ الْغُرْفُ. الرَّأْيُ الثَّالِثُ: أَنَّهُ حَقِيقَةٌ فِي كُلِّ مِنَ الْعَقْدِ وَالْوُطْءِ، وَهُوَ رَأْيُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ عَلَى أَنَّهُ مُشْتَرَكٌ لَفْظِي فِيهِمَا أَوْ مُشْتَرَكٌ مَعْنَوِي فِيهِمَا. وَقَالَ بَهْرَامُ مِنَ الْمَالِكِيَّةِ: وَيُسْتَعْمَلُ لَفْظُ النِّكَاحِ - فِي الشَّرْعِ - فِي الْوُجْهِينِ، لَكِنْ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِيقَةِ فِيهِمَا جَمِيعًا. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي وَجْهِ: إِنَّهُ حَقِيقَةٌ فِيهِمَا بِالْإِشْتِرَاكِ كَالْعَيْنِ.

melangsungkan akad perkawinan tanpa perlu menunggu terjadi persetubuhan.<sup>10</sup>

### Hukum-Hukum Menikah

Terdapat beberapa hukum dalam pelaksanaan nikah secara syariat. Hukum tersebut menyesuaikan dengan keadaan setiap individunya. Perinciannya adalah sebagaimana berikut:<sup>11</sup>

#### ❁ *Mustahâb* (Sunah)

Hukum nikah menjadi *mustahâb* (disunahkan) bagi orang yang membutuhkan nikah, artinya ia sudah berhasrat kuat menikah, memiliki biaya nikah meliputi mahar dan nafkah penghidupan untuk dirinya sendiri dan istrinya. Sedang dirinya tidak khawatir akan terjerumus dalam dosa jika tidak menikah. Dalam keadaan ini, menikah dihukumi

#### الموسوعة الفقهية الكويتية (٢٠٧/٤١) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

مَا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْإِخْتِلَافِ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ: يَتَرْتَّبُ عَلَى الْإِخْتِلَافِ الْفُقَهَاءُ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ اخْتِلَافُ الْحُكْمِ فِي بَعْضِ الْمَسَائِلِ الْفِقْهِيَّةِ. فَمَنْ رَزَى بِامْرَأَةٍ حُرْمَتَ عَلَى أَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ، وَهُوَ الْأَشْهُرُ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ: إِنَّ الرِّثَا لَا يَبْنِي الْمُصَاهَرَةَ، فَلِمَنْ رَزَى بِامْرَأَةٍ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِفُرُوعِهَا وَأَصُولِهَا، وَلَا يَبْنِي وَابْنَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، قَالَ الشُّرَامَلِسِيُّ: بِنَاءً عَلَى أَنَّ الْوُطْءَ لَا يُسَمَّى نِكَاحًا وَلَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ التَّحْرِيمُ بِالْمُصَاهَرَةِ؛ لِأَنَّ النِّكَاحَ حَيْثُ أُطْلِقَ مُجْمَلٌ عَلَى الْعَقْدِ إِلَّا بِقَرِينَةٍ، فَتَحْوِ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ} مَعْنَاهُ: لَا تَنْكِحُوا مَنْ عَقَدَ عَلَيْهَا آبَاؤُكُمْ، وَهُوَ يُفِيدُ أَنَّ مَنْ رَزَى بِهَا أَبُوهُ لَا تَحْرُمُ عَلَيْهِ. وَقَالَ الْفُرَطِيُّ: إِنَّ الرِّثَا لَا حُكْمَ لَهُ؛ لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى قَالَ: {وَأُمَمَاتٌ نِسَائِكُمْ}، وَلَيْسَتْ الَّتِي رَزَى بِهَا مِنْ أُمَمَاتٍ نِسَائِهِ وَلَا ابْنَتُهَا مِنْ رَبَائِيهِ؛ لِأَنَّهُ لَمَّا ارْتَفَعَ الصَّدَاقُ فِي الرِّثَا وَوُجِبَ الْعِدَّةُ وَالْمِيرَاثُ وَلِطَوَقِ الْوَلَدِ وَوَجَبَ الْحَدُّ ارْتَفَعَ أَنَّ يُحْكَمَ لَهُ بِحُكْمِ النِّكَاحِ الْجَائِزِ. وَرَوَى عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ رَجُلٍ رَزَى بِامْرَأَةٍ، فَأَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا أَوْ ابْنَتَهَا فَقَالَ: لَا يُحْرَمُ الْحَرَامُ الْحَلَالُ، إِنَّمَا يُحْرَمُ مَا كَانَ بِنِكَاحٍ" وَمِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْإِخْتِلَافِ الْفُقَهَاءُ فِي حَقِيقَةِ النِّكَاحِ: أَنَّ مَنْ حَلَفَ لَا يَنْكِحُ، وَمَنْ عَلَّقَ الظَّلَاقَ عَلَى النِّكَاحِ فَإِنَّ النِّكَاحَ فَإِنَّ الْحِنْثَ وَوُقُوعَ الظَّلَاقِ بِالْوُطْءِ عِنْدَ مَنْ يَقُولُ إِنَّ النِّكَاحَ حَقِيقَةٌ فِيهِ، وَبِالْعَقْدِ عِنْدَ مَنْ يَرَى أَنَّ النِّكَاحَ حَقِيقَةٌ فِيهِ.

#### الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٧/٤) دار القلم

حُكْمُ النِّكَاحِ شَرْعًا. لِلنِّكَاحِ أَحْكَامٌ مُتَعَدِّدَةٌ، وَلَيْسَ حُكْمًا وَاحِدًا، وَذَلِكَ تَبَعًا لِلْحَالَةِ الَّتِي يَكُونُ عَلَيْهَا الشَّخْصُ، وَالْيَكِّ بَيَانُ ذَلِكَ: -مُسْتَحَبٌّ: وَذَلِكَ إِذَا كَانَ الشَّخْصُ مُحْتَاجًا إِلَى الزَّوَاجِ: بِمَعْنَى أَنَّ نَفْسَهُ تَتَوَقَّعُ إِلَيْهِ، وَتَرْغَبُ فِيهِ، وَكَانَ يَمْلِكُ مُؤَنَّتَهُ وَتَقَفَّتُهُ، مِنْ مَهْرٍ، وَتَقَفَّةٍ مَعِيشَةٍ لَهُ وَلِزَوْجَتِهِ، وَهُوَ فِي نَفْسِ الْوَقْتِ لَا يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ الْوُقُوعَ فِي الْفَاحِشَةِ إِنْ لَمْ يَتَزَوَّج. فَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَكُونُ النِّكَاحُ مُسْتَحَبًّا، لِمَا فِيهِ مِنْ بَقَاءِ النَّسْلِ وَحِفْظِ النَّسَبِ، وَالْإِسْتِغَاةِ عَلَى قَضَاءِ الْمَصَالِحِ. وَيَسْتَدِلُّ لِذَلِكَ بِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَظَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنَ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَظِعْ فَلَعَلَّيْهِ بِالْصَوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ " وَالزَّوَاجُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَفْضَلُ مِنَ التَّفَرُّغِ لِلْعِبَادَةِ، وَالْإِنْقِطَاعِ لَهَا، وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ تَوْجِيهِ الرَّسُولِ ﷺ لِأَوْلِيكَ التَّفَرُّغِ مِنْ أَصْحَابِهِ الَّذِينَ تَعَاهَدُوا عَلَى الْإِنْقِطَاعِ لِلْعِبَادَةِ، وَتَرْكِ الزَّوَاجِ. رَوَى مُسْلِمٌ (فِي النِّكَاحِ، بَابُ: اسْتِحْبَابُ لِمَنْ تَأَثَّتْ نَفْسُهُ إِلَيْهِ ...، رَقْمُ ١٤٠١) وَغَيْرُهُ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ ﷺ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ الْآخَرُ: لَا أَكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ، فَحَبَدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، فَقَالَ: " مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا: كَذَا وَكَذَا، لِكَيْ يَصِلَ أَصْلِي وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي " وَمَعْنَى " فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي " أَيِ مَنْ تَرَكَهَا إِغْرَاضًا عَنْهَا، غَيْرَ مُعْتَقِدٍ لَهَا عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ. وَالْمَرْأَةُ فِي هَذَا الْحُكْمِ مِثْلُ الرَّجُلِ، فَإِذَا كَانَتْ مُحْتَاجَةً لِلزَّوَاجِ لِصِيَانَةِ نَفْسِهَا، وَحِفْظِ دِينِهَا، وَتَحْصِيلِ تَقَفَّتِهَا، اسْتَحَبَّ لَهَا الزَّوَاجُ أَيْضًا

sunah karena dapat melestarikan keturunan, menjaga nasab dan mendorong terpenuhinya hal-hal baik. Kesunahan ini didasarkan pada hadis Bukhari Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: *"Kami bersama Rasulullah Saw dan orang-orang muda tidak mendapati sesuatu maka Rasulullah Saw bersabda, "wabai anak-anak muda! Barangsiapa yang mampu untuk menikah maka menikahlah! karena sesungguhnya dengan menikah itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu untuk menikah maka hendaklah berpuasa, yang demikian itu lebih selamat."* (HR. Bukhari 5065).

Dapat dipahami bahwa nikah itu lebih utama daripada menyibukkan diri dalam rangka beribadah. Oleh karena itu Rasulullah Saw menyinggung hal ini kepada sekelompok sahabat yang berjanji untuk beribadah seterusnya dan enggan menikah. Diriwayatkan dari Muslim dalam Bab Nikah *"bahwasannya segolongan dari sahabat Rasulullah Saw itu bertanya mengenai istri-istri Rasulullah mengenai perbuatan beliau yang tidak nampak. Sebagian sahabat berkata: 'aku tidak akan menikahi perempuan', sebagian yang lain mengatakan: 'aku tidak akan makan daging', ada juga yang mengatakan: 'aku tidak akan tidur di atas tempat tidur'. Kemudian Rasulullah Saw memuji Allah Swt dan bertanya apa alasan mereka berkata demikian. Para sahabatpun menjelaskan alasannya. Rasulullah Saw bersabda: 'tapi aku ini tetap salat, tidur, puasa dan juga berbuka puasa. Aku pun menikahi perempuan. Barangsiapa yang membenci sunahku maka dia bukan golonganku."* (HR. Bukhari 5063).

Arti dari hadis tersebut adalah orang yang meninggalkan sunah karena tidak meyakini bahwa hal itu merupakan sunah Nabi Saw, maka dia bukan termasuk golongan umat pilihan Rasulullah Saw. Seorang perempuan dalam keadaan ini dihukumi sebagaimana laki-laki. Apabila ia butuh pada menikah dalam rangka menjaga diri dan agamanya serta agar mendapat nafkah, maka ia juga disunahkan untuk menikah.

### ❁ Wajib

Ketika menikah menjadi satu-satunya jalan untuk memenuhi hasrat seksualnya dan memiliki biaya untuk menikah.<sup>12</sup>

#### <sup>12</sup>حاشية الجبري على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٣٠٨/٣)

قوله: (وَالنَّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ إِنْ دُكِرَ الشَّارِحُ لَهُ أَرْبَعَةُ أَحْكَامٍ: الْإِسْتِحْبَابُ لِلتَّائِي الْوَاجِدِ وَلَيْسَ فِي دَارِ الْحَرْبِ، وَالْكَرَاهَةُ لِغَيْرِ الْمُخْتَاجِ الْفَاقِدِ لِلْأُهْبَةِ أَوْ بِهِ عِلَّةٌ وَكَوْنُهُ خِلَافَ الْأَوَّلَى إِنْ اخْتَارَ إِلَيْهِ، وَقَدْ أُلْهِبَتْ وَكَوْنُهُ أَوَّلَى إِنْ وَجَدَ الْأُهْبَةَ وَلَمْ يَتَخَلَّ لِلْعِبَادَةِ. وَزَادَ الرَّمْلِيُّ الْوُجُوبَ إِنْ خَافَ الْعَنَتَ وَتَعَيَّنَ طَرِيقًا وَوَجَدَ الْأُهْبَةَ وَالْإِبَاحَةَ، كَمَا إِذَا أُريدَ مُجَرَّدُ قَضَاءِ الشَّهْوَةِ؛ وَلِذَا لَمْ يَنْتَقِذْ نَذْرُهُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ، وَأَمَّا حُرْمَتُهُ فَبَيْنَ مَنْ لَمْ يَقُمْ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ وَأَمَّا فِي حَقِّ النِّسَاءِ فَيَحْرُمُ لِمَنْ عَلِمَتْ مِنْ نَفْسِهَا عَدَمَ الْقِيَامِ بِحُقُوقِهِ وَلَمْ تَحْتَجْ إِلَيْهِ.



## ❖ Sunah meninggalkan nikah

Menikah hukumnya *khiḷāful aulā* bagi orang yang berhasrat menikah namun tidak memiliki bekal dan nafkah untuk menikah. Pada keadaan ini seseorang harus menjaga dirinya dengan melakukan ibadah dan puasa, karena menyibukkan dengan ibadah dan puasa itu bisa mengalihkan perhatian atau pikirannya dari pernikahan. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Saw yang artinya: “*barangsiapa dari kalian yang tidak mampu untuk menikah maka berpuasalah*”. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa jika tidak memiliki biaya pernikahan, maka ia sunah meninggalkan nikah.

## ❖ Makruh

Yakni ketika seseorang belum berhasrat menikah, baik secara naluri tidak berhasrat menikah, atau karena sakit, serta didukung dengan tidak memiliki biaya nikah. Mengingat dalam rentetan pernikahan terdapat mahar dan nafkah yang harus ditunaikan. Oleh karena itu bagi yang tidak mampu, hukumnya makruh menikah.

## ❖ Lebih utama ditinggalkan

Yakni ketika seseorang memiliki biaya menikah namun belum berhasrat menikah. Seperti sedang ingin lebih fokus dengan ibadah atau sedang berkonsentrasi mencari ilmu. Pada keadaan ini, fokus untuk ibadah atau mencari ilmu itu lebih utama, karena menikah bisa mengalihkannya dari ibadah atau mencari ilmu tersebut.

## ❖ Lebih utama menikah

Ketika seseorang tidak sibuk beribadah, tidak pula mencari ilmu, sedang finansialnya sudah mencukupi, namun belum ada hasrat untuk menikah, maka menikah itu lebih baik baginya, sehingga tidak sampai membujang dan terjerumus pada dosa. Dengan menikah, seseorang dapat memetik hal-hal positif, mencetak generasi dan memperbanyak keturunan.<sup>13</sup>

### “الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (١٧/٤) دار القلم

مُسْتَحَبُّ تَرْكُهُ (أَي مَكْرُوهٌ وَفِعْلُهُ خِلَافُ الْأَوَّلِ). وَذَلِكَ إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا لِلزَّوْاجِ، لِكَيْتَهُ لَا يَمْلِكُ أَهْبَةَ التَّكَاحِ وَتَقَاتِيهِ. وَعَلَيْهِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَنْ يَعْفَ وَيَسْتَعِينَ عَلَى ذَلِكَ بِالْعِبَادَةِ وَالصَّوْمِ، لِأَنَّ الْإِدْشِغَالَ بِالْعِبَادَةِ وَالصَّوْمِ، يُشْغَلُهُ عَنِ التَّفَكُّيرِ فِي الزَّوْاجِ، وَاسْتِشَارَةِ الرَّغْبَةِ فِيهِ، رَيْثَمَا يُغْنِيهِ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ. وَدَلِيلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ}. (النور: ٣٣). وَيُفْهَمُ هَذَا الْحَقُّ أَيْضًا مِنْ مَقْهُومِ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: “مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ” فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يَمْلِكِ الْبَاءَةَ كَانَ تَرْكُ الزَّوْاجِ مُسْتَحَبًّا لَهُ. مَكْرُوهٌ: وَذَلِكَ إِذَا كَانَ غَيْرَ مُحْتَاجٍ إِلَى الزَّوْاجِ. كَأَنَّهُ لَا يَجِدُ الرَّغْبَةَ فِيهِ، أَمَّا فَطْرُهُ، أَوْ لِمَرَضٍ، أَوْ عَلَيْهِ، وَلَا يَجِدُ أَهْبَةً لَهُ، وَذَلِكَ لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِزَامِ مَا لَا يَقْدِرُ عَلَى الْقِيَامِ بِهِ، لِأَنَّ التَّكَاحَ يُتَرَتَّبُ عَلَيْهِ الْمَهْرُ وَالتَّقَفُّهُ، وَهُوَ لَا يَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ، فَيُكْرَهُ التَّكَاحُ لَهُ. الْأَفْضَلُ تَرْكُهُ، وَذَلِكَ إِذَا كَانَ يَجِدُ الْأَهْبَةَ، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مُحْتَاجًا إِلَى التَّكَاحِ، لِأَنَّ نَفْسَهُ لَا تَتَوَقَّعُ إِلَيْهِ، وَكَانَ مُنْشَغِلًا بِالْعِبَادَةِ، أَوْ مُنْقَطِعًا لِيَطْلُبَ الْعِلْمَ، فَإِنَّ التَّفَرُّغَ لِلْعِبَادَةِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ التَّكَاحِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ، لِأَنَّ التَّكَاحَ رَيْثَمَا يُشْغَلُهُ عَنْ ذَلِكَ. الْأَفْضَلُ فِعْلُهُ، إِذَا كَانَ لَيْسَ مُنْشَغِلًا بِالْعِبَادَةِ، وَلَا مُتَفَرِّغًا لِيَطْلُبَ الْعِلْمَ، وَهُوَ يَجِدُ الْأَهْبَةَ لِلتَّكَاحِ،

## ❁ Hukum Menikah Bagi Perempuan

Pada dasarnya hukum nikah bagi perempuan mirip dengan laki-laki, hanya saja karena laki-laki berkewajiban memikul nafkah sehingga tolak ukur hukumnya menjadi berbeda dengan perempuan. Adapun detail perinciannya sebagaimana berikut:

- ✓ **Berhasrat menikah:** Pernikahan sunah bagi perempuan jika dia memang berhasrat menikah. Bahkan jika khawatir zina diwajibkan menikah. Menimbang secara prosedural pernikahan perempuan harus menggunakan wali, sehingga baik dalam pernikahan yang berhukum sunah atau wajib harus menuntut kepada walinya. Jika status hukum menikahnya wajib dan wali enggan, maka bisa menuntut kepada hakim.
- ✓ **Tidak berhasrat menikah dan tidak butuh dinafkahi:** Perempuan yang tidak berhasrat menikah namun dia sanggup menunaikan kewajiban-kewajiban pernikahan dan tidak butuh nafkah, maka jika tidak sedang fokus ibadah (seperti mencari ilmu dll) yang sunah adalah tidak menikah. Namun jika tidak demikian, yang sunah adalah menikah.
- ✓ **Tidak berhasrat menikah dan butuh dinafkahi:** Perempuan demikian, jika dirasa ragu apakah dirinya bisa menjalankan kewajiban-kewajiban pernikahan atau tidak, maka hukumnya bisa jadi sunah menikah, mengingat perempuan tersebut butuh nafkah dan bisa jadi haram, mengingat perempuan tersebut tidak dapat menunaikan kewajiban. Jika demikian, maka yang diunggulkan tidak menikah. Namun apabila sang perempuan yakin bisa memikul tanggung jawab, hukumnya sunah. Sebaliknya jika tidak yakin bisa memikul tanggung jawab, maka hukumnya haram.
- ✓ **Perempuan yang *rataq* atau *qarn*:** Perempuan yang tersumbat vaginanya karena daging atau tulang sehingga tidak bisa disetubuhi, hukum menikahnya makruh.<sup>14</sup>

---

لِكَئْهِ غَيْرُ مُخْتَأَجٍ إِلَيْهِ، فَالْتَّكَاحُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ أَفْضَلُ، حَتَّى لَا تَقْضِيَ بِهِ الْبَطَالَةَ وَالْفَرَاغَ إِلَى الْقَوَاحِشِ، وَبِالرَّوْاجِ يَحْضُلُ لَهُ الْأَسْتِعَانَةُ عَلَى قَضَاءِ الْمَصَالِحِ، وَالْجَنَابِ الدَّرِيَّةِ، وَزِيَادَةِ النَّسْلِ

“أسنى المطالب في شرح روض الطالب مع حاشية الرمي (١٠٧/٣)

قَالَ ابْنُ الْعِمَادِ النَّسَوِيُّ أَصْنَافٌ: صِنْفٌ يَتَوَقَّعُ إِلَى التَّكَاحِ فَهَذَا يُسْتَحَبُّ لَهُ التَّكَاحُ بِلَا شَكٍّ فَإِنْ خَافَتْ الْعَنْتَ جَاءَ فِيهَا وَجْهُ بِوُجُوبِ التَّكَاحِ عِنْدَ الْقُدْرَةِ، وَصِنْفٌ لَا يَتَوَقَّعُ إِلَيْهِ وَيَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ وَلَيْسَ بِمُحْتَاجٍ إِلَى التَّقَفُّعِ وَالْمُتَنَجُّهِ فِيهِ أَنَّهُ إِنْ كَانَ مُتَعَبِّدًا فَالزَّكَاةُ أَوَّلَى وَالْأَلَا فَالتَّكَاحُ أَفْضَلُ كَمَا فِي حَقِّ الرِّجَالِ، وَصِنْفٌ غَيْرُ تَائِقٍ وَهُوَ مُخْتَأَجٌ إِلَى التَّقَفُّعِ وَلَا يَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ فَيَحْتَمِلُ الْإِسْتِخْبَابَ لِحَاجَةِ التَّقَفُّعِ وَالْمَنْعَ لِعَدَمِ الْوُثُوقِ بِإِدَاءِ الْحُقُوقِ فَإِذَا تَعَارَضَ الْمَانِعُ وَالْمُفْتَضِي قُدِّمَ الْمَانِعُ وَصِنْفٌ غَيْرُ تَائِقٍ وَهُوَ مُخْتَأَجٌ إِلَى التَّقَفُّعِ وَيَعْلَمُ مِنْ نَفْسِهِ الْقِيَامَ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ فَلَا يَتَجَبُّ فِيهِ غَيْرُ الْإِسْتِخْبَابِ وَصِنْفٌ بِهِ رَتْقٌ أَوْ قَرْنٌ فَلَا يَتَجَبُّ فِيهِ سِوَى الْكِرَاهَةِ كَالْعَيْنِ وَالْمَجْبُوبِ فَهَذَا التَّفْصِيلُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ الْمُوَافِقُ لِأَصُولِ الْمَذْهَبِ. اهـ

حاشية البجيرري على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٣٦١/٣)

Menimbang pernikahan perempuan melalui jalur wali, seyogyanya wali, baik mujbir seperti orang tua atau asabah seperti saudara, baik statusnya wali *muayyan* (tertentu) atau tidak agar menikahkan perwaliannya sebagai bentuk perlindungan atau penjagaan. Hal demikian berlaku jika memang yang bersangkutan telah menyodorkan calon yang sekufu. Atau telah datang beberapa pria sekufu yang melamarnya dan yang bersangkutan menyetujui salah satu dari mereka. Jika wali masih bersikukuh menolak, maka hal ini bisa jadi berdosa dan wali terkategori *adlal* (menolak), sehingga yang menikahkan adalah hakim (lihat bab wali *adlal*).<sup>15</sup>

## ❁ Hukum Menikah Berdasar Kajian Empat Mazhab

Dalam kitab *al-Fiqh âlâ Madzâhib al-Arba'ah*, nikah dikembalikan pada lima hukum syarak, yakni wajib, haram, makruh, sunah dan mubah. Terdapat perbedaan pendapat empat imam mazhab mengenai hukum menikah dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek dan kondisi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

### 1. Malikiah

#### ❁ Wajib

Nikah wajib dilakukan bagi seseorang yang berhasrat menikah dan khawatir dirinya akan berzina jika tidak menikah, serta ia tidak mampu untuk menahan dirinya dengan berpuasa dan tidak mampu untuk membeli budak perempuan (*jâriyah*) yang bisa mencukupinya dari menikahi wanita merdeka. Sehingga dalam kondisi seperti ini

قَوْلُهُ: (وَالْحَائِفَةُ مِنْ افْتِحَامِ الْفَجَرَةِ) أَيِ يَسُرُّ لَهَا النِّكَاحُ، بَلِ الْوَجْهُ وَجُوبُهُ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهَا أَنَّهُمْ لَا يَنْدَفِعُونَ عَنْهَا إِلَّا بِهِ وَحُرْمَتُهُ إِنْ لَمْ تَحْتَجِ إِلَيْهِ وَعَلِمَتْ مِنْ نَفْسِهَا أَنَّهَا لَا تَقُومُ بِوَاجِبِ حَقِّ الزَّوْجِ ابْنِ حَجَرٍ زَيَادِي. وَقَوْلُهُ: "وَجُوبُهُ" أَيِ عَلَيْهَا بِأَنْ تُطَالِبَ وَلَيْتِهَا أَوْ تَرْفَعِ الْأَمْرَ لِحَاكِمٍ وَقَوْلُهُ: "عَدَمُ الْقِيَامِ بِهَا" أَيِ بِحَاجَتِهِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالنِّكَاحِ، كَاسْتِعْمَالِهَا الطَّبِيبُ إِذَا أَمَرَهَا بِهِ وَالزَّيْنُ بَأَنْوَاعِ الرِّبَةِ عِنْدَ أَمْرِهِ وَإِحْضَارِ مَا تَمْتَرِينَ بِهِ لَهَا، وَلَيْسَ مِنَ الْحَاجَةِ مَا جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ مِنْ تَهَيُّةِ الطَّعَامِ وَنَحْوِهِ لِلزَّوْجِ لِعَدَمِ وَجُوبِهِ عَلَيْهَا. وَقَوْلُهُ: حَرَّمَ عَلَيْهَا وَمَثَلُهَا فِي ذَلِكَ الرَّجُلُ كَمَا فِي ع ش عَلَى م ر. وَفِي الْحَدِيثِ: «يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا تُنَالُ الْمَعِيشَةُ فِيهِ إِلَّا بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ الزَّمَانُ حَلَّتِ الْعُزُوبَةُ»

الغرر البهية في شرح البهجة الوردية (٩٣/٤)

قَوْلُهُ: وَنَصَّ فِي الْأَمِّ) عِبَارَتُهُ ق ل عَلَى الْحَالِ التَّفْصِيلُ الْمَذْكُورُ فِي الرَّجُلِ يَجْرِي فِي الْمَرْأَةِ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأَمِّ وَاحْتِيَاجُهَا لِلتَّقَةِ تَطْيِيرُ وَجُودِ الْأَهْلِ فِي الرَّجُلِ. اهـ

١٥ حاشية البجيرمي على شرح المنهج - التجريد لنفع العبيد (٣٤٧/٣)

(و) عَلَى (وَلَيْ) أَصْلًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ، تَعَيَّنَ أَوْ لَمْ يَتَعَيَّنْ، كِاخْوَةٍ (إِجَابَةً مِنْ سَأَلَتْهُ تَزْوِيحًا) تَخَصُّصًا لَهَا، وَلَقَلَّا يَتَوَاكَلُوا فِيمَا إِذَا لَمْ يَتَعَيَّنْ فَلَا يُعْقَرْنَهَا (قَوْلُهُ وَتَعَى وَلَيْ) إِلَخْ) وَبِالْإِثْمَانِ تَبْصُرُ أَيْمًا وَلَيْسَ لِلْمُسْلِمَانِ أَنْ يَزَوَّجَ الْآنَ ح ل، وَهَذَا يَخَالِفُ مَا تَقَدَّمَ أَنَّهُ يَزَوَّجُ عِنْدَ غَضَلِ الْوَلِيِّ دُونَ ثَلَاثٍ. (قَوْلُهُ مَنْ سَأَلَتْهُ) أَيِ إِذَا عَيَّنَتْ زَوْجًا كَفُّوا أَوْ خَطَبَهَا أَكْفَاءً، وَظَلَبَتْ التَّزْوِيحَ مِنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أَمَا إِذَا لَمْ يَحْظُظْهَا أَحَدٌ فَلَا يَلْزَمُهُ. اهـ س ل.

١٦ الْفَيْقَةُ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ (٨/٤) دَارُ الْكُتُبِ الْعِلْمِيَّةِ

النِّكَاحُ تَرُ عَلَيْهِ الْأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ الْحُسْنَى: الْوُجُوبُ: وَالْحُرْمَةُ وَالْكَرَاهَةُ وَالسُّنَّةُ أَوْ النَّدْبُ وَالْإِبَاحَةُ أَمَّا الْمَوَاضِعُ الَّتِي يَجِبُ فِيهَا النِّكَاحُ الْخ فِيمَافِيهَا تَفْصِيلُ الْمَذَاهِبِ

seseorang tersebut wajib untuk menikah meskipun ia tidak memiliki pekerjaan yang halal. Dengan demikian, hukum menikah wajib dengan adanya tiga syarat: Pertama, khawatir dirinya akan melakukan zina. Kedua, tidak mampu berpuasa yang bisa menahannya dari perbuatan zina, atau ia mampu berpuasa akan tetapi puasanya tidak dapat menahannya dari perzinaan. Ketiga, tidak mampu untuk membeli budak perempuan yang dapat memenuhi hasratnya. Apabila ia mampu untuk menikah dan berpuasa yang bisa mencegah syahwatnya dari berbuat asusila, serta ia mampu untuk membeli budak maka ia dapat memilih salah satu dari tiga hal tersebut, akan tetapi menikah hukumnya lebih utama.

Sebagian ulama Malikiyah mensyaratkan adanya kemampuan untuk bekerja dari yang halal. Sehingga apabila ia khawatir dirinya akan berzina dan tidak mampu berpuasa serta tidak mampu membeli budak, maka ia tidak berkewajiban untuk menikah kecuali jika ia mampu bekerja dari yang halal, sebab jika ia khawatir berzina maka yang wajib adalah memerangi syahwatnya. Tidak diperbolehkan menikah dengan cara mencuri untuk menafkahi istrinya, sebab tidak etis menghindari sesuatu yang haram dengan melakukan keharaman lain. Hanya saja jika ia berada dalam kondisi darurat yang di luar kendali manusia, maka baginya boleh menghilangkan darurat tersebut sebagaimana orang yang terpaksa yang diperbolehkan untuk memakan bangkai guna mencegah kematian. Sedangkan selain itu, tidak boleh menghindari hal haram dengan melakukan perbuatan haram. Bahkan wajib atas seseorang memerangi hawa nafsunya dan mencegahnya dari melakukan perbuatan haram selama ia mampu. Kondisi ini berlaku bagi seorang laki-laki. Adapun bagi perempuan, ia wajib menikah jika ia tidak mampu menghidupi dirinya serta menjadi pusat perhatian orang-orang yang bermaksud jahat. Disamping itu, hanya dengan menikahlah dirinya dapat terjaga dan tertutupi dari hal-hal negatif. Artinya menikah menjadi wajib bagi perempuan jika sudah sampai taraf darurat seperti di atas.

### **Haram**

Hukum haram menikah berlaku atas seseorang yang tidak khawatir dirinya akan berzina sedang dia tidak mampu untuk menafkahi istrinya dari pekerjaan yang halal atau tidak mampu bersenggama dengan istrinya. Hanya saja apabila seorang perempuan mengetahui calon suaminya tidak mampu bersenggama dan ia rida, maka hukumnya boleh. Begitupula jika ia mengetahui bahwa laki-laki tersebut tidak mampu menafkahnya dan ia rida, maka hukumnya boleh dengan syarat perempuan itu pintar (bukan idiot). Apabila sang perempuan mengetahui bahwa laki-laki tersebut melakukan pekerjaan

yang haram dan ia rida akan hal itu maka hukumnya tidak boleh menikah.

### ❁ Sunah

Hukum ini berlaku dalam dua jenis: Pertama atas seseorang yang tidak berhasrat menikah akan tetapi ia menginginkan keturunan, dengan syarat ia harus mampu melaksanakan kewajibannya, seperti memiliki pekerjaan yang halal dan mampu berhubungan badan. Jika tidak, maka hukumnya haram sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dalam kondisi demikian, menikah bisa menjadi makruh apabila melalaikan dari ibadah sunah (seperti fokus ibadah atau mencari ilmu).

Kedua apabila seseorang berhasrat menikah dan dia mampu melaksanakan kewajibannya sebagai suami, maka menikah hukumnya sunah selama dia tidak khawatir dirinya berzina (jika khawatir hukumnya wajib). Baik dengan sebab menikah akan melalaikan ibadah sunahnya atau tidak.

Dalam hal ini, hukum perempuan disamakan dengan laki-laki. Pertama, apabila ia tidak berhasrat untuk menikah namun berkeinginan memiliki keturunan, dengan syarat mampu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai istri. Jika tidak demikian, maka hukumnya haram atau makruh.

Kedua, perempuan yang berhasrat menikah akan tetapi ia tidak khawatir berzina serta mampu untuk menafkahi dirinya sendiri, maka baginya sunah menikah, baik ia berharap memiliki keturunan atau tidak dan baik pernikahan itu menyebabkan terlalaikannya kesunahan atau tidak. Apabila ia khawatir dirinya akan berzina atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, maka hukum menikah menjadi wajib.

### ❁ Makruh

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang tidak berhasrat menikah sedang dirinya khawatir tidak dapat melaksanakan sebagian dari kewajibannya atau dengan menikah justru dapat melalaikannya dari ibadah sunah. Hal ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan dan baik ia berharap memiliki keturunan atau tidak.

### ❁ Mubah

Hukum ini berlaku atas seseorang yang tidak berhasrat menikah serta tidak ingin memiliki keturunan sedang finansialnya mencukupi serta menikah tidak melalaikannya dari ibadah sunah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>الفتاوى على المذاهب الأربعة (٨/٤) دار الكتب العلمية

## 2. Hanafiah

### ✿ Fardu

Ulama Hanafiah berpendapat bahwasanya hukum menikah menjadi fardu dengan adanya empat syarat, sebagaimana berikut:

- ✓ **Pertama**, seseorang tersebut yakin bahwa ia akan melakukan zina ketika ia tidak menikah. Sedangkan khawatiran berzina tidak berdampak menjadikan nikah berhukum fardu atau wajib.
- ✓ **Kedua**, seseorang tersebut tidak mampu untuk berpuasa yang dapat mencegahnya dari perbuatan zina. Apabila ia mampu untuk berpuasa yang bisa mencegahnya dari perzinahan maka ia boleh memilih antara puasa dan menikah. Oleh karena itu kondisi demikian tidak mewajibkan dirinya menikah mengingat tidak dalam kondisi darurat.
- ✓ **Ketiga**, seseorang tersebut tidak mampu untuk membeli budak perempuan yang bisa memenuhi hasratnya. Apabila dirinya mampu membeli budak, maka dia bisa memilih antara membeli budak atau menikah.

المَالِكِيَّةُ - قَالُوا : يَفْتَرِضُ النِّكَاحُ عَلَى مَنْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَيَحْتَثِي عَلَى نَفْسِهِ الرِّثَا إِذَا لَمْ يَتَزَوَّجْ وَلَمْ يَسْتَطِعْ كُفَّ نَفْسِهِ بِالصَّيَّامِ وَلَيْسَتْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى شِرَاءِ جَارِيَةٍ تُغْنِيهِ عَنْ زَوْجِ الْحَرَّةِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَفْتَرِضُ عَلَيْهِ الزَّوْاجُ وَلَوْ كَانَ عَاجِزًا عَنِ الْكَسْبِ مِنْ حَلَالٍ فَيَفْتَرِضُ النِّكَاحُ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ : الْأَوَّلُ : أَنْ يَخَافَ عَلَى نَفْسِهِ الْوُقُوفُ فِي الرِّثَا الْقَائِي : أَنْ يَكُونَ عَاجِزًا عَنِ الصَّيَّامِ الَّذِي يَكْفِيهِ عَنِ الرِّثَا أَوْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الصَّيَّامِ وَلَكِنَّ الصَّيَّامَ لَا يَكْفِيهِ الْقَائِلُ : أَنْ يَكُونَ عَاجِزًا عَنِ اتِّخَاذِ أَمَةٍ تُغْنِيهِ فَإِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى الزَّوْاجِ وَعَلَى الصَّيَّامِ الَّذِي يَمْنَعُ شَهْوَتَهُ مِنَ الطَّغْيَانِ وَعَلَى اتِّخَاذِ أَمَةٍ كَانَتْ مُحْتَاجًا بَيْنَ وَاحِدٍ مِنَ الثَّلَاثَةِ وَلَكِنَّ الزَّوْاجَ أَوَّلَى . وَبَعْضُهُمْ يُشْتَرِطُ الْقُدْرَةَ عَلَى الْكَسْبِ مِنْ حَلَالٍ فَإِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الرِّثَا وَعَجَزَ عَنِ الصَّيَّامِ وَاتَّخَذَ الْأَمَةَ لَا يَفْتَرِضُ عَلَيْهِ الزَّوْاجُ إِلَّا إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى الْكَسْبِ مِنْ حَلَالٍ لِأَنَّهُ إِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الرِّثَا وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يُجَارِبَ شَهْوَتَهُ وَلَا يَتَزَوَّجَ لِيُسْرِقَ وَيُنْفِقَ عَلَى زَوْجَتِهِ إِذْ لَا يَلِيْقُ أَنْ يُدْفِعَ مُحَرَّمًا بِارْتِكَابِ مُحَرَّمٍ آخَرَ نَعَمْ إِذَا وَجَدَتْ حَالَهُ ضَرُورَةً لَيْسَتْ فِي اخْتِيَارِ الْإِنْسَانِ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُزِيلَ الضَّرُورَةَ كَالْمُضْطَرِّ الَّذِي يَبَاحُ لَهُ أَكْلُ الْمَيْتَةِ دَفْعًا لِلْهَلَكَ أَمَا فِيمَا عَدَا ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يُدْفِعَ مُحَرَّمًا بِارْتِكَابِ مُحَرَّمٍ آخَرَ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُجَارِبَ نَفْسَهُ وَمَنْعَهَا مِنْ ارْتِكَابِ الْمُحَرَّمِ مَاذَا ذَلِكَ فِي طَاقَتِهِ وَاخْتِيَارِهِ " وَهَذَا رَأْيُ حَسَنٍ " هَذَا فِي الرَّجُلِ أَمَا فِي الْمَرْأَةِ فَإِنَّ الزَّوْاجَ يَفْتَرِضُ عَلَيْهَا إِنْ عَجَزَتْ عَنْ قُوَّتِهَا وَكَانَتْ عَرِضَةً لِمَطَامِعِ الْمُفْسِدِينَ وَتَوَقَّفَ عَلَى الزَّوْاجِ سَرُّهَا وَصِبَانَتُهَا وَيَكُونُ النِّكَاحُ حَرَامًا عَلَى مَنْ لَمْ يَخْشَ الرِّثَا وَكَانَ عَاجِزًا عَنِ الْإِنْفَاقِ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ كَسْبِ حَلَالٍ أَوْ عَاجِزًا عَنْ وَطْئِهَا فَإِذَا عَلِمَتْ الْمَرْأَةُ بِعَجْزِ عَنِ الْوَطْءِ وَرَضِيَتْ فَإِنَّهُ يَجُوزُ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ رَشِيدَةً أَمَا إِذَا عَلِمَتْ بِأَنَّهُ يَسْتَتِيبُ مِنْ حَرَامٍ وَرَضِيَتْ فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ وَيَكُونُ النِّكَاحُ مُنْذُوبًا إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلشَّخْصِ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنَّهُ يَزُجُّو السَّلَّ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى وَاجِبَاتِهِ مِنْ كَسْبِ حَلَالٍ وَقُدْرَةَ عَلَى الْوَطْءِ وَإِلَّا كَانَ حَرَامًا كَمَا عُرِفَتْ وَيُكْرَهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ إِذَا عَظَلَهُ عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ . أَمَا إِذَا كَانَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ وَلَكِنَّهُ لَا يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الرِّثَا فَإِنَّهُ يُنْدَبُ لَهُ الزَّوْاجُ إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى مُؤْتِنَةِ سَوَاءٍ كَانَ لَهُ أَمَلٌ فِي السَّلَّ أَوَّلًا وَسَوَاءٌ عَظَلَهُ الزَّوْاجُ فِعْلَ تَطَوُّعٍ أَوَّلًا . وَالْمَرْأَةُ فِي ذَلِكَ كَالرَّجُلِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهَا رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ يُنْدَبُ لَهَا إِذَا كَانَ لَهَا أَمَلٌ فِي السَّلَّ وَيَشَرْطُ تَكُونُ قَادِرَةً عَلَى الْفِيَامِ بِحَقْقِ الزَّوْاجِ مِنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ وَإِلَّا حَرَّمَ أَوْ كَرِهَ . أَمَا إِذَا كَانَتْ لَهَا رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنَّهَا لَا تَخَافُ الْوُقُوفَ فِي الرِّثَا وَكَانَتْ قَادِرَةً عَلَى الْإِنْفَاقِ عَلَى نَفْسِهَا وَهِيَ مَصُونَةٌ مِنْ غَيْرِ زَوَّاجٍ فَإِنَّهُ يُنْدَبُ لَهَا سَوَاءٌ أَكَانَ لَهَا أَمَلٌ فِي السَّلَّ أَمْ لَا وَسَوَاءٌ عَظَلَهَا عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ أَوْ لَا فَإِنْ خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ لَمْ تَكُنْ قَادِرَةً عَلَى قُوَّتِهَا وَتَوَقَّفَ عَلَيْهِ سَرُّهَا فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهَا كَمَا عُرِفَتْ . وَيَكُونُ النِّكَاحُ مَكْرُوهًا لِلشَّخْصِ الَّذِي لَيْسَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ وَلَكِنَّهُ يَخْشَى أَنْ لَا يَقُومَ بِبَعْضِ مَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَوْ يَعْظَلُهُ عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ سَوَاءٌ كَانَ رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً كَمَا عُرِفَتْ وَسَوَاءٌ كَانَ لَهُ أَمَلٌ فِي السَّلَّ أَوَّلًا . وَيَكُونُ مُبَاحًا لِمَنْ لَيْسَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَمْ يَرَحْ سَلًّا وَكَانَ قَادِرًا عَلَيْهِ وَلَمْ يَعْظَلُهُ عَنْ فِعْلِ تَطَوُّعٍ .

- ✓ **Keempat**, mampu untuk memberikan mahar dan nafkah dari pekerjaan yang halal bukan dari hasil kezaliman atau haram. Apabila ia tidak mampu maka ia tidak wajib menikah, mengingat tidak dibenarkan menghindari keharaman (zina) dengan melakukan keharaman seperti penipuan, pencurian, pembodohan, gasab, dan sebagainya. Artinya seseorang yang sangat berhasrat menikah namun tidak dapat menafkahi dari hasil yang halal, tidak dibenarkan berzina maupun menikah dengan memberikan nafkah melalui hasil haram. Dalam kondisi seperti ini, seseorang dituntut melawan hawa nafsunya sekuat tenaga. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt yang artinya *“Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesuciaan dirinya, sehingga Allah Swt mencukupi mereka dengan karunia-Nya”* (QS. an-Nur: 33). Hanya saja apabila memungkinkan untuk mengambil pinjaman mahar dan nafkah yang halal maka ia wajib menikah dengan melakukan pinjaman guna menghindari jatuh dalam lubang kemaksiatan.

### ❖ **Wajib**

Pada prinsipnya seseorang wajib menikah apabila memenuhi syarat di atas. Hanya saja apabila seseorang merasa ‘khawatir’ akan berzina maka hukumnya menjadi wajib. Sedang apabila levelnya mencapai yakin berzina jika tidak menikah maka hukumnya adalah fardu.

### ❖ **Sunah muakadah**

Hukum ini berlaku atas seseorang yang berhasrat menikah sedang dirinya dalam kondisi normal yang tidak yakin atau khawatir terjatuh dalam perzinaan. Apabila ia meninggalkan menikah dalam keadaan seperti ini maka ia mendapat dosa yang lebih ringan daripada dosa sebab meninggalkan kewajiban. Sebagian ulama Hanafi mengatakan bahwa sunah dan wajib memiliki satu makna alias tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, hukum sunah muakadah dan wajib berlaku dalam dua kondisi, yaitu ketika seseorang benar-benar ingin menikah hingga khawatir berbuat zina atau dalam kondisi normal. Masing-masing kondisi tersebut disyaratkan mampu memberikan nafkah dan mahar dari hasil yang halal serta mampu untuk bersenggama. Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka hukumnya menjadi tidak sunah dan pula tidak wajib. Hanya saja ia akan mendapat pahala jika berniat untuk mencegah dirinya dan istrinya dari perbuatan haram. Apabila tidak berniat demikian maka tidak mendapat pahala.

## **Haram**

Jika seseorang yakin bahwa menikah akan berakibat pada sesuatu yang haram, seperti menganiaya dan menzalimi manusia. Karena pada dasarnya disyariatkannya menikah adalah untuk mendapatkan kemaslahatan berupa menjaga diri dan mendapatkan pahala. Apabila menikah justru mengakibatkan penganiayaan terhadap manusia sehingga mendapatkan dosa sebab melakukan perbuatan haram, maka maslahat menikah yang dimaksud secara otomatis akan hilang sebab timbulnya mafsadat.

## **Makruh Tahrim**

Apabila seseorang 'khawatir' akan berbuat zalim dan aniaya jika tidak menikah (tidak sampai level yakin).

## **Mubah**

Bagi seseorang yang berkeinginan menikah tetapi ia tidak khawatir dan tidak meyakini dirinya akan melakukan zina, melainkan menikah itu hanya untuk menyalurkan syahwatnya. Adapun jika ia berniat mencegah dirinya dari zina atau berniat melestarikan keturunan, maka hukumnya sunah. Adanya perbedaan antara hukum sunah dan mubah terletak pada ada atau tidaknya niat.<sup>18</sup>

### <sup>18</sup> **الفقه على المذاهب الأربعة (٨/٤) دار الكتب العلمية**

أَلْحَفِيَّةُ - قَالُوا : يَكُونُ الزَّوَاجُ قَرْضًا بِشُرُوطِ أَرْبَعَةٍ : الْأَوَّلُ أَنْ يَتَبَيَّنَ الشَّخْصُ الْوُفُوعُ فِي الزَّيْنِ إِذَا لَمْ يَتَزَوَّجْ أَمَّا مُحَرَّجُ الْخُوفِ مِنَ الزَّيْنِ فَإِنَّهُ لَا يَكْفِي فِي الْفَرْصِيَّةِ كَمَا سَتَعْرِفُ . الْثَّانِي أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى الصِّيَامِ الَّذِي يَكْفِيهِ عَنِ الْوُفُوعِ فِي الزَّيْنِ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى صِيَامِ بَنَعِهِ مِنَ الزَّيْنِ فَإِنَّهُ يَكُونُ مُحَرَّرًا بَيْنَ ذَلِكَ الصِّيَامِ وَبَيْنَ الزَّوَاجِ فَلَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ الزَّوَاجُ بِخُصُوصِهِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ . الْثَالِثُ أَنْ لَا يَكُونَ قَادِرًا عَلَى اخْتِذَاقِ أَمَةٍ يَسْتَعْفِي بِهَا فَإِنَّهُ يَكُونُ مُحَرَّرًا أَيْضًا . الرَّابِعُ أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الْمَهْرِ وَالْإِنْفَاقِ مِنْ كَسْبٍ حَلَالٍ لَا جَوْرَ فِيهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَادِرًا لَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ الزَّوَاجُ حَتَّى لَا يُدْفَعَ مُحَرَّمًا بِمُحَرَّمٍ لِأَنَّ الْكَسْبَ الْحَرَامَ فِيهِ إِعْتِدَاءٌ عَلَى أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْغَشِّ أَوْ السَّرَقَةِ أَوْ الزُّورِ أَوْ الْغَصَبِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَذَلِكَ مِنَ الْجَرَائِمِ الَّتِي لَا يُتَسَامَحُ فِيهَا مَعْنَى ذَلِكَ أَنَّ الشَّخْصَ إِذَا عَجَزَ عَنْ كَسْبِ الْحَلَالِ فَلَا يَتَزَوَّجُ وَيُبَاحُ لَهُ الْوُفُوعُ فِي الزَّيْنِ كُلِّ بَلْ مَعْنَاهُ أَنَّهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ مُحَارَبَةُ نَفْسِهِ وَشَهْوَتِهِ مُحَارَبَةً شَدِيدَةً وَتَرْجُحُهَا زَجْرًا كَبِيرًا حَتَّى لَا يَقَعُ فِي الزَّوَاجِ الَّذِي يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ أَكْلُ أَمْوَالِ النَّاسِ وَظُلْمُهُمْ عَمَلًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى : { وَلَيْسَتَعْفَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ } هَذَا وَإِذَا كَانَ يُمْكِنُهُ أَنْ يَقْرَضَ الْمَهْرَ وَالثَّقَفَةَ الْحَلَالَ فَإِنَّهُ يَقْرَضُ عَلَيْهِ أَنْ يَتَزَوَّجَ لِيَفْرَغَ مِنَ الْوُفُوعِ فِي الْمَعْصِيَةِ بِقَدْرِ مَا يَسْتَطِيعُ . وَالتَّكَاحُ وَاجِبٌ لَا قَرْضًا إِذَا كَانَ لِلشَّخْصِ رَغْبَةٌ فِي التَّكَاحِ وَاشْتِيَاقٌ شَدِيدٌ إِلَيْهِ بِحَيْثُ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ الْوُفُوعُ فِي الزَّيْنِ وَإِنَّمَا يَجِبُ بِالشُّرُوطِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْفَرْصِيَّةِ وَمَا قِيلَ فِي الشَّرْطِ الرَّابِعِ - وَهُوَ الْقُدْرَةُ عَلَى الْإِنْفَاقِ - يُعَالِ هُنَا وَيَكُونُ سُنَّةً مُؤَكَّدَةً إِذَا كَانَ لِلشَّخْصِ رَغْبَةٌ فِيهِ وَكَانَ مُعْتَدِلًا بِحَيْثُ لَمْ يَتَبَيَّنْ الْوُفُوعُ فِي الزَّيْنِ وَلَمْ يَخَفْ مِنْهُ فَإِذَا تَرَكَ التَّزَوُّجَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ فَإِنَّهُ يَأْتُمُ إِثْمًا تَسِيرًا أَقَلَّ مِنْ إِثْمِ تَرَكَ الْوَاجِبَ . وَبَعْضُهُمْ يَقُولُ إِنَّ السُّنَّةَ الْمُؤَكَّدَةَ وَالْوَاجِبَ بِمَعْنَى وَاحِدٍ وَلَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا إِلَّا فِي الْعِبَارَةِ وَعَلَى هَذَا يَكُونُ وَاجِبًا أَوْ سُنَّةً مُؤَكَّدَةً فِي حَالَتَيْنِ : حَالَةِ الْإِشْتِيَاقِ الشَّدِيدِ الَّذِي يَخَافُ مِنْهُ الْوُفُوعُ فِي الزَّيْنِ وَحَالَةِ الْإِعْتِدَالِ وَعَلَى كُلِّ فَيْشَلِطُ الْقُدْرَةُ عَلَى الْإِنْفَاقِ مِنْ حَلَالٍ عَلَى الْمَهْرِ وَالْوُطْءِ فَإِنْ عَجَزَ عَنْ وَاحِدٍ فَلَا يَسُنُّ وَلَا يَجِبُ وَيُثَابُ إِذَا تَوَى مَنَعَ نَفْسِهِ وَنَفْسَ زَوْجِهِ عَنِ الْحَرَامِ فَإِنْ لَمْ يَتَوَّعِدْ فَلَا يُثَابُ إِذْ لَا ثَوَابَ إِلَّا بِالنِّيَّةِ وَيَكُونُ حَرَامًا إِذَا تَقَيَّنَ أَنَّهُ يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ الْكَسْبُ الْحَرَامُ بِجَوْرِ النَّاسِ وَظُلْمِهِمْ لِأَنَّ التَّكَاحَ إِذَا شَرَعَ لِمَصْلَحَةٍ تَحْصِيْنِ النَّفْسِ وَتَحْصِيْلِ الْقَوَابِ فَإِذَا تَرْتَّبَ عَلَيْهِ جَوْرُ النَّاسِ يَأْتُمُ بِإِتِكَابِ الْمُحَرَّمِ فَتَقْتَعِدُ الْمَصْلَحَةُ الْمَقْصُودَةُ بِحُصُولِ الْمَفْسَدَةِ وَيَكُونُ مَكْرُوهًا مُحَرَّرًا إِذَا خَافَ حُصُولَ الظُّلْمِ وَالْجَوْرِ وَلَمْ يَتَقَيَّنْهُ وَيَكُونُ مُبَاحًا لِمَنْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنْ لَا يَخَافُ



### 3. Syafiih

Secara umum hukum nikah sudah dijelaskan di atas. Ringkasnya ulama Syafiih mengatakan bahwasanya secara prinsip, hukum asal menikah adalah mubah, sehingga seseorang diperbolehkan menikah dengan tujuan *taladzudz* (merasakan kenikmatan) dan *istimtâ'* (bersenang-senang). Apabila ia berniat untuk menjaga atau mempunyai keturunan maka hukumnya sunah. Nikah ber hukum wajib apabila hanya dengan menikah dia terhindar dari perbuatan yang diharamkan, seperti takut untuk berbuat zina yang hanya bisa dihalau dengan menikah. Nikah ber hukum makruh apabila seseorang itu khawatir tidak bisa menjalankan kewajiban pernikahan sebagaimana perempuan yang tidak memiliki keinginan untuk menikah, maka baginya makruh untuk menikah, hukum demikian juga berlaku pada laki-laki yang tidak mampu menafkahi.

Apabila seseorang mampu secara finansial untuk menikah dan tidak memiliki cacat atau penyakit yang bisa mencegahnya mendekat dengan istrinya, namun dia adalah seorang ahli ibadah, maka yang lebih utama baginya adalah tidak menikah agar pernikahan tersebut tidak melalaikannya dari ibadah yang sudah menjadi kebiasaannya. Apabila ia bukan seorang yang ahli ibadah maka yang lebih utama baginya adalah menikah untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang haram. Adapun jika ia berhasrat menikah dan mampu secara finansial, maka hukumnya sunah.<sup>19</sup>

### 4. Hanabilah

Menurut mazhab Hanbali, menikah hukumnya wajib bagi seseorang yang khawatir berzina jika tidak menikah, sekalipun masih berupa dugaan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara mampu dan tidaknya seseorang dalam memberi nafkah. Jika ia mampu untuk menikah agar menjaga dirinya dari perbuatan haram, maka ia wajib untuk menikah dan mencari pekerjaan yang halal agar mendapatkan rizki dengan pertolongan Allah Swt. Nikah hukumnya haram apabila seseorang berada di kawasan peperangan (*dârul harb*; wilayah pemerintah non muslim yang memproklamirkan peperangan) kecuali dalam kondisi

---

الْوُقُوعِ فِي الرِّثَا وَلَا يَتَيَقَّنُهُ بَلْ يَتَزَوَّجُ لِمُجَرَّدِ قَضَاءِ الشَّهْوَةِ أَمَا إِذَا تَوَيَّ مَنَعَ نَفْسِهِ مِنَ الرِّثَا أَوْ تَوَيَّ النَّسْلَ فَإِنَّهُ يَكُونُ سُنَّةً فَالْفَرْقُ بَيْنَ كَوْنِهِ سُنَّةً وَبَيْنَ كَوْنِهِ مُبَاحًا لِلنَّيَّةِ وَعَدَمِهَا

#### ١٩ الفقه على المذاهب الأربعة (٨/٤) دار الكتب العلمية

الشَّافِعِيَّةُ - قَالُوا : الْأَصْلُ فِي النِّكَاحِ الْإِبَاحَةُ فَيَبَاحُ لِلشَّخْصِ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِقَضِ الدَّلْدُ وَالْإِسْتِمْتَاعِ فَإِذَا تَوَيَّ بِهِ الْعِفَّةَ أَوْ الْخُصُولَ عَلَى وَلَدٍ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ. وَيَجِبُ النِّكَاحُ إِذَا تَعَيَّنَ لِدْفَعِ مُحَرَّمَ كَمَا إِذَا خَافَتِ الْمَرْأَةُ عَلَى نَفْسِهَا مِنْ فَاجِرٍ لَا يَصُدُّهُ عَنْهَا إِلَّا النِّكَاحُ فَإِنَّهَا يَجِبُ عَلَيْهَا أَنْ تَتَزَوَّجَ. وَيُكْرَهُ إِذَا خَافَ الشَّخْصُ عَدَمَ الْقِيَامِ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ كَالْمَرْأَةِ الَّتِي لَيْسَتْ لَهَا رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ وَلَيْسَتْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى الْمَهْرِ وَالْعَفَقَةِ فَإِنَّهُ يَكْرَهُ لَهُ النِّكَاحُ فَإِنْ كَانَ قَادِرًا عَلَى مُؤَاتَاةِ النِّكَاحِ وَلَيْسَتْ بِهِ عِلَّةٌ تَمْنَعُهُ مِنْ قُرْبَانِ الزَّوْجَةِ - فَإِنْ كَانَ مُتَعَبِّدًا - كَانَ الْأَفْضَلُ لَهُ أَنْ لَا يَتَزَوَّجَ كَيْ لَا يَفْطَعَهُ النِّكَاحُ عَنِ الْعِبَادَةِ الَّتِي اعْتَادَهَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُتَعَبِّدًا - كَانَ الْأَفْضَلُ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ احْتِرَازًا مِنْ أَنْ تَذْفَعَهُ الشَّهْوَةُ إِلَى الْحَرَامِ فِي وَقْتٍ مَا أَمَا إِذَا كَانَتْ لَهُ رَغْبَةٌ فِي النِّكَاحِ وَكَانَ قَادِرًا عَلَى مُؤَاتَاةِ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ لَهُ

darurat. Jika ia seorang tawanan perang, maka ia tidak diperbolehkan menikah dalam kondisi apapun. Sunah menikah bagi seseorang yang berkeinginan untuk menikah akan tetapi tidak khawatir dirinya akan berzina. Hal ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam kondisi demikian, nikah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunah, sebab nikah bisa menjadi benteng atau pertahanan bagi dirinya dan suaminya, mendapat keturunan yang bisa memperbanyak umat, dan menjadi bagian penting pembangunan masyarakat. Sementara itu, hukum nikah mubah bagi seseorang yang tidak memiliki keinginan menikah, seperti sudah tua, laki-laki yang lemah zakarnya (impoten) dengan syarat tidak membahayakan bagi istri atau merusak akhlakunya. Jika tidak demikian, maka hukumnya haram.<sup>20</sup>

### ❁ Keterangan Tambahan

#### ❧ Apakah Nikah itu Ibadah?

Dalam kitab *Mughnī al-Muhtāj* disebutkan bahwasannya nikah bukan merupakan ibadah tetapi nikah adalah perkara mubah dengan dalil sahnya nikah bagi orang kafir. Andaikan nikah termasuk ibadah, niscaya pernikahan orang kafir tidak sah. Pendapat ini disanggah bahwasanya nikah itu sah bagi orang kafir kendati tidak termasuk ibadah baginya, sebab nikah itu termasuk perbuatan meraimakan dunia, seperti meramaikan masjid dan memerdekakan budak. Hal demikian sah dilakukan oleh orang muslim dan termasuk ibadah, dan sah pula dikerjakan orang kafir kendati tidak termasuk ibadah. Bukti yang menunjukkan bahwasanya nikah merupakan ibadah adalah perintah Nabi Saw. menimbang suatu hal itu dianggap ibadah berdasarkan acuan syariat (dalam hal ini sabda Nabi Saw). Dalam fatwa Imam Nawawi menyebutkan bahwa nikah itu urusan duniawi sehingga hukumnya mubah. Hanya saja, jika menikah dengan tujuan ketaatan agar mendapatkan anak saleh atau menjaga diri, maka hal tersebut termasuk perbuatan akhirat dan mendapat pahala.<sup>21</sup>

#### الفقه على المذاهب الأربعة (٨/٤) دار الكتب العلمية

الْحَتَابِلَةُ - قَالُوا: يُفْتَرَضُ النِّكَاحُ عَلَى مَنْ يَخَافُ الرَّثَا إِذَا لَمْ يَتَزَوَّجْ وَلَوْ ظَنًّا سَوَاءً أَكَانَ رَجُلًا أَمْ امْرَأَةً وَلَا فَرْقَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الْإِنْفَاقِ أَوْ لَا فَمَتَى قَدَرَ عَلَى أَنْ يَتَزَوَّجَ لِيَصُونَ نَفْسَهُ عَنِ الْحَرَامِ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَزَوَّجَ وَيَسْلُكُ سَبِيلَ الْعَمَلِ الْحَلَالِ الَّذِي يُرْتَزَقُ مِنْهُ مُسْتَعِينًا بِاللَّهِ تَعَالَى وَعَلَى اللَّهِ مَعُونَتُهُ وَيَحْرُمُ النِّكَاحُ فِي دَارِ الْحَرْبِ إِلَّا لِيَضْرُورَةٍ فَإِذَا كَانَ أَسِيرًا فَإِنَّهُ لَا يَبَاحُ لَهُ الزَّوَاجُ عَلَى أَيِّ حَالٍ وَيَكُونُ سَنَةً لِمَنْ لَهُ رَغْبَةٌ فِيهِ وَلَكِنَّهُ لَا يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ الرَّثَا سَوَاءً رَجُلًا أَمْ امْرَأَةً وَهُوَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَكُونُ أَفْضَلَ مِنَ التَّوَاقُلِ لِمَا فِيهِ مِنْ تَخْصِيصِ نَفْسِهِ وَتَخْصِيصِ زَوْجِهِ وَالْحُصُولِ عَلَى الْوَلَدِ الَّذِي تَكْتُمُ بِهِ الْأُمَّةُ وَيَكُونُ غُضُوءًا عَامِلًا فِي بِنَاءِ الْمُجْتَمَعِ وَيَكُونُ مُبَاحًا لِمَنْ لَا رَغْبَةَ لَهُ فِيهِ كَالْكَبِيرِ وَالْعَيْنِ يَشْتَرِطُ أَنْ لَا يَتَرْتَّبَ عَلَيْهِ إِضْرَارٌ بِالزَّوْجَةِ أَوْ إِفْسَادٌ لِأَخْلَاقِهَا وَإِلَّا حَرَّمَ لَهُ هَذِهِ الْعَوَاضِ

#### مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٢٠٥/٤) دار الكتب العلمية

تَنْبِيْهُ قَضِيَّةٍ كَلَامِيَّةٍ أَنَّ النِّكَاحَ لَيْسَ بِعِبَادَةٍ بَلْ هُوَ مُبَاحٌ بِدَلِيلِ صِحَّتِهِ مِنَ الْكَافِرِ، وَلَوْ كَانَ عِبَادَةً لَمَا صَحَّ مِنْهُ، وَرَدَّ بِأَنَّهُ إِنَّمَا صَحَّ مِنَ الْكَافِرِ وَإِنْ كَانَ عِبَادَةً لَمَا فِيهِ مِنْ عِمَارَةِ الدُّنْيَا كِعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ وَالْحَوَامِيعِ وَالْعَيْتِ، فَإِنَّ هَذِهِ تَصَحُّ مِنَ الْمُسْلِمِ، وَهِيَ مِنْهُ عِبَادَةٌ،

## ☞ Antara Ibadah Sunah dan Menikah

### ✽ Mazhab Hanafi

Al-Kasani berkata: Sebagian ulama Hanafiah menyatakan bahwa hukum menikah itu wajib. Dengan demikian memprioritaskan diri dengan menikah lebih afdal dari pada menyibukkan diri dengan kesunahan. Sedangkan sebagian ulama Hanafiah lainnya berpendapat bahwa hukum menikah itu sunah. Kendati demikian, menikah tetap diprioritaskan daripada ibadah sunah lainnya. Hal ini karena beberapa hal:

- a) Menikah merupakan pola hidup (sunah) Nabi Saw. Beliau bersabda “*menikah itu sunahku*”, dan ulama sepakat hal yang bersifat sunah Nabi itu didahulukan daripada ibadah sunah lainnya. Nabi Saw memberikan konsekuensi bagi orang yang meninggalkan sunah dalam sabdanya: “*Barang siapa yang tidak suka terhadap sunahku, maka dia tidak termasuk golonganku*”, sedangkan tidak ada konsekuensi bagi yang meninggalkan ibadah sunah-sunah yang lain dengan teguran keras sebagaimana tidak menikah.
- b) Nabi Saw melakukan pernikahan dan melestarikannya, dimana Nabi Saw tidak pernah terlepas dari ikatan pernikahan bahkan beliau menikah dengan beberapa perempuan dalam batas yang diperbolehkan atas beliau. Jika tidak menikah guna lebih memprioritaskan ibadah sunah itu yang lebih utama, niscaya beliau tidak akan melakukan pernikahan, mengingat secara hukum kenabian, hal yang lebih utama tidak boleh ditinggalkan, karena menyepelkan hal yang utama dianggap sebagai bentuk kerendahan bagi para Nabi. Jika keutamaan nikah itu sudah ditetapkan atas Nabi Muhammad Saw. Maka hal itu juga ditetapkan atas umat beliau.
- c) Menikah merupakan media untuk mencapai tujuan yang lebih diutamakan dari sekedar ibadah sunah, karena pernikahan dapat mencegah nafsu dari perbuatan keji dan mencegah perempuan dari kebinasaan dengan pemberian nafkah, tempat tinggal, serta pakaian mengingat tidak semua perempuan mampu bekerja, sekaligus menjadi sebab mendapatkan keturunan. Alasan demikian menjadi dasar pernikahan lebih utama daripada ibadah sunah.

### ✽ Mazhab Maliki

Ulama Malikiah menjelaskan bahwa seseorang yang berhasrat menikah selama tidak khawatir berzina, maka hukumnya sunah.

---

وَمِنَ الْكَافِرِ وَلَيْسَتْ مِنْهُ عِبَادَةٌ، وَبَدُلَ لِكُونِهِ عِبَادَةٌ أَمْرُ النَّبِيِّ ﷺ وَالْعِبَادَةُ تُتَلَقَّى مِنَ الشَّرْعِ، وَفِي فَتَاوَى الْمُصَنِّفِ إِنْ قَصَدَ بِهِ طَاعَةً مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ أَوْ إِعْقَابٍ فَهُوَ مِنْ عَمَلِ الْآخِرَةِ وَيُثَابُ عَلَيْهِ، وَإِلَّا فَهُوَ مُبَاحٌ. اهـ

Baik mengharapkan keturunan maupun tidak, meskipun pernikahan bisa memutuskan dari ibadah sunah.

### ✿ Mazhab Syafii

Ulama Syafiiyah berpendapat bahwa seseorang yang gemar beribadah sunah lebih baik fokus melakukan ibadah sunahnya daripada menikah jika memang menikah itu bisa memalingkan dari ibadah sunah. Termasuk dalam ibadah sunah adalah fokus mencari ilmu yang kedudukannya lebih penting dari pada menikah.

### ✿ Mazhab Hanabilah

Ulama Hanabilah berpendapat bahwa menikah itu lebih utama daripada ibadah sunah.<sup>22</sup>

### ❧ *I'fâful wâlid* (Menikahkan Orang Tua)

Bagi seorang anak, baik ia laki-laki maupun perempuan, baik muslim maupun kafir, wajib untuk menikahkan ayahnya dan semisalnya, yaitu kakek, baik dari ayah maupun ibu, baik muslim maupun kafir. Tata cara *I'fâful wâlid* yaitu dengan memberikan mahar wanita merdeka kepada ayah, atau berkata kepadanya, “menikahlah, aku yang akan memberimu mahar”. Akan tetapi terdapat ketentuan bagi seorang anak mengenai wajibnya *i'fâful wâlid* sebagaimana berikut:

- ✓ Anak laki-laki adalah orang yang kaya
- ✓ Ayah, dan semisalnya kakek, adalah orang yang kesulitan dalam membayar mahar
- ✓ Ayah atau kakek merupakan orang yang butuh untuk menikah, yakni dirinya menampakkkan keinginan yang besar untuk menikah.

#### “الموسوعة الفقهية الكويتية (٢١٨/٤١) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

المُفَاضَلَةُ بَيْنَ النِّكَاحِ وَالتَّوَاتُلِ: قَالَ الْكُتَاتِي: مَنْ قَالَ مِنْ أَصْحَابِنَا مِنَ الْحَنْفِيَّةِ إِنَّ النِّكَاحَ فَرَضٌ أَوْ وَاجِبٌ، قَالَ إِنَّ الْإِشْتِغَالَ بِهِ مَعَ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ وَالسُّنَنِ أَوْلَى مِنَ التَّخَلِّي لِتَوَاتُلِ الْعِبَادَاتِ مَعَ تَرْكِ النِّكَاحِ، وَهُوَ قَوْلُ أَصْحَابِ الْقَوَاهِرِ، لِأَنَّ الْإِشْتِغَالَ بِالْفَرَضِ وَالْوَجِبِ كَيْفَ مَا كَانَ أَوْلَى مِنَ الْإِشْتِغَالَ بِالنَّطَوُوعِ. وَمَنْ قَالَ مِنْهُمْ: إِنَّهُ مَنْدُوبٌ وَمُسْتَحَبٌّ، فَإِنَّهُ يُرَجِّحُهُ عَلَى التَّوَاتُلِ مِنْ وَجْهِ أُخَرَ. أَحَدُهَا: أَنَّهُ سُنَّةٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي"، وَالسُّنَنُ مُقَدِّمَةٌ عَلَى التَّوَاتُلِ بِالْإِجْمَاعِ، وَلِأَنَّهُ أَوْعَدَ عَلَى تَرْكِ السُّنَّةِ بِقَوْلِهِ: "مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي"، وَلَا وَعِيدَ عَلَى تَرْكِ التَّوَاتُلِ وَالْقَانِي: أَنَّهُ فَعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَاطَبَ عَلَيْهِ أَيْ دَاوَمَ وَتَبَتَ عَلَيْهِ بِحُثٍّ لَمْ يَخْلُ عَنْهُ، بَلْ كَانَ يَزِيدُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَزَوَّجَ عَدَدًا مِمَّا يَبِيعُ لَهُ مِنَ النِّسَاءِ، وَلَوْ كَانَ التَّخَلِّي لِلتَّوَاتُلِ أَفْضَلَ لَمَا فَعَلَ، لِأَنَّ الظَّاهِرَ أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا يَتْرَكُونَ الْأَفْضَلَ فِيمَا لَهُ حَدٌّ مَعْلُومٌ، لِأَنَّ تَرْكَ الْأَفْضَلِ فِيمَا لَهُ حَدٌّ مَعْلُومٌ عَدٌّ زَلَّةٌ مِنْهُمْ، وَإِذَا تَبَتِ أَفْضَلِيَّةُ النِّكَاحِ فِي حَقِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَتِ فِي حَقِّ الْأُمَمِ، لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الشَّرَائِعِ هُوَ الْعُمُومُ، وَالْخُصُوصُ بِدَلِيلٍ. الْقَائِلُ: أَنَّهُ سَبَبٌ يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى مَقْصُودٍ هُوَ مَقْصُودٌ عَلَى التَّوَاتُلِ، لِأَنَّهُ سَبَبٌ لِيَصِبَانَةِ النَّفْسِ عَنِ الْفَاجِشَةِ، وَسَبَبٌ لِيَصِبَانَةِ نَفْسِهَا عَنِ الْهَلَاكِ بِالتَّفَقُّعِ وَالسُّكْنَى وَاللَّبَاسِ لِعَجْزِهَا عَنِ الْكُسْبِ، وَسَبَبٌ لِحُصُولِ الْوَلَدِ الْمُوَحَّدِ، وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَقَاصِدِ مَقْصُودٌ عَلَى التَّوَاتُلِ، فَكَذَا السَّبَبُ الْمُوصِلُ إِلَيْهِ كَالْجِهَادِ وَالْقَضَاءِ. وَنَصَّ الْمَالِكِيَّةُ عَلَى أَنَّ الرَّائِبَ فِي النِّكَاحِ إِنْ لَمْ يَخْشَ الْعَنَتَ نِدَبَ لَهُ النِّكَاحَ رَجَا النَّسْلَ أَوْ لَا وَلَوْ قَطَعَهُ عَنْ عِبَادَةٍ غَيْرِ وَاجِبَةٍ. وَقَالَ الشَّافِعِيَّةُ: التَّخَلِّي لِعِبَادَةٍ مِنَ الْمُتَعَبِّدِ أَفْضَلُ لَهُ مِنَ النِّكَاحِ إِذَا كَانَ يَقْطَعُهُ عَنْهَا، وَفِي مَعْنَى التَّخَلِّي لِعِبَادَةِ النَّحْيِ لِلْإِشْتِغَالَ بِالْعِلْمِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرِئِيُّ، بَلْ هُوَ دَاخِلٌ فِيهَا. وَقَالَ الْحَنَابِلَةُ: إِنَّ النِّكَاحَ أَفْضَلُ مِنَ تَوَاتُلِ الْعِبَادَةِ وَمِنْ التَّخَلِّي لِتَوَاتُلِ الْعِبَادَةِ.

Kewajiban *I'jaf* atas ayah maupun kakek muncul karena didasarkan atas unsur hajat seperti halnya nafkah dan sandang (pakaian) serta unsur agar tidak menjerumuskan orang tua ke dalam perzinahan yang sangat tidak pantas yang merusak reputasi kehormatan seorang ayah. Kewajiban ini bukan muncul dari sisi anjuran bergaul dengan baik berdasarkan perintah Allah Swt “Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” (QS. Luqman: 15).<sup>23</sup>

## Hukum-Hukum Seputar Pra Nikah

Sesungguhnya keharmonisan rumah tangga berikut kebahagiaan dan kecerdasan anak itu bergantung pada ketepatan memilih pasangan hidup secara afeksi, tanpa terpengaruh oleh emosi sesaat atau keuntungan yang sementara. Sebab itu, pernikahan harus didirikan atas dasar kemantapan yang terus berkesinambungan sehingga menjadi lebih kuat seiring berjalannya waktu.

Akad pernikahan adalah akad yang memiliki dampak serius, berlangsung dalam jangka panjang serta berbuntut hak dan kewajiban. Oleh karena itu, sebelum akad terlaksana, ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh masing-masing dari calon pasangan suami istri. Langkah-langkah itu akan menjadikan keduanya yakin dan percaya diri untuk maju ke jenjang akad pernikahan dengan saling memahami, siap menanggung suka dan duka rumah tangga serta mengukir masa depan bersama dengan baik.<sup>24</sup>

Langkah-langkah yang harus dilalui dan diperhatikan sebelum menuju ke jenjang akad pernikahan, meliputi:

- ✓ Seleksi pasangan sesuai sunah Nabi Saw
- ✓ Khitbah dengan memperhatikan ketentuan dan konsekuensinya

### <sup>23</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٧٢/٤) دار القلم

إِعْقَافُ الْأَبِ أَوْ الْحَدِّ: يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ، سَوَاءَ كَانَ ذَكَرًا أَمْ أُنْثَى، مُسْلِمًا أَمْ كَافِرًا، إِعْقَافُ الْأَبِ، وَمِثْلُهُ الْحَدُّ، سَوَاءَ كَانَ مِنْ جِهَةِ الْأَبِ، أَوْ مِنْ جِهَةِ الْأُمِّ، وَسَوَاءَ كَانَ مُسْلِمًا أَمْ كَافِرًا: وَذَلِكَ بِأَنْ يُعْطِيَهِ مَهْرَ امْرَأَةٍ حُرَّةً، أَوْ يَقُولَ لَهُ: تَزَوَّجْ وَأَنَا أُعْطِيكَ الْمَهْرَ. لَكِنْ يُشْتَرَطُ لِيُجْزِبَ ذَلِكَ عَلَى الْوَلَدِ ثَلَاثَةُ شُرُوطٍ: أ- أَنْ يَكُونَ الْوَلَدُ مُؤْمِرًا بِالنَّهْرِ. ب- أَنْ يَكُونَ الْأَبُ - وَمِثْلُهُ الْحَدُّ - مُغْسِرًا بِالنَّهْرِ. ج- أَنْ يَكُونَ الْأَبُ، أَوْ الْحَدُّ مُخْتِاجًا إِلَى الزَّوْاجِ، وَذَلِكَ بِأَنْ كَانَتْ نَفْسُهُ تَتَوَقَّؤُ إِلَىهِ. وَوَجْهُهُ: أَنَّ هَذَا الْإِعْقَافَ لِلْأَبِ - أَوْ الْحَدِّ - مِنْ وَجْهِ حَاجَاتِهِ الْمُهْمَةِ: كَالْتَفَقَةِ وَالْكِسْفَةِ، وَلِعَلَّا يَعْزِضَهُ لِلزَّيِّ الْمُنْضِي إِلَى الْهَلَاكِ، وَذَلِكَ لَا يَلِيْقُ بِحُرْمَةِ الْأَبَوَةِ، وَلَيْسَ هُوَ مِنْ وَجْهِ الْمَصَاحَبَةِ بِالْمَعْرُوفِ، الْمَأْمُورُ بِهَا بِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا} [لقمان: ١٥].

### <sup>24</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٤١/٤) دار القلم

إِنَّ سَعَادَةَ الْأَسْرَةِ، وَنَجَاتِيَّةَ الْأَوْلَادِ، وَاسْتِمْرَارَ الْحَيَاةِ الزَّوْجِيَّةِ تَتَوَقَّفُ عَلَى حُسْنِ اخْتِيَارِ كُلِّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ لِلآخَرِ، اخْتِيَارًا وَاعِيًا، غَيْرَ مُتَأَثِّرٍ بِعَاطِفَةِ هَوَاجَةٍ، أَوْ مَضْلَحَةٍ مُوقَّتَةٍ، وَإِنَّمَا يَكُونُ قَائِمًا عَلَى آسَاسٍ بَقِيَّةٍ، وَيَقْوَى مَعَ مَرُورِ الزَّمَنِ، وَلَمَّا كَانَ عَقْدُ الزَّوْاجِ عَقْدًا خَطِيئًا الْأَثَرِ، طَوِيلَ الْأَمَدِ، كَثِيرَ التَّكْلِيفِ، كَانَ لَا بُدَّ قَبْلَ إِجْرَاءِ هَذَا الْعَقْدِ مِنْ خُطُوبٍ تُتَّخَذُ مِنْ قِبَلِ كُلِّ مِنَ الْخَاطِبِ وَالْمُخْطُوبَةِ، حَتَّى إِذَا أَقْدَمَا عَلَى عَقْدِ الزَّوْاجِ كَانَا قَدْ أَقْدَمَا عَلَيْهِ، وَقَدْ اظْمَأَنَّ كُلُّ مِنْهُمَا إِلَى الصِّفَاتِ وَالْمَوْهَلَاتِ الَّتِي تَحَقَّقُ أَعْرَاضُهُ، وَتَظْمَنُ نَفْسُهُ إِلَى مُسْتَقْبَلِ ارْتِبَاطِهِ مَعَ زَوْجِهِ.

- ✓ *Nadzār* (melihat) dengan memperhatikan hukum dan batasan-batasannya

Semuanya akan dijelaskan dalam permasalahan seputar pra nikah berikut ini dan perihal hukum-hukum yang ditimbulkan dari persoalan tersebut.

## Khitbah

### ❁ Makna Khitbah dan Hukumnya

Secara etimologi, khitbah diambil dari kata “*al-khithâb*” yang bermakna lafaz atau ucapan. Selain itu juga diambil dari kata “*al-khathbu*” yang artinya adalah perihal atau perkara yang penting. Sedangkan secara terminologi, khitbah merupakan ungkapan seorang laki-laki (*khathib*) untuk menikahi perempuan yang diinginkannya (*makthûbah*), baik kepada wali atau keluarga dari pihak perempuan, atau langsung kepada perempuan tersebut.

Khitbah adakalanya diungkapkan sendiri oleh laki-laki yang melamar. Adakalanya juga dengan perantara orang lain dari pihak keluarganya. Khitbah bukanlah sebuah akad. Jika pun diumpamakan sebuah akad, maka bukan termasuk akad yang *lâzim* (yang menyebabkan kedua belah pihak saling terikat, sehingga pembatalan akad harus melalui kesepakatan dua belah pihak, tidak boleh sepihak), melainkan akad *jâiz* dari dua belah pihak. Dengan demikian, salah satu dari kedua pihak boleh membatalkannya secara sepihak. Jika khitbah telah diterima oleh pihak perempuan dan keluarganya, maka berlaku hukum-hukum dan dampak syariat yang akan dijelaskan selanjutnya.<sup>25</sup>

Hukum khitbah pada dasarnya sama halnya dengan hukum menikah itu sendiri. Apabila nikah bagi seseorang hukumnya sunah, maka khitbah pun sunah, apabila nikah hukumnya makruh, maka khitbah pun juga makruh. Begitu seterusnya (detail mengenai hukum nikah lihat di atas). Hal ini disebabkan bahwasannya khitbah adalah media menuju pernikahan. Hanya saja secara khusus, prosedur khitbah tetaplah sunah. Artinya, prosesi

#### “حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٠٧/٣) دار الفكر

ثُمَّ شَرَعَ فِي بَعْضِ أَحْكَامِ الْخُطْبَةِ وَهِيَ بِكَسْرِ الْحَاءِ التَّمَّاسُ الْخَاطِبُ الْكَتَّاحُ مِنْ جِهَةِ الْمُخْطُوبَةِ. الشَّرْحُ: قَوْلُهُ: (وَهِيَ التَّمَّاسُ الْخَاطِبُ) مِنْ إِضَافَةِ الْمَصْدَرِ لِفَاعِلِهِ هَذَا مَعْنَاهَا شَرْعًا، أَمَّا فِي اللَّغَةِ فَمَأْخُودَةٌ مِنَ الْخَطَابِ الَّذِي هُوَ اللَّفْظُ أَوْ مِنَ الْخُطْبِ بِمَعْنَى الشَّانِ وَالْحَالِ أَوْ الْأَمْرِ الْمُوَهِّمِ وَمِثْلُ الْإِتِّمَاسِ التَّفَقُّهِ عَلَيْهَا، وَهِيَ التَّضْرِيحُ إِذَا كَانَتْ مَعَ قَرِينَةٍ تَزَوُّجِيَّةٍ. وَالْخُطْبَةُ لَيْسَتْ بِعَقْدٍ شَرْعِيٍّ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ السُّيُوطِيُّ، قَالَ: وَإِنْ تَحِيلَ كَوْنُهَا عَقْدًا فَلَيْسَ بِلَازِمٍ بَلْ جَائِزٌ مِنَ الْجَائِزِينَ قَطْعًا كَمَا فِي سَمِ عَلَى حَجٍّ. قَوْلُهُ: (مِنْ جِهَةِ الْمُخْطُوبَةِ) قَيَّدَ بِذَلِكَ لِيَشْمَلَ الْمُخْطُوبَةَ وَوَلِيَّ الْمُخْطُوبَةِ وَغَيْرَ ذَلِكَ أَهـ

#### الفقه الإسلامي وأدلته (٣/٩) دار الفكر

مَعْنَى الْخُطْبَةِ: الْخُطْبَةُ: هِيَ إظهارُ الرَّغْبَةِ فِي الرِّوَاجِ بِأَمْرٍ مُعَيَّنَةٍ، وَإِعْلَامُ الْمَرْأَةِ وَلِيِّهَا بِذَلِكَ. وَقَدْ يَمُتُّ هَذَا الْإِعْلَامُ مُبَاشَرَةً مِنَ الْخَاطِبِ، أَوْ بِوَاسِطَةِ أَهْلِهِ. فَإِنْ وَافَقَتْ الْمُخْطُوبَةُ أَوْ أَهْلُهَا، فَقَدْ تَمَّتْ الْخُطْبَةُ بَيْنَهُمَا، وَتَرْتَّبَتْ عَلَيْهَا أَحْكَامُهَا وَأَنْكَارُهَا الشَّرْعِيَّةُ الَّتِي سَادَتْهَا.

khitbah tidak terikat dengan hukum nikah yang wajib, sunah maupun yang lainnya. Seperti melihat calon yang dilamar dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

### ❁ Hikmah Khitbah

Setiap manusia tentu memiliki harapan hidup bersama orang yang diinginkan dan membangun rumah tangga dengan penuh cinta, kenyamanan dan kasih sayang. Islam juga sangat memperhatikan hal ini. Oleh karenanya, sebelum melangkah ke jenjang itu, disunahkan untuk melakukan khitbah. Tentu dalam mengaturnya kesunahan ini disesuaikan dengan batasan-batasan syariat. Berikut hikmah khitbah:

- ✓ Dapat menjadi jalan bagi kedua belah pihak yang akan menikah untuk mengenal satu sama lain.
- ✓ Dengan saling mengenal, masing-masing dapat mempelajari dan memahami karakter dan tabiat calon pasangan hidupnya, mengenali apa yang disukai dan tidak disukai oleh masing-masing keduanya, sehingga dapat menyesuaikan diri satu sama lain.
- ✓ Dapat menjadi jalan seseorang untuk dapat meyakinkan dirinya dalam melangkah menuju pernikahan, yaitu ikatan yang akan dijalani hingga akhir hayatnya.<sup>27</sup>

### ❁ Macam-Macam Khitbah (Iamaran)

Khitbah ada dua macam:<sup>28</sup>

#### a. Khitbah *tashrīh*

Khitbah *tashrīh* yaitu mengungkapkan dengan jelas kesungguhan untuk menikahi. Seperti ucapan “aku ingin menikahimu”.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> حاشية الجمل على شرح المنهج - فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب (١٢٨ / ٤) دار الفكر (قوله: تحل خطبة إلخ) والراجح استحبابها لمن يستحب له النكاح وكراهتها لمن يكره له النكاح وكذا لمن يحرم عليه فيكره لإحلال خطبة المحرمة وحيث كانت وسيلة كان لها حكم مقصدها إن وجب وجبت، وإن حرم حرمت أهـ لـ. وعبارته شرح م ر وقد يقال إذا أريد بها مجرد الإلتباس كانت جنيذ وسيلة للنكاح فليكن حكمها حكمه من نذٍ وغيره أو الكيفية المخصوصة من الإتيان لأوليائها مع الخطبة فهي سنة مطلقاً

<sup>27</sup> الفقه الإسلامي وأدلته (٣ / ٩) دار الفكر  
حكمه الخطبة: الخطبة كغيرها من مقدمات الزواج طريقٌ لتعريف كلٍّ من الحائطين على الآخر، إذ أنها السبيل إلى دراسة أخلاقي الطرفين وطبائعهما ومبويلهما، ولكن بالقدر المسموح به شرعاً، وهو كافٍ جداً، فإذا وجد التلاقي والتجاوب أمكن الإقدام على الزواج الذي هو رابطة دائمة في الحياة، واطمأن الطرفان إلى أنه يمكن التعايش بينهما بسلام وأمان، وسعادة ووثاق، وطمأنينة وحُبٍّ، وهي غايات يحرم على كلِّ الشبان والشابات والأهل من ورأيهم.

<sup>28</sup> الفقه الإسلامي وأدلته (٤ / ٩) دار الفكر  
أنواع الخطبة: الخطبة إما أن تكون بإبداء الرغبة فيه صراحةً، كأن يقول الحاطب: أريد الزواج من فلانة، وإما أن تكون مفهومةً ضمناً أو بالتعريض والقرائن، بمخاطبة المرأة مباشرةً، كأن يقول له: إنك جديرٌ بالزواج، أو يسعد بك صاحب الخطبة، أو يجتث عن فتاة لا يثق بمثلك، ونحوها.

<sup>29</sup> حاشية البجيرى على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٠٧ / ٣) دار الفكر

**b. Khitbah *ta'rid*.**

*Ta'rid* memiliki makna memperlihatkan sesuatu, yaitu mengungkapkan sebagian apa yang diinginkan. Khitbah *ta'rid* adalah melamar dengan ucapan yang masih ambigu antara keinginan untuk menikah dan tidak. Seperti perkataan “kamu cantik”, “betapa banyak orang yang menginginkanmu”, “siapa yang akan menemukan perempuan sepertimu”, “aku tidak membencimu”, dan perkataan sindiran lainnya yang menunjukkan ketertarikan.

*Ta'rid* ini dilakukan sebab seseorang enggan atau memang tidak boleh mengungkapkan kehendaknya untuk meminang dengan jelas (*tasbīh*).<sup>30</sup> Adapun detail perempuan yang boleh dikhitbah dengan *tasbīh* dan *ta'rid* atau *ta'rid* saja akan dikupas di bawah.

**❁ Konsekuensi Khitbah**

Khitbah hanyalah sebuah janji akan pernikahan, dan bukan pernikahan itu sendiri, sebab pernikahan harus sempurna dalam sebuah akad sebagaimana kita ketahui. Oleh karena itu, setiap laki-laki dan perempuan yang masih dalam masa khitbah, masih berstatus *ajnaby* (orang lain) bagi lainnya. Tidak halal bagi keduanya untuk melihat atau bertemu selain pada batasan yang telah ditentukan oleh syariat, yaitu wajah dan kedua telapak tangan.<sup>31</sup>

**❁ Hukum Khitbah atas Khitbah**

Beberapa masalah yang terjadi setelah khitbah terbagi menjadi empat:

**1. Khitbah diterima**

Konsekuensinya adalah laki-laki lain tidak boleh melamar perempuan yang dilamar, karena Nabi Muhammad Saw melarang hal ini guna menjaga hubungan silaturahmi sesama muslim dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Larangan melamar dalam hal ini baik lelaki pertama yang melamar itu sekufu dengan wanita yang dilamar maupun tidak. Namun Ibn al-Majusyīn berkata bahwasanya jika lelaki yang lebih dulu melamar itu tidak sekufu, maka tidak haram bagi lelaki lain yang sekufu untuk melamarnya. Pendapat beliau yang mengatakan tidak haram ini berlandaskan pada dasar hukum

وَالصَّرِيحُ مَا يَقْطَعُ بِالرَّغْبَةِ فِي النِّكَاحِ كَأَرِيدَ أَنْ أَنْكِحَكَ  
”مغني المحتاج (١٣٥/٣) دار الكتب العلمية

وَالتَّعْرِيفُ مَا يَحْتَمِلُ الرَّغْبَةَ فِي النِّكَاحِ وَعَدَمَهَا كَقَوْلِهِ أَنْتَ جَمِيلَةٌ وَرَبِّ رَاغِبٌ فِيكَ وَمَنْ يَجِدُ مِثْلَكَ وَلَسْتُ بِمَرْغُوبٍ عَنْكَ  
وَالتَّعْرِيفُ مَا أَخُوذُ مِنْ عَرَضِ الشَّيْءِ وَهُوَ جَانِبُهُ لِأَنَّهُ يَظْهَرُ بَعْضُ مَا يُرِيدُهُ وَفِيهِ مِنْهُ مَنَعُ التَّصْرِيحِ بِطَرِيقِ الْأَوَّلَى.

”الفقه الإسلامي وأدلته (٤/٩) دار الفكر

مَا يَتَرْتَّبُ عَلَى الْخَطْبَةِ: الْخَطْبَةُ مُجَرَّدُ وَعْدٍ بِالزَّوْجِ، وَلَيْسَتْ زَوَاجًا، فَإِنَّ الزَّوْاجَ لَا يَتِمُّ إِلَّا بِانْعِقَادِ الْعَقْدِ الْمَعْرُوفِ، فَيُظَلُّ كُلُّ مَنْ  
الْحَاطِطِينَ أَجْنَبِيًّا عَنِ الْآخَرِ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ الْإِطْلَاعُ إِلَّا عَلَى الْمِقْدَارِ الْمُبَاحِ شَرْعًا وَهُوَ الْوَجْهَ وَالْكَفَّانِ، كَمَا سَيَأْتِي.



bahwa pernikahan yang tidak sekufu merupakan suatu kebatilan walaupun keluarga telah memberi restu. Akan tetapi pernikahan itu tetap sah. Kemudian apabila khitbah pertama itu telah dibatalkan baik dari pihak laki-laki atau perempuan, maka jelas hilang status keharaman melamarnya. Adapun status perempuan tersebut kembali seperti semula, yakni boleh dilamar oleh siapapun. Dasarnya adalah hadis Nabi Saw:

لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرَكَ (رواه البخاري)

*"Janganlah salah satu diantara kalian melamar lamaran orang lain, sampai ia menikah atau laki-laki itu meninggalkan (membatalkan) lamarannya."* (HR. Bukhari 5144)<sup>32</sup>

## 2. Khitbah jelas ditolak

Artinya pihak perempuan tidak ingin menikah dengan orang yang melamarnya. Konsekuensinya adalah orang lain boleh melamar. Sebab yang dimaksud dengan larangan melamar lamaran orang lain adalah ketika lamaran tersebut diterima.<sup>33</sup>

## 3. Lamaran ditangguhkan.

Lamaran yang belum ada penerimaan atau penolakan, maka orang lain boleh melamar perempuan tersebut. Dikisahkan bahwa Nabi Saw pernah melakukan hal demikian. Ketika Fatimah binti Qais al-Makhzumiyah telah ditalak oleh suaminya, yakni Abu Amr bin Hafs. Mengetahui hal itu, Rasulullah Saw berkata pada Fatimah binti Qais *"Jika telah usai masa idahmu, maka beritakan padaku"*. Kemudian setelah idahnya usai, beliau menemui Rasulullah Saw dan menyampaikan bahwa beliau telah dilamar oleh Muawiyah dan Abu Jahm. Lalu Nabi Saw justru tetap melamar Fatimah binti Qais untuk Usamah.

Dari hadis tersebut dapat ditarik dua kesimpulan:

- a. Nabi tidak mengharamkan laki-laki untuk melamar perempuan yang telah dilamar oleh temannya, selama lamaran tersebut belum diterima.

### <sup>32</sup>الحاروي في فقه الشافعي (٢٥١/٩) دار الكتب العلمية

فَإِذَا خَطَبَ الرَّجُلُ نِكَاحَ امْرَأَةٍ لَمْ يَحُلْ حَالُهَا مِنْ أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: إِمَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ فِي نِكَاحِهَا فَتَحْرُمُ بَعْدَ إِذْنِهَا عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَنْ يَخْطُبَهَا: لِتَهْيِئَةِ ﷺ عَنْهُ: جُفْظًا لِلْأَلْفَةِ، وَمَنْعًا مِنَ الْفَسَادِ، وَحَسَنًا لِلتَّقَاتِيعِ، وَسَوَاءٌ كَانَ الْأَوَّلُ كُفْئًا أَوْ غَيْرَ كُفٍّ. وَقَالَ ابْنُ الْمَاجِشُونِ: إِنْ كَانَ الْأَوَّلُ غَيْرَ كُفٍّ لَمْ تَحْرُمْ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الْأَكْفَاءِ خُطْبَتُهَا بِنَاءً عَلَى أَصْلِهِ فِي أَنْ نِكَاحَ غَيْرِ الْكُفِّ بَاطِلٌ، وَإِنْ تَرَاضَى بِهِ الْأَهْلُونَ، وَقَدْ تَقَدَّمَ الدَّلِيلُ عَلَى صِحَّةِ نِكَاحِهِ، فَإِنْ رَجَعَ الْأَوَّلُ عَنْ خُطْبَتِهِ أَوْ رَجَعَتِ الْمَرْأَةُ عَنْ إِجَابَتِهَا ارْتَفَعَ حَكْمُ الْإِذْنِ، وَعَادَتْ إِلَى الْحَالِ الْأَوَّلِيِّ فِي إِبَاحَةِ خُطْبَتِهَا: لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَخْطُبُ أَحَدُكُمْ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرَكَ.

### <sup>33</sup>الحاروي في فقه الشافعي (٢٥١/٩) دار الكتب العلمية

وَالْقِسْمُ الثَّانِي: أَنْ تَرَدَّ خَاطِبَتُهَا، وَتَمْنَعُ مِنْ نِكَاحِهِ فَيَجُوزُ لِغَيْرِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَنْ يَخْطُبَهَا: لِأَنَّ الْمُقْصُودَ بِالتَّعْيِي عَنِ الْخُطْبَةِ رَفْعُ الضَّرَرِ، وَالْمَنْعُ مِنَ التَّقَاتِيعِ، فَلَوْ حُمِلَ التَّعْيِي عَلَى ظَاهِرِهِ فَيَمْنُ لَمْ تَأْذُنْ لَهُ حَلُّ الضَّرَرِ عَلَيْهَا.

b. Nabi Saw melamar Fatimah binti Qais untuk Usamah setelah ia dilamar, menunjukkan bahwa lamaran yang belum dijawab (masih ditanggguhkan) tidaklah menunjukkan bahwa lamaran itu diterima, sehingga boleh bagi yang lain untuk melamar.<sup>34</sup>

4. Tampak penerimaan (rida) dari pihak perempuan, tetapi belum ada izin atau persetujuan untuk melakukan akad dari pihak perempuan.

Hal ini bisa diketahui dengan tanda pihak perempuan memberikan syarat mahar atau syarat lain yang ia inginkan. Mengenai keharaman melamar perempuan tersebut ada dua kaul:

1. Kaul *qadim* (juga pendapat mazhab Maliki): haram melamarnya, meninjau pada keumuman larangan melamar lamaran orang lain.
2. Kaul *jadid*: selama tidak ada penerimaan secara jelas (*sarih*), maka tidak haram melamarnya, karena pada dasarnya melamar itu boleh, selama tidak ada ketentuan yang mengharamkan.

Andaikan wali sudah memberi izin, maka dilihat terlebih dahulu apakah perempuan tersebut perawan atau janda;

❁ Jika janda, maka izin wali tersebut tidak dianggap dan orang lain masih boleh melamarnya, selama janda tersebut belum menyatakan penerimaannya.

❁ Jika perawan, maka bentuk rela dan diamnya menunjukkan lamaran tersebut telah diterima sehingga ia haram dilamar orang lain.

Dari sini muncul pembagian kelima, yaitu jika wali termasuk wali mujbir, maka penerimaan wali menjadikan haram bagi orang lain untuk melamar. Tapi jika wali itu bukan wali mujbir, maka larangan melamar itu berlaku ketika sudah ada penerimaan secara *sarih* dari perempuan.<sup>35</sup>

#### <sup>34</sup>الحاوي في فقه الشافعي (٢٥١/٩) دار الكتب العلمية

وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ : أَنَّ ثَمْسِكَ عَنْ خُطْبَتِهَا، فَلَا يَكُونُ مِنْهَا إِذْنٌ وَلَا رِضَا، وَلَا يَكُونُ مِنْهَا رَدٌّ وَلَا كِرَاهِيَةٌ، فَيَجُوزُ خُطْبَتُهَا وَإِنْ تَقَدَّمَ الْأَوَّلُ بِهَا لِحَدِيثِ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَبِيْسِ الْمُخَزُومِيَّةِ أَنَّ زَوْجَهَا أَبَا عَمْرٍو بْنَ حَفْصِ بْنِ طَلْحَةَ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ : إِذَا حَلَلْتَ فَأَذِينِي، فَلَمَّا حَلَّتْ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ خَطَبَنِي مُعَاوِيَةُ وَأَبُو جَهْمٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَضَعْلُوكَ لَا مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عِصَاهُ عَنْ غَانِقِهِ . وَرَوَى عِظَاءُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَبِيْسِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا : أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَأَخَافُ عَلَيْكَ فُسْكَاسَتَهُ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَرَجُلٌ أَخْلَقَ مِنَ الْمَالِ - أَمَّا الْفُسْكَاسَةُ : فَبُعِي الْعَصَا، وَأَمَّا الْأَخْلَقُ مِنَ الْمَالِ، فَهُوَ الْخُلُوءُ مِنْهُ - انْكَبِي أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، قَالَتْ : فَكَرِهْتُهُ، ثُمَّ أَطْعَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَتَكَحُّنُهُ فَرَزَقْتُ مِنْهُ خَيْرًا وَاعْتَبَطْتُ بِهِ، فَكَانَ الدَّلِيلُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ وَجْهَيْنِ : أَحَدُهُمَا : أَنَّ أَحَدَ الرَّجُلَيْنِ قَدْ خَطَبَهَا بَعْدَ صَاحِبِهِ فَلَمْ يَذْكُرِ النَّبِيُّ ﷺ تَحْرِيمَهُ . وَالْوَجْهُ الثَّانِي : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ خَطَبَهَا لِأَسَامَةَ بَعْدَ خُطْبَتِهَا فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الْإِمْسَاكَ عَنِ الْإِجَابَةِ لَا يَقْتَضِي الْحُطْبَةَ إِبَاجَةً الْحَاطِطِ

#### <sup>35</sup>الحاوي في فقه الشافعي (٢٩٥/٩) دار الكتب العلمية

وَالْقِسْمُ الرَّابِعُ : أَنَّ يَظْهَرُ مِنْهَا الرِّضَا بِالْحَاطِطِ، وَلَا تَأْذُنٌ فِي الْعَقْدِ، وَذَلِكَ بِأَنَّ تَقَرَّرَ صَدَاقُهَا أَوْ يَشْرُطُ مَا تُرِيدُ مِنَ الشَّرْطِ لِتَنْفُسِهَا، فَبُعِي تَحْرِيمُ خُطْبَتِهَا قَوْلَانِ : أَحَدُهُمَا - وَبِهِ قَالَ فِي الْقَدِيمِ، وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ - : أَنَّهَا تَحْرُمُ خُطْبَتُهَا بِالرِّضَا : اسْتِدْلَالًا بِمَعْنَى النَّبِيِّ ﷺ . وَالْقَوْلُ الثَّانِي - وَبِهِ قَالَ فِي الْجَدِيدِ - : أَنَّهُ لَا تَحْرُمُ خُطْبَتُهَا بِالرِّضَا حَتَّى تُصَرَّحَ بِالْإِذْنِ : لِأَنَّ الْأَصْلَ إِبَاحَةُ الْحُطْبَةِ مَا

Dari pembagian di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai keharaman melamar perempuan yang telah dilamar oleh orang lain. Bahwasanya hukum melamar perempuan tersebut adalah haram -sebab akan menyakiti orang lain- jika terpenuhi syarat berikut:

1. Laki-laki yang hendak melamar mengetahui bahwa perempuan tersebut telah dikhitbah oleh orang lain.
2. Ia juga mengetahui bahwa khitbah tersebut telah diterima.
3. Ia mengetahui bahwa khitbah tersebut telah diterima dengan *sarih* dan tidak ditanggguhkan.
4. Ia juga mengetahui keharaman melamar perempuan yang telah dikhitbah.

Jika khitbah pertama telah dibatalkan, atau *khāthib* pertama telah memberi izin kepadanya untuk melamar, bukan karena malu atau tidak enak hati maka keharaman itu hilang dan ia boleh melamar perempuan yang diinginkannya tersebut. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw:

لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ، إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ

*"Janganlah seseorang menjual dagangan di atas dagangan saudaramu. Dan janganlah pula seseorang melamar di atas lamaran saudaranya kecuali jika ia sudah memberi izin padanya".* (HR. Muslim 1412)

Seseorang juga boleh melamar lamaran orang lain apabila pelamar pertama tidak segera memberi kejelasan dalam tempo lama sehingga menunjukkan adanya keberpalingan. Begitu pula apabila pelamar pertama adalah orang yang haram menikahi perempuan tersebut seperti melamar adik dari istrinya karena akan berakibat mengumpulkan dua saudara.<sup>36</sup>

---

لَمْ تَتَحَقَّقْ شُرُوطَ الْخَطْرِ، فَعَلَى هَذَا وَإِنْ أَقْتَرَنَ بِرِضَاهَا إِذْنُ الْوَلِيِّ فِيهِ نَظَرٌ: فَإِنْ كَانَتْ نَفْسًا لَا تَتَزَوَّجُ إِلَّا بِصَرِيحِ الْإِذْنِ لَمْ تَحْرُمْ خُطْبَتُهَا، وَإِنْ كَانَتْ بَكْرًا فَيَكُونُ الرِّضَا وَالسُّكُوتُ مِنْهَا إِذْنًا حَرَمَتْ خُطْبَتُهَا بِرِضَاهَا وَإِنْ وَلَّيَهَا وَهَاتَا قِسْمٌ خَامِسٌ: وَهُوَ أَنْ يَأْذَنَ وَلِيِّهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ مِنْهَا إِذْنٌ أَوْ رِضَاهُ فَإِنْ كَانَ هَذَا الْوَلِيُّ مِمَّنْ يُزَوِّجُ بِغَيْرِ إِذْنٍ كَالْأَبِ وَالْجَدِّ مَعَ الْبِكْرِ حَرَمَتْ خُطْبَتُهَا بِإِذْنِ الْوَلِيِّ، وَإِنْ كَانَ مِمَّنْ لَا يُزَوِّجُ إِلَّا بِإِذْنٍ لَمْ تَحْرُمْ خُطْبَتُهَا بِإِذْنِ الْوَلِيِّ حَتَّى تَكُونَ فِي الْأَذْنَةِ فِيهِ.

<sup>36</sup> حاشية البهري على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٠٨/٣) دار الفكر

وَيَحْرُمُ عَلَى عَالِمٍ خُطْبَتُهُ عَلَى خُطْبَةِ جَائِزَةٍ مِمَّنْ صَرَّحَ بِإِجَابَتِهِ إِلَّا بِالْإِعْرَاضِ بِإِذْنٍ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْخَاطِبِ أَوْ الْمُجِيبِ لِخَيْرِ الشَّيْخَيْنِ وَاللَّفْظُ لِلْبَحَارِيِّ: «لَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتَرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ» وَالْمَعْنَى فِي ذَلِكَ مَا فِيهِ مِنْ الْإِیْذَاءِ. قَوْلُهُ: (عَلَى عَالِمٍ) أَنِّي بِالْخُطْبَةِ الْأُولَى وَبِجَوَازِهَا وَبِالْإِجَابَةِ فِيهَا بِالصَّرِيحِ ق. ل. فَهَذِهِ ثَلَاثَةُ شُرُوطٍ وَأَنْ لَا يَخْضُلَ إِعْرَاضٌ وَأَنْ يَكُونَ الْخَاطِبُ الْأَوَّلُ مُحْتَرَمًا. قَوْلُهُ: (جَائِزَةٍ) أَنِّي وَإِنْ كَانَتْ مَكْرُوهَةً، خَرَجَ بِذَلِكَ غَيْرُ الْجَائِزَةِ كَأَنَّ خُطْبَ فِي عِدَّةٍ غَيْرِهِ، وَعِبَارَةُ الْمُنْهَجِ وَشَرْحِهِ: وَتَحْرُمُ عَلَى عَالِمٍ خُطْبَتُهُ عَلَى خُطْبَةِ جَائِزَةٍ مِمَّنْ صَرَّحَ بِإِجَابَتِهِ إِلَّا بِإِعْرَاضٍ بِإِذْنٍ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْخَاطِبِ أَوْ الْمُجِيبِ سَوَاءً أَكَانَ الْأَوَّلُ مُسْلِمًا أَمْ كَافِرًا مُحْتَرَمًا. وَقَوْلُهُ: " عَلَى عَالِمٍ " أَنِّي بِالْخُطْبَةِ وَبِالْإِجَابَةِ وَبِصَرَاحِهَا وَبِحُرْمَةِ الْخُطْبَةِ عَلَى الْخُطْبَةِ مِنْ دَكْرِ

حاشية الجمل على شرح المنهج - فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهل الطلاب (١٢٩/٤) دار الفكر

## ❁ Menjawab Lamaran

Pada dasarnya menyampaikan lamaran atau pinangan bisa disampaikan kepada perempuan, walinya atau orang lain sebagai perantara. Hanya saja hukum menjawab lamaran lebih terperinci:

- ✓ Apabila perempuan itu berstatus tidak *mujbarah* (seperti janda) maka kepastian jawaban penerimaan lamaran berada di tangannya.
- ✓ Apabila perempuan itu berstatus *mujbarah* (seperti perawan) maka kepastian jawaban penerimaan lamaran harus melalui orang tuanya (walinya).
- ✓ Apabila laki-laki yang melamar tidak sekufu, maka kepastian penerimaan lamaran harus melalui perempuan sekaligus walinya.
- ✓ Apabila perempuan itu gila dan tidak punya ayah atau kakek, maka kepastian penerimaan harus mendapat restu dari pemimpin.

Kendati janda memegang kendali penuh pengambilan keputusan khitbah, bukan berarti dia bisa seenak hati memutuskan tanpa memohon petunjuk kepada orang tua. Yang patut dan yang lebih baik adalah tetap memohon restu kepada orang tua terkait pilihannya. Sama halnya orang tua (wali), meskipun dia memegang kendali penuh atas keputusan khitbah putrinya yang masih gadis, tetap saja dianjurkan untuk memohon kerelaan dari anaknya sebagai penghormatan guna melegakan hatinya.<sup>37</sup>

## ❁ Prosesi Lamaran

Prosesi lamaran disunahkan diawali dengan khotbah. Yakni pihak laki-laki, orang tuanya atau yang lain mengawali dengan memuji kepada Allah Swt, membaca selawat kepada Rasulullah Saw lalu berwasiat takwa. Baru setelah itu mengutarakan maksudnya seperti: “Saya datang kemari bermaksud meminang buah hati anda”. Kemudian pihak wali juga

---

(قَوْلُهُ: يَأْذِنُ) أَيُّ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا حَيَاءٍ وَقَوْلُهُ أَوْ غَيْرِهِ كَانَ يَطُولُ الزَّمَنُ بِإِعْزَاضِهِ بَعْدَ إِبْجَابِهِ حَتَّى تَشْهَدَ قَرَائِنُ الْأَحْوَالِ بِالْإِعْزَاضِ وَمِنْهَا أَنْ يَتَزَوَّجَ مَنْ جُرْمُ الْجَمْعِ بَيْنَهَا وَيَبْنَى الْمَخْطُوبَةَ أَوْ تَطَرَّأَ رِدْئُهُ؛ لِأَنَّ الرِّدَّةَ قَبْلَ الْوَلَوِّ تَفْسُخُ الْعَقْدِ فَالْخُطْبَةُ أَوَّلُ أَوْ يُعْقَدُ عَلَى أَرْبَعٍ مِنْ تَحْمِيسِ خُطْبَتَيْنِ مَعًا أَوْ مَرَّتَيْنِ أَحَدُ ح ل

<sup>37</sup> حاشية الجمل على شرح المنهج - فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منيع الطلاب (١٢٨/٤) دار الفكر

الْخُطْبَةُ بِكُسْرِ الْحَاءِ وَهِيَ الْإِيمَانُ بِالْخُطْبَةِ الْكَافَّةِ مِنْ جِهَةِ الْمُخْطُوبَةِ (قَوْلُهُ: مِنْ جِهَةِ الْمُخْطُوبَةِ) أَيُّ سَوَاءٌ كَانَ مِنْهَا أَوْ مِنْ وَلِيِّهَا أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ أَهْ وَيُعْتَبَرُ فِي التَّحْرِيمِ أَنْ تَكُونَ الْإِجَابَةُ مِنَ الْمَرْأَةِ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبَرَةٍ وَمِنْ وَلِيِّهَا الْمُجْبِرُ إِنْ كَانَتْ مُجْبَرَةً وَمِنْهَا مَعَ الْوَلِيِّ إِنْ كَانَ الْخَاطِبُ غَيْرَ كُفٍّ وَمِنْ السَّيِّدِ إِنْ كَانَتْ أُمَةً غَيْرَ مُكَاتَبَةٍ وَمِنْهُ مَعَ الْأُمَةِ إِنْ كَانَتْ مُكَاتَبَةٍ وَمَعَ الْمُبْعُضَةِ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبَرَةٍ وَلَا قَمْعٍ وَلِيِّهَا وَمِنْ السُّلْطَانِ إِنْ كَانَتْ مُجْنُونَةً بِالْعَقْلِ وَلَا أَبَ وَلَا جَدَّ (قَوْلُهُ: مِنَ الْمَرْأَةِ) قَالُوا وَمَعْنَى إِبْجَابِهَا كَمَا نَصَّ الشَّافِعِيُّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - الْإِذْنَ لَوَلِيِّهَا فِي نِكَاحِهَا مِنْهُ وَلَا يَكْفِي إِبْجَابُهَا لَهُ مِنْ غَيْرِ إِذْنٍ وَهِيَ مَسْأَلَةٌ حَسَنَةٌ قَدْ يُغْفَلُ عَنْهَا

تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحاوashi الشرواني والعبادي (٢٤٤/٧) دار إحياء التراث العربي

(وَيُسْتَحَبُّ اسْتِئْذَانُهَا) أَيُّ الْبَالِغَةِ الْعَاقِلَةِ وَلَوْ سَكَرَانَةً تَطْيِيبًا لِحَاطِرِهَا (قَوْلُهُ: تَطْيِيبًا لِحَاطِرِهَا) وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهُ

melakukan khotbah serupa kemudian menjawabnya seperti: “Anda bukanlah orang yang dibenci anak saya.”<sup>38</sup>

### ❁ Konsekuensi Menikahi Perempuan yang Sudah Dikhitbah

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa haram hukumnya melamar perempuan yang sudah dilamar orang lain dan perempuan tersebut telah menerima lamaran itu. Dengan demikian, ketika seorang laki-laki tetap bersikukuh melamar dan menikahinya, maka ia telah berdosa sebab khitbah tersebut, namun hukum nikahnya tetap sah. Sedang menurut Imam Daud mengatakan nikahnya menjadi batal. Begitu pula Imam Malik menyimpulkan bahwa nikahnya sah, hanya saja menjadi fasakh (harus diceraikan), karena sebuah larangan menunjukkan bahwa hal yang dilarang itu rusak (fasid). Adapun nikah tersebut dikatakan sah karena memandang bahwa akad - dalam hal ini khitbah- yang telah lalu itu tidak dianggap, sehingga tidak berdampak pada rusaknya akad nikah. Di samping itu, larangan khitbah bukanlah bagian dari akad nikah, sehingga tidak merusak keabsahan nikah.<sup>39</sup>

### ❁ Kriteria Wanita yang Boleh Dikhitbah

Secara prosedural, khitbah atau melamar merupakan persoalan dalam pra nikah dan media menuju jenjang pernikahan. Oleh karena itu, hukum melamar juga menyesuaikan hukum menikah itu sendiri. Jika perempuan yang dilamar itu memang perempuan yang halal untuk dinikahi, maka melamarnya juga halal. Sebaliknya, jika yang dilamar itu bukan perempuan yang halal untuk dinikahi, maka hukum melamarnya pun menjadi tidak halal. Dilihat dari statusnya, perempuan terbagi menjadi tiga:

1. Perempuan yang tidak terikat oleh pernikahan dan tidak berada dalam masa idah (*khâliyah*).
2. Perempuan yang terikat oleh pernikahan.
3. Perempuan yang sedang menjalani masa idah (*mu'taddah*). Perempuan yang *mu'taddah* ini terbagi lagi menjadi tiga:

#### <sup>38</sup> روضة الطالبين وعمدة المفتين (٣٤/٧) المكتب الإسلامي

الْفَضْلُ الْخَامِسُ: فِي الْخُطْبَةِ، بِضَمِّ الْخَاءِ. يُسْتَحَبُّ لِمَنْ يَخْطُبُ امْرَأَةً أَنْ يَقْدَمَ بَيْنَ يَدَيْ خُطْبَتِهِ خُطْبَةٌ، فَيَحْمَدُ اللَّهَ تَعَالَى، وَيُثْنِي عَلَيْهِ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَيُوصِي بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى، ثُمَّ يَقُولُ: جُنْتُكُمْ رَاغِبًا فِي كَرِّمَتِكُمْ، وَيَخْطُبُ الْوَلِيَّ كَذَلِكَ، ثُمَّ يَقُولُ: لَسْتُ بِمَرْغُوبٍ عَنْكَ، أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ.

#### <sup>39</sup> الحارثي في فقه الشافعي (٢٥٢/٩) دار الكتب العلمية

فَصُلِّ: فَإِذَا ثَبَتَ تَحْرِيمُ خُطْبَتِهَا عَلَى مَا وَصَفْنَا مِنْ أَحْكَامِ هَذِهِ الْأَقْسَامِ، فَأَقْدَمَ رَجُلٌ عَلَى خُطْبَتِهَا مَعَ تَحْرِيمِهِ عَلَيْهَا وَتَرْوِجِهِ، فَكَانَ أَيْمًا بِالْخُطْبَةِ، وَالتَّكَاحُ جَائِزٌ، وَقَالَ دَاوُدُ: التَّكَاحُ بَاطِلٌ. وَقَالَ مَالِكٌ: يَصِحُّ بِطَلْقِهِ اسْتِدْلَالًا، بِأَنَّ النَّهْيَ يَقْتَضِي فَسَادَ الْمَنْعِيِّ عَنْهُ، وَلِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَدْخَلَ فِي دِينِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ، وَيَقُولُهُ ﷺ: مَنْ عَمِلَ مَا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرًا فَهُوَ رَدٌّ. وَالذَّلِيلُ عَلَى صِحَّةِ التَّكَاحِ هُوَ أَنَّ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْعَقْدِ غَيْرُ مُعْتَبَرٍ فِيهِ، فَلَمْ يُؤَثَّرْ فِي فَسَادِهِ: وَلِأَنَّ النَّهْيَ إِذَا كَانَ لِمَعْنَى فِي غَيْرِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ لَمْ يَمْنَعْ مِنَ الصَّحَّةِ كَالنَّهْيِ عَنْ أَنْ يَسُومَ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ أَوْ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرُ لِبْنِهِ، فَأَمَّا الْاسْتِدْلَالُ بِالْخَبَرَيْنِ فَيَقْتَضِي رَدَّ مَا تَوَجَّهَ النَّهْيُ إِلَيْهِ، وَهُوَ الْخُطْبَةُ دُونَ الْعَقْدِ.

- ✓ *Mu'taddah* sebab talak *raj'i*
- ✓ *Mu'taddah* sebab talak bain yang tidak halal untuk dinikahi lagi
- ✓ *Mu'taddah* sebab talak bain yang masih halal untuk dinikahi lagi

Telah dijelaskan bahwa khitbah atau melamar bisa diungkapkan dengan dua cara. *Pertama*, melamar dengan jelas (*tashrih*). *Kedua*, melamar dengan sindiran atau terselubung (*ta'rid*). Kedua cara ini berdampak pada kriteria perempuan yang boleh dinikahi dengan memandang pada status perempuan tersebut. Ada beberapa ketentuan yang membatasi model dalam melamar, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Boleh dilamar dengan *tashrih* maupun *ta'rid*

Hal ini berlaku atas perempuan yang tidak terikat oleh pernikahan dan masa idah, yaitu perempuan yang masih perawan atau janda yang telah habis masa idahnya.

- b. Boleh dilamar dengan *ta'rid* saja

Hal ini berlaku atas perempuan yang tidak terikat pernikahan namun sedang menjalani masa idah wafat, meskipun ia sedang hamil. Menurut kaul yang *adzhar*, begitu juga perempuan yang sedang menjalani idah talak bain, *wathi'* syubhat atau nikah yang fasakh. Adapun kaul selainnya mengatakan tidak boleh karena mantan suami (*shâhibul idah*) masih bisa menikahnya.

- c. Tidak boleh dilamar dengan *tashrih* atau *ta'rid*.

Hal ini berlaku atas perempuan yang terikat oleh pernikahan dan perempuan yang sedang menjalani masa idah talak *raj'i*. Status *mu'taddah* (perempuan yang sedang idah) sebab talak *raj'i* masih sebagaimana istri dengan adanya kewajiban nafkah, jatuhnya talak atau *dzihar*, berlakunya

#### الحاوي في فقه الشافعي (٢٤٧/٩) دار الكتب العلمية

قَالَ السَّوَرِيُّ: اَعْلَمُ أَنَّ النِّسَاءَ ثَلَاثٌ: خَلِيَّةٌ، وَذَاتُ زَوْجٍ، وَمُعْتَدَّةٌ. فَأَمَّا الْخَلِيَّةُ الَّتِي لَا زَوْجَ لَهَا، وَلَا هِيَ فِي عِدَّةٍ، فَيَجُوزُ خِطْبَتُهَا بِالتَّعْرِيزِ وَالتَّصْرِيحِ. وَأَمَّا ذَاتُ الزَّوْجِ، فَلَا تُحِلُّ خِطْبَتُهَا بِتَعْرِيزٍ وَلَا تَصْرِيحٍ. وَأَمَّا الْمُعْتَدَّةُ فَعَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: أَحَدُهَا: أَنْ تَكُونَ رَجْعِيَّةً. وَالثَّانِي: أَنْ تَكُونَ بَائِنًا لَا تُحِلُّ لِلزَّوْجِ. وَالثَّالِثُ: أَنْ تَكُونَ بَائِنًا تُحِلُّ لِلزَّوْجِ. فَأَمَّا الرَّجْعِيَّةُ: فَلَا يَجُوزُ لغيرِ الزَّوْجِ أَنْ يَخْطُبَهَا تَصْرِيحًا وَلَا تَعْرِيزًا: لِأَنَّ أَحْكَامَ الزَّوْجِيَّةِ عَلَيْهَا جَارِيَةٌ مِنْ وَجوبِ التَّقَفُّعِ وَوُفُوعِ الطَّلَاقِ، وَالظَّهَارِ مِنْهَا، وَإِنَّمَا يَتَوَارَقَانِ إِنْ مَاتَ أَحَدُهُمَا وَتَعْتَدُ عِدَّةَ الْوَفَاةِ إِنْ مَاتَ الزَّوْجُ، وَمَتَى أَرَادَ الزَّوْجُ رَجْعَتَهَا فِي الْعِدَّةِ كَانَتْ رَجْعَتُهُ.

#### مغني المحتاج (١٣٥/٣) دار الكتب العلمية

(وَلَا) يُحِلُّ (تَصْرِيحٌ لِمُعْتَدَةٍ) بَائِنًا كَانَتْ أَوْ رَجْعِيَّةً بِطَلَاقٍ أَوْ فُسْخٍ أَوْ انْفِسَاحٍ أَوْ مَوْتٍ أَوْ مُعْتَدَةٍ عَنْ شِبْهَةِ لِمَقْهُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى { وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ } الْآيَةِ وَحَكَ ابْنُ عَطِيَّةٍ الْإِجْمَاعَ عَلَى ذَلِكَ وَالتَّصْرِيحُ مَا يَقْطَعُ بِالرَّغْبَةِ فِي النِّكَاحِ كَأَرِيدُ أَنْ أَتَنَكِّحَكَ وَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُكَ تَكُنْكَ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ إِذَا صَرَحَ تَحَقَّقَتْ رَغْبَتُهُ فِيهَا فَهِيَ رَغْبَتُهُ تَكْذِيبُ فِي انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ (وَلَا) يُحِلُّ (تَعْرِيزٌ لِرَجْعِيَّةٍ) لِأَنَّهَا زَوْجَةٌ أَوْ فِي مَعْنَى الزَّوْجِيَّةِ وَلَا تَهَا مَحْجُوفَةٌ بِالطَّلَاقِ فَقَدْ تَكْذِيبُ انْتِقَامًا إِلَى أَنْ قَالَ- (وَيُحِلُّ تَعْرِيزٌ فِي عِدَّةٍ وَفَاةٍ) وَلَوْ حَامِلًا لِلآيَةِ السَّابِقَةِ وَالْمَوَاعِدَةِ فِيهَا سِرًّا كَالْخِطْبَةِ عَلَى الصَّحِيحِ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَلَمْ يَرِدْ بِالسَّرِّ ضِدُّ الْجَهْرِ وَإِنَّمَا أَرَادَ الْجَمَاعَ وَكَذَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَشْهُدُوا أَلَّا رَعِمْتَ بِسَاسَةِ الْيَوْمِ أَنِّي كِيرْتُ وَأَنْ لَا يَشْهَدَ السَّرُّ امْتِنَالِي (وَكَذَا) يُحِلُّ تَعْرِيزٌ (لِبَائِنٍ) يَفْسُخُ أَوْ رَدُّهُ أَوْ طَلَاقٍ (فِي الظَّاهِرِ) لِمَقْهُومِ الْآيَةِ وَلَا انْقِطَاعَ سُلْطَنَةِ الزَّوْجِ عَنْهَا وَالثَّانِي الْمَنْعُ لِأَنَّ لِصَاحِبِ الْعِدَّةِ أَنْ يَنْكِحَهَا فَأَشْبَهَتْ الرَّجْعِيَّةَ.

hukum waris ketika salah satunya mati, dan berlakunya status suami istri yang sah ketika keduanya rujuk dalam masa idah tersebut.

Adapun hukum menjawab khitbah (bagi perempuan atau walinya), sama dengan hukum melamar itu sendiri baik halal maupun haramnya. Apabila melamarnya haram, menerimanya pun juga haram. Begitupula sebaliknya. Yang perlu digaris bawahi bahwa hukum melamar di atas berlaku untuk selain mantan suami (*shāhibul idah*). Bagi mantan suami, dia diperbolehkan melamar dengan *sharīh* atau *ta'rid* kepada perempuan idahnya, jika memang ia masih halal untuk menikahi perempuan tersebut.<sup>41</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, ada dua syarat yang harus terpenuhi dalam mengkhitbah perempuan:

1. Pada diri perempuan tersebut tidak ada sesuatu secara syariat yang mencegah dirinya untuk dinikahi ketika itu. Penjelasan lebih luas mengenai bahasan ini akan diulas pada bab selanjutnya mengenai perempuan-perempuan yang halal dan haram untuk dinikah.
2. Sebelumnya tidak ada orang lain yang mengkhitbahnya secara syariat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai hukum melamar perempuan yang telah dilamar oleh orang lain.

Jika ada pencegah-pencegah syariat selain yang telah disebutkan, seperti ia adalah mahram -selamanya (*muabbad*) atau terbatas waktu (*mu'qqat*)- bagi yang melamar, atau sebelumnya sudah ada orang lain yang mengkhitbahnya, maka perempuan tersebut tidak boleh dikhitbah.<sup>42</sup>

### Hukum Melihat Lawan Jenis

Menjelaskan secara ringkas tentang beberapa hukum mengenai melihat lawan jenis. Hukum laki-laki (yang normal, balig dan berakal) melihat pada perempuan (meskipun tidak menimbulkan syahwat) terbagi menjadi tujuh macam. Pembagian ini berlaku dalam konteks yang berkaitan dengan pernikahan:<sup>43</sup>

<sup>41</sup> شرح المنهج الطلاب (١٢٨/٤) دار الفكر  
كجواب من زياتني أي كما يحل جواب الخطبة المذكورة من المرأة أو ممن يلي نكاحها فجواب الخطبة كالحطية حلاً وحرماً وهذا كله في غير صاحب العدة أما هو فيحل له التصريح والتعريض إن حل له نكاحها وإلا فلا

<sup>42</sup> فقه السنة (الجزء الثاني، الرقم ٢٥) دار الكتاب العربي  
لا تباح خطبة امرأة إلا إذا توافر فيها شرطان: (الأول) أن تكون خالية من الموانع الشرعية التي تمنع زواجه منها في الحال. (الثاني) ألا يسبقه غيره إليها بخطبة شرعية. فإن كانت ثمة موانع شرعية، كأن تكون محرمه عليه بسبب من أسباب التحريم المؤبد أو المؤقت، أو كان غيره سبقه بخطبتها، فلا يباح له خطبتها.

<sup>43</sup> حاشية البجيرمي على الخطيب (١٠/٦٣) دار الفكر  
(ونظر الرجل) الفحل البالغ العاقل (إلى المرأة) ولو غير مشتهة (على سبعة أضرب) بتقديم السن على الموحدة. الشرح: قوله: (على سبعة أضرب) المقصود من هذه السبعة هو النظر لأجل النكاح، وأما ذكر بقية الأقسام فليمناسبة وتكميل الفائدة.

## ❁ Melihat *Ajnabiyyah*

Hukum melihatnya seorang laki-laki pada wanita lain (bukan mahram atau istri) tanpa ada hajat pada bagian selain wajah dan kedua telapak tangan misal dada dsb., adalah haram meskipun tidak ada syahwat dan yakin akan aman dari fitnah. Sedangkan melihat pada bagian wajah dan kedua telapak tangan itu haram, jika khawatir terjadi fitnah yang mendorong pada perzinahan atau yang menjerumus pada perzinahan. Hal ini berdasarkan kesepakatan ulama.

Melihat wajah dan tangan dengan syahwat guna *taladzuz* (menikmati) juga haram meskipun aman dari fitnah. Sedang melihat wajah dan tangan perempuan dengan sengaja ketika tidak ada unsur fitnah dan syahwat terdapat perbedaan pendapat. Menurut pendapat pertama hukumnya haram, karena dengan melihat berpotensi menimbulkan fitnah sehingga harus diambil langkah preventif. Menurut pendapat kedua hukumnya boleh. Pendapat kedua ini diakui memiliki argumentasi lebih kuat dari pendapat yang pertama. Apabila melihat perempuan dengan tanpa sengaja hukumnya adalah boleh tanpa ada perbedaan pendapat.<sup>44</sup>

## ❁ Melihat Istri dan Budak yang Halal

Melihat pada tubuh istrinya dan budak yang halal disetubuhi, hukumnya itu boleh pada seluruh tubuh keduanya selama keduanya masih hidup, karena merupakan haknya, selain pada bagian alat vital tanpa ada hajat. Hukum melihat alat vital istri itu makruh.<sup>45</sup>

## ❁ Melihat Mahram

Melihat pada mahramnya baik dari segi nasab, persusuan atau pernikahan (menantu) atau budak perempuan yang telah dinikahi adalah boleh selama tidak ada unsur syahwat pada bagian selain antara pusar dan

### “حاشية البجيرمي على الخطيب (٢٧٣/٣) دار الفكر

(أَحَدَهَا نَظَرُهُ) أَيُّ الرَّجُلِ (إِلَى) بَدَنِ امْرَأَةٍ (أَجَنَبِيَّةٍ) غَيْرِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَلَوْ غَيْرَ مُشْتَهَاةٍ قَصْدًا (لِغَيْرِ حَاجَةٍ) مِمَّا سَبَّأَنِي (فَعَبَّرَ جَائِزٍ) قَطْعًا وَإِنْ أَمِنَ الْفِتْنَةَ، وَأَمَّا نَظَرُهُ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ فَحَرَامٌ عِنْدَ خَوْفِ فِتْنَةٍ تَدْعُو إِلَى الْإِخْتِلَاءِ بِهَا لِجَمَاعٍ أَوْ مُقَدَّمَاتِهِ بِالْإِجْمَاعِ كَمَا قَالَه الْإِمَامُ، وَلَوْ نَظَرَ إِلَيْهِمَا بِشَهْوَةٍ وَهِيَ قَصْدُ التَّلَذُّذِ بِالنَّظَرِ الْمَجْرَدِ وَأَمِنَ الْفِتْنَةَ حَرَمَ قَطْعًا، وَكَذَا يَحْرُمُ النَّظَرُ إِلَيْهِمَا عِنْدَ الْأَمْنِ مِنَ الْفِتْنَةِ فِيمَا يَظْهَرُ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ مِنْ غَيْرِ شَهْوَةٍ عَلَى الصَّحِيحِ كَمَا فِي الْمُنَهَاجِ كَأَصْلِهِ . وَوَجَّهَهُ الْإِمَامُ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى مَنَعِ النِّسَاءِ مِنَ الْخُرُوجِ سَافِرَاتِ الْوُجُوهِ، وَيَأَنَّ النَّظَرَ مِطْنَةُ الْفِتْنَةِ وَخُرُكٌ لِلشَّهْوَةِ وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: {قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ} [النور: ٣٠] وَاللَّائِقُ بِحَاسِنِ الشَّرِيعَةِ سُدُّ الْبَابِ وَالْإِعْرَاضُ عَنْ تَفَاصِيلِ الْأَحْوَالِ كَالْحُلُوفِ بِالْأَجَنَبِيَّةِ، وَقَبْلَ لَا يَحْرُمُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا} [النور: ٣١] وَهُوَ مُفَسَّرٌ بِالْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ، وَنَسَبَهُ الْإِمَامُ لِلْجُمْهُورِ وَالشَّيْخَانِ لِلْأَكْثَرَيْنِ، وَقَالَ فِي الْمُنَهَاجِ: إِنَّهُ الصَّوَابُ لِيَكُونَ الْأَكْثَرَيْنِ عَلَيْهِ، وَقَالَ الْبُلْقِينِي: التَّرْجِيحُ بِقُوَّةِ الْمُدْرِكِ وَالْقَتَوَى عَلَى مَا فِي الْمُنَهَاجِ اهْ وَكَلَامُ الْمُصَنِّفِ شَامِلٌ لِذَلِكَ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ، وَخَرَجَ بِقَبْدِ الْقَصْدِ مَا إِذَا حَصَلَ النَّظَرُ اتِّفَاقًا فَلَا إِثْمَ فِيهِ

### “حاشية البجيرمي على الخطيب (٧٢/١٠) دار الفكر

(وَالضَّرْبُ) (الْقَانِي نَظَرُهُ) أَيُّ الرَّجُلِ (إِلَى) بَدَنِ (زَوْجَتِهِ وَ) إِلَى بَدَنِ (أَمَتِهِ) الَّتِي يَحِلُّ لَهُ الْإِسْتِمْتَاعُ بِهَا (فَيَجُوزُ) حِينَئِذٍ (أَنْ) يَنْظُرَ (إِلَى) كُلِّ بَدَنِهَا حَالَ حَيَاتِيهَا؛ لِأَنَّهُ حَقْلٌ اسْتِمْتَاعُهُ (مَا عَدَا الْفَرْجَ) الْمُبَاحُ مِنْهُمَا، فَلَا يَجُوزُ جَوَازًا مُسْتَوِي الطَّرَفَيْنِ فَيَكْرَهُ النَّظَرُ إِلَيْهِ بِلَا حَاجَةٍ، وَإِلَى بَاطِنِهِ أَشَدُّ كَرَاهَةً



lutut. Sebab mahram adalah orang yang haram untuk dinikahi. Sehingga secara hukum disamakan melihat sesama jenis. Sedang melihat bagian antara pusar dan lutut adalah haram. Adapun melihat pusar atau melihat lutut hukumnya adalah boleh. Artinya yang haram adalah bagian di bawah pusar dan di atas lutut.<sup>46</sup>

### ❁ Melihat Perempuan yang akan Dinikahi

Melihat yang ber hukum sunah adalah ketika ada tujuan menikah. Maka seorang laki-laki yang memiliki keinginan untuk menikahi perempuan dan sangat berharap lamarannya diterima, ia boleh bahkan sunah untuk melihat perempuan yang diinginkannya. Hal ini berdasar pada sabda Nabi Saw kepada Mughirah bin Syu'bah ketika ia melamar seorang perempuan,

أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا الْمَوَدَّةُ وَالْأُلْفَةُ

"Lihatlah perempuan itu, karena dengan melihat, akan menumbuhkan kasih sayang diantara kalian berdua". (HR. Ibnu Majah 1855)<sup>47</sup>

### ❁ Melihat untuk pengobatan

Melihat dalam rangka pengobatan, seperti bekam atau pengobatan lain meskipun pada bagian vagina hukumnya adalah boleh melihat sebatas pada anggota yang dibutuhkan saja, sebab jika tetap diharamkan maka justru akan menyulitkan. Hal ini dengan syarat harus didampingi oleh mahram atau suami atau perempuan yang dapat dipercaya, dan memang tidak ditemukan sesama jenis yang bisa mengobatinya.<sup>48</sup>

#### <sup>46</sup> حاشية البجيرى على الخطيب (٨١/١٠) دار الفكر

(و) الضَرْبُ الثَّالِثُ (نَظَرُهُ إِلَى ذَوَاتِ مَحَارِمِهِ) مِنْ نَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ (أَوْ) إِلَى (أَمْتِهِ الْمُزَوَّجَةِ) وَمِثْلِهَا الَّتِي يَحْرُمُ الْإِسْتِمْتَاعُ بِهَا كَالْمُكَاتَبَةِ وَالْمُعْتَدَةِ وَالْمُشْتَرَكَةِ وَالْمُرْتَدَّةِ وَالْمُجُوسِيَّةِ وَالْوَثَنِيَّةِ، فَيَجُوزُ بَعْدُ شَهْوَةٍ فِيمَا عَدَا مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ مِنْهُنَّ؛ لِأَنَّ الْمُحْرَمِيَّةَ مَعْنَى يُوجِبُ حُرْمَةَ الْمُنَاكَحَةِ، فَكَانَا كَالرَّجُلَيْنِ وَالْمَرَأَتَيْنِ وَالْمَنَاعِ الْمَذْكُورَيْنِ فِي الْأَمَةِ صَبْرُهَا كَالْمَحْرَمِ، أَمَّا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ فَيَحْرُمُ نَظَرُهُ فِي الْمَحْرَمِ إِجْمَاعًا، وَمِثْلُ الْمَحْرَمِ الْأَمَةُ الْمَذْكُورَةُ، وَأَمَّا النَّظَرُ إِلَى السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ فَيَجُوزُ؛ لِأَنَّهُمَا لَيْسَا بِعَوْرَةٍ بِالنِّسْبَةِ لِنَظَرِ الْمَحْرَمِ وَالسَّيِّدِ فَهَذِهِ الْعِبَارَةُ أَوَّلَى مِنْ عِبَارَةِ ابْنِ الْمُقَرِّي تَبَعًا لِعَبْرَةٍ بِمَا قَوْفُ السَّرَّةِ وَتَحْتَ الرُّكْبَةِ.

#### <sup>47</sup> حاشية البجيرى على الخطيب (٨٣/١٠) دار الفكر

(و) الضَرْبُ (الرَّابِعُ النَّظَرُ الْمُسْتَوْنُ (لِأَجْلِ التَّكَاثُفِ) فَيَجُوزُ بَلْ يُسْنُّ إِذَا قَصَدَ نِكَاحَهَا وَرَجَاءَ ظَاهِرًا أَنَّهُ مُجَابِبٌ إِلَى خَطْبَتِهِ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ { يَقُولُهُ ﷺ لِلْمُعِيرَةِ بَيْنَ شُعْبَةٍ وَقَدْ خَطَبَ امْرَأَةً: أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا الْمَوَدَّةُ وَالْأُلْفَةُ } وَمَعْنَى يُؤَدَمُ يُؤَدَمْتُ الْوَأُو عَلَى الدَّالِّ وَقِيلَ مِنَ الْإِدَامِ مَاخُودٌ مِنْ إِدَامِ الطَّعَامِ لِأَنَّهُ يَطْبِيبُ بِهِ حَتَّى الْأَوَّلِ الْمَأْرُودِيِّ عَنْ الْمُحَدِّثِينَ وَالْقَافِي عَنْ أَهْلِ اللَّغَةِ.

#### <sup>48</sup> حاشية البجيرى على الخطيب (٩٠/١٠) دار الفكر

(و) الضَرْبُ (الْحَامِسُ النَّظَرُ لِلْمَتَاوَاةِ) كَقَصْدِ وَجْهَةٍ وَعِلَاجٍ وَلَوْ فِي فَرْجٍ (فَيَجُوزُ إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا قَطْعًا)؛ لِأَنَّ فِي التَّحْرِيمِ جَبْتَيْنِ حَرَجًا قَلِيلًا مَدَاوَاةَ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مُحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثَقَةٍ إِنْ جَوَزْنَا خُلُوعَ أَجْنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ وَهُوَ الرَّاجِحُ. وَيُسْتَرْطَ عَدَمُ امْرَأَةٍ يُمْكِنُهَا تَعَاطِي ذَلِكَ مِنْ امْرَأَةٍ وَعَكْسُهُ كَمَا صَحَّحَهُ فِي زِيَادَةِ الرُّوضَةِ

## ❁ Melihat untuk Bersaksi

Melihat dalam rangka persaksian baik ketika *tahammul* (melihat kejadian perkara) atau ketika *ada'* (menyampaikan persaksian) di hadapan hakim atau dalam rangka muamalah, hukumnya itu boleh. Bahkan dalam hal persaksian zina, wiladah atau persusuan, boleh melihat pada bagian alat vital atau payudara.<sup>49</sup>

## ❁ Melihat Budak yang Akan Dibeli

Ketika hendak membeli budak, seorang laki-laki atau perempuan (sebagai calon tuan) boleh melihat anggota yang butuh untuk disingkap yaitu selain pusar dan lutut.<sup>50</sup>

Sama halnya dengan haram melihat anggota tubuh yang bersambung, haram pula melihat yang telah terpisah, seperti rontokan rambut atau potongan kuku kaki. Kemudian jika hukum melihat adalah haram, maka menyentuh juga ber hukum haram, bahkan menyentuh lebih menimbulkan syahwat. Dengan bukti bahwa andaikan seseorang itu menyentuh kemudian menyebabkan ia keluar mani, maka puasanya batal. Sedang andaikan seseorang melihat kemudian mengeluarkan mani puasanya tidak batal.<sup>51</sup>

## ❁ Pentingnya Melihat Calon Pasangan Hidup

Pada dasarnya melihat perempuan yang akan dipinang adalah sunah. Dasarnya adalah sabda Nabi Saw:

إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ (رواه أبو داود ٢٠٨٤)

*“Ketika salah satu diantara kalian hendak melamar seorang perempuan, jika ia mampu melihat apa yang membuatnya ingin menikahi perempuan tersebut, maka lakukanlah (lihatlah).”* (HR. Abu Dawud 2084)

Hikmah disunahkannya melihat adalah guna menghindari hal-hal negatif yang timbul pasca pernikahan. Seperti halnya wajah pasangan tidak

---

<sup>49</sup> حاشية البجيرى على الخطيب (٩٤/١٠) دار الفكر  
(و) الضَرْبُ (السَّابِعُ النَّظَرُ لِلشَّهَادَةِ) تَحْمُلًا وَأَدَاءً أَوْ لِلْمُعَامَلَةِ مِنْ بَيْعٍ وَغَيْرِهِ (فَيَجُوزُ) حَتَّى يَجُوزَ فِي الشَّهَادَةِ النَّظَرُ إِلَى الْفَرْجِ لِلشَّهَادَةِ عَلَى الزَّوْنِ وَالْوِلَادَةِ، وَإِلَى اللَّذِي لِلشَّهَادَةِ عَلَى الرِّضَاعِ.

<sup>50</sup> حاشية البجيرى على الخطيب (٩٧/١٠) دار الفكر  
(و) الضَرْبُ (السَّابِعُ النَّظَرُ إِلَى) بَدَنِ (الْأَمَةِ عِنْدَ انْتِبَاحِهَا) أَيَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا رَجُلٌ أَوْ إِلَى بَدَنِ عَبْدٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ تَشْتَرِيَهُ امْرَأَةٌ (فَيَجُوزُ إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَى تَقْلِيْبِهَا) فَيَنْظُرُ الرَّجُلُ إِذَا اشْتَرَى جَارِيَةً أَوْ اشْتَرَتْ امْرَأَةً عَبْدًا مَا عَدَا مَا بَيْنَ الشَّرَةِ وَالرُّكْبَةِ.

<sup>51</sup> حاشية البجيرى على الخطيب (١٠٨/١٠) دار الفكر  
تَبَيَّنَ: مَتَى حَرَّمَ النَّظَرُ حَرَّمَ الْمَسَّ؛ لِأَنَّهُ أَبْلَغُ مِنْهُ فِي اللَّذَّةِ وَإِقَارَةِ الشَّهْوَةِ بِدَلِيلِ أَنَّهُ لَوْ مَسَّ فَأَنْزَلَ أَفْطَرَ، وَلَوْ نَظَرَ فَأَنْزَلَ لَمْ يُفْطَرْ وَكُلُّ مَا حَرَّمَ نَظَرُهُ مُتَّصِلًا حَرَّمَ نَظَرُهُ مُنْفَصِلًا كَشَعْرِ عَاتِيَةٍ وَلَوْ مِنْ رَجُلٍ وَقِلَامَةِ ظُفْرِ حَرَّةٍ وَلَوْ مِنْ يَدَيْهَا

sesuai ekspektasi atau terdapat cacat dalam tubuhnya sehingga merugikan salah satu pihak. Hal ini sebagaimana dalam hadis:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: «فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنْ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Datang seorang pria kepada Rasulullah Saw dan berkata: aku hendak melamar perempuan Anshâr. Baginda Nabi lalu berpesan: "Lihatlah dia!. Sebab di mata orang Anshâr terkadang ada cacat". (HR. Muslim 1424)<sup>52</sup>*

Melihat calon pasangan juga dapat menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang kepada kedua belah pihak. Sehingga diharapkan pernikahan yang akan ditempuh bisa langgeng. Hal ini sangat penting guna meminimalisir risiko penyesalan pasca pernikahan. Keterangan demikian sebagaimana hadis:

فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ آخَرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا

*"Lihatlah perempuan itu! sebab dengan melihat dapat mengabadikan pernikahan kalian berdua". (HR. Tirmidzi 1007)<sup>53</sup>*

Pada prinsipnya laki-laki yang bermaksud menikahi perempuan dan ia memiliki harapan besar bahwa khitbahnya diterima, maka disunahkan baginya melihat perempuan yang akan dinikahinya pada bagian wajah dan kedua telapak tangan sebelum ia melamarnya, meskipun perempuan tersebut tidak memberikan izin. Bahkan *khâtib* (orang yang melamar) juga boleh melihatnya berulang, dengan tetap pada bagian wajah dan kedua telapak tangan. Jika tidak dapat melihat secara langsung, bisa juga dengan mengutus perempuan untuk melihat lalu menginformasikannya.

Hal ini berlaku ketika seorang laki-laki memiliki niatan kuat menikah dan sebelum melamar. Khawatir jika melihat setelah melamar ternyata tidak cocok, berakibat perempuan ditinggalkan sehingga melukai hatinya. Apabila

#### <sup>52</sup>مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٢٠٠/٥) دار الفكر

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ) أَيْ: أَرَدْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَهَا أَوْ طَلَبْتُ زَوَاجَهَا. (قَالَ: فَانْظُرْ إِلَيْهَا) قَالَ ابْنُ الْمَلِكِ: فِيهِ جَوَازُ النَّظَرِ إِلَى الْمَخْطُوبَةِ إِلَى وَجْهِهَا وَكَفَّيْهَا ظَاهِرِيهَا وَبَاطِنِيهَا. قُلْتُ: فِي دَلَالِيهِ عَلَى جَوَازِ النَّظَرِ إِلَى الْكَفَّيْنِ نَظَرًا، وَتَأَيَّيَ عَنْهُ أَيْضًا تَغْلِيلُهُ بِقَوْلِهِ: (فَإِنْ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ) أَيْ: بَعْضُهُمْ (شَيْئًا) أَيْ: مِمَّا يُتَقَرُّ عَنْهُ الطَّيْعُ وَلَا يَسْتَحْسِنُهُ لِأَنَّهُ رَأَى فِي الرِّجَالِ فَقَاسَ النِّسَاءَ عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُنَّ شَقَائِقُ الرِّجَالِ، وَلِذَلِكَ أَطْلَقَ الْأَنْصَارُ أَوْ لِتَحْدِيثِ النَّاسِ بِهِ أَوْ أَنَّهُ عَلِمَ بِالْوَحْيِ. قَالَ الْقَاضِي - رَحِمَهُ اللَّهُ -: لَعَلَّ الْمُرَادَ بِقَوْلِهِ تَزَوَّجْتُ حَظْبْتُ لِغِيْدَةِ الْأَمْرِ بِالنَّظَرِ إِلَيْهَا،

#### <sup>53</sup>مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (٢٠٣/٥) دار الفكر

(«وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: حَظْبْتُ امْرَأَةً فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَلْ نَظَرْتَ إِلَيْهَا قُلْتُ: لَا، قَالَ: فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ») أَيْ النَّظَرُ إِلَيْهَا (أُخْرَى) أَيْ أَقْرَبُ وَأَوَّلُ وَارْعَبُ (أَنْ يُؤَدَمَ) أَيْ بِأَنْ يُؤَلَّفَ (بَيْنَكُمَا) قَالَ ابْنُ الْمَلِكِ: يُقَالُ أَدَمَ اللَّهُ بَيْنَكُمَا يَأْدِمُ أَدَمًا بِالسُّكُونِ أَيْ أَصْلَحَ وَأَلَّفَ وَكَذَا آدَمَ فِي الْقَائِمِ الْأَدَمُ وَالْإِيدَامُ الْإِصْلَاحُ وَالتَّوْفِيقُ مِنْ أَدَمَ الطَّعَامُ، وَهُوَ إِصْلَاحُهُ بِالْإِدَامِ وَجَعَلُهُ مُوَافِقًا لِلنَّاسِ، وَالتَّغْدِيرُ يُؤَدَمُ بِهِ فَالْحَارُ وَالْمَجْرُورُ أَقِيمَ مَقَامَ الْفَاعِلِ، ثُمَّ حُذِفَ أَوْ نَزَلَ الْمُتَعَدِّي مُنْزِلَةَ الْإِلَازِمِ أَيْ يُوَفَّقُ الْأَدَمَ بَيْنَكُمَا يَعْنِي يَكُونُ بَيْنَكُمَا الْأَلْفَةُ وَالْمَحَبَّةُ لِأَنَّ تَزَوُّجَهَا إِذَا كَانَ بَعْدَ مَعْرِفَةٍ فَلَا يَكُونُ بَعْدَهَا غَالِيًا نَدَامَةً،

pria tidak tertarik kepada perempuan setelah melihatnya, maka hendaknya dia diam dan tidak berkata “aku tidak tertarik padanya”.

Hak melihat tidak hanya berlaku bagi laki-laki kepada perempuan yang dikhitbah. Tetapi perempuan yang dikhitbah juga berhak melihat laki-laki yang melamarnya. Sebab, maksud khitbah adalah menumbuhkan ketertarikan dan kepastian. Hal ini pun berlaku baik pada laki-laki atas perempuan maupun sebaliknya.<sup>54</sup>

### ❁ Taaruf

Mengenali beberapa ciri-ciri calon pasangan dari segi fisik seperti cantik dan tidaknya, itu bisa dilakukan dengan melihat (*nadẓar*). Adapun mengenali sifat yang non fisik, dapat dilakukan dengan cara mencari tahu atau menyelidikinya melalui orang-orang yang biasa bergaul dengan calon pasangannya. Baik dari teman, tetangga, atau orang terpercaya seperti ibu atau saudara.<sup>55</sup>

Imam Ghazali menambahkan, jika dalam mencari tahu sifat-sifat *makhtūbah* maka hendaknya meminta tolong pada orang yang mengenal baik dengan *makhtūbah* dan jujur sehingga memberi informasi akurat secara lahir dan batin. Tidak meminta petunjuk pada orang yang memiliki kecenderungan, karena akan berlebihan dalam memuji. Juga tidak meminta petunjuk pada orang yang membencinya, karena akan menghinakannya. Oleh karena itu, perihal ini hendaknya seorang laki-laki berhati-hati sebab sedikit sekali orang-orang yang jujur dan cermat dan tidak sedikit yang menipu.<sup>56</sup>

#### ❁ كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: ٣٥٤) دار الخير

فَإِذَا أَرَادَ الرَّجُلُ أَنْ يَتَزَوَّجَ امْرَأَةً وَرَغِبَ فِي نِكَاحِهَا فَلَا شَكَّ فِي جَوَازِ النَّظَرِ إِلَيْهَا وَهَلْ يُسْتَحَبُّ لَهَا يَنْدَمُ لِأَنَّ النِّكَاحَ يَرَادُ بِهِ الدَّوَامُ أَوْ بِنَاحِ الصَّحِيحِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِلْمُغِيرَةِ بِنِ شُعْبَةَ أَنْظُرْ فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَّمَ بَيْنَكُمَا وَغَيْرُهُ مِنَ الْأَخْبَارِ وَبِحُجُورِ تَكْرِيبِ النَّظَرِ لِيَتَبَيَّنَ لَهُ وَسَوَاءٌ نَظَرَ بِإِذْنِهَا أَوْ بِغَيْرِ إِذْنِهَا فَإِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ لَهُ بَعَثَ امْرَأَةً تَتَأَمَّلُهَا وَتَصَفِّقُهَا لَهُ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بَعَثَ أُمَّ سَلِيمٍ إِلَى امْرَأَةٍ وَقَالَ أَنْظُرِي إِلَى عُرْقُوبِهَا وَشَيْءٍ مَعَاطِفِهَا وَامْرَأَةً أَيْضًا إِذَا رَغِبْتَ فِي نِكَاحِ رَجُلٍ تَنْظُرُ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعْجِبُهَا مِنْهُ مَا يُعْجِبُهُ مِنْهَا قَالَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ الْمَنْظُورُ إِلَيْهِ الْوَجْهَ وَالْكَفَّانَ ظَهْرًا وَبَطْنًا وَلَا يَنْظُرُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَفِي وَجْهِ يَنْظُرُ إِلَيْهَا كَنْظَرِ الرَّجُلِ إِلَى الرَّجُلِ وَهَذَا الْمَنْظُورُ مُبَاحٌ وَإِنْ خَافَا فِتْنَةَ لَعْرُضِ التَّزْوِيجِ وَوَقْتُ النَّظَرِ بَعْدَ الْعَزْمِ عَلَى نِكَاحِهَا وَقَبْلَ الْخُطْبَةِ لِأَنَّ يَتَرَكَّهَا بَعْدَ الْخُطْبَةِ فَيُؤْذِنُهَا هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ وَقِيلَ يَنْظُرُ حِينَ يَأْذَنُ فِي عَقْدِ نِكَاحِهَا وَقِيلَ عِنْدَ رُكُونِ كُلِّ وَاحِدٍ إِلَى صَاحِبِهِ وَإِذَا نَظَرَ وَلَمْ تُعْجِبْهُ فَلْيَسْكُتْ وَلَا يَقُولَ لِي لَا أُرِيدُهَا لِأَنَّهُ إِذَا

#### ❁ فقه السنة (٢٩/٢) دار الكتاب العربي

التَّعَرَّفُ عَلَى الصِّفَاتِ: هَذَا بِالنِّسْبَةِ لِلنَّظَرِ الَّذِي عُرِفَ بِهِ الْجَمَالُ مِنَ الْقَبِيحِ، وَأَمَّا بَقِيَّةِ الصِّفَاتِ الْخُلُقِيَّةِ فَتُعَرَّفُ بِالْوَصْفِ وَالِاسْتِصْصَافِ، وَالتَّحَرِّيِ وَمِنْ خَالَطُوهُمَا بِالْمَعَاشَرَةِ أَوْ الْحِوَارِ، أَوْ بِوَسَائِلَةِ بَعْضِ أَفْرَادِ مَنْ هُمْ مُوَضِعُ فِتْنَةٍ مِنَ الْأَقْرَبَاءِ كَلَامًا، وَالْأَخْتِ.

#### ❁ فقه السنة (٣٠/٢) دار الكتاب العربي

وَقَدْ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ سَلِيمٍ إِلَى امْرَأَةٍ فَقَالَ: (أَنْظُرِي إِلَى عُرْقُوبِهَا وَشَيْءٍ مَعَاطِفِهَا) وَفِي رِوَايَةٍ (شَيْءٍ عَوَازِصِهَا) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالحَاكِمُ وَالتَّطَبُّعِيُّ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ. قَالَ الْعَزَالِيُّ فِي الْأَحْيَاءِ: وَلَا يُسْتَوْصَفُ فِي أَخْلَاقِهَا وَجَمَالِهَا إِلَّا مَنْ هُوَ بَصِيرٌ صَادِقٌ، خَيْرٌ بِالظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ. وَلَا يَبِينُ إِلَيْهَا قَيْفُ رُطِّ فِي الْقَتَاءِ، وَلَا يَحْسُدُهَا قَيْفُضُ، قَالَتُهَا مَائِلَةً فِي مَبَادِي الرِّوَاكِ، وَوَصَفَ الْمَرْجُوحَاتِ إِلَى

Orang yang dimintai musyawarah perihal sosok yang akan dilamar atau pelamar wajib menyebutkan aib dengan jujur dan sesuai dengan porsinya. Baik aib itu bersifat syarak seperti jarang mengerjakan salat atau keumuman seperti pelit atau fakir. Bahkan orang yang tidak diminta musyawarah pun juga berkewajiban mengingatkan. Perlu diketahui bukan berarti membongkar aib ini termasuk ghibah atau menggunjing, sebab konteks demikian sebagai bentuk nasihat atas orang yang akan melamar atau yang dilamar.<sup>57</sup>

Al-Bârîzi memberi catatan bahwa apabila seseorang ditanya perangnya dalam rangka menjajaki calon pasangan hidup, maka dia harus menyebutkan hal-hal yang menyebabkan *khiyar* nikah (misal impoten atau berpenyakit kusta). Apabila perangnya dapat mengurangi minat seperti pelit atau akhlaknya kurang baik maka sunah disebutkan. Sedang apabila berbentuk aib yang berbau maksiat maka harus ditutupi dan lekas bertaubat. Namun para ulama kurang setuju dengan pendapat beliau. Para ulama lebih mencukupkan berkata “aku tidak pantas bersanding denganmu” daripada merinci perangai.<sup>58</sup>

### ❖ Batasan Anggota yang Boleh Dilihat

Pada dasarnya ketika seorang laki-laki dan perempuan telah memiliki niatan untuk menikah, keduanya diperkenankan untuk melihat satu sama lain terlebih dahulu. Melihat satu sama lain itu hanya boleh pada bagian selain aurat yang ditetapkan menjadi syarat sahnya salat. Yakni masing-masing laki-laki dan perempuan dapat melihat pada wajah dan telapak tangan. Hikmahnya adalah wajah menyimbolkan kecantikan atau ketampanan. Sedang telapak tangan menyimbolkan kehalusan kulit.<sup>59</sup>

الإفراط أو التفريط. وَقَلَّ مَنْ يَصْدُقُ فِيهِ وَيَقْتَصِدُ، بَلِ الْخَدَاعُ وَالْإِغْرَاءُ أَغْلَبُ. وَالْإِخْتِيَاطُ فِيهِ مُهِمٌّ لِمَنْ يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ التَّشَوُّفَ إِلَى غَيْرِ زَوْجَتِهِ.

<sup>57</sup> حاشية البجيرى على شرح المنهاج - التجريد لنفع العبيد (٣/٣٣١) المطبعة الحلبي

(وَيَحِبُّ) كَمَا عَبَّرَ بِهِ فِي الْأَذْكَارِ وَغَيْرِهِ (ذَكَرَ غُيُوبَ مَنْ أُرِيدَ اجْتِمَاعُ عَلَيْهِ) لِمُنَاصَحَةٍ، أَوْ نَحْوَهَا كَمَعَامَلَةٍ وَأَخَذَ عِلْمَ (لِمُرِيدِهِ) لِيَحْذَرَ بِذَلِكَ لِلتَّصَبُّحَةِ، سَوَاءً أَسْتَشِيرَ الذَّاكِرَ فِيهِ أَمْ لَا؛ فَتَغْيِيرِي بِمَا ذَكَرَ أَوَّلَى وَأَعَمُّ مِنْ قَوْلِهِ: وَمَنْ أَسْتَشِيرَ فِي خَاطِبٍ ذَكَرَ مَسَاوِيهِ بِصِدْقٍ (فَإِنْ أُنْذِفَ بِدُونِهِ) بِأَنْ لَمْ يَحْتَاجَ إِلَى ذِكْرِهَا، أَوْ أُحْتِجَ إِلَى ذِكْرِ بَعْضِهَا (حَرَمٌ) ذَكَرَ شَيْءٍ مِنْهَا فِي الْأَوَّلِ وَثَبُّهُ مِنَ الْبُغْضِ الْآخِرِ فِي الْثَانِي، (قَوْلُهُ: ذَكَرَ غُيُوبٍ) مِنْ نَفْسِهِ، أَوْ غَيْرِهِ وَإِنْ لَمْ تُثَبِّتِ الْحَيَارَ وَالْمُرَادُ الْغُيُوبُ الشَّرْعِيَّةُ وَالْعُرْفِيَّةُ كَالْفَقْرِ وَالْقُتْبِيرِ

<sup>58</sup> مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٤/٢٢٣) دار الكتب العلمية

قَالَ الْبَارِزِيُّ: وَلَوْ أَسْتَشِيرَ فِي أَمْرِ نَفْسِهِ فِي التَّكَاجِ فَإِنْ كَانَ فِيهِ مَا يُثَبِّتُ الْحَيَارَ وَجَبَ ذِكْرُهُ لِلزَّوْجَةِ، إِنْ كَانَ فِيهِ مَا يُقَلِّلُ الرَّغْبَةَ عَنْهُ وَلَا يُثَبِّتُ الْحَيَارَ كَسُوءِ الْخُلُقِ وَالشَّحِّ أَسْتَحَبُّ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَعَاصِي وَجَبَ عَلَيْهِ التَّوْبَةُ فِي الْحَالِ وَسَرُّ نَفْسِهِ. أَوْ وَجُوبُ هَذَا التَّفْصِيلِ بَعِيدٌ، وَالْأَوْجَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنْ يَكْفِيهِ قَوْلُهُ أَنَا لَا أَصْلَحُ لَكُمْ،

<sup>59</sup> أسنى المطالب في شرح روض الطالب (٣/١٠٨) دار الكتاب الإسلامي

(فصل) يَنْظُرُ كُلُّ مِنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ مِنَ الْآخِرِ قَبْلَ الْخِطْبَةِ وَتَعَدُّ عِزْمِهِ عَلَى نِكَاحِهِ غَيْرَ الْعَوْرَةِ الْمُقَرَّرَةِ فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ فَيَنْظُرُ الرَّجُلُ مِنَ الْحُرَّةِ الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ وَمِنْ الْأَمَةِ مَا عَدَا مَا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَاحْتَجَّ لِذَلِكَ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُعْتَرَةِ وَقَدْ خَطَبَ امْرَأَةً أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَوْحَى أَنْ يُؤَدَّمْ بَيْنُكُمَا أَيْ تَدُومُ الْمَوَدَّةُ وَالْأَلْفَةُ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Keterangan di atas adalah pendapat mazhab Syafii. Terdapat pula pendapat ulama mengenai batasan anggota tubuh yang boleh dilihat oleh *khatib* kepada *makhtūbah* yang keberagamannya diulas sebagaimana berikut:

❁ **Jumhur:** melihat satu sama lain sebelum khitbah antara laki-laki dan perempuan yang hendak menikah hanya diperbolehkan pada bagian selain aurat yaitu wajah dan telapak tangan saja. Pasalnya dengan melihat kedua bagian anggota tubuh tersebut, bisa diketahui kecantikan dan kehalusan kulitnya. Wajah dapat menunjukkan cantik atau tidaknya seorang wanita sebab di situlah letak kecantikan. Sedangkan kedua telapak tangan menunjukkan tingkat kualitas kulit seorang wanita dan kesuburannya.<sup>60</sup>

❁ **Abu Hanifah:** membolehkan melihat pada kedua telapak kaki.

❁ **Imam Ahmad bin Hambal:** boleh melihat pada bagian yang tampak ketika bekerja, yaitu 6 anggota meliputi wajah, leher, tangan, telapak kaki, kepala dan betis. Hal itu karena anggota tersebut butuh untuk dilihat, juga bersandar pada kemutlakan sabda Nabi Saw yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, Khalifah Umar dan sahabat Jabir juga pernah melakukan hal demikian.

❁ **Al-Auza'i:** boleh melihat pada bagian yang berdaging (misal betis).

❁ **Daud al-Dzahiri:** boleh melihat seluruh bagian tubuh berdasarkan kemutlakan hadis. Namun ini adalah pendapat yang harus diingkari karena berdampak negatif.<sup>61</sup>

### ❁ Waktu Diperbolehkan Melihat

Mengenai waktu diperbolehkannya melihat perempuan yang dilamar, ulama berselisih pendapat. Mazhab Syafii mengatakan seyogyanya kebolehan

---

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (٢٩٩/٣) دار الفكر  
(قوله: ليعرف جمالها) علة لِنظره وجهها (قوله: وكفيتها) معطوف على وجهها: أي وينظر كفيتها. وقوله ليعرف خصوصية بدنها: علة له، والخصوصية التعممة. وفي الخطيب، والحكمة في الإفصار على الوجه والكفين أن في الوجه ما يستدل به على الجمال، وفي اليدين ما يستدل به على خصب البدن. اهـ

“الفقه الإسلامي وأدلته (١٧/٩) دار الفكر  
مِقْدَارُ مَا يُبَاحُ النَّظَرُ إِلَيْهِ (٤): يَرَى أَكْثَرَ الْفَقَّهَاءِ أَنَّ لِلْخَاطِبِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَنْ يُرِيدُ خُطْبَتَهَا إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَيْنِ فَقَطْ؛ لِأَنَّهُمَا مُحَقَّقُ الْمَطْلُوبِ مِنَ الْجَمَالِ وَخُصُوصَةِ الْجَسَدِ وَعَدَمِهِمَا، فَيَدُلُّ الْوَجْهُ عَلَى الْجَمَالِ أَوْ ضِدِّهِ لِأَنَّهُ يَجْمَعُ الْمَحَاسِنَ، وَالْكَفَيْنِ عَلَى خُصُوصَةِ الْبَدَنِ أَوْ عَدَمِهَا.

“الفقه الإسلامي وأدلته (١٧/٩) دار الفكر  
وَأَجَازُ أَبُو حَنِيفَةَ النَّظَرَ إِلَى قَدَمَيْهَا. وَأَجَازَ الْخُتَابَةُ النَّظَرَ إِلَى مَا يَظْهَرُ عِنْدَ الْقِيَامِ بِالْأَعْمَالِ وَهِيَ سِتَّةُ أَعْضَاءٍ: الْوَجْهُ وَالرَّقَبَةُ وَالْيَدُ وَالْقَدَمُ وَالرَّأْسُ وَالسَّاقُ؛ لِأَنَّ الْحَاجَةَ دَاعِيَةً إِلَى ذَلِكَ، وَلَا ظُلَاقَ الْأَحَادِيثِ السَّابِقَةِ: «انْظُرْ إِلَيْهَا» وَلِفِعْلِ غَمَرِ السَّابِقِ، وَفِعْلِ جَابِرٍ أَيْضًا، وَهَذَا هُوَ الرَّأْيُ الرَّاجِحُ لَدُنِّي وَلَكِنْ لَا أَفْتِي بِهِ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ: يَنْظُرُ إِلَى مَوَاضِعِ اللَّحْمِ. وَقَالَ دَاوُدُ الظَّاهِرِيُّ: يَجُوزُ النَّظَرُ إِلَى جَمِيعِ الْبَدَنِ، لِقَاضِي حَبِيبٍ «انْظُرْ إِلَيْهَا» وَهَذَا مُنْكَرٌ وَشُدُودٌ، يُؤَدِّي إِلَى الْفَسَادِ.

melihat itu sebelum terjadinya khitbah. Sebab jika dilakukan ketika khitbah lalu ternyata pihak laki-laki tidak tertarik dan berpaling justru akan mencederai hati perempuan dan keluarganya. Hendaknya melihat dilakukan tanpa sepengetahuan perempuan atau pun keluarganya, guna menjaga kehormatan perempuan tersebut beserta keluarga. Kemudian jika benar-benar yakin ingin menikahinya, barulah laki-laki datang kepada keluarga perempuan, bermaksud melamarnya dengan baik-baik. Dari sini dapat dipahami melihat perempuan dengan maksud dikhitbah boleh dilakukan baik atas izinnya maupun tidak.

Adapun hadis yang memperbolehkan untuk melihat perempuan ketika khitbah, diperjelas bahwa yang dimaksud dengan khitbah di situ adalah “kehendak untuk melamar”, bukan ketika melamar. Karena dalam hadis lain disebutkan:

إِذَا أُلْقِيَ اللَّهُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ خُطْبَةُ امْرَأَةٍ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا

*“Ketika Allah menjatuhkan keinginan pada hati seorang laki-laki untuk melamar seorang perempuan, maka (boleh) bagi laki-laki tersebut untuk melihat perempuan yang hendak dilamarnya itu.”* (HR. Ibnu Hibban 4042)

Kendati demikian, bukan berarti melihat perempuan hanya diperbolehkan sebelum melamar dan tidak berlaku sesudahnya. Sebab petunjuk hadis cenderung memperbolehkan melihat setelah khitbah. Hanya saja melihat sebelum khitbah jauh diutamakan.<sup>62</sup>

Pada prinsipnya melihat perempuan dalam rangka peninjauan pernikahan bisa dilakukan tanpa izin atau sepengetahuannya. Namun hal ini lebih utama jika dilakukan atas izin pihak perempuan, dalam rangka menjaga khilafiah dari mazhab Maliki yang mengatakan tidak halal melihat kecuali atas izin pihak perempuan. Apabila seorang laki-laki telah melihat namun dia tidak tertarik, hendaknya dia diam. Tidak perlu dia sampai berkata “Aku tidak tertarik padanya”. Sebab hal ini bisa melukai hati perempuan.

#### “مغني المحتاج (١٢٨/٣) دار الفكر

وَوَفَّقَهُ (قَبْلَ الْخُطْبَةِ) وَبَعْدَ الْعَزْمِ عَلَى التَّكَاحِ؛ لِأَنَّهُ قَبْلَ الْعَزْمِ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ، وَبَعْدَ الْخُطْبَةِ قَدْ يُفْضَى الْحَالُ إِلَى التَّرَكِّ فَيَشُقُّ عَلَيْهَا. وَمُرَادُهُ يَحْظَبُ فِي الْخَبَرِ عَزَمَ عَلَى خُطْبَتِهَا لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ: «إِذَا أُلْقِيَ فِي قَلْبِ امْرِئٍ خُطْبَةُ امْرَأَةٍ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا»

#### الفقه الإسلامي وأدلته (١٨/٩) دار الفكر

وَقَدْ رُوِيَ بِمُرَافَعَةٍ وَقَدْ رُوِيَ بِمُرَافَعَةٍ: قَالَ الشَّافِعِيُّ: يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ نَظَرُ الْخَاطِبِ إِلَى الْمَرْأَةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، وَأَنْ تَكُونَ خُفْيَةً بَعْدَ عِلْمِ الْمَرْأَةِ أَوْ ذَوْنِهَا، مُرَاعَاةً لِكَرَامَةِ الْمَرْأَةِ وَأَسْرَتِهَا، فَإِذَا أَعْجَبَتْهُ تَقَدَّمَ لِخُطْبَتِهَا مِنْ غَيْرِ إِيْذَاءٍ لَهَا وَإِحْرَاجٍ لِأَسْرَتِهَا، وَهَذَا هُوَ الْمَعْقُولُ، وَالرَّاجِحُ عَمَلًا بِظَاهِرِ الْأَعَادِيثِ الَّتِي تُدَلُّ عَلَى أَنَّهُ يُجُوزُ النَّظَرُ إِلَيْهَا، سَوَاءً أَكَانَ ذَلِكَ يَأْذِنُهَا أَمْ لَا.

#### تحفة المحتاج في شرح المنهاج وحواشي الشرواني والعمادي (١٩٠/٧) دار إحياء التراث العربي

(قَبْلَ الْخُطْبَةِ) وَمَعْنَى خُطَبَ فِي رِوَايَةٍ أَرَادَ لِلْخَبَرِ الْآخِرِ «إِذَا أُلْقِيَ اللَّهُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ خُطْبَةُ امْرَأَةٍ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا» وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ لَا يُنْدَبُ النَّظَرُ بَعْدَ الْخُطْبَةِ؛ لِأَنَّهُ قَدْ يَغْرُسُ فَتَتَأَذَى هِيَ، أَوْ أَهْلُهَا، وَأَنَّهُ مَعَ ذَلِكَ يُجُوزُ؛ لِأَنَّ فِيهِ مَصْلَحَةً أَيْضًا فَمَا قِيلَ يَحْتَمِلُ حُرْمَتَهُ؛ لِأَنَّ إِذْنَ الشَّارِعِ لَمْ يَقَعْ إِلَّا فِيمَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ يَرُدُّ بِأَنَّ الْخَبَرَ مَصْرُوحٌ بِجَوَازِهِ بَعْدَهَا فَبَطَلَ حَصْرُهُ وَإِنَّمَا أَوَّلُوهُ بِالنِّسْبَةِ لِلْأَوَّلَوِيَّةِ لَا الْجَوَازِ كَمَا هُوَ وَاضِحٌ إِذْ مَا عُلِّلَ بِهِ النَّظَرُ فِي الْخَبَرِ مَوْجُودٌ فِي كُلِّ مِنَ الْحَالَيْنِ

Diperbolehkan juga bagi *kehâtib* untuk melihat berulang kali, jika memang dibutuhkan. Karena terkadang sekali pandangan tidak membuahkan kemantapan seseorang dalam pernikahan yang merupakan hal sakral. Hal ini juga untuk menghindari kekecewaan yang bisa terjadi setelah pernikahan. Tidak ada batasan berapa kali boleh melihat. Dimungkinkan cukup melihat sebanyak tiga kali. Hanya saja para ulama lebih cenderung membatasi sesuai kebutuhan saja.<sup>63</sup>

Melihat perempuan dalam rangka khitbah perspektif empat mazhab	
<b>Hanafi</b>	Melihat perempuan dilamar disunahkan selama pihak perempuan dimungkinkan menerima (khitbah), memang bermaksud menikah dan diridai. Apabila yakin ditolak atau tidak bermaksud menikahi maka melihat hukumnya haram.
<b>Maliki</b>	Boleh dengan tiga syarat: Pertama, tidak bermaksud mencari kenikmatan. Kedua, dipastikan sang perempuan atau walinya telah rida terhadap orang yang melihat sebagai suami. Jika tidak rida, apabila dapat menimbulkan fitnah menjadi haram. Jika tidak sampai menimbulkan fitnah hukumnya makruh.
<b>Hanbali</b>	Boleh selama memiliki dugaan kuat bahwa sang perempuan dapat menerimanya sebagai calon suami serta tidak dilakukan dalam kondisi sepi. Tidak disyaratkan izin, bahkan boleh melihat berkali-kali
<b>Syafii</b>	Boleh melihat perempuan dalam rangka mencari pasangan meskipun sampai syahwat, mengingat pentingnya melihat sebelum menikah. <sup>64</sup>

<sup>63</sup> مغني المحتاج (١٢٨/٣) دار الفكر  
(وَأَنْ لَمْ تَأْذَنْ) هِيَ وَلَا وَلِيِّهَا احْتِثَاءً بِإِذْنِ الشَّارِعِ، وَلَعَلَّاهُ تَتَرَتَّبُ فَيَقُوتُ غَرَضُهُ، وَلَكِنَّ الْأَوَّلَى أَنْ يَكُونَ بِإِذْنِهَا خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ الْإِمَامِ مَالِكٍ فَإِنَّهُ يَقُولُ بِحُرْمَتِهِ بِغَيْرِ إِذْنِهَا، فَإِنْ لَمْ تُعْجِبْهُ سَكَتَ، وَلَا يَقُولُ: لَا أُرِيدُهَا؛ لِأَنَّهُ إِيدَاءٌ (وَلَهُ تَكْرِيرُ نَظَرِهِ) إِنْ احْتِاجَ إِلَيْهِ لِيَتَبَيَّنَ هَيْئَتُهَا فَلَا يَنْدَمُ بَعْدَ التَّكَاثُفِ، إِذْ لَا يَحْضُلُ الْغَرَضُ غَالِبًا بِأَوَّلِ نَظَرَةٍ. قَالَ الزَّرْكَشِيُّ: وَلَمْ يَتَعَرَّضُوا لِضَبْطِ التَّكْرَارِ، وَتُحْتَمَلُ تَفْدِيرُهُ بِثَلَاثٍ لِلْحُصُولِ الْمَعْرُفَةِ بِهَا غَالِبًا، وَفِي حَدِيثٍ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا -: «أَرَيْتُكَ فِي ثَلَاثِ لَيَالٍ». اهـ. وَالْأَوَّلَى أَنْ يَضْبُطَ بِالْحَاجَةِ، وَسَوَاءٌ أَكَانَ بِشَهْوَةٍ أَمْ غَيْرِهَا كَمَا قَالَهُ الْإِمَامُ وَالرُّوْبَائِيُّ وَإِنْ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ فِي نَظَرِهِ بِالْشَهْوَةِ نَظَرٌ.

<sup>64</sup> الفقه على المذاهب الأربعة (١٣/٤) دار الكتب العلمية  
وَكَذَا يُنْدَبُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى زَوْجِهِ قَبْلَ الْأَعْدِ بِمَرِّطٍ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُحَاجُّ فِي زَوَاجِهَا، أَمَّا إِذَا كَانَ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَرُدُّ وَلَا يَقْبَلُ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا عَلَى أَيِّ حَالٍ. وَمَعْنَى هَذَا أَنَّ النَّظَرَ إِلَى الْمَخْطُوبَةِ إِنَّمَا يَكُونُ الْإِقْدَامَ الصَّحِيحَ عَلَى الزَّوْجِ وَتَحَقُّقِ الرَّغْبَةِ مِنَ الْحَاضِرِينَ وَرِضَا كُلِّ مِنْهُمَا بِالْآخَرِ، أَمَّا إِذَا كَانَ الْغَرَضُ مُجَرَّدَ الرَّغْبَةِ فِي الْإِطْلَاعِ عَلَى النِّسَاءِ بِدُونِ إِقْدَامِ صَحِيحٍ عَلَى الزَّوْجِ فَإِنَّهُ مُحَرَّمٌ. الْمَالِكِيَّةُ - وَمِنْهَا النَّظَرُ إِلَى زَوْجِهِ الْمَخْطُوبَةِ وَكُفَيْهَا لِيَتَحَقَّقَ مِنْ كَوْنِ جَمَاهِلَا يُؤَافِقُهُ أَوْ لَا، وَإِنَّمَا يُنْدَبُ النَّظَرُ إِلَى زَوْجِهِ الْمَرْأَةِ وَكُفَيْهَا ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا بِمَرِّطٍ: أَحَدُهُمَا أَنْ لَا يَقْصُدَ الْقَلْدُ بِذَلِكَ النَّظَرَ. ثَانِيهَا أَنْ يَكُونَ مُتَحَقِّقًا مِنْ رِضَائِهَا بِهِ زَوْجًا إِنْ كَانَتْ رَشِيدَةً أَوْ مِنْ رِضَا وَلِيِّهَا إِنْ كَانَتْ قَاصِرًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُتَحَقِّقًا مِنْ ذَلِكَ الرِّضَا حَرَمَ عَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ إِنْ كَانَ النَّظَرُ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ فِتْنَةٌ مُحَرَّمَةٌ فَإِنْ لَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَيْهِ فِتْنَةٌ كَانَ مَكْرُوهًا. وَرَبَّمَا يُقَالُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا بِدُونِ لَدُوٍّ وَلَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَى نَظَرِهِ فِتْنَةٌ، لَا يَكُونُ لِلْكَرَاهَةِ زَوْجَهُ لِأَنَّ النَّظَرَ إِلَى الْأَجَنَبِيَّةِ مَعَ الْأَمْنِ مِنَ الْفِتْنَةِ بِهَا وَعَدَمِ قَصْدِ الْقَلْدِ جَائِزٌ. وَالْجَوَابُ أَنَّ النَّظَرَ إِلَى الْمَخْطُوبَةِ مَعَ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ لَا تَرْضَى بِهِ بَعْلًا فِيهِ شُبْهَةٌ قَصْدِ الْقَلْدِ لِأَنَّهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ لَا مَعْنَى لِلنَّظَرِ إِلَيْهَا فَيُكْرَهُ لِهَذِهِ الْعِلَّةِ. ثَالِثُهَا أَنْ تَكُونَ غَالِيَةً



## ❁ Hukum Khalwat Bersama Wanita yang Dikhitbah

Sudah menjadi hal yang biasa dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari ruh Islam mengenai pernikahan, bahwa setelah terjadi lamaran, kedua calon pasangan mempelai bertemu lalu terjadilah khalwat berdua dengan dalih untuk mengenal lebih dekat karakter dan budi pekerti calon suami atau istrinya. Padahal yang demikian justru menimbulkan hal-hal negatif, antara lain:

- ✓ Hanya untuk memenuhi kepuasan jiwa yang sesaat dan sama sekali tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk mengungkap karakter yang sebenarnya.
- ✓ Masing-masing hanya akan berpura-pura dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik dan menjadi pasangan yang diidamkan.<sup>65</sup>
- ✓ Pertemuan dengan status *ajnabiyyah* tidak akan menjamin keduanya bisa aman dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.
- ✓ Jika setelah khalwat kemudian *khâtib* itu membatalkan khitbahnya, maka bisa jadi tidak akan ada laki-laki lain yang mau melamarnya sedang ia tahu bagaimana masa lalunya dengan orang yang pernah melamarnya.
- ✓ Dalam hadis sahih disebutkan,

«لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي حَرَمٍ» (رواه البخاري ٥٢٣٣)

*"Tidaklah boleh seorang laki-laki berkhawat bersama dengan perempuan (ajnabiyyah), kecuali jika disertai mahram". (HR. Bukhari 5233)*

Perempuan yang memahami tentang hal ini, tentu ia akan menjaga diri dan martabatnya sesuai batasan syariat sampai terjadinya akad. Sebab ia harus memikirkan dampak yang akan terjadi di kemudian hari jika ia sampai melakukan hal yang tidak pantas.<sup>66</sup>

---

فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا بِغَيْرِ عِلْمِهَا. الْحَتَابِلَةُ أَمَّا النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الْمُخْطُوبَةِ وَرَقَبَتَيْهَا وَيَدَيْهَا فَمُبَاحٌ بِشَرْطِ أَنْ يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ مَقْبُولٌ عِنْدَهَا بِحَيْثُ لَا تُرَدُّ خَطْبَتُهُ وَأَنْ لَا يَكُونَا فِي خَلْوَةٍ. وَلَا يُشْتَرَطُ أَنْ يَسْتَأْذِنَهَا وَلِئِذَا فِي النَّظَرِ بَلَّ لَهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا وَهِيَ غَائِلَةٌ وَأَنْ يُكَرِّرَ النَّظَرَ مَرَّةً أُخْرَى لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَقَدَّرَ أَنْ يَرَى مِنْهَا بَعْضَ مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ. الشَّافِعِيُّ - قَالُوا: يُنْدَبُ لِمَنْ أَرَادَ التَّزَوُّجَ بِامْرَأَةٍ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَجْهِهَا وَكَتِفَيْهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فَقَطْ فَلَا يَجُوزُ النَّظَرُ إِلَى غَيْرِهِمَا وَلَهُ النَّظَرُ إِلَيْهِمَا وَلَوْ بِشَهْوَةٍ أَوْ أَفْتِنَانٍ بِهَا لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ بَوَاعِثِ الرِّغْبَةِ فِي الْإِفْتِرَانِ بِهَا وَهُوَ الْمَطْلُوبُ فِي هَذَا الْمَقَامِ،

<sup>65</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٥٤/٤ - ٥٣) دار القلم

حُكْمُ الْخَلْوَةِ بِالْمُخْطُوبَةِ وَالِاخْتِلَافِ بِهَا قَبْلَ الْعَدَّةِ: لَقَدْ شَاعَ وَانْتَشَرَ فِي بَعْضِ الْأَوْسَاطِ الْمُسْلِمَةِ، التَّبَعِيدَةُ عَنْ رُوحِ الْإِسْلَامِ فِي الزَّوَاجِ، أَنَّ الْحَاطِبَ بِمُجَرَّدِ أَنْ يُعْلِنَ خَطْبَتَهُ يَبْدَأُ بِالِاخْتِلَافِ بِحُطْبَتَيْتِهِ، وَالْخَلْوَةِ بِهَا، مُدْعِيًا أَنَّهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ لِيَتَعَرَّفَ أَخْلَاقَهَا وَطِبَاعَهَا، وَهُوَ مُفْتَنٌّ فِي قَرَارَةِ نَفْسِهِ أَنَّهُ لَنْ يَسْتَطِيعَ أَنْ يَكْشِفَ مِنْ حَقِيقَةِ أَخْلَاقِهَا شَيْئًا، لِأَنَّهُ كَانَ يَفْكُرُ هُوَ بِأَنَّ أَمَامَهَا - تَصْنَعًا - بِأَنَّهُ فَارِسُ أَخْلَاقِهَا الْمَشْهُودِ فِي كَرَمِهِ، وَنَسَاجِحِهِ، وَكِبَاسِيَتِهِ، فَإِنَّهَا هِيَ أَيْضًا تَتَصَنَّعُ لَهُ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَصَنَّعُ لَهَا، وَتُحَاوِلُ أَنْ تُفْهَمَهُ أَنَّهَا هِيَ الْفَتَاةُ الَّتِي رَسَمَهَا فِي خَبَالِهَا رَقَّةً وَأَنُوثَةً، وَذَوْقًا، وَأَدْبًا وَأَخْلَاقًا وَسُلُوكًا.

<sup>66</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٥٤/٤) دار القلم

Larangan khalwat ini berlaku jika benar-benar tidak ada mahram yang mendampingi. Jika ada orang lain dari mahramnya seperti ayah, kakak atau pamannya, maka tidak haram untuk berkumpul dalam satu tempat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis di atas.<sup>67</sup> Oleh karena itu jika memang kedua belah pihak ingin bertemu untuk mengenal lebih dekat, maka hendaknya disertai orang ketiga dari mahram seperti ayah, saudara atau pamannya. Sebab dengan begitu kedua pihak menjadi aman dan terhindar dari hal-hal yang mungkin akan merusak perjanjian khitbah atau selainnya. Selain itu juga bisa tersampaikan tujuan bertemu untuk mengenal lebih jauh tanpa ada kebohongan atau hal yang disembunyikan.<sup>68</sup>

## ❁ Hukum Membatalkan Khitbah

Secara syariat khitbah memang bukanlah sebuah akad pernikahan, melainkan janji untuk menikah (akad *jāiʿ*). Dengan demikian, membatalkan khitbah itu hukumnya boleh, baik dari pihak *khātib* maupun *makhtūbah*. Akan tetapi, secara tata krama khitbah itu tidak boleh dibatalkan kecuali dengan alasan yang jelas. Sebab, pembatalan khitbah akan berdampak pada hubungan antar dua keluarga. Maka sudah seharusnya khitbah tidak dirusak (dibatalkan) semaunya sendiri dengan alasan yang tidak masuk akal, karena itu sama dengan merusak sebuah perjanjian di mana esensi perjanjian harus ditepati. Tetapi jika memang tampak alasan kuat yang mengharuskan khitbah itu dibatalkan, maka hendaknya dibatalkan dengan segera.<sup>69</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. وَالْخَطْبَةُ قَبْلَ الْعَقْدِ تُعْتَبَرُ امْرَأَةً أُجْنَبِيَّةً. إِنْ الْفَتَاةُ الْعَاقِلَةُ هِيَ الَّتِي تَمْتَنِعُ عَنِ الظُّهُورِ أَمَّا خَطْبَتُهَا بَعْدَ أَنْ رَأَاهَا رُؤْيَا الْخَطْبَةِ حَتَّى يَتِمَّ الْعَقْدُ، لِأَنَّ مِنَ الْوَاجِبِ عَلَيْهَا أَنْ تُفَكِّرَ فِي مُسْتَقْبَلِهَا، وَتَحْسَبَ الْحِسَابَ لِلْعَوَاقِبِ الَّتِي يُمَكِّنُ أَنْ تَوَاجِعَهَا، وَتُفَكِّرَ بِأَنَّ هَذَا الْخَاطِبَ إِذَا فَسَخَ خَطْبَتَهُ لَهَا فَلَنْ يَتَقَدَّمَ شَابٌّ آخَرُ لِحَظَّتَيْهَا، وَهُوَ يَعْلَمُ عِلَاقَتَهَا بِخَطْبَتِهَا السَّابِقِ.

<sup>٦٧</sup> فقه السنة (٣٠/٢) دار الكتاب العربي

حَظَرُ الْخَلْوَةِ بِالْمَخْطُوبَةِ: يَحْرُمُ الْخَلْوُ بِالْمَخْطُوبَةِ، لِأَنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَى الْخَاطِبِ حَتَّى يَعْقِدَ عَلَيْهَا. وَلَمْ يَرِدْ الشَّرْعُ بِغَيْرِ النَّظَرِ، فَبَقِيَثَ عَلَى التَّخْرِيمِ، وَلِأَنَّهُ لَا يُؤْمِنُ مَعَ الْخَلْوَةِ مُوَاقَعَةٌ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. فَإِذَا وَجِدَ مُحْرَمٌ جَازَتْ الْخَلْوَةُ، لِامْتِنَاعِ وَقُوعِ الْمَعْصِيَةِ مَعَ حُضُورِهِ. فَقَالَ جَابِرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مُحْرَمٍ مِنْهَا، فَإِنْ ثَالِفَهُمَا الشَّيْطَانُ). وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ، فَإِنْ ثَالِفَهُمَا الشَّيْطَانُ إِلَّا مُحْرَمٌ). رَوَاهُمَا أَحْمَدُ.

<sup>٦٨</sup> الفقه الإسلامي وأدلته (١٨/٩) دار الفكر

وَقَدْ نَهَى الرَّسُولُ ﷺ فِي الْأَحَادِيثِ السَّابِقَةِ عَنِ الْخَلْوَةِ بِالْأُجْنَبِيَّةِ وَعَنِ الْخُلُوسِ مَعَهَا إِلَّا مَعَ مُحْرَمٍ كَأَبِيهَا أَوْ أَخِيهَا أَوْ عَمِّهَا، وَمِنْ تِلْكَ الْأَحَادِيثِ: «لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ، فَإِنْ ثَالِفَهُمَا الشَّيْطَانُ، إِلَّا مُحْرَمٌ». وَفِي هَذَا الْقُدْرِ أَمَانٌ وَضَمَانٌ وَبُعْدٌ عَنِ التَّعَرُّضِ لِمَخَاطِرِ الْإِحْتِمَالَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ مِنْ فَسْخِ الْخَطْبَةِ وَغَيْرِهِ، وَبِهِ يَتَحَقَّقُ الْمَطْلُوبُ بِالْخُلُوسِ وَالتَّحَدُّثِ إِلَى الْمَرْأَةِ عِنْدَ وَجُودِ مُحْرَمٍ لَهَا، وَهَذَا هُوَ الْمَوْقِفُ الْحَكِيمُ الْمُعْتَدِلُ دُونَ إِفْرَاطٍ وَلَا تَفَرُّيطٍ.

<sup>٦٩</sup> الفقه الإسلامي وأدلته (١٩/٩) دار الفكر

الْعُدُولُ عَنِ الْخَطْبَةِ وَأَقْرَبُهُ: بِمَا أَنَّ الْخَطْبَةَ لَيْسَتْ زَوَاجًا، وَإِنَّمَا هِيَ وَعْدٌ بِالزَّوْاجِ، فَيجوزُ فِي رَأْيِ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ لِلْخَاطِبِ أَوْ الْعُدُولُ عَنِ الْخَطْبَةِ؛ لِأَنَّهُ مَا لَمْ يُوْجَدْ الْعَقْدُ فَلَا إِلْزَامَ وَلَا تَزَامَ. وَلَكِنْ يُطْلَبُ أَذْنًا أَلَّا يُنْقَضَ أَحَدُهُمَا وَعَدُهُ إِلَّا لِضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ شَدِيدَةٍ، مُرَاعَاةً لِحُرْمَةِ الْبَيُوتِ وَكَرَامَةِ الْفَتَاةِ وَتَبْنِيِ الْحُكْمِ عَلَى الْمَخْطُوبَةِ بِالمَوْضُوعِيَةِ الْمُجَرَّدَةِ، لَا بِالْهَوَى أَوْ

## ❁ Dampak Pembatalan Khitbah

Pembatalan khitbah tidak menimbulkan dampak atau akibat apapun selama belum terjadi akad. Jika sebelumnya pelamar telah memberikan mahar (maharnya didahulukan), maka ia boleh menarik kembali mahar tersebut baik mahar itu masih ada atau sudah rusak (dengan sengaja atau tidak). Jika maharnya sudah rusak maka pihak yang dilamar harus mengembalikannya dengan harga mahar tersebut atau dengan nominal yang sepadan dalam permasalahan *mahar mitsil* apapun alasan penolakannya. Baik penolakan itu dari pihak *khâtib* atau *makhtûbah*.<sup>70</sup>

## ❁ Hadiah Dalam Lamaran

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengembalian hadiah yang diberikan saat melamar :

❁ **Hanafiah:** Hadiah lamaran sama halnya dengan hibah (pemberian), bagi si pemberi boleh menarik pemberiannya selama tidak ada halangan untuk mengembalikan hadiah tersebut seperti rusaknya benda atau sudah terjadi pernikahan. Jika pelamar menarik kembali barang yang dihadiahkan dan barangnya masih ada, maka pihak yang dilamar harus mengembalikannya. Jika barang yang diberikan itu rusak atau telah berubah, semisal cincin pemberian telah hilang, makanan sudah di makan, kain sudah dijadikan sebagai pakaian maka si pelamar tidak berhak meminta ganti dengan barang lain.

❁ **Malikiah:** Hadiah yang diberikan sebelum terjadi akad nikah atau ketika terjadi akad itu dibagi dua antara pihak lelaki dan perempuan, baik pihak perempuan mensyaratkan hadiah tersebut atau tidak, karena secara hukum hal itu menjadi sebuah syarat.

❁ **Hanabilah:** Membedakan antara pembatalan dari pihak pelamar dan yang dilamar. Jika pembatalan terjadi dari pihak pelamar maka tidak diwajibkan mengembalikan apa pun meskipun barangnya masih ada. Jika pembatalan terjadi dari pihak yang dilamar maka pihak pelamar berhak menarik hadiah. Baik hadiahnya masih ada maupun tidak. Jika

---

يُدُونُ مُسَوِّغَ مَعْفُولٍ، فَلَا يَعْدِلُ الْخَاطِبُ عَنْ عَزْمِهِ الَّذِي شَاءَهُ؛ لِأَنَّ عُدُولَهُ هُوَ تَقْصُّ لِلْعَهْدِ أَوْ الْوَعْدِ، وَيُسْتَحْسَنُ شَرْعاً وَعُرْفاً التَّعْجِيلُ فِي الْعُدُولِ إِذَا بَدَأَ سَبَبٌ وَاضِحٌ يَقْتَضِي ذَلِكَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولاً} [الإسراء: ٣٤/١٧] وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمْ الْحَيَّةَ: اضْطَفُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَأَدُّوا إِذَا ائْتَمَنْتُمْ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ، وَغَضُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ»

<sup>70</sup> الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي (٦٠٩/٩) دار الفكر

حُكْمُ انْفِسَاحِ الْخِطْبَةِ أَوْ أَثَرِهِ: لَا يَتَرْتَّبُ عَلَى انْفِسَاحِ الْخِطْبَةِ أَيُّ أَثَرٍ مَا دَامَ لَمْ يَحْضُرْ عَقْدٌ. وَأَمَّا مَا قَدَّمَهُ الْخَاطِبُ مِنْ مَهْرٍ: فَلَهُ أَنْ يَسْتَرِدَّهُ، سَوَاءً أَكَانَ قَائِمًا أَمْ هَالِكًا أَمْ مُسْتَهْلِكًا، وَفِي حَالِ الْهَلَاكِ أَوْ الْاسْتِهْلَاكِ يُرْجَعُ بِقِيَمَتِهِ إِنْ كَانَ قِيَمِيًّا، وَيَبْنِيهِ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا، أَبَا كَانَ سَبَبُ الْعُدُولِ، مِنْ جَانِبِ الْخَاطِبِ أَوْ مِنْ جَانِبِ الْمَخْطُوبَةِ. وَهَذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فَقِهَاً

hadiahnya rusak, maka pihak yang dilamar wajib mengganti dengan nominal harganya.

❖ **Syafiiah:** *Khâtib* boleh meminta kembali apa yang ia berikan, karena sesungguhnya pemberian tersebut diberikan agar *khâtib* dapat menikahi seorang perempuan, maka harus dikembalikan jika barang tersebut masih ada atau diganti dengan barang lain jika barangnya rusak.<sup>71</sup>

### Kriteria Wanita yang Sunah Dinikahi

Seorang istri hadir sebagai pendamping hidup bagi suami. Istrilah yang mengatur rumah tangga, menjadi ibu dari anak-anaknya, penyejuk hati, tempat segala rahasia dan peraduan suaminya. Dari rahimnya, lahir anak-anak yang mulia dan pandai. Darinya pula seorang anak mewarisi karakter dan sifat yang dominan. Dalam dekapannya terbentuk emosi dan kasih sayang seorang anak.

Pendidikan karakter dan pengajaran bahasa kepada anak sudah menjadi tugas seorang ibu. Sosok ibulah yang memperkenalkan agama dan mengajarkan cara bergaul. Sebab itu, tentu perilaku anak akan banyak mengambil teladan dan kebiasaan dari ibunya. Oleh karena itu semua, Islam sangat menganggap penting masalah memilih istri yang salehah dan menjadikan istri yang salehah sebagai perhiasan terindah yang harus diperhatikan dan dipertahankan.<sup>72</sup>

Sudah barang tentu bahwa sebelum seorang laki-laki memutuskan untuk menikah, hendaknya ia mengetahui terlebih dahulu wanita seperti apakah yang sunah untuk dinikahi. Atau sudahkah wanita pilihannya itu termasuk dari yang sunah untuk dinikahi. Mengapa demikian? Sebab dengan menikah, seseorang telah menyempurnakan separuh agamanya. Adapun

#### <sup>71</sup>الفقه الإسلامي وأدلته (٢٠/٩) دار الفكر

هَذَا الْحَاطِبُ: أَمَّا رَدُّ الْهَدَايَا فَمِنْهُ آراءٌ فِيهِ: ١ - قَالَ الْحَنْفِيَّةُ: هَذَا بِالْحَاطِبَةِ هِبَةً، وَلِلْوَاهِبِ أَنْ يَرْجِعَ فِي هِبَتِهِ إِلَّا إِذَا وَجَدَ مَانِعًا مِنْ مَوَانِعِ الرَّجُوعِ بِالْهِبَةِ كَهَلَاكِ الشَّيْءِ أَوْ اسْتِهْلَاكِهِ أَوْ وَجُودِ الزَّوْجِيَّةِ. فَإِذَا كَانَ مَا أَهْدَاهُ الْحَاطِبُ مُوجُودًا فَلَهُ اسْتِرْدَاؤُهُ. وَإِذَا كَانَ قَدْ هَلَكَ أَوْ اسْتَهْلَكَ أَوْ حَدَثَ فِيهِ تَغْيِيرٌ، كَانَ ضَاعَ الْحَاقِمُ، وَأَكِلَ الظَّعَامُ، وَصُنِعَ الْقَمَاشُ تَوْبًا، فَلَا يَحِقُّ لِلْحَاطِبِ اسْتِرْدَاؤُ بَدَلِهِ. ٢ - وَذَكَرَ الْمَالِكِيُّ: أَنَّ الْهَدَايَا قَبْلَ عَقْدِ الزَّوْاجِ أَوْ فِيهِ تَنْتَظَرُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَالرَّجُلِ، سَوَاءٌ اشْتُرِطَتْ، أَوْ لَمْ تُشْتَرِطْ؛ لِأَنَّهَا مُشْتَرِطَةٌ حُكْمًا. ٣ - وَقَصَلَ الْحَنَابِلَةُ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ الْعُدُولُ مِنْ جِهَةِ الْحَاطِبِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْمُحْطُوبَةِ، فَإِذَا عَدَلَ الْحَاطِبُ، فَلَا يَرْجِعُ بِشَيْءٍ وَلَوْ كَانَ مُوجُودًا. وَإِذَا عَدَلَتْ الْمُحْطُوبَةُ، فَلِلْحَاطِبِ أَنْ يَسْتَرِدَّ الْهَدَايَا، سَوَاءً أَكَانَتْ قَائِمَةً أَمْ هَالِكَةً، فَإِنْ هَلَكَتْ أَوْ اسْتَهْلَكَتْ وَجَبَتْ فِيمَنْتَهَا. وَهَذَا حَقٌّ وَعَدْلٌ، لِأَنَّهُ وَهَبَ بِشَرْطِ بَقَاءِ الْعَقْدِ، فَإِنْ زَالَ الْعَقْدُ، فَلَهُ الرَّجُوعُ، فَاشْتَبَهَ بِذَلِكَ. ٤ - وَرَأَى الشَّافِعِيُّ: أَنَّ لِلْحَاطِبِ الرَّجُوعَ بِمَا أَهْدَاهُ؛ لِأَنَّهُ إِنَّمَا أَنْقَلَ لِأَجْلِ تَزْوُجِهَا، فَيَرْجِعُ إِنْ بَقِيَ، وَيَبْدُلُهُ إِنْ تَلَفَ.

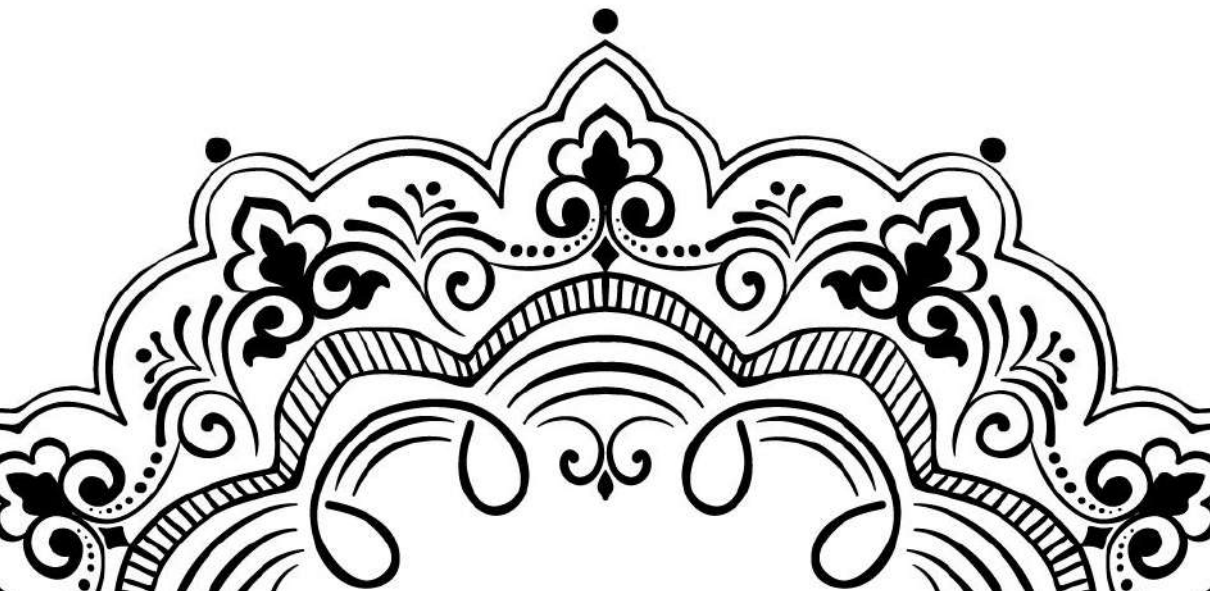
#### <sup>72</sup>فقه السنة (٢٠/٢) دار الكتب العربي

اخْتِيَارُ الزَّوْجَةِ: الزَّوْجَةُ سَكَنٌ لِلزَّوْجِ، وَحُرٌّ لَهُ، وَهِيَ شَرِيكَةُ حَيَاتِهِ، وَرَبَّةُ بَيْتِهِ، وَأُمُّ أَوْلَادِهِ، وَمَهْوَى قُلُودِهِ، وَمَوْضِعُ سِرِّهِ وَنَجْوَاهُ. وَهِيَ أَهَمُّ رُغْصٍ مِنْ أَرْكَانِ الْأُسْرَةِ، إِذْ هِيَ الْمُنْجِبَةُ لِلأَوْلَادِ، وَغَنَاءُ يَرْتَوْنَ كَثِيرًا مِنَ الْمَرَائِبِ وَالصِّفَاتِ، وَفِي اخْتِصَانِهَا تَتَكَوَّنُ عَوَاطِفُ الطِّفْلِ، وَتَتَرَتَّبُ مَلَكَاتُهُ وَتَتَلَفَّى لُغَتُهُ، وَيَكْتَسِبُ كَثِيرًا مِنْ تَقَالِيدِهِ وَعَادَاتِهِ، وَيَتَعَرَّفُ دِينَهُ، وَيَتَعَوَّدُ السُّلُوكَ الْإِجْتِمَاعِي. مِنْ أَجْلِ هَذَا عَنِ الْإِسْلَامِ بِاخْتِيَارِ الزَّوْجَةِ الصَّالِحَةِ، وَجَعَلَهَا خَيْرَ مَتَاعٍ يَنْبَغِي التَّطَلُّعَ إِلَيْهِ وَالْحِرْصَ عَلَيْهِ.



# ﴿فَضْلٌ﴾ فِي أَحْكَامِ الصَّدَاقِ

(Pasal) tentang Hukum-Hukum  
Maskawin





## ﴿فَصْلٌ﴾

### فِي أَحْكَامِ الصَّدَاقِ

#### Pasal tentang Hukum-Hukum Maskawin



وَهُوَ يَفْتَحُ الصَّادِ أَفْصَحُ مِنْ كَسْرِهَا،  
مُشْتَقٌّ مِنَ الصَّدَقِ يَفْتَحُ الصَّادِ، وَهُوَ  
اسْمٌ لِشَدِيدِ الصُّلْبِ. وَشَرَعًا اسْمٌ لِمَالٍ  
وَاجِبٍ عَلَى الرَّجُلِ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءٍ  
شُبْهَةٍ أَوْ مَوْتٍ.

Lafal “*shadâq*” dengan dibaca fathah *shâd*nya lebih fasih daripada dibaca kasrah *shâd*nya. Lafal tersebut tercetak dari kata dasar “*al-shadâq*” dengan dibaca fathah *shâd*nya. Menurut etimologi adalah nama bagi suatu benda yang sangat keras. Sedangkan menurut terminologi syarak adalah nama bagi suatu harta yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki sebab pernikahan, persetubuhan yang syubhat (samar), atau meninggal dunia.

(وَيُسْتَحَبُّ تَسْمِيَةُ الْمَهْرِ فِي عَقْدِ  
النِّكَاحِ) وَلَوْ فِي نِكَاحِ عَبْدٍ السَّيِّدِ  
أَمْتَهُ. وَيَكْفِي تَسْمِيَةُ أَيِّ شَيْءٍ كَانَ،  
وَلَكِنْ يُسَنُّ عَدَمُ التَّقْصِ عَنْ عَشْرَةِ  
دَرَاهِمَ وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَى خَمْسِمِائَةٍ  
دِرْهَمٍ خَالِصَةٍ. وَأَشْعَرُ قَوْلُهُ: «يُسْتَحَبُّ»  
يَجُوزُ إِخْلَاءُ النِّكَاحِ عَنِ الْمَهْرِ، وَهُوَ  
كَذَلِكَ.

Disunahkan menyebutkan maskawin dalam akad nikah, meskipun dalam pernikahan budaknya majikan dengan budak perempuannya. Sudah dianggap cukup menyebutkan maskawin apapun, namun disunahkan nominalnya tidak kurang dari 10 dirham dan tidak lebih dari 500 dirham murni. Pada frasa “*yustababbu*”, *mushannij* memberikan isyarat bahwa diperbolehkan melangsungkan akad nikah tanpa menyebutkan maskawin dan hukumnya memang demikian.

(فَإِنْ لَمْ يُسَمَّ) فِي عَقْدِ النِّكَاحِ مَهْرٌ  
(صَحَّ الْعَقْدُ). وَهَذَا مَعْنَى التَّفْوِيطِ.  
وَيَصْدُرُ تَارَةً مِنَ الزَّوْجَةِ الْبَالِغَةِ  
الرَّشِيدَةِ كَقَوْلِهَا لَوَلِيِّهَا: «زَوِّجْنِي بِلَا  
مَهْرٍ» أَوْ «عَلَى أَنْ لَا مَهْرَ لِي»؛ فَيُزَوِّجُهَا

Apabila maskawin tidak disebutkan dalam akad nikah, maka hukum akadnya tetap sah. Istilah inilah (tidak menyebutkan maskawin) yang dimaksud dengan “*al-tafwīdh*” (menyerahkan maskawin)”. *Tafwīdh* ini adakalanya dari mempelai perempuan yang sudah balig dan *rasyīdah* (cerdas), seperti saat ia berkata kepada walinya, “*nikahkan aku tanpa maskawin*” atau “*dengan tanpa maskawin*”

الْوَلِيِّ وَيَنْفِي الْمَهْرَ أَوْ يَسْكُتُ عَنْهُ.  
وَكَذَا لَوْ قَالَ سَيِّدُ الْأَمَةِ لِشَخْصٍ:  
«رَوَّجْتُكَ أَمْتِي» وَنَفَى الْمَهْرَ أَوْ سَكَتَ.

yang akan ku miliki”, kemudian walinya menikahkannya dan menafikan maskawin atau diam tanpa menyebutkan maskawin. Begitu juga (*tafwidh*) adakalanya dari majikan budak, seperti ucapan kepada budak perempuannya, “*Aku nikahkan engkau dengan budak perempuanku*” dan ia menafikan maskawin atau diam tidak menyebutkannya (ketika akad).

(و) إِذَا صَحَّ التَّفْوِيضُ (وَجَبَ الْمَهْرُ) فِيهِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ): وَهِيَ (أَنْ يَفْرِضَهُ الزَّوْجُ عَلَى نَفْسِهِ) وَتَرْضَى الزَّوْجَةُ بِمَا فَرَضَهُ، (أَوْ يَفْرِضُهُ الْحَاكِمُ) عَلَى الزَّوْجِ وَيَكُونُ الْمَفْرُوضُ عَلَيْهِ مَهْرُ الْبَيْتِلِ. وَيُسْتَرْطَ عِلْمُ الْقَاضِي بِقَدْرِهِ. أَمَّا رِضَا الزَّوْجَيْنِ بِمَا يَفْرِضُهُ فَلَا يُسْتَرْطَ،

Ketika *tafwidh* menjadi sah secara hukum, maka kewajiban adanya maskawin dapat diberikan dengan tiga cara: (1) Suami memperkirakan sendiri kadar maskawin, dan istri rela menerima kadar yang telah ditentukan; (2) atau ditentukan oleh hakim yang nantinya dibebankan kepada suami. Ukuran hakim dalam menentukan kadar maskawin merujuk pada mahar *mitsil*. Disyaratkan bagi hakim harus mengetahui ukuran mahar *mitsil* tersebut. Adapun unsur rida dari pihak suami-istri terhadap ketentuan yang diputuskan hakim, tidaklah dijadikan syarat.

(أَوْ يَدْخُلَ) أَيِ الزَّوْجِ (بِهَا) أَيِ الزَّوْجَةِ الْمُفَوَّضَةِ قَبْلَ فَرَضِ مِنَ الزَّوْجِ أَوْ الْحَاكِمِ؛ (فَيَجِبُ) لَهَا (مَهْرُ الْبَيْتِلِ) بِنَفْسِ الشُّخُولِ. وَيُعْتَبَرُ هَذَا الْمَهْرُ بِحَالِ الْعَقْدِ فِي الْأَصَحِّ. وَإِنْ مَاتَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ قَبْلَ فَرَضِ وَوُطِّئَ وَجَبَ مَهْرُ مِثْلٍ فِي الْأَظْهَرِ. وَالْمُرَادُ بِمَهْرِ الْبَيْتِلِ قَدْرُ مَا يُرْعَبُ بِهِ فِي مِثْلِهَا عَادَةً.

(3) atau suami telah menyetubuhi istri yang telah ber-*tafwidh* sebelum ada ketentuan kadar maskawin dari suami ataupun hakim, maka suami wajib memberikan mahar *mitsil* kepada istrinya yang disebabkan oleh persetubuhan itu sendiri. Menurut kaul *ashab*, mahar *mitsil* yang dijadikan parameter adalah mahar *mitsil* saat akad nikah. Seandainya salah satu diantara suami-istri meninggal dunia sebelum kadar mahar ditentukan atau sebelum disetubuhi, maka wajib membayar seukuran mahar *mitsil*, menurut kaul *adzhahar*. Yang dimaksud dengan “mahar *mitsil*” disini adalah ukuran maskawin yang disenangi (disetujui) oleh wanita yang sebanding dengannya secara umum.

(وَلَيْسَ لِأَقَلِّ الصَّدَاقِ حَدٌّ مُعَيَّنٌ فِي  
الْفَلَةِ (وَلَا لِأَكْثَرِهِ حَدٌّ) مُعَيَّنٌ فِي  
الْكُثْرَةِ، بَلِ الضَّابِطُ فِي ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ  
شَيْءٍ صَحَّ جَعَلُهُ ثَمَنًا مِنْ عَيْنٍ أَوْ  
مَنْفَعَةٍ صَحَّ جَعَلُهُ صَدَاقًا. وَسَبَقَ أَنَّ  
الْمُسْتَحَبَّ عَدَمُ التَّقْصِ عَنْ عَشْرَةِ  
دِرَاهِمٍ وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَى خَمْسِمِائَةٍ  
دِرْهَمٍ.

(وَيَجُوزُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا عَلَى مَنْفَعَةٍ  
مَعْلُومَةٍ) كَتَغْلِيْمِهَا الْقُرْآنَ.

(وَيَسْقُطُ بِالطَّلَاقِ قَبْلَ الدُّخُولِ بِهَا  
نِصْفُ الْمَهْرِ). أَمَّا بَعْدَ الدُّخُولِ وَلَوْ  
مَرَّةً وَاحِدَةً فَيَجِبُ كُلُّ الْمَهْرِ وَلَوْ كَانَ  
الدُّخُولُ حَرَامًا كَوَطْءِ الزَّوْجِ زَوْجَتَهُ  
حَالَ إِحْرَامِهَا أَوْ حَيْضِهَا. وَيَجِبُ كُلُّ  
الْمَهْرِ كَمَا سَبَقَ بِمَوْتِ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ،  
لَا يَحُلُوهُ الزَّوْجُ بِهَا فِي الْحَيَّةِ.

وَإِذَا قَتَلَتْ الْحُرَّةُ نَفْسَهَا قَبْلَ الدُّخُولِ  
بِهَا لَا يَسْقُطُ مَهْرُهَا، بِخِلَافِ مَا لَوْ  
قَتَلَتْ أَلَاْمَةً نَفْسَهَا أَوْ قَتَلَهَا سَيِّدُهَا  
قَبْلَ الدُّخُولِ فَإِنَّهُ يَسْقُطُ مَهْرُهَا.

Tidak ada batasan tertentu mengenai ukuran minimal maskawin. Begitu juga tidak ada batasan tertentu mengenai ukuran maksimalnya. Namun yang dijadikan pedoman dalam masalah maskawin adalah setiap sesuatu yang sah dijadikan sebagai *tsaman* (harga pembayaran), baik berupa benda ataupun pemanfaatan, maka sah pula dijadikan sebagai maskawin. Dijelaskan sebelumnya bahwa ukuran maskawin disunahkan untuk tidak kurang dari 10 dirham dan tidak lebih dari 500 dirham.

Boleh bagi seorang laki-laki menikahi perempuan dengan maskawin berupa pemanfaatan yang telah diketahui, seperti mengajarnya al-Qur'an.

Setengah dari maskawin menjadi gugur sebab terjadinya talak sebelum istri disetubuhi. Adapun jika setelah disetubuhi - meskipun hanya sekali- maka suami wajib memberikan mahar secara penuh, walaupun persetubuhannya dilakukan dengan cara yang haram, seperti ketika suami menyetubuhi istri dikala istri sedang ihram atau haid. Wajib pula memberikan maskawin secara penuh -sebagaimana keterangan sebelumnya- sebab salah satu di antara suami-istri meninggal dunia. Menurut kaul *jadid*, maskawin belum menjadi wajib apabila suami-istri hanya berkhawatir saja (tanpa berhubungan intim).

Apabila perempuan merdeka bunuh diri sebelum disetubuhi oleh suami, maka maskawinnya tidak gugur. Lain halnya apabila budak perempuan bunuh diri atau dibunuh oleh majikannya sebelum disetubuhi oleh suaminya, maka maskawinnya menjadi gugur.



## DALIL

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (النساء: ٤)  
“Dan berikanlah maskawin kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerealaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.” (QS. an-Nisa’: 4)

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمُسَعَّرِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (البقرة: ٢٣٦)  
“Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istrimu yang belum kamu setubuhi atau belum kamu tentukan maskawinnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut’ah bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. al-Baqarah: 236)

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَوَضُّفْ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ (البقرة: ٢٣٧)  
“Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu setubuhi, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah di tangannya.” (QS. al-Baqarah: 237)

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا (النساء: ٢٠)  
“Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikitpun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?” (QS. al-Nisa’: 20)

أَنْ أَمْرًا أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ، فَعَرَضَتْ عَلَيْهِ نَفْسَهَا، فَقَالَ: «مَا لِي الْيَوْمَ فِي النِّسَاءِ مِنْ حَاجَةٍ» فَقَالَ

رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ رَوِّجْنِيهَا، قَالَ: «مَا عِنْدَكَ؟» قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ، قَالَ: «أَعْطِهَا وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ» قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ، قَالَ: «فَمَا عِنْدَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟» قَالَ: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «فَقَدْ مَلَكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ» (رواه البخاري)

“Seorang perempuan mendatangi Nabi Saw dan menawarkan dirinya pada beliau, maka beliau bersabda: ‘Hari ini aku tak berhasrat pada wanita.’ Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: ‘Wahai Rasulullah Saw, nikahkanlah aku dengannya!’ Lalu beliau bertanya: ‘Apa yang kamu miliki (untuk dijadikan maskawin)?’ Ia menjawab: ‘Aku tidak punya apa-apa.’ Beliau bersabda: ‘Berikanlah ia (mahar) meskipun hanya cincin besi.’ Laki-laki itu berkata: ‘Aku tidak punya apa-apa.’ Akhirnya beliau bertanya: ‘Apa yang kamu hafal dari al-Qur’an?’ Laki-laki itu menjawab: ‘Surat ini dan ini.’ Beliau bersabda: ‘Aku telah menikahkanmu dengan wanita itu dan sebagai maharnya adalah hafalan dari al-Qur’anmu.’” (HR. Bukhari 5141)

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ؟» قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجَارُهُ (رواه الترمذي)

“Ada seorang perempuan dari Bani Fazarah yang menikah dengan maskawin berupa sepasang sandal. Rasulullah Saw bertanya: ‘Apakah kamu rela atas diri dan hartamu dengan dua sandal ini?’ Ia menjawab: ‘Ya.’ (Amir bin Rabi’ah) berkata: ‘(Nabi Saw) telah memperbolehkannya.’ (HR. Tirmidzi 1113)

أَلَا لَا تُغَالُوا بِصُدُقِ النِّسَاءِ، فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مَكْرُمَةً فِي الدُّنْيَا، أَوْ تَقْوَى عِنْدَ اللَّهِ لَكَانَ أَوْلَاكُمْ بِهَا النَّبِيُّ ﷺ، مَا أَصْدَقَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ، وَلَا أَصْدَقَتْ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِهِ أَكْثَرَ مِنْ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَةً (رواه أبو داود)

“Ketahuilah, janganlah kalian berlebihan dalam memberi maskawin kepada para perempuan. Seandainya hal itu adalah sebuah kemuliaan di dunia atau sebagai bentuk ketakwaan di sisi Allah Swt, niscaya orang yang paling dahulu melakukannya adalah Nabi Saw. Tidaklah Rasulullah Saw memberikan mahar kepada salah seorang dari istri-istri beliau dan tidak juga diberikan kepada putri-putri beliau jumlah mahar yang melebihi dua belas uqiyah.” (HR. Abu Dawud 2106)

Kewajiban memberikan mahar kepada seorang istri dalam sebuah pernikahan mempunyai nilai-nilai hikmah secara eksplisit. Salah satu hikmahnya adalah sebagai bentuk ungkapan rasa cinta suami kepada istri untuk berkomitmen menjaga hubungan yang baik serta membangun keluarga yang mulia. Sebagaimana seorang suami wajib memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagai bentuk penyerahan istri kepada suami, maka memberikan maskawinpun juga dinilai wajib sebab Islam membebaskan kewajiban maskawin ini kepada suami dengan tujuan untuk menjaga kehormatan wanita dari perendahan derajatnya dalam urusan harta.<sup>1</sup>

Al-Kasani memberikan sebuah pernyataan bahwa pernikahan berprinsip abadi. Seandainya maskawin itu tidak dihukumi wajib dalam nikah, niscaya seorang suami hanya karena malasah kecil dengan begitu mudahnya berani menghilangkan status pernikahan karena tidak ada hal yang perlu diberatkan sehingga tujuan keabadian pernikahan tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, kemaslahatan dan tujuan pernikahan hanya bisa diperoleh dengan jalan mufakat (kesepakatan), sedangkan mufakat tidaklah bisa dicapai, kecuali di mata suaminya, istrinya merupakan orang yang mulia dan lagi dimuliakan. Tentunya kemulian nikah adalah dengan menutup pintu perceraian memanfaatkan beratnya hati suami setelah membayar mahar, Sebab sesuatu yang sulit dicapai akan menjadi berharga, hingga siapapun merasa perlu untuk menjaga dan menyimpannya, sementara sesuatu yang mudah dicapai menjadi tidak begitu bernilai, hingga siapapun tidak peduli menjaganya. Oleh karena itu, dengan disertai keharusan membayar mahar ketika menikah sama halnya mendudukkan perempuan sebagai makhluk berharga dimana langkah menuju pernikahan begitu sulit dan menguras biaya sehingga langkah memutuskan pernikahan juga perlu dipikir lebih matang dan lebih dalam.<sup>2</sup>

#### الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٧٦/٤) دار القلم

جُكِّمَتْ تَشْرِيعُ الصَّدَاقِ: وَالْحِكْمَةُ مِنْ تَشْرِيعِ الْمَهْرِ إِنَّمَا هِيَ إِظْهَارُ صِدْقِ رَغْبَةِ الرَّجُلِ فِي مُعَاشَرَةِ وَرَجَّتِهِ مُعَاشَرَةً شَرِيفَةً، وَبِنَاءَ عَلَى حَيَاةٍ زَوْجِيَّةٍ كَرِيمَةٍ. كَمَا أَنَّهُ فِيهِ تَمْكِينٌ لِلْمَرْأَةِ مِنْ أَنْ تَنْتَهِيَ لِلزَّوْاجِ بِمَا تَحْتَاجُهُ مِنْ لِبَاسٍ وَتَقَفَاتٍ. وَإِنَّمَا جَعَلَ الْإِسْلَامُ الصَّدَاقَ عَلَى الزَّوْجِ رَغْبَةً مِنْهُ فِي صَيَانَةِ الْمَرْأَةِ مِنْ أَنْ تُسْتَهَنَ كَرَامَتُهَا فِي سَبِيلِ جَمْعِ الْمَالِ الَّذِي تَقْدَمُهُ مَهْرًا لِلرَّجُلِ.

#### إبدائع الصنائع في ترتيب الشرائع (٢٧٥/٢) دار الكتب العلمية

وَلَا يَلْزَمُ مَلِكَ النِّكَاحِ لَمْ يُشْرَعْ لِعَيْنَيْهِ بَلْ لِمَقَاصِدَ لَا حُصُولَ لَهَا إِلَّا بِالْدَّوَامِ عَلَى النِّكَاحِ وَالْقَرَارِ عَلَيْهِ، وَلَا يَدُومُ إِلَّا بِوُجُوبِ الْمَهْرِ بِنَفْسِ الْعَقْدِ لِمَا يَجْرِي بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ مِنَ الْأَسْبَابِ الَّتِي تُحْمِلُ الزَّوْجَ عَلَى الطَّلَاقِ مِنَ الْوُخْشَةِ، وَالْخُشْيَةِ فَلَوْ لَمْ يَجِبِ الْمَهْرُ بِنَفْسِ الْعَقْدِ لَا يُبَالِي الزَّوْجُ عَنْ إِزَالَةِ هَذَا الْمَلِكِ بِأَذْنِ خُشْيَةٍ تَحْدُثُ بَيْنَهُمَا؛ لِأَنَّهُ لَا يَشُقُّ عَلَيْهِ إِزَالَتُهُ لَمَّا لَمْ يَخَفْ لُزُومَ الْمَهْرِ فَلَا تَحْصُلُ الْمَقَاصِدُ الْمَطْلُوبَةُ مِنَ النِّكَاحِ؛ وَلَا نَّ مَصَالِحَ النِّكَاحِ وَمَقَاصِدُهُ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِالْمُوَافَقَةِ وَلَا تَحْصُلُ الْمُوَافَقَةُ إِلَّا إِذَا كَانَتْ الْمَرْأَةُ عَزِيزَةً مُكْرَمَةً عِنْدَ الزَّوْجِ وَلَا عِزَّةً إِلَّا بِأَيْسَادِ طَرِيقِ الْوُصُولِ إِلَيْهَا إِلَّا بِمَالٍ لَهُ خَظَرٌ عِنْدَهُ؛ لِأَنَّ مَا ضَاقَ طَرِيقُ إِصَابَتِهِ يَعْزُرُ

Al-Dahlawi juga berargumen bahwa keseriusan pernikahan diekspresikan dalam bentuk memberikan harta kepada istri sebagai kompensasi atas alat vital perempuan (sebagai legalitas kehalalan persetubuhan). Mengingat manusia begitu tamak dan berambisi mendapatkan harta, maka pemberian mahar tidak lain sebagai komitmen keseriusan laki-laki. Secara tidak langsung pemberian maskawin merupakan simbol atas kesanggupan dan kemandirian mempelai laki-laki membina rumah tangga, sehingga hal ini menjadi pembeda antara perzinahan dan pernikahan. Oleh karena itu wali menjadi yakin dan tidak ragu menyerahkan buah hatinya kepada sosok yang diyakini mampu bertanggung jawab.<sup>3</sup>

## SEJARAH TASYRI'

Sejarah pensyariatian maskawin dalam pernikahan telah terjadi sebelum Nabi Muhammad Saw diutus menjadi Rasul. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Qashash: 27 yang mengisahkan pernikahan Nabi Musa As dengan putri Nabi Syu'aib As. Firman tersebut berbunyi:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَكْثِكَ إِحْدَى ابْنَتَيْ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرْنِي ثَمَانِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (القصص: ٢٧)

*"Dia (Nabi Syu'aib As) berkata: 'Sesungguhnya aku bermaksud hendak menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua putriku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Dan aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.'" (QS. Al-Qashash: 27)*

Ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Syu'aib As yang hendak menikahkan Nabi Musa As dengan salah satu putrinya, namun maskawinnya bukan dengan harta sebagaimana umumnya, melainkan dengan jasa sewa (ijarah) untuk menggembala ternak Nabi Syu'aib As selama 8 musim haji (setara 8 tahun).<sup>4</sup>

---

فِي الْأَعْيُنِ فَيَعْرِهُ بِهِ إِمْسَاكُهُ، وَمَا يَتَّبِعُ طَرِيقَ إِصَابَتِهِ يَهُونُ فِي الْأَعْيُنِ فَيَهُونُ إِمْسَاكُهُ وَمَتَى هَانَتْ فِي أَعْيُنِ الزَّوْجِ تَلَحُّقَهَا الْوَحْشَةُ فَلَا تَقَعُ الْمَوَاقِفَةُ فَلَا تَحْصُلُ مَقَاصِدُ التَّكَاثُرِ؛

<sup>3</sup> حجة الله البالغة (١٩٨/٢) دار الجليل

وَأَيْضًا لَا يَظْهَرُ الْإِهْتِمَامُ بِالتَّكَاثُرِ إِلَّا بِمَالٍ يَكُونُ عَوَضَ الْبُضْعِ، فَإِنَّ النَّاسَ لَمَّا تَنَاشَأُوا بِالْأَمْوَالِ شُحًّا لَمْ يَتَنَاشَأُوا بِهِ فِي غَيْرِهَا كَانَ الْإِهْتِمَامُ لَا يَنِيْمُ إِلَّا بِبَذْلِهَا، وَبِالْإِهْتِمَامِ تَقَرَّرَ أَعْيُنُ الْأَوْلِيَاءِ حِينَ يَمْلِكُ هُوَ فَلَدَّهُ أَكْبَادُهُمْ وَبِهِ يَتَحَقَّقُ التَّمْيِيزُ بَيْنَ التَّكَاثُرِ وَالتَّسْفَاحِ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ}. فَلِذَلِكَ أَبْقَى النَّبِيُّ ﷺ وَجُوبَ الْمَهْرِ.

<sup>4</sup> تفسير الطبري ت شاكر (٥٦٥/١٩) مؤسسة الرسالة

Sementara dalam sejarah maskawin pada masa Rasulullah Saw, tercatat bahwa Ummu Habibah (salah satu istri Nabi) dinikahi oleh Rasulullah Saw setelah ditinggal mati oleh suaminya (Ubaidillah bin Jahsy) dalam kondisi murtad (pindah agama Nasrani). Lalu setelah menjadi janda, Rasulullah Saw menikahinya pada tahun ke-6 H dengan mahar sebanyak 400 dinar atas pemberian Raja Najasyi sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.<sup>5</sup> Imam Nawawi menyebutkan dua pendapat lain bahwa jumlah maskawin tersebut antara 4000 dirham atau 400 dinar.<sup>6</sup>

## SYARAH

### Definisi dan Penyebutan Mahar Dalam Akad

*Shadâq* dengan difathah *shad*-nya atau dikasrah (*shidâq*) berasal dari kata *asshidqu* karena merupakan perwujudan adanya rasa cinta seorang suami pada istrinya. Menurut suatu pendapat berasal dari kata *asshadq* dengan difathah *shad* dan disukun *qaf*-nya berarti nama untuk sesuatu yang sangat keras seakan-akan melekat dan tidak terpisah karena persetujuan bersama. Jamak dari kata *shadâq* adalah *ashdiqatun* dan *shuduqun*.<sup>7</sup>

يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ: (قَالَ أَبُو الْمَرَاتِينِ اللَّتَيْنِ سَقَى لَهُمَا مُوسَى لِمُوسَى: (إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ) يَعْنِي يَقُولُهُ: (عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي): عَلَى أَنْ تُثَيِّبَنِي مِنْ تَزْوِجِهَا رَجُلِي مَا شِئْتَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ، إِلَى أَنْ قَالَ- وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَجْرُهُ فَهُوَ مُوَاجِرٌ، أَرَادَ فَأَعْلَنَهُ، وَكَأَنَّ أَبَاهَا عِنْدِي جَعَلَ صَدَاقَ ابْنَتِهِ الَّتِي زَوَّجَهَا مُوسَى رَجُلِي مُوسَى عَلَيْهِ مَا شِئْتَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ، وَالْحَجَّجُ: الْبَيْتُونَ. وَقَوْلُهُ: (فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ) يَقُولُ: فَإِنْ أَتَمَمْتَ الثَّمَانِي الْحَجَّجَ عَشْرًا الَّتِي شَرَطْتُهَا عَلَيْكَ بِإِنْكَاحِي إِيَّاكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ، فَجَعَلْتُهَا عَشْرَ حَجَّجٍ، فَإِحْسَانٌ مِنْ عِنْدِكَ، وَلَيْسَ مِمَّا اشْتَرَطْتَهُ عَلَيْكَ بِسَبَبِ تَزْوِجِكَ ابْنَتِي.

#### سير أعلام النبلاء (٤١/١) مؤسسة الرسالة

وَمِنْ تَحَاسِبِ النَّجَاشِيِّ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ رَمَلَتْ بِنْتُ أَبِي سَفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ الْأُمَوِيَّةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَسْلَمَتْ مَعَ زَوْجِهَا عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ الْأَسَدِيِّ قَدِيمًا، فَهَاجَرَ بِهَا زَوْجَهَا، فَانْمَلَسَ بِهَا إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ، فَوَلَدَتْ لَهُ حَبِيبَةَ رَبِيبَةَ النَّبِيِّ ﷺ. ثُمَّ إِنَّهُ أَدْرَكَهُ الشَّقَاءُ فَأَعْجَبَهُ دِينَ التَّصَرُّافِيَّةِ فَتَنَصَّرَ، فَلَمْ يُنْشَبْ أَنْ مَاتَ بِالْحَبَشَةِ، فَلَمَّا وَقَّتِ الْعِدَّةَ، بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، يَخْطُبُهَا، فَأَجَابَتْ، فَتَهَضَّ فِي ذَلِكَ النَّجَاشِيُّ، وَشَهِدَ زَوَاجَهَا بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَأَعْظَاهَا الصَّدَاقَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ عِنْدِهِ أَرْبَعَ مِائَةِ دِينَارٍ، فَحَصَلَ لَهَا شَيْءٌ لَمْ يَحْصُلْ لِغَيْرِهَا مِنْ أَمْهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، ثُمَّ جَهَّزَهَا النَّجَاشِيُّ.

#### ١ شرح النووي على مسلم (٢١٥/٩) دار إحياء التراث العربي

فَصَدَّقَ أُمَّ حَبِيبَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ دِرْهَمٍ وَأَرْبَعِ مِائَةِ دِينَارٍ فَالْجَوَابُ أَنَّ هَذَا الْقَدْرَ تَبَرَّعَ بِهِ النَّجَاشِيُّ مِنْ مَالِهِ إِكْرَامًا لِلنَّبِيِّ ﷺ لَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ آدَاهُ أَوْ عَقَدَ بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

#### ٧ تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٣٤/٣) دار الفكر

فَقُلُّ: فِي الصَّدَاقِ يَفْتَحُ الصَّادُ وَكُنْهَافُهَا مَأْخُودٌ مِنَ الصَّدَقِ لِإِشْعَارِهِ بِصَدَقِ رَغْبَةِ الزَّوْجِ فِي الزَّوْجَةِ وَقِيلَ مُشْتَقٌّ مِنَ الصَّدَقِ يَفْتَحُ الصَّادُ وَسُكُونُ الدَّالِ اسْمٌ لِلشَّدِيدِ الصَّلْبِ فَكَأَنَّهُ أَشَدُّ الْأَعْوَاضِ لُزُومًا مِنْ جِهَةٍ عَدَمِ سُقُوطِهِ بِالتَّرَاضِي وَيُنْدَبُ كَوْنُهُ مِنَ الْفِضَّةِ وَجَمْعُهُ أَصْدِيقَةٌ وَصَدُوقٌ

*Shadâq* merupakan sesuatu yang wajib sebab nikah atau persetubuhan. Disebut *shadâq* karena merupakan bentuk komitmen kesungguhan seorang laki-laki dalam ikatan pernikahan. *Shadâq* juga bisa disebut dengan mahar. Hanya saja istilah *shadâq* berlaku untuk kompensasi dalam akad nikah. Sedangkan istilah mahar untuk sesuatu yang diwajibkan sebagai kompensasi atas hal selain nikah.<sup>8</sup>

Mahar bukan termasuk rukun pernikahan. Kendati demikian, disunahkan untuk menyebutkan mahar dalam akad guna menghindari adanya perselisihan dan mengikuti Nabi Saw dimana beliau tidak pernah meninggalkan penyebutan mahar dalam pernikahannya. Oleh karena itu hukumnya tetap sah jika tidak menyebutkan mahar namun makruh. Hanya saja dalam beberapa kondisi, mahar justru wajib disebutkan dan apabila tidak disebutkan dapat berakibat dosa namun tidak sampai merusak keabsahan nikah. Berikut detail kondisi tersebut:

1. Istrinya bukan orang yang cakap dalam mentasarufkan harta (*jâizut tasaruf*) seperti anak kecil, gila, idiot atau budak dari tuan yang masuk kategori tidak cakap mentasarufkan harta.
2. Istrinya termasuk orang yang cakap dalam mentasarufkan harta (bukan anak kecil, gila dan idiot) serta dia mengizinkan kepada walinya untuk dinikahkan (*tsayyib*). Serta seorang perempuan tidak mentafwîdkan mahar, lalu walinya menikahkannya.
3. Jika suaminya bukan orang yang cakap dalam mentasarufkan hartanya (anak kecil, gila atau idiot) kemudian telah terjalin kesepakatan bahwa mahar nominalnya di bawah mahar *mitsil*, maka nominal yang disepakati harus disebut dalam akad dan tidak boleh tidak disebutkan.<sup>9</sup>

#### ٨ حاشية البجيرمي على المنهاج (٢٤١/١٢) مطبعة الحلبي

(كِتَابُ الصَّدَاقِ) هُوَ يَفْتَحُ الصَّادِ وَيَجُوزُ كَسْرُهَا : مَا وَجَبَ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءٍ أَوْ تَقْوِيَتِ بُضْعٍ ، قَهْرًا كِلَا رِضَاعٍ وَرُجُوعٍ شُهُودِ سَيِّئِ بِذَلِكَ لِإِشْعَارِهِ بِصَدَقِ رَغْبَةٍ بِإِذْلِهِ فِي التَّكَاحِ الَّذِي هُوَ الْأَصْلُ فِي إِبْجَائِهِ ، وَيُقَالُ لَهُ أَيْضًا : مَهْرٌ وَغَيْرُهُ كَمَا بَيَّنَّنَاهُ فِي شَرْحِ الرُّوضِ وَغَيْرِهِ ، وَقِيلَ : الصَّدَاقُ مَا وَجَبَ بِتَسْمِيَّتِهِ فِي الْعَقْدِ ، وَالْمَهْرُ مَا وَجَبَ بِغَيْرِهِ . الْأَصْلُ فِيهِ قَبْلُ الْإِجْمَاعِ : قَوْلُهُ تَعَالَى { وَأَتَوْا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً } وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُرِيدِ التَّرْوِيجِ ( : التَّمِيسُ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ ) رَوَاهُ الشَّيْخَانِ

#### ٩ مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج (٤٥٠/١٢) دار الكتب العلمية

(يُسَمَّى تَسْمِيَّتُهُ فِي الْعَقْدِ) لِأَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمْ يَحُلْ نِكَاحًا عَنْهُ ، وَلِأَنَّهُ أَدْفَعَ لِلْخُصُومَةِ ، وَلَقَلَّا يُشْبِهَ نِكَاحَ الْوَاهِبَةِ نَفْسَهَا لَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (وَيَجُوزُ إِخْلَاؤُهُ مِنْهُ) بِالْإِجْمَاعِ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْمَاوَرَدِيُّ وَالْمُتَوَلَّى وَغَيْرُهُمَا . كَانَ الْأَوَّلَى أَنْ يَقُولَ : وَيَجُوزُ إِخْلَاؤُهُ مِنْهَا أَيْ التَّسْمِيَّةُ فَإِنَّ التَّكَاحَ لَا يَحُلُّ مِنَ الْمَهْرِ إِلَّا فِي مَسَائِلَ مُسْتَنْثَنَةٍ قَدْ مَرَّ الْكَلَامُ عَلَيْهَا ، وَإِنَّمَا تَحُلُّ مِنْهُ التَّسْمِيَّةُ ، وَلِهَذَا عَبَّرَ فِي الرِّضَا بِقَوْلِهِ : وَيَجُوزُ إِخْلَاؤُهُ عَنْ تَسْمِيَةِ الْمَهْرِ وَقَدْ تَجِبَ التَّسْمِيَّةُ لِعَارِضٍ فِي صُورِ : الْأَوَّلَى : إِذَا كَانَتْ الزَّوْجَةُ غَيْرَ جَائِزَةٍ الْقَصْرِفِ أَوْ مَمْلُوكَةٍ لِغَيْرِ جَائِزِ الْقَصْرِفِ . الثَّانِيَّةُ : إِذَا كَانَتْ جَائِزَةً الْقَصْرِفِ وَأَدْنَتْ لَوَاقِحِهَا أَنْ يُزَوَّجَهَا وَلَمْ تَقُوضْ فَرُوجُهَا هُوَ أَوْ وَكِيلُهُ . الثَّالِثَةُ : إِذَا كَانَ الرُّوجُ غَيْرَ جَائِزِ الْقَصْرِفِ وَحَصَلَ الْإِتِّفَاقُ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ عَلَى أَقَلِّ مِنْ مَهْرِ الزَّوْجَةِ وَفِيمَا عَدَاهَا عَلَى أَكْثَرِ مِنْهُ فَيَتَعَيَّنُ تَسْمِيَّتُهُ بِمَا وَقَعَ الْإِتِّفَاقُ عَلَيْهِ ، وَلَا يَجُوزُ إِخْلَاؤُهُ مِنْهُ .

## ✿ Nominal Mahar

Pada dasarnya tidak ada batas maksimal dalam mahar. Hanya saja sunah agar tidak lebih dari 500 dirham dimana nominal tersebut merupakan mahar dari putri Rasulullah Saw dan mahar istrinya. Sedang dalam batas minimalnya terdapat perbedaan pendapat ulama. Berikut rinciannya:

✿ **Syafiiyah dan Hanabilah:** Tidak ada batasan minimum dalam mahar. Hanya saja sunah tidak kurang dari 10 dirham (uang koin perak) guna menghindari perbedaan.

✿ **Hanafiyah:** Tidak boleh kurang dari 10 dirham atau benda yang bernilai 10 dirham. Apabila dalam akad disebutkan kurang dari 10 dirham, nikahnya tetap sah namun yang diserahkan harus 10 dirham

✿ **Malikiyah:** Mahar tidak boleh kurang dari  $\frac{3}{4}$  dinar atau 3 dirham. Bisa pula dari benda yang nilainya tidak kurang dari  $\frac{3}{4}$  dinar atau 3 dirham.<sup>10</sup>

### Hal yang Bisa Dijadikan Mahar

Pada prinsipnya mahar bisa berupa benda atau manfaat. Hal ini berdasarkan atas *dlābīt* (batasan) mahar bahwa setiap hal yang bisa ditransaksikan baik sebagai alat tukar dalam jual beli atau manfaat dalam sewa menyewa maka sah dijadikan sebagai mahar.<sup>11</sup> Adapun detailnya diperinci sebagaimana berikut:

#### ”مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٣٦٧/٤) دار الكتب العلمية

وَيُسْنَى أَنْ لَا يَنْقُصَ الْمَهْرُ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ أَبِي حَنِيفَةَ، وَأَنْ لَا يَزِيدَ عَلَى مِائَةِ دِينَارٍ دَرَاهِمٍ كَأَصْدِيقَةٍ بَنَاتِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَزَوْجَاتِهِ، وَأَمَّا إِصْدَاقُ أُمِّ حَبِيبَةَ أَرْبَعِيَّةٍ دِينَارٍ فَكَانَ مِنَ النَّجَاشِيِّ إِكْرَامًا لَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيُسْنَى أَنْ لَا يَدْخُلَ بِهَا حَتَّى يَدْخُلَ إِلَيْهَا شَيْئًا مِنَ الصَّدَاقِ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ (وَيَجُوزُ إِخْلَاؤُهُ مِنْهُ) بِالْإِجْمَاعِ لَكِنَّ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْمَوْرِدِيُّ وَالْمُتَوَلَّى وَغَيْرُهُمَا.

#### الموسوعة الفقهية الكويتية (١٦٠/٣٩) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

لَا خِلَافَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي أَنَّهُ لَا حَدَّ لِأَكْثَرِ الْمَهْرِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَأَتَيْنَتْكُمْ إِحْدَاهُنَّ فِئْرَانًا) . وَأَمَّا أَقَلُّ الْمَهْرِ فَقَدْ اختلف الفقهاء فيه: فَذهب الشافعية والحنابلة إلى أَنَّ أَقَلَّ الْمَهْرِ غَيْرُ مُقَدَّرٍ فَذهب الحنفية إلى أَنَّ أَقَلَّ الْمَهْرِ عَشْرَةُ دَرَاهِمٍ فِضَّةً أَوْ مَا قِيمَتُهُ عَشْرَةُ دَرَاهِمٍ وَاسْتَدَلُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَأَجَلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ)؛ شَرَطَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنْ يَكُونَ الْمَهْرُ مَالًا؛ وَلَا يُطْلَقُ اسْمُ الْمَالِ عَلَى الْحَبَّةِ وَاللَّانِقِ؛ فَلَا يَصْلُحُ مَهْرًا؛ وَبِمَا رَوَى عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا مَهْرَ دُونَ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ وَبَرَى الْمَالِكِيَّةُ أَنَّ أَقَلَّ الْمَهْرِ رُبْعُ دِينَارٍ ذَهَبًا شَرْعِيًّا أَوْ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ فِضَّةً خَالِصَةً مِنَ الْعِشِّ أَوْ عَرْضٌ مُقَوَّمٌ بِرُبْعِ دِينَارٍ أَوْ ثَلَاثَةِ دَرَاهِمٍ مِنْ كُلِّ مَتَمَوْلٍ شَرْعًا ظَاهِرٍ مُنْتَفِعٍ بِهِ مَعْلُومٌ - قَدَرًا وَصِنْفًا وَأَجَلًا - مُقَدَّرٌ عَلَى تَسْلِيَمِهِ لِلزَّوْجَةِ

#### ”مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٣٦٧/٤) دار الكتب العلمية

(و) لَا تَنْقُذُ صَحَّةَ الصَّدَاقِ بِنَيْءٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ) [النساء: ٢٤] [النساء] فَلَمْ يَقْدَرَهُ، «وَقَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: التَّامِسُ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ» بَلْ صَاطِطُهُ كُلُّ (مَا صَحَّ) كَوْنُهُ (مَبِيعًا) عَوْضًا أَوْ مَعُوضًا عَيْنًا أَوْ دَيْنًا أَوْ مَنْقَعَةً كَثِيرًا أَوْ قَلِيلًا مَا لَمْ يَنْتَهَ فِي الْقِيَلَةِ إِلَى حَدٍّ لَا يَتَمَوَّلُ (صَحَّ) كَوْنُهُ (صَدَاقًا) وَمَالًا فَلَا، فَإِنْ عَقِدَ بِمَا لَا يَتَمَوَّلُ وَلَا يُقَابَلُ بِمَتَمَوْلٍ فَسَدَتْ التَّسْمِيَةُ وَرَجَعَ لِمَهْرِ الْمِثْلِ،

## 1. Mahar berupa benda

Adapun dalam hal benda yang bisa dijadikan mahar adalah setiap benda yang sah dijadikan sebagai alat transaksi. Artinya setiap benda yang memenuhi ketentuan alat tukar maka sah dijadikan sebagai mahar. Mengingat mahar adalah kompensasi (*iwadl*) sama halnya dengan alat tukar (*tsaman*)<sup>12</sup>. Adapun ulasan detail benda yang bisa dijadikan mahar adalah sebagai berikut:

1. Benda yang memiliki nilai harga (*mutamanna*). Oleh karena itu tidak sah mahar benda yang tidak bernilai harga seperti satu biji gandum atau padi.
2. Benda yang suci. Oleh karena itu, tidak sah mahar berupa benda najis seperti khamr, darah, bangkai dan anjing. Sebab benda demikian di mata syariat tidak memiliki nilai harga meskipun di mata sebagian orang memiliki nilai harga.
3. Bukan benda hasil gasab (milik pribadi)
4. Bukan benda yang tidak jelas, misalnya seperti ucapan: “maharnya adalah salah satu dari benda ini”.

Konsekuensi mahar yang tidak sesuai prosedur di atas menyebabkan mahar yang disebutkan tidak sah. Namun tidak memengaruhi keabsahan pernikahan. Akad pernikahan tersebut tetap sah dan bagi suami wajib memberikan mahar *mitsil*.<sup>13</sup>

## 2. Mahar berupa manfaat

Mahar boleh berupa manfaat (baik manfaat barang atau jasa) dimana setiap manfaat yang sah ditransaksikan dalam sewa menyewa maka sah pula dijadikan sebagai mahar. Seperti mahar berupa jasa menjahit, membangun, mengajar, berkebun, menggembala dan lain sebagainya, atau mahar berupa manfaat barang seperti manfaat rumah atau kendaraan selama setahun dimana manfaat tersebut dapat ditransaksikan dengan sewa menyewa. Oleh karena itu, tidak sah mahar yang tidak memenuhi prosedur manfaat dalam sewa menyewa meliputi manfaat yang haram seperti mahar berupa jasa

---

<sup>12</sup> حاشية الجمل على شرح المنهج - فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب (٢٣٧/٤) دار الفكر  
(وَمَا صَحَّ كَوْنُهُ كَوْنًا صَحَّ كَوْنُهُ صَدَاقًا) وَإِنْ قُلَّ لِكُونِهِ عَوَضًا فَإِنْ عَقِدَ بِمَا لَا يَتَمَوَّلُ وَلَا يُقَابَلُ بِتَمَوَّلٍ كَتَوَادٍ وَحَصَاةٍ وَتَرَكَ  
شَفْعَةً وَحَدَّ قَدْ فُسِدَتْ التَّسْبِيَةُ لِحُزْوِهِ عَنِ الْعَوَضِيَّةِ

<sup>13</sup> الفقه على المذاهب الأربعة (٩٠/٤) دار الكتب العلمية  
وَشَرَطَ فِي الْمَهْرِ أُمُورٌ أَحَدُهَا: أَنْ يَكُونَ مَالًا مُتَقَوِّمًا لَهُ قِيَمَةٌ، فَلَا يَصِحُّ بِالْيَسِيرِ الَّذِي لَا قِيَمَةَ لَهُ، كَحَبَّةٍ مِنْ بُرٍّ، ثَانِيهَا: أَنْ  
يَكُونَ ظَاهِرًا يَصِحُّ الْإِثْتِقَاعُ بِهِ، فَلَا يَصِحُّ الصَّدَاقُ بِالْخَمْرِ وَالْخَزِيرِ، وَالْذَّمِّ وَالْمَيْتَةِ لِأَنَّ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ لَا قِيَمَةَ لَهَا فِي نَظَرِ الشَّرِيعَةِ  
الْإِسْلَامِيَّةِ، وَإِنْ كَانَ لِبَعْضِهَا قِيَمَةٌ مَالِيَّةٌ عِنْدَ غَيْرِهِمْ، كَالْخَمْرِ وَالْخَزِيرِ وَشُحُومِ الْمَيْتَةِ وَجُلُودِهَا وَالذَّمِّ الْمُتَجَمِّدِ عِنْدَ مَنْ يَأْكُلُهُ، فَإِنَّ  
كُلَّ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ لَا يَصِحُّ لِلْمُسْلِمِينَ مِلْكُهَا، فَلَا يُمَكِّنُ إِيحَابُهَا عَلَيْهِمْ فِي الصَّدَاقِ، فَإِذَا سَمِيَ لَهَا خَمْرًا أَوْ خَزِيرًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا  
لَا يَصِحُّ لِلْمُسْلِمِينَ مِلْكُهَا، بَطَلَتْ التَّسْبِيَةُ، وَصَحَّ الْعَقْدُ، وَتَبَتَ لِلْمَرْأَةِ مَهْرُ الْمِثْلِ، ثَالِثُهَا: أَنْ لَا يَكُونَ الصَّدَاقُ مَغْضُوبًا، فَإِذَا  
سَمِيَ لَهَا صَدَاقًا مَغْضُوبًا لَمْ يَصِحَّ الصَّدَاقُ وَيَصِحَّ الْعَقْدُ، وَكَانَ لَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ. رَابِعُهَا: أَنْ لَا يَكُونَ مُجْتَبِئًا،



menggambarkan yang dilarang. Tidak sah pula manfaat yang tidak jelas atau tidak terukur seperti manfaat dari salah satu rumah ini atau manfaat rumah ini sewaktu-waktu. Begitupula tidak sah manfaat yang tidak bernilai profit atau ekonomis seperti jasa yang tidak mengandung *kulfah* (menguras energi) misal mengajarkan sepenggal kalimat yang tidak layak ditransaksikan.

Dalam hal mahar 'jasa' mengajar al-Qur'an, disyaratkan harus memenuhi ketentuan sewa menyewa dimana pengajaran al-Qur'an tersebut mengandung *kulfah* (menguras energi) sehingga tidak sah mengajarkan satu kalimat saja atau sebentar. Menurut al-Mawardi paling minimumnya adalah 3 ayat karena unsur *i'jāz* (melemahkan lawan) al-Qur'an dapat terwujud dengan minimal 3 ayat. Sedang menurut al-Ramli boleh kurang dari 3 ayat yang terpenting secara 'urf (umum) mengandung *kulfah* (menguras energi). Syarat berikutnya pengajaran al-Qur'an tersebut harus terukur baik dengan surat atau jumlah ayat maupun dengan waktu seperti mengajarkan al-Qur'an selama sebulan. Hanya saja ketika menentukan surat al-Qur'an sekaligus menentukan waktu seperti mengajar al-Fatihah selama sebulan justru menyebabkan tidak sah sebagaimana tidak sahnya hal demikian dalam sewa menyewa.

Mahar jasa mengajar baik al-Qur'an, hadis, fikih dan lainnya berlaku apabila memang mempelai laki-laki memiliki wawasan dan penguasaan ilmu atas hal tersebut. Namun jika tidak memiliki wawasan dan penguasaan ilmu, maka dalam akad dia harus menyatakan dalam hutang dan mengupah orang yang pandai guna mengajari istrinya. Jika dia memaksakan diri padahal tidak mampu secara keilmuan maka maharnya tidak sah dan dikonversikan ke mahar *mitsil*.

Apabila mahar berupa manfaat tidak sesuai prosedur yang ditentukan dalam sewa menyewa seperti contoh di atas, maka berlaku kaidah umum dalam mahar bahwa kecacatan mahar menyebabkan tidak sahnya mahar yang disebutkan namun tidak berpengaruh atas keabsahan nikah. Nikah tetap sah dan mahar tersebut dikonversikan atau dialihkan ke mahar *mitsil*.<sup>14</sup>

#### <sup>14</sup> أسنى المطالب في شرح روض الطالب (٢١٥/٣) دار الكتاب الإسلامي

(فَصَلَ كُلِّ عَمَلٍ يُسْتَأْجَرُ عَلَيْهِ) كَتِّعْلِيمِ قُرْآنٍ وَخِيَاطَةٍ وَخِدْمَةٍ وَبِنَاءٍ (يَجُوزُ جَعْلُهُ صَدَاقًا) كَمَا يَجُوزُ جَعْلُهُ نَسَاءً (فَإِنْ أَصْدَقَهَا تَعْلِيمَ سُورَةٍ مِنْ الْقُرْآنِ (أَوْ جُزْءٍ مِنْهُ بِنَفْسِهِ (أَشْطَرُ تَعْيِينُهُ) أَيْ الْمُصَدِّقِ. إِلَى أَنْ قَالَ (وَإِنْ أَصْدَقَهَا التَّعْلِيمَ) لِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ (شَهْرًا جَازٍ) كَمَا فِي الْإِسْتِئْجَارِ لِلْخِيَاطَةِ وَنَحْوِهَا لَا تَعْلِيمَ (سُورَةٍ فِي شَهْرٍ) فَلَا يَجُوزُ كَمَا فِي الْإِسْتِئْجَارِ لِلْخِيَاطَةِ هَذَا الْقَوْلُ الْيَوْمَ (وَلَا مَا لَا كَلْفَةَ فِيهِ كَتِّعْلِيمِ لِحَلْظَةٍ أَوْ كَلِمَةٍ) كَ ثُمَّ نَظَرَ كَتِّظْيِرِهِ فِي الْإِجَارَةِ قَوْلُهُ وَلَا مَا لَا كَلْفَةَ فِيهِ) كَتِّعْلِيمِ لِحَلْظَةٍ أَوْ كَلِمَةٍ قَالَ الْمَأْوَِدِيُّ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ بِإِزَاءِ أَقْصَرِ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَهِيَ الْكَوْثَرُ فَلَا تَأْتِي قَصَاعِدًا لِيَكُونَ قَدْرٌ مَا يَحْتَسُّ بِهِ الْإِعْجَازُ فَإِنْ كَانَ أَقَلَّ لَمْ يَجْزِ لِأَنَّهُ لَا يَحْتَسُّ بِهِ الْإِعْجَازُ وَتَعَيَّنَ الْقُرْآنُ يَفْتَضِيهِ

#### حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٤٥/٣) دار الفكر

(وَيَجُوزُ أَنْ يَتَرَوَّجَهَا عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ) تُسْتَوْفَى بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ كَتِّعْلِيمِ فِيهِ كَلْفَةُ وَخِيَاطَةِ قَوْبٍ وَكِتَابَةِ وَنَحْوِهَا إِذَا كَانَ يُحْسِنُ تِلْكَ الْمَنْفَعَةَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يُحْسِنُهَا وَالتَّرَمُّ فِي الدَّمَةِ جَارٍ وَبَسْتَأْجَرُ لَهَا مَنْ يُحْسِنُهَا، وَإِنْ التَّرَمُّ الْعَمَلُ بِنَفْسِهِ لَمْ يَصِحَّ عَلَى الْأَصَحِّ لِعَجْزِهِ وَخَرَجَ بِقِيْدِ الْمَعْلُومَةِ الْمَنْفَعَةِ الْمَجْهُولَةِ فَلَا يَصِحُّ أَنْ تَكُونَ صَدَاقًا، وَلَكِنْ يَجِبُ مَهْرُ الْعِلْمِ. وَإِطْلَاقُ التَّعْلِيمِ فِيمَا تَقَدَّمَ شَامِلٌ

Istri berhak menuntut penyerahan mahar atas suaminya. Apabila suami tidak menggubris, konsekuensi hukumnya dipetakan. Dalam hal mahar cash atau hutang yang telah jatuh tempo, istri berhak enggan disentuh oleh suaminya sebelum mahar tersebut diserahkan. Hak tersebut berlaku ketika belum terjadi persetubuhan. Jika terjadi persetubuhan secara suka rela, maka berdampak atas hilangnya hak penolakan istri tersebut. Lain halnya ketika istri sudah mengizinkan suami menyentuhnya lalu sebelum terjadi persetubuhan dia berubah pikiran dan menolak. Penolakan demikian dibenarkan, mengingat parameter hilangnya hak adalah setelah terjadi persetubuhan. Adapun dalam mahar tempo, istri tidak berhak menolak disentuh suaminya, pasalnya penentuan mahar tempo berdasarkan rida dari istri. Oleh karena itu jika istri rida mahar tempo, maka dia rida dengan segala risikonya.<sup>15</sup>

Ketika mahar telah diserahkan, istri wajib mengizinkan suaminya untuk menyentuhnya. Kendati demikian, istri dapat mengajukan penundaan penyerahan dirinya karena ada suatu motif tertentu seperti membersihkan badan. Mengingat jika terjadi hubungan badan dalam kondisi tubuh yang

---

لِمَا يَجِبُ تَعَلُّمُهُ كَالْفَاحِجَةِ وَغَيْرِهَا وَلِلْفُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَالشَّعْرِ وَالْحِطِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ قَوْلُهُ: (تُسْتَوْفَى بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ) فَعَلَى هَذَا يُشْتَرَطُ فِيهَا مَا يُشْتَرَطُ فِي مَنْفَعَةِ الْإِجَارَةِ، أَيْ الْمَنْفَعَةُ الَّتِي تُسْتَوْفَى بِالْإِجَارَةِ، أَيْ يَجُوزُ اسْتِيفَافُهَا بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ؛ فَخَرَجَ الْمَنْفَعَةُ الْمُحَرَّمَةُ وَالْفَاقِدَةُ بَعْضِ شُرُوطِ الْإِجَارَةِ. وَالْحَاصِلُ أَنَّ لَهَا شَرْطَيْنِ: كَوْنُهَا مَعْلُومَةً وَكَوْنُهَا تُسْتَوْفَى بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ بِأَنْ تَكُونَ مُبَاحَةً لَا كَالَّةَ لَهْوٍ، وَهَذَا ظَاهِرٌ فِي غَيْرِ الْمُجَبَّرَةِ، أَمَّا الْمُجَبَّرَةُ فَلَا يَجُوزُ؛ لِأَنَّ شَرْطَ إِجْبَارِهَا أَنْ يَكُونَ بِنَقْدِ الْبَدَلِ إِلَّا أَنْ تُصَوَّرَ بِمَا إِذَا كَانَتْ عَادَتُهُمُ الْعَامِلُ بِالْمَنَافِعِ، أَوْ تُصَوَّرَ بِمَا إِذَا رَوَّجَ السِّدُّ أَمْتَهُ لِعَبْدٍ كَامِلٍ أَوْ لِحُرٍّ يَجُوزُ لَهُ نِكَاحُ الْأُمَةِ عَلَى أَنْ يُعْلَمَ الْفُرْآنُ فَإِنَّهُ جَائِزٌ، إِلَّا أَنْ يُقَالَ إِنَّ ذَلِكَ بِالْمِلِكِ لَا بِالْوَلَايَةِ فَالْتَّغْيِيرُ الْأَوَّلُ مُعْتَبَرٌ. قَوْلُهُ: (كُلْفَةٌ) وَلَوْ لِلشَّهَادَتَيْنِ كَمَا لَوْ كَانَتْ كَافِرَةً وَأَرَادَتْ الْإِسْلَامَ إِذَا كَانَ فِي تَعْلِيمِهَا لَهَا كُلْفَةٌ بِأَنْ كَانَتْ أَعْجَبِيَّةً. قَوْلُهُ: (وَالْتَزَمَ) أَيْ التَّعْلِيمُ فِي الذَّمَّةِ جَارٍ. قَوْلُهُ: (مَنْ يُحْسِنُهَا) أَيْ الْمَنْفَعَةُ. قَوْلُهُ: (وَإِنْ التَزَمَ) ابْتِدَاءً كَلَامٌ لَا غَايَةَ. قَوْلُهُ: (لَمْ يَصِحَّ) أَيْ عَقْدُ الصَّدَاقِ حَيْثُ لَمْ يُحْسَنَ، وَأَمَّا التَّكَاحُ فَصَحِيحٌ وَيَنْقَعِدُ بِمَهْرٍ الْمِثْلِ. قَوْلُهُ: (الْمُجْهُولَةُ) كُسِّكُنِيَ الدَّارَ مَدَّةً مُجْهُولَةً. قَوْلُهُ: (وَالْفُرْآنُ) مِثَالٌ لِمَا لَا يَجِبُ تَعْلِيمُهُ أَيْ قَدْرًا مِنْهُ فِي تَعْلِيمِهِ كُلْفَةٌ غُرْفًا وَلَوْ دُونَ ثَلَاثِ آيَاتٍ فِيمَا يَظْهَرُ، وَلَا بُدَّ مِنْ تَعْيِينِ قَدْرِهِ أَوْ يُقَدَّرُ بِالزَّمَانِ، فَلَوْ جَمَعَ بَيْنَ الْقَدْرِ وَالزَّمَانِ بَطَلَ.

### الفقه على المذاهب الأربعة (٩٩/٤) دار الكتب العلمية

الشَّافِعِيَّةُ - قَالُوا: يَصِحُّ الصَّدَاقُ بِالْمَنْفَعَةِ، وَالْقَاعِدَةُ عَنْدَهُمْ أَنَّ كُلَّ مَا صَحَّ ثَمَنًا فِي التَّبْيَعِ صَحَّ صَدَاقًا، فَيَصِحُّ أَنْ يُشْتَرَى دَارًا بِمَنْفَعَةِ أَرْضِهِ الرِّزَاعِيَّةِ مَدَّةً مَعْلُومَةً، فَكَذَلِكَ يَصِحُّ أَنْ تُجْعَلَ هَذِهِ الْمَنْفَعَةُ صَدَاقًا، فَكُلُّ عَمَلٍ يُسْتَأْجَرُ عَلَيْهِ مِنْ تَعْلِيمِ فُرْآنٍ. وَقَفِيهِ. وَنَحْوَهُمَا، وَتَعْلِيمُ صِنَاعَةٍ، كَسَنَجٍ وَخِبَاطَةٍ، أَوْ يَتَزَوَّجُهَا عَلَى أَنْ يُحْبِطَ لَهَا ثَوْبًا أَوْ يُبْنِيَ لَهَا دَارًا، أَوْ يَقُومَ لَهَا بِالْخِدْمَةِ، وَلَوْ حُرًّا، فَإِنَّهُ يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ صَدَاقًا، كَمَا يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ ثَمَنًا.

### أسنى المطالب في شرح روض الطالب (٢٠٢/٣) دار الكتاب الإسلامي

(فَلِكَبِيرَةٍ) عَاقِلَةٍ (سَلَمَتْ نَفْسَهَا) لِلزَّوْجِ (مُطَالَبَةً الزَّوْجِ) نَفْسِهِ أَوْ وَلِيِّهِ (بِالْمَهْرِ وَإِنْ كَانَ) الزَّوْجُ (صَغِيرًا) كَمَا فِي التَّقْفَةِ. (وَلَهَا) أَيْ لِلْكَبِيرَةِ (حُبْسٌ) نَفْسِهَا حَتَّى يُسَلِّمَ) الزَّوْجُ (الْمَهْرَ) الْمُعَيَّنَ أَوْ الْحَالُ كَالْبَاعِ سِوَاءَ أَخَّرَ تَسْلِيمَهُ لِغَدٍ أَمْ لَا وَالْحُبْسُ فِي الْأُمَةِ لِسَيِّدِهَا أَوْ لَوَلِيِّهِ (لَا الْمَوْجَلُ وَلَوْ حَلَّ) قَبْلَ تَسْلِيمِهَا لِوُجُوبِ تَسْلِيمِهَا قَبْلَ الْخُلُوفِ لِأَنَّهَا رَضِيَتْ بِالتَّأْجِيلِ كَمَا فِي التَّبْيَعِ (فَرَضَ) يَسْطُطُ حَقُّ الْحَبْسِ لِلزَّوْجَةِ (بِالْوُطءِ) لَهَا بِتَسْكِينِهَا مِنْهُ مُخْتَارَةً مُكَلَّفَةً وَلَوْ فِي الدُّبْرِ كَمَا لَوْ سَلَّمَ الْبَاغِي التَّبْيَعِ مُتَبَرِّعًا قَبْلَ قَبْضِ الْمَتْنِ (لَا بِالتَّسْلِيمِ) فَقَطَّ قَلْبًا بَعْدَهُ حُبْسٌ نَفْسِهَا حَتَّى تَقْبِضَ الْمَهْرَ لِأَنَّ الْقَبْضَ فِي التَّكَاحِ بِالْوُطءِ دُونَ التَّسْلِيمِ (وَلَا) بِوُطْئِهَا (مُكْرَهَةً وَصَغِيرَةً وَنَحْوَنَ)

tidak bersih berdampak atas keharmonisan rumah tangga. Maksimal waktu penundaan ini adalah selama tiga hari sesuai dengan ijihad hakim.<sup>16</sup>

Mahar bersifat final tatkala telah terjadi persetubuhan walaupun persetubuhan yang haram seperti bersetubuh dalam kondisi haid atau bersetubuh melalui dubur. Mahar juga final dengan meninggalnya salah satu pasangan sebelum terjadi persetubuhan. Arti final disini adalah mahar tidak menjadi separuh ketika terjadi perceraian atau mahar dapat ditarik penuh ketika terjadi fasakh. Ringkasnya istri memiliki hak penuh atas mahar setelah terjadi persetubuhan. Sedangkan jika belum terjadi persetubuhan lalu ditalak maka istri hanya berhak separuhnya. Atau terjadi fasakh, maka istri tidak berhak sama sekali.<sup>17</sup>

Ketika wali menikahkan perempuan gadis secara paksa, anak kecil atau orang gila, maka dia tidak boleh mematok nominalnya di bawah mahar *mitsil*, mengingat tugas wali menjaga hak-hak perwaliannya. Apabila wali tetap menikahkan dengan nominal di bawah mahar *mitsil* maka konsekuensinya menurut satu pendapat nikahnya sah dan mahar yang disebutkan tidak berlaku sehingga harus dikonversikan ke mahar *mitsil*. Sedang menurut pendapat lain tidak sah sebab menyalahi prosedur mahar.<sup>18</sup>

Ketika telah terjalin kesepakatan sebelumnya terkait nominal mahar oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan faktanya ketika akad nominal mahar tidak sesuai kesepakatan, maka yang dipertimbangkan adalah apa yang disebut di dalam akad. Misal mahar yang disepakati 5 juta namun yang disebut di akad adalah 10 juta dan pihak laki-laki melakukan kabul, maka yang berlaku adalah 10 juta. Di samping itu barometer mahar adalah apa

#### 16 أسنى المطالب في شرح روض الطالب (٢٠٣/٣) دار الكتاب الإسلامي

(وَتُهْمَلُ) وَجُوبًا (بَعْدَ تَسْلِيمِ الصَّدَاقِ) لَهَا (يُسْأَلُهَا) أَوْ سُؤَالٍ وَلَيْسَ الْإِمْهَالُ (لِتَحْوِ تَنْظِيفٍ) مِنْ وَسَخٍ كَأَسْتَحْدَادٍ لِأَنَّ ذَلِكَ مُتَفَرِّقٌ فَإِنَّ اللَّهَ أَدْعَى إِلَى بَقَاءِ النِّكَاحِ (ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ) بِبَيِّنَاتِهَا (فَمَا دُونَهَا) لِأَنَّ الْغَرَضَ مِنْ ذَلِكَ يَحْضُلُ فِيهَا وَلَا تَهَا أَقْلُ الْكَثِيرِ وَأَكْثَرُ الْقَلِيلِ وَالْمُرَادُ مَا يَرَاهُ قَاضٍ مِنْهَا لِأَنَّهُ أَمْرٌ مُجْتَهَدٌ فِيهِ (ظَاهِرًا كَانَتْ) مِنْ حَيْضٍ وَيَقَاسٍ (أَمْ لَا) فَلَا تُهْمَلُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَخَرَجَ بِنَحْوِ التَّنْظِيفِ الْجَهَازُ وَالسَّمَنُ وَخَوْنُهُمَا فَلَا تُهْمَلُ لَهَا

#### 17 حاشية الجمل على شرح المنهج - فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب (٢٤١/٤) دار الفكر

(وَتَقَرَّرُ الْمَهْرَ عَلَى الزَّوْجِ (بِوُظْءٍ وَإِنْ حَرَّمَ) كَوُفُوعِهِ فِي حَيْضٍ أَوْ دُبُرٍ لِاسْتِيفَاءِ مُقَابِلِهِ (وَبِمَوْتٍ) لِأَحَدِهِمَا قَبْلَ وَظْءٍ وَلَوْ يَقْتُلُ فِي نِكَاحٍ صَحِيحٍ لِانْتِهَاءِ الْعَقْدِ بِهِ وَتَقَدَّمَ أَنَّ قَتْلَ السَّيِّدِ أَمَتَهُ وَقَتْلَهَا نَفْسَهَا يُسْقِطَانِ الْمَهْرَ وَلَوْ أَعْتَقَ مَرِيضٌ أَمَةً لَا يَمْلِكُ غَيْرَهَا وَتَزَوَّجَهَا وَأَجَارَتْ الْوَرَثَةُ الْعَقْقَ اسْتَمَرَ النِّكَاحُ وَلَا مَهْرٌ وَالْمُرَادُ بِتَقَرُّرِ الْمَهْرِ إِلَّا مِنْ سُقُوطِهِ كُلِّهِ بِالْفُسْخِ أَوْ شَطْرِهِ بِالطَّلَاقِ وَخَرَجَ بِالْوُظْءِ وَالْمَوْتِ غَيْرُهُمَا كَأَسْتَحْدَادٍ خَالَ مَاتِهِ وَخَلَوَهُ وَمُبَاشَرَةٍ فِي غَيْرِ الْفَرْجِ حَتَّى لَوْ طَلَّقَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَلَا يَجِبُ إِلَّا الشَّطْرُ

#### 18 مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٣٧٨/٤) دار الكتب العلمية

(وَلَوْ تَصَحَّحَ) الْوَلِيُّ (لِطِفْلِ) أَوْ مَجْنُونٍ (بِقَوْعٍ مَهْرٍ مِثْلٍ) مِنْ مَالِ الطِّفْلِ أَوْ الْمَجْنُونِ (أَوْ أَنْكَحَ بِنْتًا) بِمُوحَدَةٍ أَوَّلُهُ قُنُونٌ سَاكِتَةٌ فَمَتْنَاهُ قَوْفِيَّةٌ بِعَطْفِهِ (لَا) بِنْتًا (رَشِيدَةً) كَالْمَجْنُونَةِ وَالصَّغِيرَةِ وَالسَّفِيهِةِ (أَوْ رَشِيدَةً بِكْرًا بِلَا إِذْنٍ) فِي التَّقْصِ عَنْ مَهْرٍ (بِدُونِهِ) أَيْ بِدُونِ مَهْرِ الْمِثْلِ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِلَا إِذْنٍ مِنْهَا لَوْلِيَّتِهَا فِي تَزْوِجِهَا؛ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِي الْبِكْرِ الَّتِي لَا يَحْتَاجُ فِي انْكِاحِهَا إِلَى إِذْنٍ، وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ فِيمَنْ يَحْتَاجُ إِلَى إِذْنِهَا فِي النِّكَاحِ (فَسَدَّ) كُلُّ (الْمُسَسَّى) لِأَنَّ الْوَلِيَّ مَأْمُورٌ بِالْحَقْلِ وَهُوَ مُنْتَقَبٌ، إِذْ الرِّيَازَةُ فِي الْأَوَّلِ وَالْتَقْصُ فِي الثَّانِيَةِ خِلَافَ الْمَضْلَحَةِ (وَالْأَظْهَرُ صَحَّةُ النِّكَاحِ بِمَهْرٍ مِثْلٍ) كَمَا فِي سَائِرِ الْأَسْبَابِ الْمُفْسِدَةِ لِلصَّدَاقِ، وَالثَّانِي: لَا يَصِحُّ لِمُسَادِ الْمَهْرِ بِمَا ذَكَرَ

yang diucapkan pertama kali. Oleh karena itu, misal mahar diulang dua kali dan nominalnya berbeda maka yang dipertimbangkan adalah mahar yang diucapkan pertama kali. Misal wali menyebutkan mahar pertama adalah 5 juta lalu dia mengulangi penyebutan mahar 10 juta, maka yang berlaku adalah 5 juta.<sup>19</sup>

### Nikah *Mufawwidah* (Nikah tanpa Mahar)

Nikah *Mufawwidah* adalah pernikahan tanpa mahar sebab permintaan dari mempelai perempuan yang mengizinkan pihak mempelai pria tanpa perlu menyerahkan mahar. Seperti perempuan berkata kepada walinya 'Nikahkan aku dengan tanpa mahar'. Pernikahan demikian sah apabila perempuan yang bersangkutan statusnya bukan anak kecil, orang gila atau idiot.<sup>20</sup> Kendati pernikahan tanpa menyebutkan mahar tersebut sah, bukan berarti laki-laki bersangkutan terbebas dari mahar. Dia tetap dibebani mahar dengan perincian sebagai berikut:

#### 1. Persetubuhan

Laki-laki yang menyetubuhi istrinya baik persetubuhan yang halal atau haram seperti persetubuhan melalui dubur atau sedang haid diwajibkan memberikan mahar *mitsil* kepada istrinya walaupun istrinya tersebut mengizinkan tanpa ada mahar. Sebab urusan persetubuhan atas alat vital perempuan bukan hanya murni hak perempuan namun juga hak Allah Swt. Artinya ketika syariat menentukan setiap persetubuhan kecuali zina harus ada mahar, baik berupa mahar *musamma* atau *mistil* maka tidak bisa digugurkan dengan kerelaan perempuan. Hanya saja ketika suami mentalak

<sup>19</sup>فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: ٤٨٧) دار ابن حزم  
لَوْ ذَكَرُوا مَهْرًا سِرًّا وَأَكْثَرَ مِنْهُ جَهْرًا لَرِمَهُ مَا عَقِدَ بِهِ إغْتِبَارًا بِالْعَقْدِ وَإِذَا عَقِدَ سِرًّا بِأَلْفٍ ثُمَّ أُعِيدَ جَهْرًا بِأَلْفَيْنِ تَحْمِلًا لَرِمَ أَلْفٌ.  
(قَوْلُهُ: وَلَوْ ذَكَرُوا) الضَّمِيرُ يَعُودُ عَلَى مَعْلُومٍ مِنَ الْمَقَامِ وَهُوَ الرُّوْحُ وَالْوَلِيُّ وَالزَّوْجَةُ الرَّشِيدَةُ أَوْ غَيْرَهَا مِمَّنْ يَنْصُمُ لِلْوَلِيِّ وَالزَّوْجِ فِي  
الْغَالِبِ وَغِبَارُهُ التَّحْقِيقُ مَعَ الْأَصْلِ: فَإِنْ تَوَافَقُوا، أَيْ الرُّوْحُ وَالْوَلِيُّ وَالزَّوْجَةُ الرَّشِيدَةُ، فَالْجَمْعُ بِإِغْتِبَارِهَا أَوْ بِإِغْتِبَارِ مَنْ يَنْصُمُ  
لِلْفَرِيقَيْنِ غَالِبًا. اه. وَقَوْلُهُ مَهْرًا سِرًّا: أَيْ سَوَاءٌ كَانَ بِالتَّوَافُقِ أَوْ بِالْعَقْدِ. وَقَوْلُهُ وَأَكْثَرَ مِنْهُ جَهْرًا: يُقَالُ فِيهِ مَا فِي الَّذِي قَبْلَهُ. وَقَوْلُهُ لَرِمَهُ  
مَا عَقِدَ بِهِ: أَيْ مَا وَقَعَ الْعَقْدُ عَلَيْهِ إغْتِبَارًا بِالْعَقْدِ سَوَاءٌ قَلَّ أَوْ كَثُرَ. فَلَوْ وَقَعَ الْإِتِّفَاقُ عَلَى أَلْفَيْنِ وَقَعَ الْعَقْدُ عَلَى أَلْفٍ لَرِمَهُ أَلْفٌ،  
أَوْ وَقَعَ الْإِتِّفَاقُ عَلَى أَلْفٍ وَقَعَ الْعَقْدُ عَلَى أَلْفَيْنِ لَرِمَهُ أَلْفَانِ. هَذَا إِنْ لَمْ يَتَكَرَّرَ الْعَقْدُ. فَإِنْ تَكَرَّرَ لَرِمَهُ مَا وَقَعَ الْعَقْدُ الْأَوَّلُ عَلَيْهِ  
قَلَّ أَوْ كَثُرَ، اتَّخَذَتْ شُهْدُ الْعَلَايَةِ وَالسَّرِّ لَمْ لَا. وَذَلِكَ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِالْعَقْدِ الْأَوَّلِ، وَأَمَّا الْبَاقِي فَهُوَ لَا يَحِلُّ لَهُ عِبْرَةٌ بِهِ. وَقَدْ بَيَّنَّ هَذَا بِقَوْلِهِ  
وَإِذَا عَقِدَ سِرًّا بِأَلْفٍ ثُمَّ أُعِيدَ جَهْرًا بِأَلْفَيْنِ، أَيْ أَوْ الْعَكْسِ: بَأَن عَقْدَ سِرًّا بِأَلْفَيْنِ ثُمَّ أُعِيدَ جَهْرًا بِأَلْفٍ، فَيَلْزِمُهُ أَلْفَانِ.

<sup>20</sup>نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (٣٤٦/٦) دار الفكر  
التَّفْوِضُ وَهُوَ لَعْنَةٌ: رَدُّ الْأَمْرِ لِلْغَيْرِ وَشَرْعًا: إِذَا تَفْوِضَ بُضْعٌ وَهُوَ إِخْلَاءُ التَّكَاثُرِ عَنِ الْمَهْرِ وَإِمَّا تَفْوِضُ مَهْرٍ كَرَوَّجِي بِمَا شِئْتَ أَوْ  
شَاءَ فَلَا، وَالْمُرَادُ هُنَا هُوَ الْأَوَّلُ، وَتُسَمَّى مَقْصَصَةً بِالْكَسْرِ وَهُوَ وَاضِعٌ وَبِالْفَتْحِ

نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (٣٤٧/٦) دار الفكر  
(قَالَتْ رَشِيدَةٌ) بِضُرٍّ أَوْ تَبَّ أَوْ سَفِيهَةٌ مُهْمَلَةٌ كَمَا عَلِمَ مِنْ كَلَامِهِ فِي الْحَجَرِ لَوْلِيَّهَا (رَوَّجِي بِلَا مَهْرٍ) أَوْ عَلَى لَا أَمْرٍ لِي (فَرَوَّجَ  
وَنَفَى الْمَهْرَ أَوْ سَكَتَ) عَنْهُ أَوْ رَوَّجَ بِدُونِ مَهْرٍ الْبَيْتِ أَوْ بِغَيْرِ تَقْدِ الْبَيْدِ أَوْ بِمُوجَلٍ (فَهُوَ تَفْوِضٌ صَحِيحٌ) كَمَا عَلِمَ مِنْ حَدِّهِ وَسَيَأْتِي  
حُكْمُهُ.

istrinya sebelum bersetubuh atau sebelum menyepakati mahar dengan istrinya, dia dapat terbebas dari kewajiban mahar *mitsil*. Sama halnya dalam hal persetubuhan adalah kematian salah satu pasangan yang apabila terjadi maka harus menyerahkan mahar *mitsil*.<sup>21</sup>

## 2. Kesepakatan kedua belah pihak

Kendati suami dibebani mahar *mitsil* ketika terjadi persetubuhan sebagaimana di atas, dia juga berhak menentukan nominal mahar sebelum bersetubuh sesuai dengan kesepakatan dengan istrinya, baik kesepakatan tersebut berujung maharnya lebih murah atau lebih mahal dari mahar *mitsil*. Penentuan mahar ini juga bisa diajukan oleh pihak istri. Bahkan dia berhak menolak disentuh agar suaminya memberi penentuan mahar. Oleh karena itu, apabila disepakati nominal mahar (sebelum terjadi persetubuhan) maka yang berlaku adalah mahar tersebut bukan mahar *mitsil*. Apabila terjadi ketidaksepakatan antara suami istri dimana istri mematok harga mahar di atas mahar *mitsil* dan suami mematok sesuai nominal mahar *mitsil*, maka suami yang dimenangkan. Pasalnya jika kasus demikian dibawa ke hakim, hasilnya pun sama. Yakni mahar *mitsil* yang dijadikan acuan.

Konsekuensi setelah penentuan mahar sama persis dengan mahar *musamma*. Dimana ketika nominal mahar telah ditentukan lalu suami menjatuhkan talak maka dia berhak mendapat separuh mahar. Begitupula istri juga berhak menolak disentuh agar suami segera menyerahkan mahar yang disepakati tersebut kepadanya apabila maharnya disepakati kontan (tunai). Jika disepakati tempo, istri tidak berhak menolak.<sup>22</sup>

## 3. Penentuan hakim

Ketika terjadi perselisihan terkait penentuan nominal mahar atau suami enggan menentukannya, maka yang memutuskan adalah hakim. Keputusan

---

<sup>21</sup> حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٤١/٣) دار الفكر (أو يدخل بها) بأن يطأها ولو في حيض أو إحصاء أو دبر (فحب) لها (مهر المثل) وإن أدت له في وطئها بشرط أن لا مهر؛ لأن الوطء لا يباح بالإباحة لما فيه من حق الله تعالى. والمعتبر في مهر مثل المقتضية أكثر من مهر المثل من العقد إلى الوطء؛ لأن البضع دخل بالعقد في ضمايه، واقترب به الإثلاف فوجب الأكثر كالمقبوض بشراء قاسيد. ولو طلق الزوج قبل فرض ووطء فلا شطر، وإن مات أحد الزوجين قبلهما وجب لها مهر المثل؛ لأنه كالوطء في تقرير المسمى فكذا في إيجاب مهر المثل في التفويض.

<sup>22</sup> نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (٣٤٩/٦) دار الفكر (و) لها أيضا (حبس نفسها) عن الزوج (ليفرض) لها مهرا لما مر أيضا (وكذا التسلیم المفروض في الأصح) كما لها ذلك في المسمى في العقد إذ ما فرض بعده بمنزلة ما سقى فيه. (ولها قبل الوطء مطلوبة الزوج بأن يفرض لها مهرا) لتكون على بصيرة من تسليم نفسها. (ويشترط رضاها بما يفرضه الزوج) وإلا فكما لو لم يفرض لأن الحق لها، نعم إن فرض لها مهر مثلها باعتبارها حالا من تعدد بلدها لم يعتبر رضاها كما نقله ابن داود عن الأصحاب، وانتصر له الأدرعي لأنها إذا رقعته لحاكم لم يفرض لها غيره فامتناعها تعنت وعناد (ويجوز فرض مؤجل) بالتراضي (في الأصح) كما يجوز تأجيل المسمى. والقي لا بناء على وجوب مهر المثل ابتداء، ولا مدخل للتأجيل فيه فكذا بدله. (و) يجوز فرض (فوق مهر مثل) ولو من غير جنسه لما مر أنه غير بدل (وقيل لا إن كان من جنسه) أي المهر لأنه بدل عنه فلا يزداد عليه، ويجوز النقص عن مهر المثل بلا خلاف قاله الإمام. (والفرض الصحيح) منهما أو من القاضي (كسمى فيتشطر بطلاي قبل الوطء) كالمسمى في العقد.

hakim harus berdasarkan mahar kontan dan mempertimbangkan nilai mahar *mitsil* agar tidak lebih dan tidak kurang kecuali hanya sedikit.<sup>23</sup>

### Pembebasan Mahar

Pembebasan mahar (*tabarru'*) bisa terjadi setelah akad, baik mahar yang disebutkan bersifat piutang atau barang. Pembebasan mahar ini tidak bisa dilakukan oleh wali. Baik statusnya wali *mujbir* atau bukan. Pembebasan ini hanya sah dilakukan oleh istri dengan syarat mukalaf, sudah balig dan berakal. Sehingga dari kategori yang sudah disebutkan, maka *tabarru'* (pembebasan) tidak sah dilakukan oleh anak kecil dan orang gila. Apabila berupa mahar piutang, maka lafal yang bisa digunakan untuk melakukan *tabarru'* (pembebasan) yaitu lafaz *ibra'* seperti mengucapkan “aku bebaskan mahar yang ada padamu atau engkau terbebas dari mahar yang wajib diberikan padaku”, atau menggunakan lafal lain seperti ‘pengampunan (*afw*), Pengguguran (*isqat*), Penghalalan (*ihlal*), pembolehan (*ibahah*) dan lafaz hibah. Akad *tabarru'* bisa terjadi atau sah dengan tanpa adanya *sigbat* kabul dari mempelai pria, karena *ibra'* (pembebasan mahar) tidak memerlukan *sigbat* kabul.

Pembebasan mahar dalam barang bisa diakui setelah adanya ijab kabul sekaligus pasca penyerahan dan penerimaan mahar. Artinya setelah barang diserahkan, istri bisa mengembalikannya kepada suami. Hanya saja dalam lafal pembebasan mahar untuk barang bisa menggunakan pengampunan (*afw*), hibah dan pemberian, tidak menggunakan lafal pembebasan dan pengguguran (*isqat*). Berdasarkan keterangan demikian, istri hanya bisa menggugurkan mahar setelah adanya akad pernikahan. Mengingat meskipun di dalam akad tidak disebutkan mahar atau istri menggratiskan mahar sebelum akad (nikah *mufanwidlah*), pada akhirnya suami tetap saja berkewajiban membayar mahar.<sup>24</sup>

#### <sup>23</sup> حاشية البجيرمي على الخطيب - تحفة الحبيب على شرح الخطيب (٤٤٠/٣) دار الفكر

(أَوْ يَفْرِضُهُ الْحَاكِمُ) إِذَا امْتَنَعَ الرَّوْجُ مِنَ الْقَرْضِ لَهَا أَوْ تَنَازَعَا فِي قَدْرِ التَّفَرُّوسِ كَمْ يُفَرِّضُ؛ لِأَنَّ مَنْصِبَهُ فَضْلُ الْخُصُومَاتِ، وَلَيْسَ يَفْرِضُهُ الْحَاكِمُ حَالًا مِنْ تَقْدِيرِ الْبَيْدِ كَمَا فِي قِيَمِ الْمُتَلَقَّاتِ لَا مُوجَّلاً وَلَا يَغْيَرُ تَقْدِيرَ الْبَيْدِ وَإِنْ رَضِيََتِ الزَّوْجَةُ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّ مَنْصِبَهُ الْإِلْزَامُ بِحَالٍ مِنْ تَقْدِيرِ الْبَيْدِ، وَلَهَا إِذَا قَرَضَتْ حَالًا تَأْخِيرَ الْقَبْضِ بَلْ لَهَا تَرْكُهُ بِالْكَلْبَةِ؛ لِأَنَّ الْحَقَّ لَهَا وَيُفَرِّضُ مَهْرٌ مِثْلٌ بِلَا زِيَادَةٍ وَلَا نَقْصٍ. وَيُسْتَرْطُ عِلْمُ الْحَاكِمِ بِمَهْرِ الْمِثْلِ حَتَّى لَا يَزِيدَ عَلَيْهِ وَلَا يَنْقُصَ عَنْهُ إِلَّا بِالتَّفَاوُتِ الْيُسِيرِ،

#### <sup>24</sup> إغاثة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (٤٠٤/٣) دار الفكر

وَيَصِحُّ التَّبَرُّعُ بِالْمَهْرِ مِنْ مُكَلَّفَةٍ يَلْفُظُ الْإِبْرَاءَ وَالْعَفْوَ وَالْإِسْقَاطَ وَالْإِحْلَالَ وَالتَّحْلِيلَ وَالْإِبَاحَةَ وَالْهَبَةَ وَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ قَبُولُ. (قَوْلُهُ): وَيَصِحُّ التَّبَرُّعُ بِالْمَهْرِ مِنْ مُكَلَّفَةٍ بِأَلْفَةٍ عَاقِلَةٍ وَخَرَجَ بِذَلِكَ الصَّغِيرَةُ وَالتَّجَنُّوتُ فَلَا يَصِحُّ إِبْرَؤُهُمَا (قَوْلُهُ): يَلْفُظُ الْإِبْرَاءَ) أَيْ يَلْفُظُ مُشْتَقَاتِهِ: كَأَبْرَأْتُكَ وَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنَ الصَّدَاقِ الَّذِي لِي عَلَيْكَ إِلَى أَنْ قَالَ (قَوْلُهُ): وَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ قَبُولُ) أَيْ يَصِحُّ التَّبَرُّعُ بِهَذِهِ الْأَلْفَافِ وَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ قَبُولُ مِنَ الزَّوْجِ؛ لِإِِبْرَاءِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى قَبُولٍ

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (٢١٨/٣) دار الكتاب الإسلامي

- Mahar *mutsamma*: Kompensasi yang disebutkan dalam akad nikah atau mahar yang wajib hanya sebab akad yang *sahih*.<sup>25</sup>
- Mahar *mitsil*: Kompensasi pantas yang parameternya menggunakan pepadan dari perempuan lain, atau mahar yang wajib sebab nikah yang *sahih*, *fasid* atau *persetubuhan syubhat*.

Parameter Mahar *mitsil* pertama mengacu pada saudara dari jalur ayah meliputi urutan yang paling dekat adalah saudara perempuan kandung (seayah seibu), saudara perempuan seayah, anak perempuan dari saudara laki-laki, kemudian bibi (dari pihak ayah). Apabila tidak ada perempuan dari pihak ayah yang sudah dijelaskan sebelumnya atau dikarenakan mereka belum menikah, maka mahar tersebut dikira-kirakan dengan saudara dari pihak ibu. Seperti ibunya sendiri, neneknya, bibi (dari pihak ibu) dan anak-anak perempuan dari saudara perempuannya. Jika tidak ada saudara yang dari pihak ibu, maka dimisalkan dengan orang lain yang berada di negaranya yang sama dengan sifatnya. Adapun barometer sifat yang disamakan dalam mengira-ngirakan mahar *mitsil* adalah usia, waras, paras, *iffah* (kehormatan diri), agama, ketakwaan, ilmu, pakaian, dan segala hal yang mempengaruhi minat seseorang menikah, menimbang mahar itu nominalnya berbeda-beda bergantung atas perbedaan sifat-sifat tersebut.<sup>26</sup>

(فَصَلَ الْوَلِيُّ لَا يَغْفُو عَنْ صَدَاقٍ لِمَوْلَاتِهِ وَلَا عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ (مُطْلَقًا) أَيْ مُجْبِرًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُجْبِرٍ قَبْلَ الْفُرْقَةِ أَوْ بَعْدَهَا صَغِيرَةً أَوْ كَبِيرَةً عَاقِلَةً أَوْ مَجْنُونَةً بَكْرًا أَوْ تَيَّبًا دَيْنًا كَانَ الصَّدَاقُ أَوْ عَيْنًا كَسَائِرِ ذُيُونِهَا وَحَقُوقِهَا (فَإِنْ كَانَ الصَّدَاقُ دَيْنًا) فِي ذِمَّتِهِ أَوْ ذِمَّتِهَا بِأَنْ قَبَضَتْهُ وَتَلَفَ فِي يَدِهَا (فَالْقَبْرُغُ بِهِ) مِنْ مُسْتَحَقِّهِ (يَصِحُّ بِلَفْظِ الْإِبْرَاءِ وَالْعَفْوِ وَالْإِسْقَاطِ وَالْزَّكَاةِ وَالْخَلِيلِ وَالْإِخْلَالِ وَالْإِبَاحَةِ (وَكَذَا) بِلَفْظِ (الْهَبَةِ وَالْتَمْلِيكِ وَلَوْ لَمْ يَحْضُرْ) مَعَ ذَلِكَ (قَبُولُ) مِنَ الْمَدِينِ اعْتِمَادًا عَلَى حَقِيقَةِ التَّصَرُّفِ وَهِيَ الْإِسْقَاطُ. (وَإِنْ كَانَ الصَّدَاقُ عَيْنًا أَشْطَرُ) فِي الْقَبْرُغِ بِهِ (الْتَمْلِيكِ) بِالْإِبْجَابِ وَالْقَبُولِ (وَالْإِبْقَاضِ) إِنْ كَانَ حَاضِرًا فِي يَدِ الْمُتَبَرِّعِ (أَوْ إِمَّاكُهُ) إِنْ كَانَ فِي يَدِهِ) أَيْ الْمُتَبَرِّعُ عَلَيْهِ أَوْ فِي غَيْرِهَا وَهُوَ غَائِبٌ وَلَا بُدَّ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ مِنَ الْإِذْنِ فِي الْقَبْضِ كَمَا مَرَّ فِي كِتَابِ الْهَبَةِ (وَيُجْزَى) أَيْ يَكْفِي فِي التَّبَرُّعِ بِالْعَيْنِ (لَفْظُ الْعَفْوِ) لِظَاهِرِ الْقُرْآنِ كَمَا يَكْفِي لَفْظُ الْهَبَةِ وَالْتَمْلِيكِ (لَا) لَفْظُ (الْإِبْرَاءِ وَنَحْوِهِ) كَالْإِسْقَاطِ

#### ٢٥ الفقه على المذاهب الأربعة (١٠١/٤) دار الكتب العلمية

يُنْقَسَمُ الصَّدَاقُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ مَا يَجِبُ بِالْعَقْدِ الصَّحِيحِ. الثَّانِي: مَا يَجِبُ بِالْوَطءِ بِنِكَاحٍ صَحِيحٍ أَوْ قَائِدٍ أَوْ بِشَبْهَةٍ، فَأَمَّا مَا يَجِبُ بِالْعَقْدِ الصَّحِيحِ، فَهُوَ الصَّدَاقُ الْمُسَمَّى. أَوْ مَهْرُ الْمِثْلِ عِنْدَ غَدَمِ التَّسْمِيَةِ، وَيَجِبُ بِمُجَرَّدِ الْعَقْدِ الصَّحِيحِ، وَلَكِنْ مَعَ اخْتِمَالِ سُقُوطِهِ كُلِّهِ. أَوْ نِصْفِهِ، وَيَسْقُطُ نِصْفُهُ إِذَا ظَلَقَهَا هُوَ قَبْلَ الدُّخُولِ. وَكَانَتْ الْفُرْقَةُ مِنْهُ لِسَبَبٍ آخَرَ، مِنْ رِدْوَةٍ وَعَمَلٍ مَا يُوجِبُ حُرْمَةَ الْمُضَاهَرَةِ.

#### الموسوعة الفقهية الكويتية (١٥٣/٣٩) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

الْمَهْرُ الْوَاجِبُ نَوَاحِي: أ - الْمَهْرُ الْمُسَمَّى: وَهُوَ الْوَعْدُ الْمُسَمَّى فِي عَقْدِ النِّكَاحِ وَالْمُسَمَّى بَعْدَهُ لِمَنْ لَمْ يُسَمَّ لَهَا فِي الْعَقْدِ. ب - مَهْرُ الْمِثْلِ: وَهُوَ الْقَدْرُ الَّذِي يُرْعَبُ بِهِ فِي أَمْثَالِ الزَّوْجَةِ

#### ٢٦ الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٥٧/٤) دار القلم

وَمَهْرُ الْمِثْلِ: هُوَ الْمَالُ الَّذِي يُطْلَبُ فِي الزَّوْاجِ لِمِثْلِ الزَّوْجَةِ عَادَةً. تَقْدِيرُهُ: وَيُقَدَّرُ مَهْرُ الْمِثْلِ بِالظَّهْرِ لِأَقْرَبَاءِ الْمَرْأَةِ بِالنَّسَبِ مِنْ جِهَةٍ أَبِيهَا. فَبِرَاعِي فِي الْمَرْأَةِ الْمَطْلُوبِ مَهْرٌ مِثْلُهَا أَقْرَبُ مَنْ تَنْتَسِبُ إِلَيْهِ مِنْ نِسَاءِ الْعَصَبَةِ. وَأَقْرَبُهُنَّ: أُخْتُ لِأَبَوَيْنِ، ثُمَّ لِأَبٍ، ثُمَّ بَنَاتُ أُمِّهِ، ثُمَّ عَمَّاتُ. كَمَا يُرَاعَى كَوْنُهُنَّ مُسَاوِيَاتٍ لَهَا فِي الصِّفَاتِ الَّتِي سَيِّئَاتُ ذِكْرُهَا. فَإِنْ قَدَّرَ نِسَاءَ الْعَصَبَةِ، أَوْ لَمْ يَنْكِحْنِ، أُعْتَبِرَ

☞ Mahar mitsil itu wajib karena adanya beberapa sebab berikut:

- ✽ Ketika akad nikah itu fasid (rusak). Sebagaimana tidak terpenuhinya salah satu syarat dari beberapa syarat sahnya akad, misalnya seorang wanita menikah tanpa adanya saksi atau tanpa wali. Kemudian dengan akad yang rusak tersebut, suami menyetubuhi istrinya, maka suami wajib memberikan mahar mitsil, mengingat akadnya fasid dan mahar yang disebutkan (*musamma*) tidak dipertimbangkan.
- ✽ Persetubuhan *syubhat* (*wathi syubhat*) dengan gambaran ketidakjelasan (*syubhat*) muncul dari pihak istri seperti dia menyangka bahwa laki-laki yang menyetubuhinya adalah suaminya karena kondisi kamar yang gelap lalu ternyata bukan. Artinya meskipun laki-laki tersebut sadar bahwa perempuan itu bukan istrinya atau ketidakjelasan (*syubhat*) hanya dari pihak laki-laki maka tidak disebut persetubuhan syubhat (*wathi syubhat*).
- ✽ Jika mahar rusak sebab perselisihan antara suami dan istri terkait adanya penyebutan mahar atau nominalnya. Jika pertentangan keduanya dalam penyebutan mahar kemudian istri berkata, “Engkau menyebutkan mahar demikian dalam akad”. Kemudian suami berkata, “aku tidak menyebutkan mahar dalam akad”, lalu istri bersumpah atas apa yang didakwakan. Dan suami juga bersumpah pula atas apa yang dia ucapkan. Yang demikian dapat merusak mahar, dan yang ditetapkan adalah mahar *mitsil*. Jika keduanya bertentangan dalam nominal mahar, kemudian sang istri berkata, “Maharnya 2000”. Sedangkan suami berkata, “Maharnya 1000”. Maka kedua hal ini bertentangan dan maharnya itu batal. Oleh karena itu, keadaan demikian mewajibkan mahar *mitsil*.
- ✽ Ketika penyebutan mahar itu fasid atau rusak. Rusaknya penyebutan mahar itu terjadi pada beberapa masalah, diantaranya:

☞ Mahar *musamma* itu bukan berupa *māl* (harta) secara syarak, seperti *kehamr*, babi, peralatan yang melalaikan ibadah dan barang-barang lain yang tidak termasuk dalam *māl* (harta) secara syarak. Karena hukum syarak itu mewajibkan mahar berupa *māl* (harta) atau sesuatu yang sebanding dengan harta. Sedangkan contoh yang disebutkan di atas tidak merupakan bagian dari *māl* secara syarak.

---

مَهْرُ الْأَقْرَبِ فَأَلْأَقْرَبُ مِنْ أَرْحَامِهَا، وَهَنْ أَقْرَبَاؤُهَا مِنْ جِهَةِ أُمِّهَا، كَأُمِّ، وَجَدَّةٍ، وَخَالَاتٍ، وَبَنَاتٍ أَخَوَاتٍ، لِأَنَّهُنَّ أَوَّلَى مِنَ الْأَجْنِبِيَّاتِ. فَإِنْ فُقِدَتْ الْقَرِيبَاتُ مِنْ جِهَةِ الْأُمِّ أُغْتَبِرَ مِثْلُهَا مِنَ الْأَجْنِبِيَّاتِ فِي بَلَدِهَا، مِمَّنْ يُسَاوِيْنَهَا فِي الصِّفَاتِ الْآتِيَةِ. الصِّفَاتُ الْمُعْتَبَرَةُ فِي تَقْدِيرِ مَهْرِ الْمِثْلِ: ثُمَّ يُعْتَبَرُ فِي تَقْدِيرِ مَهْرِ الْمِثْلِ مَعَ النَّسَبِ الْمُسَاوَةِ فِي الصِّفَاتِ الْتَالِيَةِ: الشَّئُ، وَالْعَقْلُ، وَالْجَمَالُ، وَالْيَسَارُ، وَالْعِفَّةُ، وَالِدِّينُ، وَالْتَّقْوَى، وَالْعِلْمُ، وَالْبِكَارَةُ، وَالْحَيَوِيَّةُ، وَكُلُّ مَا اخْتَلَفَ بِهِ عَرَضٌ صَحِيحٌ، لِأَنَّ الْمُهْرَ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ هَذِهِ الصِّفَاتِ.



- ❧ Mahar yang disebutkan bukan milik suami. Seperti suami yang memberikan mahar berupa sajadah hasil gasab.
- ❧ Suami yang menikahi dua perempuan atau lebih dengan satu mahar. Maka pernikahan tetap sah akan tetapi maharnya batal. Oleh karena itu, suami wajib memberikan mahar mitsil pada masing-masing istrinya. Hal ini karena mahar yang disebutkan tidak jelas untuk siapa.
- ❧ Seorang wali menikahkan putranya yang masih kecil dimana maharnya itu melebihi mahar *mitsil* atau menikahkan putrinya yang masih kecil atau gadis yang sudah balig tanpa izin putrinya dengan mahar yang kurang dari nilai mahar *mitsil*. Mahar yang disebutkan fasid dan dikonversikan ke mahar *mitsil*.
- ❧ Nikah *tafwidh*, yaitu seorang perempuan yang balig berakal, baik masih perawan atau janda yang berkata kepada walinya, “Nikahkanlah aku tanpa mahar”, kemudian wali menikahkannya tanpa mahar. Atau menikahkannya dan tidak menyebutkan mahar. Yang demikian ini mewajibkan mahar *mitsil*. Adapun detailnya sebagaimana keterangan di atas.
- ❧ Adanya persyaratan di dalam akad bahwa ada sebagian mahar yang diperuntukkan pada selain istri seperti diberikan kepada ayah atau saudaranya. Mahar demikian fasid dan harus dikonversikan ke mahar *mitsil*.<sup>27</sup>

#### ٢٧ الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٥٨/٤) دار القلم

وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ لِلْأَسْتِثْنَاءِ الْقَالِيَةِ: أ - إِذَا كَانَ عَقْدُ النِّكَاحِ فَاسِدًا، وَذَلِكَ كَأَن قَعْدَ الْعَقْدِ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ صِحَّتِهِ، كَأَن تَزَوَّجَتْ مِنْ غَيْرِ شُهَدَى، أَوْ مِنْ غَيْرِ وَلٍ. ثُمَّ تَبَعَ ذَلِكَ الْعَقْدُ الْقَائِدَ دُخُولَ بِالزَّوْجَةِ. فَإِنَّهُ يَجِبُ لَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ، لِقِسَادِ الْعَقْدِ وَالْمُسَمَى، مَعَ وَجُوبِ التَّفْرِيقِ بَيْنَهُمَا. وَيُقَدَّرُ مَهْرُ الْمِثْلِ وَقْتُ الدُّخُولِ بِهَا، لَا وَقْتُ الْعَقْدِ عَلَيْهَا، لِأَنَّ الْعَقْدَ الْقَائِدَ لَا اغْتِبَارَ لَهُ ب - إِذَا قَسَخَ الْمَهْرُ بِسَبَبِ الْخِلَافِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ فِي تَسْمِيَّتِهِ، أَوْ مَقْدَارِهِ. فَإِذَا اخْتَلَفَ الزَّوْجُ وَالزَّوْجَةُ فِي تَسْمِيَةِ الْمَهْرِ، فَقَالَتِ الزَّوْجَةُ: سَمَيْتُ لِي مَهْرًا فِي الْعَقْدِ، وَقَالَ الزَّوْجُ: لَمْ أَسْمِ مَهْرًا، حَلَفْتُ الزَّوْجَةُ عَلَى مَا تَدَّعِي، وَحَلَفَ الزَّوْجُ عَلَى مَا يَدَّعِي، ثُمَّ يَفْسَخُ الْمَهْرُ، وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ. كَذَلِكَ إِذَا اخْتَلَفَا فِي مَقْدَارِ الْمَهْرِ، فَقَالَتِ الزَّوْجَةُ: إِنَّهُ أَلْفٌ، وَقَالَ الزَّوْجُ: إِنَّهُ أَلْفٌ، فَإِنَّهُمَا يَتَخَالَفَانِ، وَيَفْسَخُ الْمَهْرُ، وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ. ج - إِذَا سَمِيَ الْمَهْرُ تَسْمِيَةً قَائِدَةً: وَتَكُونُ فَاسِدَةً فِي مَسَائِلَ نَذَرُ مِنْهَا مَا يَبْلِي: الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: أَن يَكُونَ الْمَهْرُ الْمُسَمَى غَيْرَ مَالٍ شَرْعًا: كَخَمِيرٍ، وَخَزِيرٍ، وَآلَةٍ لَهُوَ، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يُعَدُّ مَالًا فِي عَرَفِ الشَّرْعِ، لِأَنَّ الشَّرْعَ أَوْجَبَ أَن يَكُونَ الْمَهْرُ مَالًا، أَوْ مُقَابِلًا بِمَالٍ، وَهَذِهِ لَيْسَتْ مَالًا شَرْعًا. الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: أَن يَكُونَ الْمَالُ الَّذِي سَمَاهُ مَهْرًا غَيْرَ مَمْلُوكٍ لَهُ: كَأَن أَصَدَقَهَا سَجَادَةً مَغْضُوبَةً الْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ: أَن يُنِكَحَ امْرَأَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ بِمَهْرٍ وَاحِدٍ، فَإِنَّ النِّكَاحَ صَحِيحٌ، وَالْمَهْرُ قَائِدٌ، وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ لِكُلِّ وَاحِدَةٍ، لِلْجَهْلِ بِمَا يُخْصُ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنَ الْمَهْرِ عِنْدَ الْعَقْدِ. الْمَسْأَلَةُ الرَّابِعَةُ: أَن يَزَوَّجَ الْوَلِيَّ صَغِيرًا بِأَكْثَرِ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ مِنْ مَالٍ الصَّغِيرِ، أَوْ أَن يَزَوَّجَ صَغِيرَةً، أَوْ بَكْرًا كَبِيرَةً بِغَيْرِ إِذْنِهَا بِأَقَلِّ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ، فَإِنَّ الْمَهْرَ يَفْسُدُ فِي ذَلِكَ، وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ، لِأَنَّ الْوَلِيَّ مَأْمُورٌ بِفِعْلِ مَا فِيهِ الْمَصْلَحَةُ لَهَا، وَالْمَصْلَحَةُ مُتَنَقِّضَةٌ هُنَا. الْمَسْأَلَةُ الْخَامِسَةُ: الْمَقْصُودُ: وَهِيَ أَن تَقُولَ امْرَأَةً رَشِيدَةً - بَكْرًا كَانَتْ أَوْ ثَبِيًّا - لَوْلِيَّهَا: زَوَّجَنِي بِلَا مَهْرٍ، فَزَوَّجَهَا وَلَيْثًا وَتَقَى الْمَهْرَ، أَوْ زَوَّجَهَا وَسَكَتَ عَنِ الْمَهْرِ، فَإِنَّهُ يَجِبُ لَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ، وَلَكِنْ لَا يَنْفِصُ الْعَقْدُ، وَإِنَّمَا بِالْدُّخُولِ بِهَا، لِأَنَّ الدُّخُولَ بِهَا لَا يُبَاحُ إِلَّا بِإِذْنِهَا، لِمَا فِيهِ مِنْ حَقِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَيُعْتَبَرُ مَهْرُ الْمِثْلِ عِنْدَ الْعَقْدِ، لَا عِنْدَ الدُّخُولِ. وَلَهَا أَن تَطَالِبَ الزَّوْجَ أَن يَفْرِضَ لَهَا مَهْرًا قَبْلَ الدُّخُولِ، وَأَن تُحْدِسَ نَفْسَهَا عَنْهُ حَتَّى يَفْرِضَ لَهَا مَهْرًا مِثْلَهَا. الْمَسْأَلَةُ السَّادِسَةُ: أَن يَشْتَرِطَ فِي عَقْدِ الزَّوْاجِ أَن يَكُونَ جُزْءٌ مِنَ الْمَهْرِ لِعَيرِ الزَّوْجَةِ: كَأَخِيهَا، أَوْ أَخِيهَا، فَإِنَّ النِّكَاحَ صَحِيحٌ، وَالْمَهْرُ قَائِدٌ، وَيَجِبُ لَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ.

## ❁ Mahar ditarik separuh dan ditarik penuh

### ☞ Mahar menjadi separuh

Mahar bisa menjadi separuh apabila perceraian itu muncul dari pihak laki-laki dengan detail keterangan sebagai berikut:

1. Mahar menjadi separuh jika terjadi talak. Baik talak yang dijatuhkan oleh suami secara langsung atau dari seorang istri seperti istri mentalak dirinya sendiri setelah hak talak diberikan oleh suami kepada istrinya atau suami menggantungkan talak istrinya dengan masuk rumah, kemudian istrinya benar-benar masuk rumah.
2. Terjadi khuluk sebelum adanya persetubuhan.
3. Suaminya murtad.

### ☞ Mahar bisa ditarik penuh

Mahar bisa ditarik penuh apabila perceraian terjadi dari pihak perempuan atau sebab perempuan dengan uraian berikut:

1. Fasakh nikah oleh istri sebab adanya aib pada suami atau karena suami tidak mampu menafkahi dan sebelum terjadi persetubuhan
2. Fasakh nikah oleh suami sebab adanya aib pada istri sebelum terjadi persetubuhan
3. Istrinya murtad sebelum terjadi persetubuhan.<sup>28</sup>

#### فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: ٤٨٧) دار ابن حزم

وَفِي وَطْنٍ نِكَاحٌ أَوْ شِرَاءٌ قَاسِدٌ كَمَا فِي وَطْنٍ شُبْهَةٌ يَجِبُ مَهْرٌ مِثْلُ لَاسْتِيفَائِهِ مَنَفْعَةُ الْبُضْعِ. وَلَا يُتَعَدَّدُ بَتَعَدُّدِ الْوُطْنِ إِنْ ائْتَحَدَتْ الشُّبْهَةُ. (وَأَعْلَمُ) أَنَّ الشُّبْهَةَ إِمَّا أَنْ تَكُونَ شُبْهَةً طَرِيقَ، وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ بِجَلْهَا عَالِمٌ، وَذَلِكَ كَمَا فِي الْوُطْنِ بِالنِّكَاحِ الْقَاسِدِ وَالشِّرَاءِ الْقَاسِدِ، وَإِمَّا أَنْ تَكُونَ شُبْهَةً الْفَاعِلِ: وَذَلِكَ كَوُطْنِ الْأَجَنِّيَّةِ عَلَى ظَنِّ أَنَّهَا حَلِيلَةٌ، وَإِمَّا أَنْ تَكُونَ شُبْهَةً الْمَحَلِّ: كَمَا إِذَا وَطِنَ أَبٌ أُمَّةً وَلَدَهُ أَوْ شَرِيكَ الْأُمَّةِ الْمُشْتَرَكَةَ أَوْ سَيِّدٌ مُكَاتَبَتِيهَ، وَقَدْ تَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَيْهَا فِي مَبْحَثِ الرِّضَاعِ (قَوْلُهُ: يَجِبُ مَهْرٌ مِثْلُ) مَحَلِّهِ إِنْ كَانَتْ الشُّبْهَةُ مِنْهَا بِأَنْ لَا تَكُونَ زَانِيَةً وَإِلَّا فَلَا وَجُوبَ: سَوَاءٌ كَانَ هُوَ زَانِيًا أَمْ لَا وَيُعْتَبَرُ الْمَهْرُ وَقْتُ الْوُطْنِ لِأَنَّهُ وَقْتُ الْإِثْلَافِ لَا وَقْتُ الْعَقْدِ لِفَسَادِهِ. وَقَوْلُهُ لَاسْتِيفَائِهِ: أَيُّ الْوُطْنِ، وَهُوَ عِلَّةٌ لِيُجُوبَ مَهْرٌ الْمِثْلُ عَلَيْهِ

#### <sup>٢٨</sup> الموسوعة الفقهية الكويتية (١٧٨/٣٩) وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية الكويت

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: يَنْتَسِطُّ الصَّدَاقُ بِالطَّلَاقِ وَالْخُلُوعِ، وَفِيمَا إِذَا طَلَّقَتْ نَفْسَهَا بِتَفْوِضِهِ إِلَيْهَا؛ أَوْ عَلَّقَ طَلَاقَهَا بِدُخُولِ الدَّارِ فَدَخَلَتْ؛ أَوْ طَلَّقَهَا بَعْدَ مَدَّةٍ الْإِيلَاءِ بِطَلِّهَا؛ وَبِكُلِّ فُرْقَةٍ تَحْصُلُ لَا بِسَبَبٍ مِنَ الْمَرْأَةِ؛ بِأَنْ أَسْلَمَ؛ أَوْ ارْتَدَّ؛ أَوْ أَرْضَعَتْ أُمَّ الرُّوْحَةِ الرَّوْحَ وَهُوَ صَغِيرٌ؛ أَوْ أُمُّ الرُّوْحِ أَوْ ابْنَتُهُ الرُّوْحَةَ الصَّغِيرَةَ؛ أَوْ وَطِنَهَا أَبُوهُ أَوْ ابْنُهُ بِشُبْهَةٍ وَهِيَ تَطْلُقُ زَوْجَهَا؛ أَوْ قَدَفَهَا وَلَا عَنَ. فَأَمَّا إِذَا كَانَ الْفِرَاقُ مِنْهَا أَوْ بِسَبَبٍ مِنْهَا بِأَنْ أَسْلَمَتْ؛ أَوْ ارْتَدَّتْ أَوْ فَسَخَتْ النِّكَاحَ بِعَيْنٍ أَوْ غَيْبٍ؛ أَوْ أَرْضَعَتْ زَوْجَةً أُخْرَى لَهُ صَغِيرَةً؛ أَوْ فَسَخَ النِّكَاحَ بِعَيْنِهَا فَيَسْقُطُ جَمِيعُ الْمَهْرِ؛ وَشِرَاؤُهَا زَوْجَهَا يُسْقِطُ الْجَمِيعَ عَلَى الْأَصْحَ، وَشِرَاؤُهَا زَوْجَتَهُ يَسْقُطُ عَلَى الْأَصْحَ

#### فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص: ٤٨٧) دار ابن حزم

وَيَنْتَسِطُّ أَيُّ كَلِّهِ بِفِرَاقٍ وَقَعَ مِنْهَا قَبْلَهُ أَيْ قَبْلَ وَطْنِ كَتْسِخِهَا بِعَيْنِهِ أَوْ بِإِعْسَارِهِ وَكَرْدَتِهَا أَوْ بِسَبَبِهَا كَتْسِخِهِ بِعَيْنِهَا. وَيَنْتَسِطُّ الْمَهْرُ أَيُّ يَجِبُ نِصْفُهُ فَقَطُّ بِطَلَايَ وَلَوْ بِاخْتِيَارِهَا: كَأَنَّ قَوْضَ الطَّلَاقِ إِلَيْهَا فَطَلَّقَتْ نَفْسَهَا أَوْ عَلَّقَهُ بِفَعْلٍ نَفَعَلَتْ أَوْ فَرَّقَتْ بِالْخُلْعِ وَبِإِنْفِسَاحِ نِكَاحٍ بِرَدِّهِ وَخَذَهُ قَبْلَهُ أَيْ الْوُطْنِ. (قَوْلُهُ: بِفِرَاقٍ وَقَعَ مِنْهَا) أَيُّ بِسَبَبٍ غَيْبٍ فِيهِ أَوْ بِسَبَبٍ رَدَّتْهَا فَإِنَّهُ بِالرَّدِّ يَنْتَسِخُ النِّكَاحُ حَالًا إِذَا كَانَ قَبْلَ الْوُطْنِ (قَوْلُهُ: وَيَنْتَسِطُّ الْمَهْرُ) أَيُّ فِي كُلِّ فِرَاقٍ لَا يَكُونُ مِنْهَا وَلَا بِسَبَبِهَا. وَالْمُرَادُ مِنْ تَنْتَسِطُّهِ عَوْدُ نِصْفِ الْمَهْرِ إِلَى الرُّوْحِ إِنْ كَانَ هُوَ الْمُؤَدِّي عَنْ نَفْسِهِ أَوْ آدَاهُ عَنْهُ وَلِيُّهُ، وَإِلَّا عَادَ لِلْمُؤَدِّي بِنَفْسِ الْفِرَاقِ وَإِنْ لَمْ يَخْتَرْ الْعَوْدَ وَذَلِكَ لِظَاهِرِ الْآيَةِ. وَقِيلَ الْمُرَادُ مِنَ التَّنْطِيطِ أَنَّ لَهُ خِيَارَ الرُّجُوعِ فِي النِّصْفِ إِنْ شَاءَ تَمْلِكُهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ

## Pembayaran Mahar Secara Kontan dan Angsuran

Tidak disyaratkan untuk membayar mahar secara *cash*, akan tetapi membayar semua mahar secara *cash* itu hukumnya sah sekalipun sebelum *jima*.<sup>29</sup> Sah juga membayar sebagian mahar secara berangsur sampai setelah *jima*, akan tetapi untuk waktunya dibatasi. Hal ini dikarenakan mahar itu miliknya istri. Oleh karena itu, istri memiliki hak untuk memilih kontan atau berangsur dalam pembayaran mahar, sesuai dengan yang ia inginkan.<sup>29</sup>

Jika mahar itu dibayar secara *cash*, maka sang istri memiliki hak untuk menahan dirinya dari suaminya sampai dia menerima mahar tersebut secara *cash*. Sedangkan jika mahar itu dibayar secara berangsur, maka dia tidak memiliki hak untuk menahan dirinya dari suaminya, karena dia telah rela jika maharnya dibayar secara berangsur. Oleh karena itu, hak untuk menahan diri itu gugur sebab keridaan tersebut.<sup>30</sup>

## Perselisihan Mahar

Apabila terjadi perselisihan terkait besaran mahar dan yang diklaim suami lebih sedikit daripada apa yang diklaim istri atau berselisih terkait jenis dan bentuk mahar. Sedang tidak ada saksi yang membenarkan atau saksi masing-masing saling berselisih, maka suami istri tersebut disumpah lalu mahar *mutsamma* (yang disebut dalam akad) dinyatakan gugur dan beralih ke mahat *mitsil*. Hal ini seperti suami mengklaim maharnya 500 sedang istri mengklaim maharnya 1000 dan tidak ada saksi atau saksinya saling berseberangan maka yang diputuskan adalah mahar *mitsil*.<sup>31</sup>

Adapun pendapat mazhab empat terkait (*kehilafiah*) perselisihan mahar dikupas sebagaimana berikut:

❖ **Imam Syafii:** “Andaikan suami istri berselisih dalam urusan mahar sebelum berhubungan badan atau setelahnya, maka keduanya harus

---

❖ **الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٥٥/٤) دار القلم**  
لَا يُشْتَرَطُ تَعْجِيلُ الْمَهْرِ، بَلْ يَصِحُّ تَعْجِيلُهُ كَلَهُ قَبْلَ الدُّخُولِ، وَيَصِحُّ تَأْجِيلُهُ كَلَهُ، أَوْ تَأْجِيلُ بَعْضِهِ إِلَى مَا بَعْدَ الدُّخُولِ، وَلَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ الْأَجَلُ مُحَدَّدًا، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَهْرَ مِلْكُ الزَّوْجَةِ، فَلَهَا الْحَقُّ فِي تَعْجِيلِهِ وَتَأْجِيلِهِ مَا شَاءَتْ مِنْهُ. وَإِذَا كَانَ الْمَهْرُ مُعْجَلًا، كَانَ لِلزَّوْجَةِ الْحَقُّ فِي حَبْسِ نَفْسِهَا عَنْ زَوْجِهَا حَتَّى تَقْبُضَ مُعْجَلَ مَهْرِهَا.

❖ **الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٥٦/٤) دار القلم**  
أَمَّا إِذَا كَانَ الْمَهْرُ مَوْجَلًا، فَلَا حَقَّ لَهَا فِي حَبْسِ نَفْسِهَا عَنْ زَوْجِهَا، لِأَنَّهَا رَضِيَتْ بِالتَّأْجِيلِ، فَسَقَطَ حَقُّهَا فِي حَبْسِ نَفْسِهَا.

❖ **إعانة الطالبين (٣٥٣/٣) دار الفكر**  
وَإِذَا اخْتَلَفَا فِي الزَّوْجَانِ فِي قَدْرِه أَيْ الْمَهْرِ الْمُسَمَّى وَكَانَ مَا يَدَّعِيهِ الزَّوْجُ أَقْلَ، أَوْ فِي صِفَتِهِ مِنْ نَحْوِ جَنَسٍ كَدَنَائِيرٍ وَحُلُولٍ وَقَدَرِ أَجَلٍ وَصِحَّةٍ وَضِدَّهَا وَلَا يَبْنَةُ لِأَحَدِهِمَا أَوْ تَعَارَضَتْ بَيْنَهُمَا تَخَالُفًا كَمَا فِي التَّبَعِ. ثُمَّ بَعْدَ التَّخَالُفِ يَفْسَخُ الْمُسَمَّى وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ وَإِنْ زَادَ عَلَى مَا ادَّعَتْهُ الزَّوْجَةُ (قَوْلُهُ أَيْ الزَّوْجَانِ) أَيْ أَوْ وَارِثَاهُمَا أَوْ وَارِثَ أَحَدِهِمَا وَالْآخَرِ (قَوْلُهُ فِي قَدْرِهِ) أَيْ كَأَنَّ قَالَتْ تَكْثُرَتْنِي بِأَلْفٍ فَقَالَ بِمِثْلِهِمَا وَقَوْلُهُ أَيْ الْمَهْرُ الْمُسَمَّى أَيْ فِي الْعَقْدِ وَإِنَّمَا قَبْدَهُ بِالْمُسَمَّى لِيُخْرَجَ مَا لَوْ وَجَبَ مَهْرُ الْمِثْلِ لِنَحْوِ فَسَادِ تَسْمِيَةٍ وَلَمْ يُعْرِفْ لَهَا مَهْرٌ مِثْلٍ فَاخْتَلَفَ فِيهِ فَيُصَدَّقُ الزَّوْجُ بِمِثْلِهِ لِأَنَّهُ غَارِمٌ وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ ذِمَّتِهِ عَمَّا زَادَ.

bersumpah dan istri memperoleh mahar *mitsil* dan suami harus bersumpah terlebih dahulu. Hal ini seperti andaikan sepasang suami istri berselisih mengenai perkiraan jenis atau sifat mahar kemudian suami mengatakan “Aku menikahimu dengan mahar 1000” sedang istri berkata “Engkau menikahiku dengan mahar 2000” atau suami berkata “Aku menikahimu dengan beberapa dirham” kemudian istrinya menjawab “Kamu menikahiku dengan beberapa dinar” atau suami berkata “Aku menikahimu dengan mahar yang dicicil (yang dibayar secara berangsur)” sedang istrinya berkata dengan mahar kontan maka semuanya harus bersumpah dan yang menjadi patokan adalah mahar *mitsil*.

❖ **Imam Nakhai dan Abi Laila, Ibn Sabramah dan Abu Yusuf:** perkataan yang dianggap dalam perkara tersebut adalah perkataan suami.

❖ **Imam Abu Hanifah dan Muhammad:** Jika perselisihan tersebut terjadi setelah talak maka yang dibenarkan adalah perkataan suami. Jika sebelum talak maka yang dibenarkan adalah perkataan istri, kecuali jika tuntutan yang diklaim istri lebih banyak dari mahar *mitsil*, maka dalam tambahan tersebut yang dibenarkan adalah perkataan suami. (tidak berlaku lebih dari mahar *mitsil*)

❖ **Imam Malik** berkata: Jika perselisihan itu terjadi setelah berhubungan badan maka yang dibenarkan adalah perkataan suami karena dia adalah orang yang menanggung, jika terjadi sebelum berhubungan badan maka keduanya harus saling bersumpah. Adapun pokok permasalahan ini adalah perselisihan dari dua orang yang berikrar dalam perkiraan harga atau barang yang berharga. Maka masing-masing dari fukaha merumuskan perselisihan antara suami istri pada mazhabnya dalam perselisihan orang yang berikrar dalam perdagangan yang pembahasannya telah berlalu di bab jual beli. Kemudian diantara contoh tendensi yang membenarkan pendapat bahwa suami istri harus saling bersumpah adalah ucapan Nabi Saw “*Bukti itu bagi orang yang menuduh sedangkan sumpah bagi orang yang mengingkari*”. (HR. Baihaqi 21201) Maka masing-masing dari suami istri adalah orang yang menuduh dan orang yang tertuduh, yakni suami berkata: “Aku menikahimu dengan 1000 dan aku tidak menikahimu dengan 2000”, sedang istri berkata “Kamu menikahiku dengan 2000 bukan 1000”.<sup>32</sup>

### ٣٢ الحارثي الكبير للماوردي - (١٩٤/٩) ط الكتب العلمية

إِخْتِلَافُ الزَّوْجَيْنِ فِي قَدْرِ أَوْ جَنَسِ أَوْ صِفَةِ الْمَهْرِ الْمُسَمًّى قَالَ الشَّافِعِيُّ، رَحِمَهُ اللَّهُ: وَإِذَا اِخْتَلَفَ الزَّوْجَانِ فِي الْمَهْرِ قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ بَعْدَهُ تَحَالَفَا، وَلَهَا مَهْرٌ مِثْلُهَا وَبَدَأَتْ بِالرَّجُلِ. قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ: وَهَذَا كَمَا قَالَ: إِذَا اِخْتَلَفَ الزَّوْجَانِ فِي قَدْرِ الْمَهْرِ، أَوْ جَنَسِهِ، أَوْ فِي صِفَتِهِ، فَقَالَ الزَّوْجُ: تَزَوَّجْتُكَ عَلَى صَدَاقِ أَلْفٍ، وَقَالَتِ الزَّوْجَةُ: بَلْ عَلَى صَدَاقِ أَلْفَيْنِ، أَوْ قَالَ: تَزَوَّجْتُكَ عَلَى دَرَاهِمٍ، وَقَالَتْ: بَلْ عَلَى دَنَائِيرٍ، أَوْ قَالَ: عَلَى صَدَاقٍ مُوجَلٍ، فَقَالَتْ: بَلْ حَالٍ، فَكُلُّ ذَلِكَ سَوَاءٌ، وَيَتَحَالَفُ الزَّوْجَانِ عَلَيْهِ عِنْدَ عَدَمِ

### ❧ Hukum menarik kembali pemberian akibat gagalnya pernikahan

Apabila seorang laki-laki meminang perempuan kemudian sebelum melakukan akad, laki-laki bersangkutan mengirimkan seperangkat barang-barang berharga dengan tanpa maksud *tabarru'* (pemberian secara cuma-cuma), lalu terjadi kegagalan pernikahan, baik atas inisiatif dari mempelai pria ataupun mempelai wanita, maka semua barang yang sudah diberikan bisa ditarik kembali. Imam al-Rafii mengatakan bahwa jika seorang laki-laki meminang perempuan dan yang bersangkutan menerima pinangan tersebut, lalu laki-laki tersebut memberikan beberapa hadiah kepada calon istrinya. Kemudian setelah pemberian hadiah, laki-laki tadi urung menikahinya maka semua yang sudah diberikan bisa ditarik kembali karena hadiah yang diberikan dimaksudkan dalam rangka pernikahan yang akan dilakukan.<sup>33</sup>

#### Berlebihan Dalam Mematok Mahar

Banyak orang menjadikan mahar sebagai harga seorang perempuan dan beranggapan bahwa mahar yang mahal itu mengindikasikan akan tingginya derajat keluarga wanita dan luhurnya kedudukan mereka. Hal inilah yang mendorong orang-orang berlebihan mematok mahar dengan meminta banyak dan mahal guna menunjukkan berkualitasnya nilai perempuan yang dipinang sekaligus menaikkan kedudukan keluarganya, sehingga mahar menjadi ajang adu gengsi dengan orang atau keluarga yang lain. Padahal sejatinya, mahar tidak dimaksudkan seperti itu.

Mahar ditujukan sebagai simbol keseriusan pernikahan dan sebagai hadiah guna memuliakan perempuan serta sebagai bentuk kasih sayang dalam membangun kehidupan rumah tangga yang mulia. Sayangnya maksud

الْبَيْتَةِ ، وَقَالَ التُّخَيْمِيُّ ، وَابْنُ أَبِي لَيْلَى ، وَابْنُ شَيْبَرَةَ ، وَأَبُو يُوسُفَ : أَلْقَوْلُ فِيهِ قَوْلُ الرَّوْجِ . وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَحَمْدٌ : إِنْ كَانَ الْإِخْتِلَافُ بَعْدَ الظَّلَاقِ ، فَالْقَوْلُ قَوْلُ الرَّوْجِ ، وَإِنْ كَانَ قَبْلَ الظَّلَاقِ فَالْقَوْلُ قَوْلُ الرَّوْجَةِ ، إِلَّا أَنْ تَدَّيْعِيَ أَكْثَرَ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ ، فَيَكُونُ الْقَوْلُ فِي الزَّيَادَةِ عَلَى مَهْرِ الْمِثْلِ قَوْلُ الرَّوْجِ . وَقَالَ مَالِكٌ : إِنْ كَانَ الْإِخْتِلَافُ بَعْدَ الدُّخُولِ ، فَالْقَوْلُ قَوْلُ الرَّوْجِ ، لِأَنَّهُ غَارِمٌ ، وَإِنْ كَانَ قَبْلَ الدُّخُولِ تَحَالُفًا . وَأَصْلُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ : إِخْتِلَافُ الْمُتَبَايَعِينَ فِي قَدْرِ الثَّمَنِ أَوِ الْمُثْمَنِ ، فَيَبْنِي كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْفُقَهَاءِ إِخْتِلَافَ الرَّوْجَيْنِ فِي الصَّدَاقِ عَلَى مَذْهَبِهِ فِي إِخْتِلَافِ الْمُتَبَايَعِينَ فِي التَّبَعِ . وَقَدْ مَضَى الْكَلَامُ مَعَهُ فِي كِتَابِ الْبَيْعِ . ثُمَّ مِنْ الدَّلِيلِ عَلَى صِحَّةِ مَا ذَهَبْنَا إِلَيْهِ مِنْ تَحَالُفِهِمَا ، قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلْبَيْتَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْبَيْتُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ . وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الرَّوْجَيْنِ مُدَّعٍ وَمُدَّعَى عَلَيْهِ . فَإِنَّ الرَّوْجَ يَقُولُ : تَزَوَّجْتُكَ بِأَلْفٍ ، وَمَا تَزَوَّجْتُكَ بِأَلْفَيْنِ . وَالرَّوْجَةُ تَقُولُ : تَزَوَّجْتَنِي بِأَلْفَيْنِ ، وَمَا تَزَوَّجْتَنِي بِأَلْفٍ .

٣٣ إِمَاعَةُ الطَّالِبِينَ عَلَى حُلِّ أَلْفَاظِ فَتْحِ الْمَعِينِ (٤٠٥/٣) دَارُ الْفِكْرِ

مَهْمَاتٍ لَوْ خَطَبَ امْرَأَةً ثُمَّ أَرْسَلَ أَوْ دَفَعَ بِهَا لَفُظَ إِلَيْهَا مَا لَا قَبْلَ الْعَقْدِ : أَيْ وَلَمْ يُقْصَدِ التَّبَرُّعُ ثُمَّ وَقَعَ الْإِعْرَاضُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ رُجِعَ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ كَمَا صَرَحَ بِهِ جَمْعُ مُحَقِّقِينَ . (قَوْلُهُ : أَيْ وَلَمْ يُقْصَدِ التَّبَرُّعُ) وَيُعْرَفُ الْقَصْدُ بِإِفْرَازِهِ (قَوْلُهُ : ثُمَّ وَقَعَ الْإِعْرَاضُ) أَيْ عَنِ الْعَقْدِ . وَقَوْلُهُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ : أَيْ حَالُ كَوْنِهِ صَادِرًا مِنْهَا أَوْ مِنْهُ (قَوْلُهُ : رُجِعَ) جَوَابٌ لَوْ وَالرُّجُوعُ إِمَّا عَلَيْهَا أَوْ عَلَى وَلِيِّهَا أَوْ وَكِيلِهَا . وَعِبَارَةُ الشَّحْفَةِ بَعْدَ قَوْلِهِ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ كَمَا أَفَادَهُ كَلَامُ الْبَغَوِيِّ وَاعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَنَقَلَهُ الزُّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ عَنِ الرَّافِعِيِّ ، أَيْ أَقْبَضَاءَ يُقَرَّبُ مِنَ الصَّرِيحِ . وَعِبَارَةُ قَوَاعِدِهِ : خَطَبَ امْرَأَةً فَأَجَابَتْهُ فَحَمَلَ إِلَيْهِمْ هَدِيَّةً ثُمَّ لَمْ يَنْكِحْهَا رُجِعَ بِمَا سَاقَهُ إِلَيْهَا لِأَنَّهُ سَاقَهُ بِنَاءً عَلَى إِسْكَاحِهِ وَلَمْ يَحْضُرْ ذَكَرُهُ الرَّافِعِيُّ

demikian tidak terlintas di benak banyak orang. Di samping itu mereka juga tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan justru bertolak belakang dengan sunah nabi yang menganjurkan kemudahan dalam mahar.<sup>34</sup>

Adapun dampak sosial yang timbul akibat berlebihan dalam mematok mahar bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan sebagaimana berikut:

### ❁ Laki-laki

Mahalnya mahar berakibat menghalangi pemuda dari menikah, terlebih bagi mereka yang fakir. Selanjutnya berlebihan tersebut membuka jalan bagi para pemuda guna menyusuri jalan setan, beralih pada tindakan kotor dan menempuh perilaku hina. Sehingga kebaikan justru menjadi keburukan dan ketertiban menjadi kekacauan. Imbasnya berujung atas ternodanya harga diri, percampuran nasab dan menimbulkan beragam penyakit. Andaikan seorang pemuda bisa memiliki istri yang dapat menjaga martabat suaminya, niscaya mereka akan menjaga akhlaknya, memperkuat agamanya, dan menjamin keselamatan kehidupan sosial dari dosa dan kemaksiatan<sup>35</sup>

### ❁ Perempuan

Mahalnya mahar menyebabkan banyak perempuan menyandang status perawan yang terhalang dari memperoleh apa yang sudah menjadi fitrah mereka sehingga justru membuat hati mereka sedih, membuat mereka merasa tidak memiliki teman yang menemani tidur, membuat mereka rindu membangun rumah tangga dan membuat mereka hanya bisa membayangkan nikmatnya keharmonisan rumah tangga. Para perempuan tidak bisa memperoleh nikmat pernikahan sebab orang tua mereka mematok mahar terlalu tinggi sehingga membuat para pelamar mengurungkan diri. Konsekuensi tersebut terjadi apabila perempuan tidak menempuh jalan yang membuka peluang fitnah dan merusak sosial. Jika sampai mereka

---

#### <sup>34</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٨٦/٤)

المُعَالَاةُ فِي الْمَهْرِ يَجْعَلُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الْمَهْرَ كَثَمًا لِلْمَرْأَةِ، وَيَظُنُّ أَنَّ الْمُعَالَاةَ فِيهِ إِشْعَارٌ بِرِفْعَةِ أُسْرَتِهَا، وَعَظِيمٍ مِنْزِلَتِهَا، فَذَلِكَ يَشْتَطُونَ فِي مَقْدَارِ الْمَهْرِ، وَيَعَالُونَ فِي تَكْثِيرِهِ وَتَكْثِيرِهِ إِظْهَارًا مِنْهُمْ لِقِيَمَةِ الْمَخْطُوبَةِ، وَتَغْزِيرًا لِمَكَاتَةِ أُسْرَتِهَا، وَمُفَاخَرَةً عَلَى أُمَّتَالِهَا فِي تَجْهِيزِهَا، وَأَثَابَ بَيْنَهَا. لَقَدْ غَابَ عَنْ خَاطِرِ هَؤُلَاءِ أَنَّ الْمَهْرَ لَا يَعْني شَيْئًا مِنْ هَذَا أَبَدًا. وَإِنَّمَا هُوَ رَمْزٌ لِبُصْدِ الرِّغْبَةِ فِي الزَّوْاجِ، وَعَظِيمَةٌ لِكَرَمِ الْمَرْأَةِ وَالْقَوْدُودِ إِلَيْهَا فِي بِنَاءِ الْحَيَاةِ الزَّوْجِيَّةِ الْكَرِيمَةِ. كَمَا غَابَ عَنْ خَاطِرِهِمُ الْمَقَاسِدُ الْاجْتِمَاعِيَّةُ الَّتِي تَنْجُمُ عَنْ هَذَا الشُّطْطِ الْمَقْضُوعِ، وَالضَّرَرُ الَّذِي يُصِيبُ الْمُجْتَمَعَ، وَالرَّجُلَ وَالْمَرْأَةَ نَفْسَهُمَا، كَنْتِيَجَةِ لِهَذَا الْعُلُوِّ الْبَشِيعِ.

#### <sup>35</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٨٦/٤) دار القلم

وَعَابَ عَنْ خَاطِرِهِمْ أَيْضًا: أَنَّهُمْ يُخَالِفُونَ سُنَّةَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِسَلْكَوْنِ غَيْرِ طَرِيقِ الْبَرَكَةِ الَّتِي يُسَبِّحُهَا يُسْرَ الْمَهْرُ وَيَسَاطُنُهُ. - أَمَّا الْمَقَاسِدُ الْاجْتِمَاعِيَّةُ الَّتِي تَنْجُمُ عَنِ الْمُعَالَاةِ فِي الْمَهْرِ فَكَثِيرَةٌ نَذَكُرُ بَعْضًا مِنْهَا: إِنَّ الْمُعَالَاةَ فِي الْمَهْرِ تُصْرِفُ الشَّبَابَ عَنِ الزَّوْاجِ، وَلَا يَسِمَا الْفُقَرَاءَ مِنْهُمْ، وَتَحُولُ بَيْنَهُمُ وَبَيْنَ الزَّوْاجِ، مِمَّا يَجْعَلُهُمْ يَسِيرُونَ فِي طَرِيقِ الشَّيْطَانِ، وَيَلْجَأُونَ إِلَى الْفَاحِشَةِ، وَيَبْخَثُونَ عَنِ الرِّذِيلَةِ، فَيَتَبَدَّلُ الصَّلَاحُ فَسَادًا، وَالظُّمَأُيُنَةُ تَوَرَةً، فَتَتَلَوَّثُ الْأَعْرَاضُ، وَتَخْتَلِطُ الْأَنْسَابُ، وَتَكْثُرُ الْأَمْرَاضُ. وَلَوْ كَانَ لِلشَّبَابِ أَزْوَاجٌ يُعَفِّقُهُمْ حَفَظُوا أَخْلَاقَهُمْ، وَحَصَّنُوا دِيْنَهُمْ، وَصَمَّنُوا لِمُجْتَمَعِهِمُ السَّلَامَةَ مِنَ الرِّثْمِ وَالْفُجُورِ.

menempuh jalan tersebut niscaya dampak buruk atas mereka akan jauh lebih berat dan merupakan bencana besar.<sup>36</sup>

Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya paling besarnya berkah dalam pernikahan adalah yang paling mudah maharnya*”. Rasulullah Saw juga bersabda: “*Sebaik-baik pernikahan adalah paling ringan maharnya*”. (HR. Abu Dawud 2117). Dengan demikian tidak ada keberkahan dan kebaikan jika mahar dijadikan sebagai perdagangan untuk mencari keuntungan semata, perantara untuk memperbanyak pundi-pundi dan sebagai media adu gengsi. Rasulullah Saw pernah melihat bekas kekuningan pada baju Abdurrahman bin Auf. Lalu beliau bertanya: “Apa ini?”. Ia berkata: Wahai Rasulullah, aku telah menikahi seorang perempuan dengan mahar senilai satu biji emas. Beliau bersabda: “Semoga Allah Swt memberkahimu, selenggarakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing.” Dari Abu ‘Aujai, ia berkata: aku pernah mendengar Umar bin Khattab Ra berkata Janganlah kamu berlebihan dalam memberi mahar kepada wanita, meskipun dia seorang yang dimuliakan di dunia atau seorang yang terpelihara di akhirat. Adapun yang paling utama (dalam menghormati wanita) diantara kamu adalah Nabi Saw. Padahal tidaklah Rasulullah Saw memberi mahar kepada seorang pun dari istri-istrinya dan tidak pula putri-putri beliau itu diberi mahar lebih dari dua belas *uqiyah*.<sup>37</sup>

#### <sup>36</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٨٦/٤) دار القلم

وَأَمَّا الْمَقَاسِدُ الَّتِي تُصِيبُ الْمَرْأَةَ فَتَنْتَبِهُ لِمُعَالَاةِ فَيْكُنِي أَنْ نَذْكُرَ مِنْهَا: إِنَّ كَثِيرًا مِنَ النِّسَاءِ سَوْفَ يَبْقَيْنَ عَوَاسٍ مَحْرُومَاتٍ مِنْ أَحْصَ مَا تَنْتَظِلُّهُ فِطْرَتُهُنَّ، وَتَهْفُوا نَحْوَهُ نَفُوسُهُنَّ، وَسَيَظَلُّنَّ بِشَعْرٍ بِفَرَاغٍ مُورِقٍ يَفْضُضُ مَضَاجِعَهُنَّ، وَتَشْتَقْنَ إِلَى الْبَيْتِ الَّذِي يَقْضِي عَلَى وَسَاوِسِهِنَّ، وَيُشْعِرُهُنَّ بِنِعْمَةِ الْهُدُوءِ وَالْإِسْتِقْرَارِ، فَلَا يَجِدْنَ، وَلَا يَظْفِرْنَ بِهِ، لِأَنَّ أَبَاءَهُنَّ طَلَبُوا مُهُورًا أَعْجَزَ الْكَثِيرُ مِنْ حُطَّابِيْنَ. هَذَا إِذَا لَمْ يَخْرُجْنَ إِلَى الطَّرِيقَاتِ يُعْرَضْنَ فِتْنَتُهُنَّ، وَيُفْسِدْنَ مُحْتَمَعَهُنَّ. أَمَّا إِذَا خَرَجْنَ - كَمَا هُوَ الْعَالِيَةُ عَلَى هَؤُلَاءِ الْعَوَاسِ - فَالضَّرَرُ عَلَيْهِنَّ أَكْبَرُ، وَالْكَارَةُ أَعْمُ وَأَقْدَحُ.

#### <sup>37</sup>الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٨٦/٤) دار القلم

أَمَّا مُخَالَفَةُ السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ، فَلْتَنْتَبِهُ إِلَى مَا يَقُولُهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْمُهْرِ: رَوَى أَحْمَدُ (٨٢/٦) عَنِ السَّيِّدَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "إِنَّ أَكْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَةً لِسَرِّهِ مُؤُونَتُهُ". وَرَوَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "خَيْرُ النِّكَاحِ أَكْثَرُهُ" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ (النِّكَاحُ، باب: فِي التَّرْوِيجِ عَلَى الْعَمَلِ يَعْمَلُ، رَقْم: ٢١١٧) وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ. فَلَا بَرَكَةَ إِذَا وَلَا خَيْرَ إِذَا أَصْبَحَ الْمَهْرُ بِيَارَةِ يُطْلَبُ مِنْ وَرَائِهَا التَّرَاءُ، وَوَسِيلَةُ لِمُكَاثَرَةِ وَالْمَخَاخَرَةِ بَيْنَ الْأَقْرَانِ. وَرَوَى الْبُخَارِيُّ (النِّكَاحُ، باب: كَيْفَ يُدْعَى لِلْمُتَزَوِّجِ، رَقْم: ٤٨٦٠) وَمُسْلِمٌ (النِّكَاحُ، باب: الصَّدَاقُ وَجَوَارُ كَوْنِهِ تَعْلِيمُ فَرَّانٍ وَخَاتَمَ حَدِيدٍ وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنْ قَلِيلٍ وَكَثِيرٍ وَاسْتِحْبَابُ كَوْنِهِ تَحْسِيَاةَ دِرْهَمٍ لِمَنْ لَا يَحِجُّ بِهِ، رَقْم: ١٤٢٧) عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَثَرُ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: "مَا هَذَا؟" قَالَ: تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَرْنٍ نَوَازٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: "بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاوٍ". وَعَنْ أَبِي الْعَوَّاجِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ: لَا تَغْلُوا صُدُقَ النِّسَاءِ، فَإِنَّهَا لَوْ كَانَتْ مُكْرَمَةً فِي الدُّنْيَا، أَوْ تَقْوَى فِي الْآخِرَةِ، لَكَانَ أَوْلَاكُمْ بِهَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا أَصْدَقَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ، وَلَا أَصْدَقَتْ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ، أَكْثَرَ مِنْ ثِنْتِي عَشْرَةَ أُوقِيَّةً.

# SYARAH FATHAL QARIB

## MENGUPAS TEKS FATHAL QARIB MELALUI REFERENSI KITAB-KITAB MU'TABARAH

Karya ini dapat dikatakan sebagai karya yang dapat membantu saudara muslim lainnya yang berkeinginan memperdalam agama dengan merujuk kepada kitab aslinya, bukan informasi dari Instagram, WhatsApp, Youtube, Web, dan Media Sosial lainnya yang tidak jelas sumber dan sanad keilmuannya. Bahkan, informasi-informasi tersebut bisa "menyesatkan" sehingga dalam beragama tidak lagi memperhatikan dan menghargai keberagaman orang lain. Pada akhirnya, ia mudah menuduh orang lain dengan diksi yang menyakitkan, seperti "bid'ah", "kafir", "khurafat", dan diksi lainnya.

**Dr. KH. Akhmad Muzakki, M.A.**  
**Mudir Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang**

Setelah kami telaah, buku yang diberi judul "SYARAH FATHAL QARIB-Mengupas Teks Fathal Qarib Melalui Referensi Kitab-Kitab Mu'tabarah" ini sangat diperlukan sekali bagi khalayak umum, khususnya masyarakat awam. Buku ini bagus untuk dimiliki karena dapat menambah wawasan Islam, sebab buku ini tidak saja mudah dibaca, namun terdapat dasar, referensi dan hikmah tasyri' yang sangat perlu diketahui. Di samping itu, buku ini mengupas teks *Fathal Qarib* dengan sangat detail dan lengkap.

**Drs. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag**  
**Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur**

**TIM PEMBUKUAN**  
**MA'HAD AL-JAMI'AH AL-ALY**  
**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

ISBN 978-623-6865-00-2

